NOVEL MADU
KARYA HONAHON
(Anita Rahayu)

PROLOG

Menjadi istri muda dari seorang pengusaha ternama bukan lah keinginan dari seorang gadis muda berusia 18 tahun.

Takdir lah yang membuat mereka bertemu hingga pada akhirnya mereka berdua terikat dalam hubungan pernikahan yang membuat orang sekitar mereka merasa tersakit.

Tak ada niat sedikit pun dari Afiya Ramaniya Kedasih untuk menjadi benalu dalam pernikahan Arkan Fahri Raditya dan Laras Maitri Purwanti.

Semua itu takdir yang mempertemukan Fiya dan Fahri. Mereka bertemu secara tidak sengaja menikah pun karena suatu ketidak sengajaan.

Sedikit pun bayangan untuk menikah, apa lagi menjadi istri kedua --- madu di usia muda sama

sekali tak pernah tergambar apa lagi diingin kan oleh Fiya.

Fiya tau betul perasaan wanita jangan kan di madu sekedar melihat suami mengobrol dengan wanita lain saja rasanya sudah sangat sakit dan perih.

Jika dalam sinetron istri muda tergambar selalu egois, jahat dan perusak tapi Fiya apa dia akan sama dengan karakter istri muda di sinetron?.

Kebanyakan suami pulang membawa hadiah untuk istri, anak dan keluarga berupa mainan, baju ataupun makanan tapi lain hal nya dengan Arkan Fahri Raditya dia membawakan oleh-oleh untuk keluraga besarnaya berupa istri muda yang baru dua hari Ia nikahi.

PART 1

“Tidak Mas! Dia itu hanya wanita murahan." tolak Laras, wajah nya memerah meluapkan segala emosi yang sudah ia tahan sejak kedatangan suaminya dengan wanita kecil itu.

Laras tidak habis fikir bagaimana bisa suaminya pulang membawa wanita kecil yang saat ini sudah berada dirumahnya.

"Laras aku mohon berlapang dada lah untuk sekedar menerima Fiya." bujuk Fahri, Fahri berusaha bersikap tenang menghadapi Laras yang tengah emosi, menghadapi kemarahan Laras bukanlah yang mudah namun Fahri yakin Ia bisa membujuk Laras.

"Apa ada wanita di dunia ini yang rela di madu Mas? Tidak ada apa lagi aku, aku juga sama tidak akan pernah rela membagi suami dengan bocah kecil itu. Kita baru satu tahun menikah mas dan sekarang kau pulang dengan membawa bocah kecil itu di mana otak mu mas!" bentak Laras.

Laras melempar semua pakaian dengan emosi yang sudah meluap hingga berserakan di lantai, perasaan nya kini sudah hancur akibat ulah suami yang pulang membawa hadiah istri muda.

Fahri berusaha memberikan pengertian terhadap Laras wanita yang sangat Ia cintai agar mau menerima Fiya madunya. Namun tetap saja nihil Laras sama sekali tidak mau menerima kehadiran Fiya.

"Aku benci jalang cilik itu mas!" tegas Laras "Dan satu lagi mas ceraikan dia atau aku yang akan menggugat ceraimu." ancam Laras.

Laras mencengkram kuat kedua lengan suaminya seakan ingin meluapkan segala amarahnya sebelum Laras keluar dari dalam kamar meninggalkan Fahri yang masih diam dengan segala fikirannya.

Fahri menghembuskan nafasnya dengan kasar menatap nanar kearah pintu yang sudah tertutup. Fahri benar - benar bingung untuk menghadapi Laras.

Bukan hanya Laras yang menolak kehadiran Fiya, keluarga besarnya pun sama menolak Fiya. Fahri tau ini memang salah tapi apa boleh buat semua ini sudah terjadi ini adalah takdir yang membuatnya harus beristri dua.

Andai saja malam itu Fahri tidak menggendong Fiya yang kakinya terkilir, pastilah warga tidak akan menghakimi mereka untuk di nikahkan paksa. Ini hanya kesalahfahaman tapi berujung pada kesalahan besar.

Fahri duduk disofa seraya mengusap wajahnya dengan kasar, berusaha untuk berfikir mencari solusi untuk masalahnya sendiri.

Wajah Fahri mendongak menatap pintu kamarnya yang terbuka.

"Jelaskan pada Bunda Ri!" Fahri melihat Bundanya tengah berdiri di ambang pintu dan berjalan ikut duduk di sofa bersama Fahri anaknya.

"Bunda." Fahri berkata lirih mencengkram pelan rambutnya.

"Bunda yakin pasti ada jalan keluarnya." tangan Bunda terulur mengusap punggung Fahri.

"Bagaimana Bun, Laras menolak dan Fiya, bagaimana dengan dia."

"Jelaskan pada Bunda. Bagaimana bisa kamu pulang membawa istri Muda."

"Fahri akan menjelaskannya Bun." Fahri menghelan nafas lelah Ia mulai bercerita pada Bundanya mengenai awal pertemuannya dengan Fiya hingga mereka sampai menikah.

Dua hari yang lalu.....

Hari ini Fahri berniat untuk mengunjungi perkebunan nya sekaligus bertemu dengan Pak Narto pengurus vila yang biasa Ia tempati ketika mengujungi perkebunan.

Pak Narto dan Bu Darti sudah bekerja di vilanya sejak tiga tahun yang lalu mereka mempunyai dua orang anak perempuan Fiya dan Luna.

Sore itu setibanya Fahri di vila ia segera memeriksa berkas laporan perkebunan selama beberapa bulan belakangan. Pak Narto dan Bu Darti sudah ijin akan memeriksa perkebunan di ujung desa dan akan mengirin anak pertamanya untuk memasak dan merapihkan vila milik Fahri.

"Perimisi Pak.. Saya Fiya anak nya Bu Darti." Fari mendongkakan wajahnya melihat seorang gadis muda memakai rok panjang dan baju lengan panjang.

"Kau Fiya?" ujar Fahri memastikan.

Fiya segera mengagguk, ini adalah kali pertama Fiya bertemu dengan Fahri majikan orang tuanya, pasalnya selama ini Fiya hanya sibuk sekolah sehingga ia sama sekali tak sempat untuk mengetahui wajah majikannya.

"Segera lah memasak saya sudah lapar dan satu lagi bereskan vila ini saya tidak suka tempat ini berantakan." perintah Fahri dengan suara dinginnya.

Fiya segera melaksana kan tugas nya dari memasak menyetrika hingga membersihkan seisi vila dari kamar sampai kamar mandi.

Fari bangkit dari duduknya berniat untuk mengambil secangkir kopi ke dapur namun belum sempat Fahri sampai dapur, Fahri melihat Fiya duduk di samping pintu kamar mandi yang berada di dekat dapur kedua kakinya terselonjor sementara tangan Fiya menapak pada tembok seakan menahan rasa sakit.

Fahri segera menghampiri Fiya berjongkok di sebelah Fiya "kau kenapa?" tanya Fahri panik.

"Kaki saya terkilir pak tadi tidak sengaja jatuh." ujar Fiya seraya meringis kesakitan.

Fahri yang melihat Fiya tak mampu berdiri akhirnya membopong Fiya dan merebahkan nya di atas ranjang.

Fiya menjerit kecil ketika tangan Fahri memijit kakinya "Maaf tapi ini harus di pijit Fiya jika tidak akan lebih parah." ujar Fahri. Fiya Mengagguk

pasrah merasakan pijitan majikan nya yang membuat kakinya mulai membaik.

"Sudah lebih baik Pak terimakasih." ucap Fiya tulus.

Tok tok tok

"Buka pintunya!" teriak seseorang di luar sana. Fahri melihat kearah jam yang sudah menujukan pukul delapan malam.

Merasa heran karena dijam malam seperti ana ada seseorang yang datang mengujungi Vilanya.

"Buka atau kami dobrak!" ancam salah seorang di luar sana, Fahri dan Fiya saling bersitatap merasakan ada alaram berbahaya yang menginstruksi mereka.

Fahri mengerinyit bingung setelah melihat dari jendela ada beberapa orang yang tengah berdiri didepan villanya.

Fahri segera keluar dari kamar meninggal kan Fiya yang kebetulan masih berada di dalam.

"Ada apa ini Pak?" tanya Fahri bingung setelah membuka pintu depan.

Fahri benar - benar bingung dengan kehadiran beberapa warga yang sudah berkumpul didepan Vilanya. "Sudah bawa saja pasangan mesum ini!" Seru salah seorang warga yang terlihat emosi.

Fahri yang masih bingung akhirnya mempersilahkan beberapa warga dan pak RT untuk masuk dan bicara baik-baik. Pak RT yang kebetulan ada dan beberapa warga masuk kedalam Villa Fahri, mereka semua duduk dengan tenang berusaha untuk menjelaskan permasalahannya.

Menurut pengakuan dua orang warga yang secara diam-diam memperhatikan keberadan Fiya di vila ini mereka sudah mengintai vila sejak sore tadi. Warga semakin curiga melihat Fiya tidak kujung keluar vila akhirnya dua orang warga ini mengintip di balik jendela dan melihat Fahri tengah menggendong Fiya dan membawanya ke dalam kamar.

Fahri langsung mengelak akan tuduhan ia melakukan zinah bersama Fiya begitupun juga Fiya yang sudah keluar dan ikut duduk bersama warga, Fiya juga sama mengelak bahkan Fiya menujukan luka memarnya namun sangat di sayang kan warga sama sekali tak mempercayai mereka warga memaksa Fahri dan Fiya untuk menikah.

"Ini tidak adil Pak! Saya dan Fiya sama sekali tidak melakukan apapu. Ini Fitnah!" Sangkal Fahri masih kekeh menolak tuduhan warga yang sama sekali tidak masuk akal.

Fahri hanya menolong tidak melakukan apapun, bagimana bisa warga menuduhnya melakukan sesuatu kepada Fiya.

Warga tetap tidak mempercayainya dan meminta agar Fahri dan Fiya dinikahkan. Fiya menolak, Fahripun juga sama namun apa boleh buat semakin Fahri dan Fiya mengelak mereka semua semakin mendesak Fiya dan Fahri agar menikah.

"Begitu lah Bun ceritanya, apa yang harus Fahri lakukan sekarang?" Fahri selesai menjelaskan

semuanya kepada Bunda ia berharap Bundanya bisa membantu menyelesaikan masalah ini.

"Baiklah Ri biar Fiya tinggal bersama Bunda" senyum Fahri mengembang akhirnya Bundanya luluh bersedia menerima Fiya.

"Fahri akan membiayainya Bun dan bertanggung jawab atas masa depan Fiya." ujar Fahri senang.

Bundanya memang paling bisa mengerti Fahri di mana masalah ini bukan semata-mata karena kesengajaan Fahri juga tidak mau menikah lagi tapi apa boleh buat sekarang takdir yang membuatnya beristri dua.

"Apa kamu akan menceraikan Fiya?" tanya Bunda memastikan.

"Iya Bun! Setelah enam bulan pernikahan Fahri akan menceraikan Fiya." jawab Fahri mantap.

Fahri harus menceraikan Fiya secepatnya ia tidak mau semakin menyakiti hati Laras istrinya.

"Apa itu perjanjian antara Kamu dan Fiya?" Tanya Bunda.

Fahri menggeleng lemah, itu bukan perjanjian antara dirinya dengan Fiya namun itu semua rencana Fahri karena tidak tega dengan Laras.

PART 2

AFFIYA RAMANIA KEDASIH

Untuk kesekian kali nya tangan ku terulur mengelus dada ini ketika rasa sakit menyerang ulu hatiku. Rasanya sakit dan perih Ketika mengingat sudah dua minggu aku menjadi istri kedua dari Pak Fahri dan selama itu pula aku dan dia tidak saling bertemu, jangankan bertemu untuk sekedar komunikasi saja tidak pernah.

Pak Fahri memang sudah menjelaskan mengenai status ku yang hanya akan menjadi istri mudanya selama Enam bulan, mengingat Pak Fahri dan Mba Laras sudah sepakat dalam waktu enam bulan aku harus segera di ceraikan kalau tidak Mba Laras lah yang akan menggugat cerai Pak Fahri.

Aku hanya bisa menelan ludah dan mengelus dada ketika keputusan itu sudah Pak Fahri jelaskan dan Ia pun akan menurutinya. Ini lah nasib istri muda yang

terbuang ketika status pernikahan ini hanya sementara, bukannya aku ingin terus dipertahankan namun mengapa harus menunggu enam bulan, mengapa tidak sekarang saja kalau pada akhirnya nanti sama- sama diceraikan juga.

Bila dalam dunia sinetron status istri muda akan jauh lebih tinggi bahkan mendapatkan kasih sayang seutuhnya tapi dalam pernikahan ku berbeda justru istri muda lah yang harus siap di buang karena ada perjanjian yang harus dipenuhi.

Memang benar itu hanya ada dalam dunia sinetron dan berbeda dengan dunia ku, tapi setidaknya ada sedikit saja kasih sayang yang di berikan olah Pak Fahri entah itu dari pesan singkat atau telepon tapi ini ia sama sekali tidak memberikan perhatian apa pun. Pak Fahri seakan meluapakan ku yang setelah aku dititipkan dirumah Bundanya.

Aku tinggal bersama Bunda Nia sementara dia tinggal bersama Mba Laras. Iri? Mungkin iya bukan kah rasa iri itu hal yang wajar mengingat aku juga sama istrinya tapi perlakuan nya yang membedakan antara aku dan Mba Laras.

Mba Laras memang cantik tinggi putih mulus dan dia juga terlahir dari keluarga yang setara dengan keluarga Bunda Nia jadi wajar saja bila Pak Fahri sangat menyayangi dan mencintainya.

Bunda Nia juga bercerita mengenai mereka yang bisa bertemu dan menikah. Mba Laras bertemu dengan Pak Fahri di acara keluarga yang di adakan oleh keluarga Mba Laras dari situlah awal mereka bertemu hingga pada akhirnya menikah setahun yang lalu.

Aku memang belum pernah bertemu secara langsung dengan Mba Laras lagi pula bila aku bertemu dengan Mba Laras mau di taruh di mana muka ku yang sangat jauh dari kata cantik Ini. Aku hanya mendengar semua itu dari Bunda Nia dan dari beberapa foto yang aku temui di rumah ini.

"Nggak kuliah Fy?" aku menengok kearah Bunda Nia yang membawa secangkir teh kemudian ikut duduk bersama ku di ruang tengah.

Bunda Nia seorang ibu yang baik ramah dan sangat murah senyum beliau sama sekali tidak membenci ku, ketika semua keluarga Pak Fahri membenci

bahkan menghakimi ku sebagai perusak rumah tangga orang Bunda lah satu-satu nya orang yang mengelus kepala ku ketika aku tertunduk dan menangis.

"Masuk siang Bun. Bunda sudah makan?." Tanya ku.

"Sudah." Jawab Bunda yang kembali menyesep teh nya.

Aku hanya mengagguk singat, memperhatikan Bunda yang tengah meletakan cangkir teh diatas meja.

"Jangan banyak melamun Fy kamu itu masih muda bebaskan fikiran mu jangan terlalu terbebani dengan masalah ini." Ujar Bunda Nia beliau memang selalu memahami apa yang sedang aku rasakan dan aku fikirkan.

Aku tersenyum kearah Bunda Nia "Iya Bun" jawab ku.

"Sepulang kuliah pergilah ke mall atau kemana saja yang bisa membuat masa muda mu kembali berwarna jangan fikirkan mengenai status mu, Fy."

Yang Bunda Nia katakan memang benar, untuk apa memikirkan status ku yang menjadi istri muda di usia delapan belas tahun masa depan ku masih panjang dan harus berwarna, lagi pula mengenai status ini tidak ada orang luar yang tahu selain keluarga inti Bunda Nia.

Senyumku merekah mengagguk antusias, hari ini aku akan pergi kemanapun yang aku suka membebaskan diriku sendiri tanpa terbebani dengan apapu.

"Nanti pulang nya jangan terlalu malam yah, Fy." Beliau mengusap kepalaku pelan lantas bangkit berjalan kearah kamar.

Disini semua yang aku mau ada, dari uang yang selalu Pak Fahri berikan hingga supir yang siap mengantar ku untuk kuliah dan pergi kemana pun. Pak Fahri memang bukan pria brengsek yang lepas tanggung jawab begitu saja tapi Ia pria yang bertanggung jawab memenuhi semua kebutuhan ku

meski Pak Fahri sama sekali tidak pernah mengunjungi ku.

Bunda Nia bilang Pak Fahri selalu datang kerumah untuk mengantarkan semua keperluan ku baik itu buku atau pun barang lain nya tapi Ia akan datang sesudah aku pergi.
Jadi bisa ku simpulkan bahwa Ia akan datang ketika aku pergi dan itu pertanda bahwa ia memang tidak mau melihat wajah ku.

Aku baru saja keluar setelah mengikuti kelas. Tadi setelah berbicara dengan Bunda Nia aku langsung pergi ke kampus karena ada jam kuliah hari ini meski tidak lama.

Rencananya siang ini hingga sore tiba aku akan menghabiskan waktuku untuk jalan - jalan sebentar. Entah itu nonton, makan atau membeli beberap buku yang ku butuhkan. Aku juga sudah membawa uang secukupnya, uang yang selalu Pak Fahri berikan lebih dari kata cukup.

"Pak antarkan saya ke mall yah." Pinta ku pada Pak Imam setelah sampai diparkiran.

"Iya non." Aku membuka pintu mobil hendak ingin masuk namun tarikan pelan ditanganku membuat wajah ku menoleh.

"Fy gue ikut yah." Pinta Nona.

Aku mengerinyit bingung melihat Nona sebentar sebelum aku mengagguk setuju dan menyuruh nya untuk masuk.

"Ayo Na." Seruku mempersilahkan.

Nona ini teman ku di kampus dia gadis yang baik dan juga dari keluarga yang berkecukupan. Wajahnya cantik, penampilanya juga sangat kekinian sangat jauh sekali dengan ku. Aku belum terlalu tau bagaimana sikap Nona yang sebenarnya, karena aku baru beberap hari mengenal Nona.

"Gue nggak nyangka Fy ternyata lo orang kaya yah." Ujar Nona seraya berdecak, Nona memperhatikan setiap sudut mobil ini aku hanya tersenyum bingung mau menjawab apa, lagipula ini milik Pak Fahri bukan benar - benar milik ku.

Selama perjalanan kami habiskan denga banyak cerita, aku dan Nona saling bergantian menceritakan apa saja. Mulai dari hobi, makanan kesukaan sampai masalah cinta pun kami ceritakan meski lebih banyak Nona yang bercerita.

Setelah menempu perjalanan sekitar duapuluh menit, aku dan Nona keluar dari mobil berjalan beriringan masuk kedalam salah satu Mall terbesar dikota ini.

"Na kamu mau beli apa?" tanya ku seraya melangkah menuju salah satu toko buku terbesar yang ada disini.

"Gue cari novel aja deh Fy." jawabnya.

"Yasudah ayo" Aku mengajak Nona masuk kedalam Toko buku, mencari - ceri sebentar apa saja yang ingin aku beli.

Aku membeli tiga buku dan semuanya Novel, sama dengan Nona. Nona juga membeli satu Novel kesukanya.

Nona teman yang enak untuk diajak ngobrol dia juga tipikal sahabat yang mau mendengarkan setiap

curhatan sahabatnya baik itu membosankan atau tidak Ia akan tetap mendengarkan nya.

Aku cukup nyaman dekat dengan Nona meski dia terlalu ceplas ceplos dalam urusan bicara namun Nona cukup menyenangan.

Setelah selesai membayar aku dan Nona keluar, berniat untuk mencari tempat makan lalu setelahnya Kita akan menonton Film.

"Dek. Nona"

Aku dan Nona sama - sama menoleh kearah belakang ketika mendengar nama Nona dipanggil. Suaranya terdengar lembut, khas sekali suara perempuan yang lembut.

Aku menatap penuh takjub kearah wanita cantik tinggi putih dengan hidung mancung dan sangat *sexy*. Tubuhnya yang ramping berbalutkan dengan dress selutut serta sepasang kaki jenjang yang berbalutkan sepatu hak tinggi.

"Kak Laras" Seru Nona.

Senyumku yang tadi mengembang kini hilang ketika Nona memanggil wanita itu dengan nama yang sama sekali tidak asing untuku.

Laras, Apa wanita ini Mba Laras istri Pak Fahri?

Semua pertanyaan yang menumpuk di kepala ku ini akhirnya terjawab sudah, ketika seorang pria tinggi gagah dan tampan datang dan memeluk wanita yang Nona sebut Laras itu dari samping, tanganya melingkari pinggang ramping perempuan itu.

"Pak Fahri." Gumam ku dalam hati, sama sekali tidak berani menyebut namanya.

Aku langsung menunduk ketika wajah Pak Fahri melihat ku dari atas hingga bawah. Kedua tanganku saling meremas satu sama lain merasa tidak nyaman melihat tatapan tajam Pak Fahri.

"Sama siapa Na? Sendirian atau.." Tanya Laras mengambang, aku bisa melihat Mba Laras melirik kearahku yang berdiri disamping Nona.

"Oh yah kak Laras dan Kak Fahri ini Afiya sahabat Nona." Nona menyenggol lengan ku agar bersalaman dengan Pak Fahri dan Mba Laras.

"Udah lah nggak usah salam-salaman dek." Ketus Mba Laras ketika tangan ku sudah terulur dan berniat menyalami nya.

"Serah kakak deh.. Ayo Fy kita pulang." aku mengikuti langkah Nona untuk segera pulang, mengabaikan tatapan Pak Fahri yang terus melihat ku.

Aku terus berjalan cepat meninggalkan Nona, segera masuk kedalam mobil. Nona tidak ikut masuk, Nona bilang Ia akan pulang bersama kekasihnya.

Aku menghelan nafas setelah Pak Imam menjalankan mobilnya, menyeka keringat yang mengucur dikeningku dengan tisu. Rasanya tubuhku bergetar setelah melihat Pak Fahri tadi bersama istrinya.

Perjalanan tidak terlalu lama karena jalanan yang tidak terlalu ramai. Pak Imam membelokan mobilnya masuk kedalam halaman rumah Bunda

Nia. Aku segera turun, melangkah cepat menaiki anak tangga tidak memperdulikan tatapan Bunda Nia yang menatapku dengan tatapan heran.

"Fy." Panggil Bunda Nia, aku tidak menoleh aku terus berjalan masuk kedalam kamar lalu duduk diatas lantai meletakan novel yang baru saja ku beli diatas ranjang.

Jujur saja aku merasa malu melihat istri Pak Fahri dan juga Nona. Istri Pak Fahri sangat cantik sangat jauh dengan ku dan Nona --- dia baru saja menjadi temanku lantas bagaimana bisa dia adik Mba Laras.

"Bunda."

"Bunda.."

Aku langsung bangkit setelah mendengar suara Pak Fahri yang memanggil - manggil Bunda Nia.

"Ada apa Fahri?" Bunda Nia bertanya seraya keluar dari dalam kamar.

Aku juga ikut keluar dari dalam kamar, tidak turun kebawah hanya melihat dari atas. Aku tau Pak Fahri sangat membenciku, muak melihatku.

"Bunda ijinin dia keluar?" Tanya Pak Fahri pada Bunda Nia.

"Siapa?"

"Perempuan itu. Bagaimana bisa dia keluar?!"

"Iya Bunda yang memberikan ijin. Lalu kenapa, memangnya ada yang salah?" Bunda Nia menjawab enteng pertanyaan Pak Fahri.

Aku hanya bisa mengintip dari atas mendengarkan perdebatan antara Bunda dan Pak Fahri. Pak Fahri marah pada Bunda Nia karena mengijinkan ku untuk keluar rumah selain kuliah.

"Sudah Fahri bilang Bun dia jangan sampai keluar dari rumah kecuali kuliah. Fahri tidak mau ambil resiko kalau Laras sampai bertemu dengan dia."

"Dia bukan tahanan rumah Ri, biarkan dia bebas memangnya apa salahnya bila Fiya bertemu dengan

Laras bukan kah Laras sudah tahu mengenai Fiya lalu apa masalahnya!" Bunda Nia masih coba menjelaskan kepada Pak Fahri.

Dada ku kian bergemuruh melihat Bunda yang membelaku. Ada rasa sakit lagi yang aku rasalan ketika ucapan Pak Fahri yang menginginkan aku menjadi tahanan rumah.

"Masalahnya dia berteman dengan Nona adik Laras bun." ujar nya.

"Dan satu lagi bun Fahri mohon beri tahu dia untuk menjauhi Nona."

Aku mengagguk lemah dari persembunyian ku mungkin benar kata Pak Fahri aku harus menjauhi Nona.

PART 3

"Sumpah yah Fy gue sebel banget sama istri muda nya kak Fahri. Bisa-bisanya tuh orang rela jadi istri muda, padahal usia dia masih sangat muda." Ujar Nona seraya melumat es krim nya.

Aku hanya diam membeku duduk di sebelah Nona dengan wajah menunduk. Rasanya bingung harus mengatakan apa, es krim yang ku genggam saja sama sekali tidak aku makan.

"Gue yakin dia itu wanita mata duitan dan penggoda suami orang." Katanya lagi.

Aku menghelan nafas berusaha mengusap dada ini agar rasa sakit karena perkataan Nona barusan tidak semakin menjalar. Rasanya saat ini aku ingin mengatakan yang sejujur nya mengenai aku lah wanita yang tengah Nona Bicarakan.

"Menurut kamu bagaimana Fy?" Tanya Nona, Nona menatap ku seakan menunggu jawaban memiringkan kepalanya agar bisa melihatku.

"Ah.. Aduh bagaimana yah Na aku nggak tahu Na. Tapi mungkin saja istri kedua kakak Ipar mu itu sebenar nya baik." Jawab ku sedikit gugup, aku mencoba untuk berkata agak pelan agar Nona tidak curiga.

"Nggak mungkin. Gue nggak yakin dia baik Fy lagian dimana- mana yang namanya istri kedua itu ketus, jahat dan kejam. Cap yang melekat di dirinya saja sudah jelas wanita penggoda. jadi menurut gue madu nya kak Laras itu yah sama saja kaya di sinetron."

Nona kembali melumat es krimnya semantara aku hanya bisa diam tanpa bicara lagi, percuma bila aku mengatakan tidak semua istri muda itu jahat pasti Nona tidak akan terima mengingat di sinetron maupun di dunia nyata cap Istri muda sudah terlanjur jahat.

"Bagi gue istri muda itu sama saja seperti ibu tiri, sama-sama kejam." Ujar Nona lagi Sambil bergidik ngeri.

"Na.. Itu kan cuma di sinetron kalau di dunia nyata mungkin mereka baik, tidak semua istri muda dan ibu tiri itu kejam loh Na" Terang ku yang langsung mendapatkan lirikan kesal dari Nona.

Aku menelan ludahku dengan susah payah menyadari lirikan Nona yang seakan penuh curiga dan kekesalan.

"Iss. Lo nggak tahu Fy kan lo bukan simpanan om - om jadi nggak usah sok tahu kalau Madu kak Fahri itu baik." Tukas nya.

Aku hanya bisa geleng - gelengkan kepala dengan pelan, mendengar jawabannya tadi yang membuat ku selaku madu merasa berada di dalam himpitan yang membuat ku seakan terjepit.

"Gue tahu Na.. Gue tahu, nggak semua Madu itu jahat, mungkin cap mereka sudah buruk tapi gue tegasin sama lo Na nggak semua istri Muda itu jahat."

Nona melempar sisa es krimnya kedalam tong sampah membuat ku menatap Nona semakin heran.

"Kok lo gitu sih Fy? Seharus nya lo dukung gue buat hancurin Istri Muda kak Fahri dia itu wanita murahan yang merebut suami orang, yah meski kak Fahri nggak pernah tinggal bersamanya tapi tetap saja dia wanita penggoda." Nona mengetakannya dengan tegas membuat ku terpaksa diam dan lebih memilih menglah.

"Iya deh Na terserah lo aja deh." putus ku.

Aku merasa pembicaraan ini mesti di akhiri kalau tidak Nona bisa tahu kalau aku lah wanita itu.

"Aku pulang yah Na." Pamit ku yang langsung di iyakan Nona.

Kaki ku melangkah pelan masuk ke dalam mobil. Sesekali aku melirik Nona yang masih duduk dikantin belum juga bergerak dari sana.

Sedikit susah memang memberikan pengertian kepada Nona, Nona terlanjur membenci istri muda seperti diriku.

"Pak pulang" Aku masuk kedalam mobil memutuskan untuk pulang lebih cepat.

Fikiran ku seakan mendadak kacau ketika mengingat ucapan Nona yang begitu membuat ku merasa seakan orang yang paling bersalah. Sebenar nya aku ingin mengatakan yang sejujur nya pada Nona dan berniat untuk menjauhinya tapi rasanya itu semua sangat sulit.

Aku jujur, bukan tidak mungkin Nona akan merasakan kekecewaan menapaki kenyataan bahwa aku sahabat nya ternyata istri muda kakak Ipar nya yang sejak tadi ia bicarakan.

Bagaimana pun Mba Laras itu kakan kandung Nona jadi sangat besar kemungkinan Nona akan jauh lebih mencaci ku dari pada kakak nya Mba Laras.

Saat ini aku bisa apa, aku hanya bisa pasrah menuruti kemauan kak Fahri yang mendesak ku agar secepat mungkin menjauhi Nona. Kak Fahri

memang benar, semakin aku dekat dengan Nona maka semakin cepat pula Rumah Tangga kak Fahri dan Mba Laras akan goyah karena ulah ku lagi.

Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi, menjauhi Nona sama saja membuat ku kehilangan sahabat tapi dengan aku diam tanpa menjauh itu sama saja aku menghancurkan dua perasaan sekali gus, perasaan Mba Laras dan Nona.

Sudah bisa ku tebak Nona akan marah besar pada ku kalau sampai Ia tahu bahwa aku lah sahabat nya yang telah menjadi benaluh dalam hubungan rumah tangga kakak nya.

"Jangan melamun Fy."

Aku celingukan melihat kearah Bunda yang tengah berdiri di pintu Mobil yang sudah terbuka. Aku mengedarkan pandangan melihat sekeliling yang bukan lagi jalanan melainkan rumah Bunda Nia.

"Ehh.. Bunda, sudah lama Bun?" kata ku sedikit gugup seraya menyalami tangan Bunda.

"Masuk Fy. Jangan melamun di dalam Mobil." Seru Bunda.

Bunda menarik lengan ku agar ikut masuk kedalam rumah membuatku mengerinyit bingung. Tumben sekali Bunda memintaku cepat masuk biasanya bunda Nia selalu memintaku untuk jalan - jalan tanpa diketahui Fahri.

"Kenapa Bun?" Tanya ku bingung setelah melihat Bunda Nia yang semakin menariku.

"Fahri pulang Fy." Bunda Nia menjawab dengan cepat membuat langkahku terhenti.

Ada Rasa gemetar ketika nama Fahri Bunda sebutkan, entah mengapa tubuh ku seakan merasa panas dingin untuk sekedar masuk kedalam rumah dan bertemu dengan nya.

"Kenapa diam?" Bunda Nia menggenggam tanganku membuatku sadar lalu tersenyum.

Bunda menarik lengan ku lagi untuk segera masuk kedalam. Aku hanya bisa mendesah pasrah mengikuti Bunda Nia.

"Bawakan Fahri makanan Fy. Tadi Fahri hanya minum air putih saja."

Bunda Nia mengatakanya dengan sedikit berbisik lalu mengangkat nampan coklat yang ada diatas meja dan menyerahkan nya pada ku.

"Tapi Bun?"

"Sudah tidak apa - apa."

Aku diam mematung masih bingung bagaimana cara menolak perintah Bunda.

"Bun.."

"Kamu istrinya kan?"

Aku mengagguk pelan "Iya Bun."

"Layani dia yah."

Aku menghembuskan nafas, menyerah karena apapun yang Bunda Nia katakan memang benar.

Aku istrinya dan wajar bila harus menyiapkan makanan untuk Kak Fahri.

"Kak Fahri suka nya apa yah Bun?" Gumam ku tidak jelas.

Berulang kali aku menarik nafas panjang berusaha menghilangkan rasa gugup yang kian menjadi-jadi, pasal nya baru kali ini aku melihat Kak Fahri datang kerumah Bunda dan menginap.

"Ambilkan ayam goreng dan sayur Fy, Fahri tidak suka sambal." aku langsung mengagguk, mengabil satu potong ayam goreng dan semangkuk sayur lalu meletakanya diatas nampan yang tadi ku pegang.

Aku berjalan ragu menaiki satu persatu anak tangga setelah tadi selesai menyiapkan makanan untuk Kak Fahri. Kedua kakiku melangkah mendekati kamar, meski ragu aku tetap berusaha memberanikan diri..

Mata ku menatap bingung kearah pintu Coklat yang masih tertutup rapat. Tangan ku terulur untuk mengetuk pintu namun segera ku tarik kembali.

"Ah.. Tidak nanti kak Fahri marah." Gumam ku seraya mengigit ujung kuku jari telunjuk.

Fikiranku bimbang antara mengetuk pintu atau tetap diam, rasanya benar - benar ragu tidak berani mengetauk pintu kamar meski sedikit.

Wajah ku mendongak menatap pintu coklat yang tiba - tiba saja terbuka dengan sendiri nya. Aku mengerjap berulang kali lalu sedikit melangkah mundur.

"Maaf. Ini makanan nya." Aku menyodorkan nampan berisi makanan kearah kak Fahri sementara kak Fahri hanya diam.

Tidak ada jawaban maupun uluran tangan Fahri untuk meraih nampan yang kuberikan. Fahri masih diam menatapku dengan tatapan tajamnya.

"Aku taruh di meja sini yah kak." Aku meletakan nampan berisi makanan di atas meja dekat dengan pintu kamar kak Fahri.

Tubuh ku langsung berbalik berniat untuk pergi dari hadapan Kak Fahri, rasanya aku belum siap bila

harus mendengar perkataan pedas Kak Fahri yang begitu menyakitkan.

"Jangan coba menggoda ku!" ketus nya.

Aku mengerinyit bingung sama sekali tidak mengerti apapun yang barusan Kak Fahri katakan. Menggoda, bagimana aku bisa menggoda aku hanya berdiri berniat mengantarkan makanan bukan menggoda.

"Minggir!" Ucapnya.

Tubuhku langsung bergeser memberikan Kak Fahri jalan untuk lewat. Punggung Kak Fahri semakin menjauh dan hilang entah akan pergi kemana.

Melihat kak Fahri yang seolah tidak menganggap ku ada membuat hati dan jiwa ku seakan tertekan. Aku tahu aku memang salah menjadi istri kedua dari kak Fahri tapi itu semua bukan semata - mata karena aku yang menginginkan nya.

Bukan, bukan aku yang ingin menjadi madu tapi takdir lah yang membuat ku harus masuk kedalam keluarga ini. Takdir yang membalikan masa depan

ku yang harus menaggung beban berat di tengah hinaan semua orang.

Andai saja aku tahu kedatangan ku waktu itu ke Villa menjadi awal ke hancuran hidupku, pastilah aku tidak akan pernah mau datang bahkan mungkin aku lebih memilih bersembunyi dari pada harus menikah dengan kak Fahri yang menjadikan ku sebagai istri keduanya.

Aku tidak pernah berharap dia mencintai ku atau pun mengaggap ku istri nya, tapi setidaknya ajak lah aku bicara meski itu hanya sekedar sapaan biasa.

"Jangan melamun lagi Fy. Biarkan saja dia pergi nanti juga Fahri akan pulang." aku menoleh melihat kearah Bunda yang sudah berdiri di samping ku.

"Eh.. Bunda." jawab ku sedikit bingung, tangan Bunda terulur mengusap wajah ku pelan lalu tersenyum.

"Jangan fikirkan Fahri Fy, bersabar lah tinggal lima bulan lagi kamu akan segera bebas dari kehidupan ini" Seru Bunda Nia berusaha menyemangatiku.

"Iya Bun hanya lima bulan lagi dan semua ini akan berakhir." Aku tersenyum lebar membayangkan aku akan segera lepas dari ikatan ini.

Bunda memang benar hanya lima bulan meski itu bukan waktu yang singkat tapi jika di jalani dengan penuh kesabaran pasti akan berlalu dengan cepat tanpa terasa.

"Tidur Fy sudah malam, jangan menunggu Fahri, Bunda yakin ia pulang larut malam." Aku mengagguk patuh kemudian masuk kedalam kamar kak Fahri yang sudah ku tempati selama tinggal di sini.

Aku merebahkan tubuhku diatas ranjang setelah selesai merapihkan semuanya dan membersihkan diri. Kedua mataku terpejan namun terbuka kembali, aku merasa tidak bisa tidur. Fikiranku melayang memikirkan Fahri yang belum juga pulang.

Aku melirik jam yang ada diatas meja sudah pukul sembilan malam dan Fahri belum pulang mungkin benar yang Bunda Nia katakan Fahri akan pulang larut.

Aku hanya berguling - guling kesana kemari tanpa bisa tertidur sedetikpun. Aku duduk menatap dengan penuh harapan kearah pintu kamar yang belum juga terbuka.

Kedua jari-jari ku saling beradu satu sama lain seraya sesekali melirik kearah jam dinding yang sudah menujukan pukul satu dini hari. Aku bangkit melangkah kearah jendela melirik kehalaman namun tidak ada mobil Fahri disana, berulang kali aku terus melirik kearah halaman bawah berharap Mobil hitam milik kak Fahri segera pulang, namun nihil masih tetap tidak ada.

Bukan niat ku untuk menunggunya pulang, tapi entah mengapa kedua mata ku ini sama sekali tidak bisa terpejam meski hanya sebentar. Perasaanku juga menjadi tidak enak memikirkan Kak Fahri yang belum juga pulang.

"Tidur Fy tidur." Seru ku membatin.

Aku mencoba membaringkan tubuh ini lagi, memejam kan kedua bola mata namun nihil lagi dan lagi kedua mata ku terbuka sempurna ketika telinga ini mendengar suara derap langkah kaki.

Aku celingukan bingung ketika melihat tubuh kak Fahri sudah berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan saling bersidekap.

"Sudah ku bilang jangan menggoda ku" Tegas nya.

"Eh.." Aku bingung dengan ucapannya, aku sama sekali tidak menggoda.

Kedua mataku coba melihat pakaian yang aku gunakan, tidak ada yang salah dengan piyama tidur panjang dengan gambar salah satu tokoh kartun terkenal.

Aku segera bengun dari atas ranjang memeluk satu bantal lalu meliriknya lagi.

"Maaf. Aku sama sekali tidak menggoda mu kak." Ujar ku pelan.

Aku buru - buru berdiri hendak ingin keluar saja dari dalam kamar ini. Lebih baik aku pindah ke kamar Bunda atau pun kekamar Bibik.

"Jangan membuat ku menyandang gelar suami kejam karena mengusir istrinya untuk tidur di luar. kau bisa tidur di sini di dalam kamar ini tapi tidak untuk tidur di atas ranjang ini." Tegasnya.

Ada rasa sedikit bahagia ketika untuk pertama kali nya ia mengatakan bahwa aku ini istrinya meski perlakuan nya masih kasar, angkuh dan dingin tapi bagi ku itu sudah cukup membuat ku bisa tidur nyenyak.

Aku mengagguk mengerti lalu mengambil selimut yang ada didalam lemari dan menggelarnya diatas lantai sebagi alas untuk tidur.

PART 4

"Sudah tutup mata mu!" printah Fahri, Fahri menatap ku tajam dengan kedua tangan kanan mengangkat seakan memberikan Kode agar Aku segera menutup Mata.

Kedua mata ku langsung terpejam dengan kedua tangan memeluk nampan Putih yang sedari tadi ku pegang.

"Apa kau tidak punya sopan santun?! Apa kedua orang tua mu tidak mengajari mu. Seenak nya saja masuk kedalam kamar tanpa permisi"

Aku menghelan napas masih memejamkan mata seraya mendengarakan omelan Fahri.

"Ini kamar ku dan akan selama nya menjadi kamar ku! Jangan bermimpi ini semua akan berubah menjadi milik mu." Fahri segera memakai baju nya setelah tadi ada gangguan kecil yang membuat Fahri harus memaksa ku untuk menutup mata.

Bukan nya aku wanita tolol yang tidak tahu sopan santun, aku sudah mengetuk pintu namun sama sekali tidak ada jawaban.

"Sudah Buka mata mu." printah Fahri.

Mata ku terbuka setelah menerima izin dari Fahri untuk membuka mata. Ada rasa takjub ketika bola mata ku tanpa sengaja menangkap sekilas bola mata coklat milik nya.

Teduh dan damai...

Itu yang aku rasakan ketika melihat bola mata nya yang sama sekali belum pernah ku lihat sebelum nya. Meski aku hanya melihat sekilas tapi itu sudah membuat ku merasa teduh dan nyaman.

Aku seperti melihat sosok lain ketika melihat matanya. Mata yang teduh dan damai sangat berbeda dengan sikap dan kelakuan nya yang terlihat begitu dingin dan angkuh.

Entah mengapa aku mulai merasa suka memperhatikan nya meski sikap nya sangat

membuat ku malas tapi dengan melihatnya diam itu sudah membuat ku merasa puas.

Puas dalam artian hanya mencuri pandang tanpa ia tahu. Aku tidak ada nyali untuk memperhatikan nya jauh lebih dalam, melihat ia membuang muka saat melihat ku saja sudah membuat ku takut apa lagi kalau aku sampai ketahuan mencuri pandang. Entahlah apa yang akan terjadi dengan ku.

"Sana pergi! Untuk apa kau berada di sini." usirnya tanpa melihat kearah ku.

Fahri menatap kearah kaca besar tanpa menoleh sama sekali kearah ku. Dia hanya mengusir tanpa menatap.

Kaki ku melangkah dengan ritme yang lambat dengan kedua tangan saling memeluk nampan yang sedari tadi ku pegang.

"Kau hanya benalu yang akan menghancurkan rumah tangga ku dengan Laras." lirih nya tajam.

Seketika langkah ku terhenti dengan tubuh mematung di ambang pintu. Tangan ku sudah

menyentuh knop pintu namun segera ku urungkan niat ku untuk membuka tatkala ucapan tajam itu terdengar jelas di telinga ku.

Tangan ku meremas ujung nampan seakan merasa kesal karena tanpa bosan ia selalu saja melimpah kan kesalahan prnikahan ini pada ku.

"Ini bukan salah ku Kak." bantah ku.

Entah mengapa suara bantahan itu seketika keluar dari dalam mulut ini, padahal sekuat tenaga aku selalu mencoba menahan meski semua orang selalu saja menghakimi ku seolah aku lah yang paling salah dan Fahri benar.

"Memang benar bukan. Kau yang menggoda ku Fiya. Kau juga yang pura - pura jatuh untuk mencuri perhatian ku."

Aku membalikan tubuh ini, melepas knop pintu dan berjalan cepat kearah Fahri. Aku sudah muak mendengar cacian itu. Cukup, cukup keluarga besar nya saja yang menghakimi bahkan mencemooh ku sebagai wanita murahan.

Aku tidak mau mendengar hinaan itu lagi. Aku yakin aku bukan lah tersangka utama dalam masalah ini. Fahri, Fahri juga sama tersangka ini kesalahan kami berdua bukan hanya kesalahan ku.

"Aku tidak menggoda mu Kak!" bantah ku tegas.

Fahri membalikan tubuh nya tepat menghadap kearah ku namun wajah nya masih sama memaling kearah lain seolah ia merasa jijik untuk sekedar melirik ku sekilas.

"Lalu apa namanya kalau kau bukan wanita penggoda? Jalang? Atau simpanan?"

Dada ku kian meradang merasakan hawa panas kian menyelimuti tubuh ku. Ada rasa sakit yang sama sekali tidak bisa ku ucapkan namun lara bila di rasa.

"Cukup Kak! Ini semua bukan salah ku. Ini kesalahan kita berdua" bentaku.

Tangan ku melempar nampan hingga jatuh di atas lantai membuat wajah Fahri seketika melihat kearah ku dengan rahang mengeras.

Bola mata nya menatap ku tajam seolah aku ini adalah musuh besar nya. Tidak ada lagi sorot mata teduh dan damai, saat ini yang ada hanya sorot mata menyeramkan penuh emosi.

Kedua tangan nya mencengkram lengan ku kuat, membuat wajah ku langsung meringis merasakan rasa sakit akibat cengkraman nya yang begitu kuat.

"Kau menggoda ku dan kau juga menjebak ku Fiya! Ini fakta. Buka mata mu Fiya dan coba lah kau ingat kejadian gila malam itu." geram Fahri masih mencengkram lengan ku.

Wajah ku mendunduk menahan tangis agar tidak pecah di hadapan Fahri, pria bermental lembek yang tidak mau mengakui bahwa ia sama salahnya dengan ku. Fahri seakan gelap mata melimpahkan semua kesalahan malam itu kepada ku.

Dia bukan laki-laki dia hanya pria bermental rendah dengan cara bersembunyi di balik tubuh ku dan menjadikan ku sebagai pelindung nya.

"Kau ini hanya anak pelayan Vila yang bagi ku hanya seutas kain kotor yang bisa ku buang kapan

saja. Ingat Fiya kau yang salah bukan aku jadi jangan coba - coba lagi kau masuk kedalam hidup ku"

"Kau juga salah!" Bantahku.

"Aku?" Fahri tertawa sumbang "Jelas kau yang salah! Seorang anak penjaga yang sengaja menjebaku demi uang bukan."

Rasanya seperti ada tumpukan beban berat yang menimpa ku, sesak dan sakit. Napas ku seakan tercekat mendengar perkataan Fahri yang menggap ku jauh lebih rendah dari orang lain.

Aku mengutuk kebodohan ku yang sempat mengaggumi mata teduh nya. Mata teduh yang bisa berubah menjadi gelap ketika melihat kearah ku.

"Cerai kan aku sekarang!" Pinta dengan lirih.

Aku berusaha mengucapakan nya hati-hati tanpa suara keras apa lagi emosi, meski di sini di dalam dada ini rasanya aku ingin memaki dan memukuli nya tapi sekuat tenaga aku mencoba menahan nya.

"Enam bulan baru kau akan ku cerikan!" jawabnya dingin lantas melepaskan tangannga dari lenganku.

Fahri melenggang pergi tanpa melihat kearah ku sama sekali. Fahri meraih ponselnya yang ada diatas nakas sama sekali tidak perduli dengan keberadaanku.

"Apa bedanya sekarang dan nanti? Itu sama saja, sama-sama aku akan di cerai kan!" Cecar ku masih berusaha agar Fahri mau menceraikan ku sekarang.

Ia menghentikan gerakan jarinya pada layar ponsel, berbaik mentap ku dengan raut wajah sama sekali tidak bisa ku baca.

"Tidak sekarang tapi nanti!" Jawab Fahri seakan Final atas keputusannya.

Aku mendekatinya kedua mataku menatap Fahri seakan memohon agar Ia melepaskanku.

"Aku mau sekarang!"

"Tidak!"

"Tapi kau tidak bisa adil! Kau selalu menyalahkan ku." Aku mengungkapkan apa yang seharusnya aku katakan sejak awal.

"Aku sudah berusaha adil Fiya jadi diam lah. Jangan membahas masalah ini lagi!" jawabnya enteng.

Apa aku tidak salah dengar, adil? Apa nya yang adil. Dia sama sekali tidak bisa berbuat adil ia justru menindas ku dengan tatapan nya, perkataan nya yang pedas dan selalu menyudutkan dan perlakuan nya yang kasar. Apa itu di sebut adil? Aku akui ia memberi ku harta berlimpah tapi apa itu cukup, sementara dalam hal kasih sayang dan rasa perduli saja dia tidak sanggup membagi.

Bila murut Fahri ia sudah adil apa itu benar? Aku tidak buta dan bodoh aku tahu mana yang adil dan Tidak. Ia bukan adil tapi ia cenderung membedakan antara aku dan Laras istri pertamanya.

"Adil? Kalau Kak Fahri merasa adil makan ceraikan aku secepat mungkin!" tegas ku tidak mau kalah.

Fahri meletakan kedua tangannya diatas bahuku menekannya dengan kuat tanpa perduli aku wanita

di hadapan nya meringis menahan sakit. Aku lebih suka dia bunuh dari pada harus ia siksa secara bantin.

"Tolong ceraikan aku Kak" pinta ku memohon.

Aku sama sekali sudah tidak kuat menjadi istri muda Fahri yang hanya menjadi tameng pelindung untuk menutupi semua kesalahan nya.

Mungkin bagi mereka aku lah yang salah karena mau menjadi madu, aku lah wanita yang paling rendah karena mau merebut suami orang. Tapi apa kalian semua bisa melihat dan merasa di balik cap buruk istri muda mereka juga sama merasakan sakit yang istri tua alami.

Bukan hanya harta dan kepuasan yang diinginkan istri muda tapi lebih rasa cinta dan sayang. Untuk apa menguasai suami di atas ranjang tapi tidak bisa menguasai perasaan dan hatinya.

Mungkin sebagian madu di luar sana masih bisa tersenyum bergandengan mesra dengan suaminya semantara aku hanya bisa gigit jari merasakan hidup

ku jauh jungkir balik dari kehidupan wanita biasanya.

"Mas.. Mas Fahri"

Mata ku dan mata Fahri saling bertatapan, Fahri langsung menjauhiku melepaskan tekanannya dibahuku. Fahri mengrinyitkan dahi nya ia seakan mengenali suara itu.

"Mba Laras" gumam ku menebak.

Fahri mengagguk, berjalan dengan langkah lebar ia menarik lengan ku membuat tubuh ku harus terhimpit di sela dekapan tangan nya.

Mata nya menatap ku penuh penakanan dan printah, namun dengan sigap aku langsung menggeleng menolak tatapan yang membuat ku pahan.

"Jangan pernah keluar. Aku tidak mau Laras sakit hati karena ulah mu!" tegas nya.

Aku menggeleng menolak tegas printahnya. Biar lah Mba Laras tahu suaminya menginap di rumah ini

dan biar saja Mba Laras tahu bahwa aku sahabat adiknya adalah Selir suaminya.

"Mas keluar.. Aku tahu kamu sedang bersama jalang kecil itu!"

Fahri mencengkram kedua tangan nya kuat ia seakan tengah menahan emosi akibat ulah ku yang menolak untuk sembunyi.

Untuk apa aku sembunyi aku istri nya dan untuk apa juga aku takut toh aku juga ingin bercerai dari nya.

"Kau bukan hanya picik Fiya tapi kau Juga pembangkang!" geram nya.

Fahri segera keluar dari kamar berlari kecil menuruni anak tangga sementara aku hanya bisa berdiri mendempet di dekat pintu melihat Fahri dan Laras yang nampak saling menyapa satu sama lain.

"Jangan sentuh aku! Aku tidak sudi di sentuh oleh mu yang dengan tega memadu kasih dengan wanita bodoh itu!" tolak Laras. Laras menghentakan kedua kaki nya berusaha mundur dari rayuan Fahri.

Tangan kanan ku terulur mengusap dada ini yang kian bergetar melihat Fahri dengan telaten dan sabar membujuk Laras. Aku bisa melihat suasan bahagia di kala Laras sudah kembali luluh dan menghambur salam pelukan Fahri.

PART 5

FAHRI

Sesuka hati Dia meminta cerai, memang nya dia siapa, dia hanya istri kedua ku yang hanya hidup sebagai benalu di dalam hubungan rumah tangga ku dengan Laras.

Dia seolah tidak pernah berfikir bahwa dia lah yang salah bukan aku ataupun Laras. Dia yang menggoda ku dan jelas aku sangat membenci dan menyalahkan nya.

Aku bisa saja menceraikan nya sekarang juga mengingat Aku dan Fiya hanya menikah secara siri, namun janji ku pada Bunda dan orangtua Fiya yang baru bisa mencerai kan Fiya bila pernikahan kita sudah berjalan selama Enam bulan, itu yang ku janjikan kepada Bunda dan mau tidak mau aku harus menepatinya.

"Menikah itu bukan permainan Fahri. Kamu tidak bisa menikahi wanita kemudian menceraikan nya begitu saja. Dimana letak hati mu? Fiya itu gadis polos jangan sampai tanggung jawab mu lepas begitu saja terhadap Fiya"

"Setidak nya kamu jalani dulu pernikahan ini dengan Fiya. Jangan menceraikan nya sekarang atau besok coba lah untuk mengerti keadaan Fiya, Fahri. Bunda memang tidak setuju kamu mempunyai istri baru tapi mau bagaimana lagi ini sudah terjadi. Bunda siap menampung Fiya asal kamu mau menunggu selama beberapa Bulan untuk mencoba mengenal Fiya dan kamu bisa menceraikan nya jika memang di antara kamu dan Fiya tidak saling menyukai."

Itu lah yang membuat ku harus menahan diri untuk tidak menceraikan Fiya meski pernikahan laknat ini tinggal beberapa bulan lagi tapi tetap saja Laras yang akan tersiksa.

Aku memikirkan perasaan Laras yang Pasti sangat tersakiti dengan keadaan seperti ini. Aku tidak bisa berbuat apa - apa selain menjanjikan kepada Laras bahwa aku akan mencerikannya setelah enam bulan.

Mungkin Fiya senang bila rumah tangga ku dan Laras hancur karena ulah Fiya yang menjebak ku sehingga Aku harus rela menikahi nya dan menjadikan nya istri kedua.

Aku bisa mengerti bila Laras marah ataupun membenci Fiya mengingat Fiya lah yang salah merebut suami orang. Tentu sangat jelas bukan cap yang di sandang oleh Fiya -- wanita penggoda.

"Kamu benar kan Mas tidak tidur bersama wanita itu?" tanya Laras akhir nya.

Laras memperhatikan setiap bagian tubuhku yang bisa Laras lihat seakan mencari - cari sesuatu yang bisa membuktikan tudahannya.

"Benarkan aku tidak berbohong." Ucapku seraya menggenggam tangan Laras.

Laras menatap ku lekat lalu mengagguk, ia menarik tangannya dengan lembut lalu melingkarkannya dipinggangku.

Senyum bahagia tergambar jelas di bibir Laras ketika mendengar jawaban ku. Aku mencium pipi Laras dengan gemas, rasanya melihat dia seperti ini sangat manis dan menggemaskan.

"Kau percaya?" Tanyaku memastikan.

"Iya aku percaya."

Kedua mata Laras melihat kesana kemari seakan mencari sesuatu.

"Lalu sekarang dimana Wanita Penggoda itu?"

Aku mengerinyit mulai memahami maksud pembicaraan Laras. Aku menghelan napas lalu tersenyum dan kembali mencium pipinya.

"Dia sedang Pergi." jawab ku berbohong.

Aku tau Fiya berada di Rumah ini atau mungkin dia juga sedang menyaksikan kemesraan ku dengan Laras. Namun aku masih berusaha untuk menyembunyikannya saja mencoba untuk menghindari pertengkaran.

"Mas tidak berbohong?"

"Iya sayang." jawabku.

Aku bukanlah pria jahat yang suka menyakiti hati perempuan buktinya Laras, dia tidak pernah sekali pun ku sakiti tapi semenjak Fiya masuk kedalam kehidupan ku semua nya menjadi berubah. Laras istri yang paling ku sayangi harus rela berbagi dan merasa tersakiti itu semua karena Fiya dan sudah sangat jelas Fiya lah yang salah.

Fiya memang membantah mengenai semua tuduhan ku yang menjurus padanya tapi bagi ku tetap saja Fiya dan selalu Fiya lah yang salah. Andai saja Fiya tidak datang ke Vila dengan alasan menggantikan Ibu nya yang harus membereskan Vila pasti semua ini tidak akan terjadi. Itu lah yang membuat keyakinan ku akan Fiya lah yang salah semakin kuat, apa lagi di tambah kejadian kaki Fiya yang terkilir itu semua semakin menguatkan ku bahwa ada drama yang Fiya dan keluarganya main kan hanya untuk menjerat Pria kaya seperti ku ini.

"Nama wanita itu siapa Mas?" tanya Laras. Laras memang belum tau mengenai Fiya apa lagi namanya, Laras benar-benar tidak tau.

Kalau pun Laras tau pasti kejadian di Mall antara Fiya dan Nona sudah menjadi akhir dari semuanya. Aku sudah bisa menebak bagaiman marah nya Laras bila Dia tau bahwa sahabat adik nya Nona adalah Madunya.

Karena itu lah aku menekan Fiya agar segera menjauhi Nona agar keluarga besar Laras tidak tahu mengenai identitas Fiya. Aku tidak mau bila Laras sampai berbuat nekat Pada Fiya apa lagi sampai membuat perasaan Laras sendiri terluka.

"Ramania" jawab ku yang hanya menyebutkan nama belakang Fiya.

"Masih muda tapi ko kelakuan nya seperti wanita penghibur yang sudah lihay." gumam Laras yang sangat jelas bisa ku dengar.

"Mas tidak menyentuh nya kan, Mas juga tidak menggodanya kan?" Aku langsung menggelang menjawab pertanyaan Laras.

Memang benar bukan Aku sama sekali belum pernah menyentuh Fiya. Jangan kan menyentuh sekedar Menatap nya saja rasanya darah ku kian mendidih.

Bayangan Fiya yang jatuh dan terkilir sehingga membuat ku harus menikah paksa rasanya selalu muncul di setiap inci wajah gadis kecil itu. Dari bayangan dia datang sampai pernikaham memalukan semua ada di bayangan wajah Fiya.

Melihat itu semua di wajah Fiya membuat ku sama sekali tidak bisa melupakan nya dan rasanya kebencian ku Pada Fiya semakin hari semakin bertambah.

Aku membenci Fiya. Benar sangat benar ku akui memang kebencian ku pada Fiya sudah sangat mengunung rasanya saat Fiya meminta cerai Aku sangat ingin mengabulkan nya tapi janji ku pada Bunda yang membuat ku mengurungkan nya.

"Ingat Mas enam Bulan. Kamu harus menceraikan nya kalau tidak aku yang akan menggugat cerai mu"

Ancamam Laras akan perceraian antara Aku dan Laras membuat aku harus menghelan napas. Mencerai kan Fiya mudah saja tapi bagaimana dengan Bunda.

Bunda sudah terlanjur dekat dan sayang terhadap Fiya sangat berbeda dengan Laras. Bunda cenderung tidak perduli pada Laras apa lagi semenjak Aku dan Laras menikah, Aku dan Laras sangat jarang mengunjungi Bunda, itu lah yang membuat Laras dan Bunda seperti air dan Minyak saling sapa tapi tidak akrab.

Laras bilang Bunda lah yang tidak mengerti akan keinginan menantu nya yang hanya ingin tinggal di rumah orang tua Laras tanpa mau tinggal di rumah Bunda, begitu pun sebalik nya Bunda beralasan bahwa Laras lah yang merebut kasih sayang ku Pada Bunda karena Aku dan Laras yang sangat jarang datang kerumah apa lagi untuk menginap, selama aku menikah dengan Laras baru malam tadi lah Aku menginap bersama Fiya.

Aku sudah menyadari kedekatan Bunda dengan Fiya yang semakin hari semakin kuat sementara dengan Laras kedekatan Bunda dengan Laras semakin

menjauh bahkan sekarang saja di saat Laras berda di rumah Bunda untuk mencari ku, Bunda tidak ada dan lebih memilih berada di dalam kamar dari pada sekedar menyapa menantu nya Laras, begitu pun juga Laras dia datang tanpa menanyakan keadaan Bunda dan seakan tidak perduli dengan Ibu mertua nya.

"Mas Pulang. Rumah Bunda terasa tidak nyaman." rajuk Laras seraya menarik ku paksa agar segera pulang tanpa pamit sama sekali kepada Bunda.

Terkadang sikap Laras yang manja dan seperti ini masabodo membuat ku kesal, tapi di balik sikap cuek dan masabodo nya Laras wanita yang baik cantik dan bisa membuat ku merasa nyaman bila berada di dekat nya.

"Sayang Pamit dulu sama Bunda" bujuk ku yang langsung di jawabi gelengan kepala oleh Laras.

Aku bisa melihat Bunda dan Fiya berdiri di balkon lantai dua melihat aku dan Laras yang pulang tanpa pamit atau sekedar menyapa Bunda tapi mau bagaimana lagi Sikap Laras memang seperti ini cuek namun baik.

PART 6

Aku menatap nanar kearah tumpukan buku - buku yang sedari tadi ku tatap tanpa Aku buka apa lagi membacanya. Entah mengapa hari ini rasa kesal, jengkel dan Amarah kian menjadi satu bila bayangan Fahri dan Laras terus saja berputar jelas di dalam ingatan ku. Ingin rasa nya Aku teriak di hadapan mereka berdua bahwa Aku ini wanita baik-baik bukan wanita Perebut suami orang, Aku tidak ada niat sama sekali masuk kedalam kehidupan mereka berdua tapi takdir lah yang mendorong ku agar masuk dan menyandang gelar wanita penggoda dan cap buruk lain nya.

Tidak ada yang Mengerti Posisi ku, tidak ada yang bisa memahami bagaimana aku, Bagaimana sebenar nya masalah ini dan bagaimana nasib ku sekarang. Mereka hanya berkata sesuka hati mereka, Mereka hanya menyudutkan satu Pihak tanpa mau melihat posisi ku. Mereka tidak tau sebenar nya apa yang

terjadi hingga pernikahan yang di sebut laknat ini bisa terjadi.

Taukah kalian bahawa menjadi aku wanita muda dengan Cap yang buruk sangat lah sulit. Bukan kebebasan yang ku dapat melain kan tekan yang seolah membuat hidup ku terhimpit dalam beban masalah yang sama sekali tidak bisa ku tahan sendiri. Andai Fahri bisa memahami ku, mengerti diriku dan mungkin dia bisa menjadi penengah di antara masalah ini pastilah beban berat yang menghimpit ku bisa sedikit terangkat. Tapi apa? Fahri layak nya pria penakut yang tidak mau bersikap bijak dan justru dia lah yang membuat beban ini semakin menumpuk dan kian membunuh ku.

Hanya satu harapan ku saat ini, berharap ada saja diantara Fahri, Laras, Nona dan anggota keluarga lainnya yang bisa memahami keadaan ku sekarang, bukan malah semakin menyalakan Api di antara masalah ini.

Aku sudah berniat ingin membongkar semuanya, membongkar pada Nona bahwa aku lah sahabat baik nya yang selama ini telah hidup diantara bayang -

bayang Kakak nya. Aku sudah siap bila Pada Akhir nya Nona akan menghujat ku bahkan mungkin dia akan Mempermalukan ku di depan umum semua itu sudah sangat siap ku hadapi. Aku sama sekali tidak berharap Nona akan menerima dan mengerti keadaan ku saat ini karena apa pun aku dan bagaimana pun diriku, Laras tetap kakak kandung Nona jadi sangat wajar bila dia akan menghujat ku.

"Melamun?" Aku terlonjat Kaget merasakan Sesuatu menepuk bahu kanan ku Pelan, membuat semua hayalan dan rencana ku hilang seketika.

"Ben?" balas ku seraya menoleh kearah Ben, Ben menatap ku bingung melihat kekanan dan kiri sebelum Akhir nya Ben ikut duduk di sebelah ku.

"Ada Masalah Fy?" tanya Ben Tiba-tiba.

Ben meletakan tas ransel yang dia bawa di atas kursi yang berada di hadapan ku dan Ben, sebelum akhir nya dia kembali duduk menatap ku seolah ingin tahu.

Ben kekasih Nona, Kekasih sahabat ku, mereka menjalin hubungan baru beberapa minggu ini. Aku

dan Ben sangat dekat bahkan kedekatan ku dengan Ben sangat jauh lebih dekat dari Pada Nona. Ben pria baik ramah dan sangat sopan, wajah nya yang tampan dan status orang berada tidak membuat Ben merasa dirinya angkuh dan sombong justru sikap nya sangat jauh dari kebanyakan orang lainnya.

"Nggak Ben. Oh iya dimana Nona?" jawab ku Akhir nya.

Ben menatap ku lekat mengedipkan kedua matanya lalu tersenyum kearah ku "Dasar Bodoh. Hey Fiy ingat Aku tidak merantai Nona. Aku juga tidak tau Nona dimana" jawab Ben asal membuat ku harus menghelan nafas kekesalan karena ulah nya.

"Kau ini kekasihnya kan?!"

"Kekasih beberapa hari." Sahut Ben dengan santainya.

"Beeennnnn kau ini.." geram ku seraya memukuli lengan Ben tanpa Ampun. Ben semakin tertawa terbahak - bahak tanpa protes sedikit pun ketika aku memukuli nya.

Melihat sikap Ben ke pada ku seolah memberikan sedikit harapan bahwa suatu saat nanti sikap Fahri bisa sama dengan Ben, ramah dan sangat menyenangkan. Itu saja yang aku harapkan tidak lebih hanya sikap manis meski pada akhir nya yang muda lah yang harus terbuang.

Enam bulan, waktu yang sangat sebentar namun sangat berat di jalanai, menuju angka enam saja rasanya sangat sulit bahkan sangat menguras emosi dan kesabaran. Bila ada pintu kebebasan yang saat ini bisa ku lihat mungkin saat ini dan hari ini juga aku ingin lari sejauh mungkin, lari dari kenyataan dan masalah yang seolah membuat tubuh ku semakin kurus dan tertekan.

Banyak yang mengatakan bahwa madu itu selalu utama, penuh cinta dan sangat sulit bila di lepas. Tapi bagi ku bohong bila menjadi istri Muda itu menyenangkan, sangat Bohong bila menjadi istri Muda itu berlimpah akan kasih sayang, cinta dan harta. Mungkin semua itu bisa terasa menyenang kan bila suami yang menikahi kita memang bener-bener mencintai tapi pada kenyataan nya istri muda lah yang akan kalah meski di awali dengan kesenangan. Sangat jarang di lingkungan sekitar istri

Muda menang dari istri tua meski di awal Madu selalu menang dan di utamakan tapi pada akhir nya perpisahan dan kehancuran lah yang di dapat.

Aku tidak ingin menaruh harapan terlalu tinggi pada pernikahan yang telah mengikat ku dan Fahri bila pada akhir nya kekecewaan lah yang akan di dapat. Aku menyadari bahwa posisi ku teramat memalukan tapi ini lah hidup yang sudah di garis kan oleh tuhan. Kehidupan yang harus di jalani oleh diriku.

"Hey Fiy kenapa?" Ben melambai-lambaikan tangan nya tepat di hadapan wajah ku
"Melamun Lagi?" tanya Ben Seraya menarik nafas panjang lalu menghembuskan nya.

Aku masih diam bingung harus mengatakan apa pada Ben, sejujur nya niat dalam hati ini sudah sangat bulat untuk menjelaskan masalah antara aku, Fahri dan keluarga Nona tapi masih ada sedikit keraguan yang mulai menyusup seolah ingin mencegah nya.

"Bennnnnnnn.." Aku dan Ben sama-sama menoleh kearah Pintu melihat Nona tengah berdiri dengan Senyuman merekah di bibir nya.

Nona berlari kecil mendekat ke tempat ku dan Ben, kedua tangan nya saling merentang memeluk Ben erat, Ben juga sama berbalik memeluk Nona seolah di ruangan ini hanya ada Nona dan Ben.

Senyum bahagia tergores jelas di bibir ku melihat betapa bahagia nya Ben dan Nona. pasangan yang saling mencintai tanpa paksaan apa lagi tekanan, sama-sama mengerti satu sama lain tanpa ada yang menyalahkan dan menuduh.

Aku memutuskan kembali duduk meraih tumpukan buku lalu memasukan nya kedalam tas hingga tidak ada satu buku pun yang tergeletak.

"Hay Fiy.. Kamu di sini?" Tanya Nona akhir nya. Aku hanya mengagguk kan kepala sembari tersenyum kearah Nona.

"Kalian?" Nona menggantungkan Ucapan nya mengacungkan jari telunjuk nya tepat mengarah di hadapan ku.

"Fiy kamu nggak ada main kan sama Ben?".

Aku menoleh kekanan dan Kiri kemudian menatap Nona dengan tatapan biasa seakan tidak ada apa pun di antara aku dan Nona.

"Jangan bilang kamu.."

"Apa sih Na, Aku sama Fiya nggak ada apa-apa. Buang jauh - jauh Fikiran negatif mu itu" Sergah Ben yang langsung di turuti oleh Nona.

Aku bisa bernafas lega setidaknya tuduhan Nona yang sangat tidak masuk akal ini bisa di hilangkan. Aku dan Ben memang tidak ada hubungan apa-apa kita hanya bersahabat yah sahabat itu saja tidak lebih.

Terkadang sikap Nona yang kelewat was - was membuat ku harus lebih hati - hati lagi menggingat Laras kakak Nona mengalami hal yang dibayangkan Adik nya. Selingkuh, di duakan atau apa lah itu nama nya yang seolah membuat Nona jauh lebih hati - hati menjaga setiap apa yang menjadi Milik nya.

"Na. Bisa kita bicara sebentar saja" Pinta ku, Nona melihat kearah ku menatap sejenak lalu memgagguk dan membiarkan Ben untuk menunggu di luar kelas.

"Tumben Fy. Oh iya Fy Aku mau cerita dulu sama kamu. Kamu tau Fiy kemarin malam Wanita murahan itu menggoda Kak Fahri untung saja Kak Laras segera datang kerumah Bunda jadi Kak Laras bisa mencegah niatan jahat wanita itu." Oceh Nona seraya menarik kusi untuk dia duduki.

Wajah ku sedikit memaling kearah lain mendengarkan setiap jengkal ucapan Nona yang sangat jelas mengarah kearah ku. Semua yang Nona katakan sangat lah jauh dari kenyataan yang kemarin terjadi. Bukan niatan Aku mengundang apa lagi merancang rencana. Fahri sendiri yang datang kerumah Bunda tanpa di undang apa lagi di paksa namun kenapa semua ini seolah berbalik menjadi salah ku.

"Benar bukan dugaan ku. Dimana-mana wanita kedua itu sangat licik Fiy aku harap secepat mungkin aku bisa bertemu dengan Dia. Aku hanya ingin tau secantik apa sih Madu nya kak Laras."

Kedua bola mata ku terpejam rapat dengan kedua tangan saling mengepal satu sama lain. Lelah dan bosan rasa itu lah yang saat ini kian membuncah dan

siap meledak, Rasanya percuma aku menutupi semua ini kalau hanya aku dan selalu aku yang salah di mata semua orang.

"Aku Na. Aku wanita itu!" Dada ku seolah bergemuruh ketika suara itu tiba-tiba saja keluar dari mulut ku. Suara yang mewakili semua nya, semua beban yang seolah menggunung kini berangsur mulai berkurang.

"Aku wanita itu. Aku madu kakak mu Na. Madu mbak Laras istri kedua dari Kak Fahri!" Tegas ku lagi.

Nona menatap ku seolah tidak percaya kedua tangannya mengepal seolah ada sesuatu yang tengah dia tahan entah itu amarah, kesal atau rasa kecewa.

"Kita menikah terpaksa Na. Mengrti lah bukan aku yang menggoda apa lagi menjebak Fahri. Itu semua hanya kecelakaan yang membuat aku dan Fahri harus menikah"

"Ini kesalahan Na. Tolong percaya dan mengertilah."

"Cukup Fiy! Ini kah wujud asli mu? Ini kah kelakuan asli mu Fiy. Kelakuan yang sangat berbeda dari wajah polos dan sok tidak tahu yang selalu kamu pertontonkan. Kamu perempuan Fiy, Kak Laras sama perempuan tapi mengapa kamu sama sekali tidak bisa mengerti bagaimana perasaan Kak Laras. Dia hancur Fy bahkan sama hancur nya dengan ku. Sahabat, sahabat yang sangat luar Biasa Fiy".

"Kamu sama saja Fy seperti wanita murahan diluar sana!"

PART 7

"Dasar wanita Murahan. Tidak tahu diri ingat Fiy kamu hanya wanita murahan yang di pungut oleh Kak Fahri hingga bisa menjadi Seperti sekarang, tanpa Kak Fahri kamu, Adik dan orang tua mu tidak bisa makan. Tapi apa balasan yang kamu berikan? Menyelip dan menjadi benalu dalam rumah tangga kak Fahri dan kak Laras. Cihhhh"

"Sadar Fiy. Hey Sadar coba bangun dari alam mimpi yang seolah menerbangkam mu. Kak Fahri dan Kak Laras tidak akan hancur hanya karena ulah wanita seperti mu. Wanita yang hanya menjual wajah polos dan sok baik padahal busuk."

"Dibandingkan dengan Kak Laras jelas kamu kalah telak. Kak Laras Kaya sementara kamu? Hey Fiya kamu hanya anak petani yang numpang makan dari keluarga Kak Fahri. Kak Laras Cantik sexy dan sangat menggoda sementara kamu? Lihat Fiya sebagus apa pun pakaian yang kamu kenakan tidak

akan pernah bisa membuat Kak Fahri tunduk. Ingat itu Fiya!"

Sadar Fiy kamu hanya wanita yang berasal dari desa datang ke kota pun karena Memenuhi tanggung jawab seorang istri yang mengikuti suami. Entah itu hanya Aku yang mengaggap dia suami sementara dia sama sekali tidak pernah mengganggap ku sebagai seorang istri.

Aku punya hak lahir dan batin meski dia sama sekali tidak pernah memenuhi hak ku namun saat ini aku masih bisa sabar menanti hari kemenangan itu segera tiba. Hari dimana aku dan keluraga ini tidak saling pandang dengan tatapan penuh kebencian lagi.

Hanya Enam bulan saja dan saat ini tinggal tersisa beberapa bulan lagi, Waktu yang singkat namun sangat lama bila di jalani. Banyak beban selama enam bulan yang harus di pikul beban yang seolah di limpahkan semua kepada ku.

Perkataan Nona tadi siang seolah menjadi magnet tersendiri yang seakan menyadarakan ku dari alam mimpi yang semula ku anggap nyata. Nona benar

aku tidak bisa hidup dalam alam mimpi aku harus segera bangun, menyadari diri sendiri bahwa Fahri bukan lah milik ku dia milik Laras istri yang sangat dia cintai. Aku menyadari bahwa status ku sebagai istri kedua hanya sebutan semata tapi kenyataan nya aku hanya hiasan usang yang sengaja di lupakan.

Semua yang di katakan Nona sangat lah benar aku orang susah makan pun dari hasil upah mengurusi kebun dan peternakan Fahri. Seharus nya aku bersyukur keluarga ku bisa makan berkat Fahri tapi nyatanya aku malah menghancurkan semuanya.

"Apa yang kamu fikirkan Fiy?" wajah ku mendongak menatap kearah Bunda yang entah sejak kapan sudah berdiri tepat di hadapan ku.

"Ahh. Iya Bun, nggak ko nggak ada yang Fiya fikirin" Elak ku sedikit gugup.

Bunda tersenyum merangkul bahu ku Seraya mengajak ku masuk kedalam rumah "Wajah dan kedua bola mata mu tidak bisa berbohong Fiya" Seru Bunda tiba-tiba.

Wajah ku celingukan kesamping kanan dan samping kiri berusaha untuk menutupi apa yang sebenar nya terjadi.

Aku tidak bisa menceritakan nya sekarang pada bunda, aku tidak mau di sangka dan di tuduh lagi. Sudah cukup banyak masalah yang Fahri limpahkan kepada ku dan sekarang Aku ingin hidup Sedikit lebih tenang.

"Tidak Bun. Sungguh Fiya Tidak ada masalah atau pun Fikiran yang mengganjal." Jawabku tenang.

Jujur saja aku merasa khawatir dan sedikit cemas mengingat perkataan Nona yang menurut ku sangat terkesan marah dan penuh kebencian. Aku merasa bersalah kepada Nona karena sudah melukai perasaan Nona dan Laras.

Aku tidak masalah bila Nona membenci ku karena masalah ini, hanya saja aku lebih mencemaskan Bunda, bagaimana bila Nona memberi tahu Laras bahwa Aku Madu nya yang selama ini Laras Cari berada satu rumah dengan Bunda dan aku adalah sahabat Nona adik Laras.

Kecemasan ku juga seolah semakin menjalar tatkala bayangan Laras yang beberapa hari lalu datang kerumah Bunda dan berteriak - teriak mencari ku.

"Hey Fiya melamun Lagi." Aku gelagapan lagi menyadari Bunda kembali mengusap bahu ku pelan.

Aku menoleh membalikan tubuh ku mengahadap kearah Bunda, ku raih kedua tangan Bunda Lalu memeluk tubuh Bunda erat.

"Fiya harap Bunda dan Fiya tetap seperti ini." Lirih ku pelan.

Bunda mengusap - usap bahu ku pelan, Bunda seolah mengerti bagaimana perasaan ku saat ini. Perasaan yang benar - benar berantakan dengan rasa cemas yang kian menjad - jadi seolah berangsur luntur dengan usapan Bunda yang mampu membuat ku tenang.

"Tidak salah memasrahkan Takdir kepada Tuhan, Fiy. Yakin lah Fiy, bahwa Wanita yang baik akan mendapatkan jodoh yang baik pula. Percaya lah Fiy mungkin bukan sekarang kamu bahagia tapi nanti akan tiba saat nya dimana kamu akan tersenyum

lebar menyambut kebahagiaan mu." Jelas Bunda Panjang Lebar.

Aku berusaha mencerna maksud kata yang Bunda ucapkan tadi, kata -kata nasihat yang seolah menumbuhkan rasa percaya diri serta menghilangkan rasa takut.

"Tapi kan Bun. Ka Fahri?"

"Bunda mengerti mungkin sekarang kamu dan Fahri masih bersikap saling menyalahkan namun suatu saat nanti kalian berdua akan saling berbagi. Hanya waktu dan waktu yang kalian butuhkan" sahut Bunda lagi.

Bunda menarik tubuh ku dari pelukan nya menatap kedua bola mata ku yang terbuka dengan kedua sudut mata yanf berair.

"Jangan terlalu berharap pada Fahri Fy. Bunda takut kamu akan merasa tersakiti."

Kepala ku mengagguk - angguk mendengar kan secara baik nasihat yang bunda berikan. Nasihat yang sangat berarti bagi ku dan masa depan ku.

Bunda memang benar menasihati ku agar tidak terlalu jauh mengharapan sesuatu dari Fahri. Percuma aku beraharap kalau pada akhir nya kesalahan dan kecewa yang aku dapatkan lagi.

"Fahri?"

Aku mengerinyit bingung mendengar Bunda memanggil nama Fahru. Aku langsung menoleh mengikuti kedua bola mata Bunda yang menatap kearah depan.

Fahri yang berdiri tepat di depan anak tangga pertama juga sama menyapa Bunda dengan ramah.

"Fahri ingin istirahat Bun" seru Fahri seraya berjalan agak cepat menaiki anak tangga.

Aku dan Bunda sama-sama melihat tubuh Fahri bergerak masuk kedalam kamar yang biasa Aku tempati, jamar yang seolah menjadi saksi bisu betapa rendah nya aku di mata Fahri.

"Bawakan Air Putih Fiy. Seperti nya Fahri akan menginap." seru Bunda.

Rasanya Aku sama sekali tidak mampu menelan air ludah ku sendiri melihat Fahri yang untuk kedua kali nya memilih masuk dan beristirahat di kamar ku. Rasanya sulit dipercaya Fahri kembali pulang setelah beberapa hari yang lalu Fahri menginap lalu disusul Laras.

Bibir ku sedikit menyungging kan senyuman mendengar Bunda yang menebak bahwa Fahri akan menginap dan berada satu kamar dengan ku lagi.

"Iya Bun." Sahut ku seraya mengambil segelas air putih dan meletakan nya di atas nampan.

Aku berjalan pelan menaiki setiap anak tangga, kedua tangan ku menggenggam kuat ujung nampan, bibir bawah ku sengaja aku gigit pelan berharap rasa gugup dan cemas segera hilang.

Ini kedua kali nya aku merasakan rasa yang sama, rasa yang sebelum nya tidak pernah aku rasakan. Aku sama sekali tidak mengerti bagaimana bisa Aku merasa takut dan gemetar ketika nama Fahri terdengar di telinga ku. Bukan hanya itu setiap kali aku melihat wajah Fahri, wajah yang keras dan angkuh yang seolah menampakan kekejaman Aku

merasa sepertu berhadapan dengan malaikat pencabut nyawa yang siap mencabut nyawaku.

"Tenang Fiy. Kalau Dia memaki mu Kamu harus bisa menatap dan mengatakan semua yang ingin kamu katakan." gumam ku pelan berusaha menguatkan diri seraya mengetuk kemudian memutar knop pintu.

Ku letakan segelas air putih di atas meja kecil yang berada dekat dengan ranjang, melihat sekeliling kamar yang sedikit gelap karena seluruh lampu di kamar ini belum sepenuh nya menyala.

Aku melihat Fahri sekilas dengan kening mengkerut, lalu berjalan mendekati saklar lampu untuk menyalakan semuanya.

"Biarkan seperti ini Fiya." lirih Fahri.

Aku hampir saja menjerit mendengar lirihan suara Fahri yang benar-benar membuat ku terkejut pasal nya Fahri tengah berbaring di atas ranjang dengan tubuh terbungkus selimut.

"Air nya Ka" Ujar ku tidak jadi menyalakan lampu.

"Saya tidak menyalahkan mu Fiya apa lagi menuduh mu. Saya hanya mengucapkan apa yang saya lihat dan saya pahami. Cobalah mengerti"

Wajah ku menoleh kearah Fahri yang masih berbaring di atas ranjang menatap punggung Pria yang membuat ku menjadi tersangka utama.

"Bukan kah Kak Fahri yang seharus nya mengerti. Coba pahami aku Kak, Setidaknya pahami perasaan ku yang tertekan karena masalah ini. Jangan hanya menyalahkan aku dan menjadikan ku sebagain alat pelindung mu" Jawab Ku berusaha sepelan mungkin karena hari ini aku benar - benar tidak ingin berdebat dengan siapapun.

Fahri bangkit dari atas ranjang menarik lengan ku kuat hingga tubuh ku berbalik menatap wajah angkuh nya.

"Lepas Kak! Cukup sudah Kak Fahri menuduh ku." Ucap ku masih berusaha sabar, berusaha menyingkirkan pelan tangan Fahri.

Fahri menatap ku dengan tatapan tajam tatapan seolah melihat musuh yang siap ia bunuh.

"Aku datang kesini tidak untuk berdebat dengan mu Fiya" Ujar Fahri seraya mencengkram kuat kedua bahu ku.

Aku meringis merasakan sakit nya remasan Fahri yang seolah membuat ku ingin berontak.

"Cukup sudah kamu membongkar semuanya pada Nona, Fiya. Sudah Saya bilang Nona atau pun Laras tidak boleh tau siapa kamu."

"Aku mengatakan yang sebenarnya Kak. Tidak ada yang aku tutup - tutupi lagi."

"Kau!"

Fahri melepaskan cengkramannya padaku, menarik kepala ku agar wajah ku berada tepat di hadapan nya.

"Tutup mulutmu Fiya. Jangan pernah mengatakan apapun lagi kepada Nona."

"Kenapa aku harus menutupinya? Aku tidak ingin bersembunyi lagi, aku tidak ingin semua orang terus menyalahkan ku!" Sentakku tidak tahan lagi.

"Tolong ceraikan aku, kak. Bila kau tidak bisa adil padaku."

PART 8

Bibir ranum ku menggoreskan Senyuman manis, melihat Fahri mengambil segelas air yang tadi aku bawakan, meski wajahnya masih terlihat angkuh dan jahat namun segelas air putih ia minum hingga habis.

"Mau lagi?" Tawar ku.

Fahri tidak menjawab ia hanya diam saja, namun lirikan matanya yang tajam membuat ku mengerti bahwa Ia tidak ingin lagi.

"Kak Fahri mau makan?" Tanya Ku pelan, namun kali ini tidak ada jawaban dari Fahri apa lagi lirikan membuat ku menjadi bingung harus menawarkan apa lagi.

"Eem. Apa Kakak butuh sesuatu?" Tanya ku lagi sembari harap harap menunggu jawabannya yang pedas itu.

"Tidak Afiya Ramania kedasih! Bisa diam." Sahut Fahri tajam tanpa melihat Ku sama sekali, wajah

Fahri masih terlalu fokus menatap Berkas-berkas yang ada di hadapan nya.

Ada sedikit senyuman manis yang tergores jelas di wajah ku mendengar nama lengkap ku Fahri sebut Tanpa kesalahan.

Rasanya aku ingin berteriak sekeras mungkin di depan wajah Fahri mendengar Fahri sebegitu ingat nya nama panjang ku, Bukan kah Fahri sangat membenci ku? Lalu kenapa Ia hafal nama Panjang ku.

Mungkin sekarang aku terlalu berlebihan menanggapi hal sepele yang Sama sekali tidak ada artinya. Aku sadar betul mungkin saja Dia tidak sengaja ingat akan itu.

Aku mengangguk - angguk kan kepala ku memilih untuk diam, keluar dari dunia hayalan yang ingin berteriak di hadapan wajah Fahri. Aku memutar tubuhku berjalan mendekati lemari lalu membukanya dan mengambil selimut untuk alas Tidur.

Aku lebih memilih membuang jauh -jauh Masalah tadi meski tidak bisa ku pungkiri bahwa hanya dengan Ia menyebutkan nama lengkap ku saja sudah bisa membuat ku sedikit bahagia.

Ku letakan selimut tebal sebagai alas tidur diatas lantai membentangkan nya sedikit luas seraya meletakan bantal di atas nya.

"Tidak usah berulah lagi Fiya! Ambil selimut dan bantal mu naik lah keatas ranjang." Ujar Fahri dengan suara tegasnya.

Tubuh ku membeku menatap wajah jahat Fahri, sama sekali tidak percaya mengenai apa yang baru saja Fahri Katakan. Bagaikan keajaiban di tengah hujan Fahri hanya berkata sekali namun itu sangat berarti bagiku.

"Cepat pindah atau kau mau sampai pagi berdiri mematung di situ." Katanya lagi meski wajah nya sama sekali tidak melihat kearah ku namun ucapan nya jelas ia tujukan padaku.

Aku gelagapan bergerak kikuk kemudian mengagguk iya menarik selimut melipatnya kembali

lalu buru - buru memasukannya kedalam lemari takut Fahri berubah pikiran lagi.

Aku ragu dengan apa yang baru ku dengar tadi, ragu akan segela ucapan Fahri yang seolah mulai memperdulikan ku. Aku hanya bisa berharap semua ini nyata bukan hanya mimpi yang akan menyakitiku lagi.

Meski tidak bisa ku bohongi bahwa aku sangat menyukai perubahan sikap nya kali ini namun sekuat tenanga aku berusaha agar tidak ada rasa apa pun untuk nya. Aku selau menguatkan diriku sendiri agar tidak mudah jatuh dalam pesona Fahri.

"Jangan Berfikir Aku sekejam tokoh yang ada di film."

"Eh.." Aku mengerinyit bingung.

"Dan satu lagi. Jangan berharap sesuatu yang lebih karena ini hanya sekedar kasihan."

Aku memilih untuk diam tidak mau menyahuti apa yang Fahri katakan, memilih untuk naik keatas ranjang meringkuk membelakangi Fahri.

Ucapan pedas Fahri yang seperti ini nih yang sangat ku benci, sikapnya yang mudah berubah - ubah membuatku kadang bingung sama sekali tidak bisa membaca tentang Fahri.

Entah mengapa bibir ku seakan ingin mengeluarkan senyuman Manis mengingat tadi Fahri meminum air yang aku bawa, meminta ku untuk tidur di ranjang yang sama dengan nya dan menyebut nama lengkap ku yang bahkan baru Fahri tau pada saat pernikahan dan sekarang dengan lancar nya Ia menyebutkan nama ku lengkap.

Bukan kah itu keajaiban yang tidak terduga, meski Berulang kali Fahri Pernah menyebutkan Nama ku Namun baru kali ini lah Dia berhasil menyebut nya sangat lengkap.

"Fiya"

Kedua mata ku mengerjap - ngerjap mendengar suara pelan seperti berbisik menyebut nama aku. Tubuh ku langsung berbalik menatap wajah Fahri yang entah sejak kapan sudah menghadap kearah ku.

"Kak Fahri manggil Fiya?" tanya ku meski sedikit ragu namun tetap saja ku tanyakan.

Kepala Fahri mengagguk dengan kedua bola mata nya menatap ku dengan tatapan yang sangat sulit di artikan.

"Eem. Kakak butuh sesuatu?" tanya ku seraya bangkit kemudian duduk di samping Fahri.

Tubuh ku seakan bergetar menghirup aroma tubuh Fahri yang sangat terasa di bagian napas ku. Di sini di dalam dada ini seolah ada yang tertawa riang melihat aku dan Fahri duduk berdekatan.

"Eem.Ka?" ucap Ku lembut.

Aku menggeser tubuh ku sedikit agak menjauh dari Fahri, Suasana yang tenang dengan suara hujan di luar membuat ku merasa canggung dan aneh.

Ada rasa takut di hati ku merasakan suasana yang menurutku sangat menakutkan, suasana dimana Fahri bersikap sedikit aneh namun aku menyukai nya.

"Ck. Ada apa dengan wajah mu? Jangan berfirik yang tidak-tidak aku sama sekali tidak berniat memakan mu. Ambilkan secangkir teh!" Fahri berdecak seraya melihatku dengan tatapan mengejek.

Aku menghelan napas lega mendengar permintaan Fahri yang benar-benar di luar dugaan.

"Iya Ka"

Segera ku ambilkan secangkir Teh untuk Fahri meletakan nya di atas meja kecil dekat dengan ranjang.

Ini pertama kali nya Fahri meminta sesuatu dari ku meski hanya secangkir teh namun bagiku itu semua sudah cukup berarti.

Ada rasa heran yang tengah aku rasakan melihat perubahan Fahri yang sangat tidak bisa di duga. Meski perubahan ini sangat aku sukai namun tetap saja ada banyak pertanyaan yang saat ini memenuhi kepala ku. Kenapa dan ada apa? Pertanyaan seperti itu yang sangat ingin aku tanyakan.

Kedua jari-jari ku saling bertautan melirik sekilas kearah Fahri yang tengah meminum Teh. Rasanya bibir ku sangat gatal ingin menanyakan sesuatu pada Fahri.

"Ka?" Panggil ku ragu.

"Diam Fiya! Ini sudah malam, tidurlah."

Bibir ku langsung mengatup rapat diam menyimpan suara yang sebenar nya ingin aku keluarkan. Aku tidak bisa berkata lagi sikap angkuh dan sombong nya kembali muncul.

"Setidak nya bilang trimakasih" Cicit ku seraya duduk di atas ranjang menaikan kedua kaki kemudian menarik selimut hingga menutup tubuh ku rapat.

Mata ku, ku pejam kan paksa meski rasanya aku ingin melempar bantal kearah si angkuh Fahri yang sama sekali tidak tau trimakasih.

"Fiy?"

Aku berdecak kesal mendengar suara Fahri lagi yang seenak hati memanggil - manggil nama ku. Jelas dia yang menyuruhku untuk diam lalu kenapa sekarang nama ku di panggil lagi.

Aku bangkit duduk menatap kearah si angkuh Fahri yang dengan senang nya menguji kesabaran ku, rasanya kedua tangan ku gatal ingin meremas Fahri kuat - kuat.

"Apa? Ada apa? Mau apa lagi? Astagaa bukan kah Kak Fahri yang menyuruh ku diam lalu kenapa Kaka Memanggil ku lagi?" Semburku dengan kesal

"Sangat bawel"

Hanya itu, cuma itu? Hanya itu saja kah yang ingin dia katakan. Astaga Fahri dasar Si angkuh kejam. Tidak bisa kah dia membiarkan ku untuk tidur sebentar saja

Apa sikap nya yang sangat menyebalkan itu sama seperti ketika Fahri bersama Laras. Kalau memang sama sikap dan kelakuan nya seperti itu, itu sangat luar biasa Bodoh nya.

Kedua mata ku mengerjap - ngerjap melihat Fahri mempermainkan ku sesuka Hati. Sebentar membentak menyuruh ku diam, lalu sebentar - sebentar Memanggil ku. Apa maksud nya coba.

"Aku mau tidur!" Putus ku sepihak. Tidak perduli mau berulang kali dia memanggil ku, aku akan pura-pura Diam saja.

"Tidak boleh!" ucap nya Membentak.

Aku menatap nya tidak percaya pasal nya dia membentak dengan wajah memandang kearah berkas sementara tangan nya mencekal lengan ku.

"Bukan kah tadi Kak Fahri yang menyuruh ku untuk tidur, lalu kenapa sekarang aku tidak boleh tidur?" geram ku seraya berbicara sedikit cepat.

Wajah Fahri menoleh menatap kedua bola mata hitam ku sementara aku hanya mampu memalingkan wajah ini menolak untuk membalas tatapan nya.

Aku wanita normal yang punya rasa malu dan perasaan, aku sudah cukup sadar diri dengan secuil rasa yang saat ini mulai menyiksa ku secara

perlahan. Aku tidak bisa mengelak hanya dengan tatapan dan melihat Fahri saja sudah membuat secuil Rasa itu seolah mengakar semakin banyak.

"Aku tidak melarang mu untuk Tidur. Aku hanya ingin mengatakan bahwa Laras sudah tau mengenai dirimu dan Nona juga sama sudah mengetahui itu semua. Coba lah untuk menghindarinya Fiya setidak nya sampai beberapa bulan kedepan!" ujar Fahri.

Wajah Fahri terlihat serius menatap ku seolah Ia takut kalau sampai Laras berbuat nekat. Entah itu memaki ku atau mungkin mencelakaiku.

"Bagaimana pun Fiya, kamu tetap Istri ku. Meski aku sama sekali tidak menginginkan mu ada namun apa boleh buat semua ini sudah terjadi. Jaga dirimu baik-baik Afiya."

Aku diam menatap tidak percaya kearah wajah Fahri melihat betapa lembut nya perkatan Fahri yang baru kali ini aku dengar. Tidak ada kesan menyalahkan meski ku yakin bahwa Fahri rahu kalau aku lah yang terlanjur jujur pada Nona namun Fahri tidak menyalahkan ku lagi justru ia menghawatirkan ku.

Kedua tangan Fahri mengusap rambut panjang ku pelan menyusuri nya seraya menatap kearah ku. Tatapan Fahri, tatapan nya kali ini bukan seperti tatapan Kemarin atau beberapa bulan lalu tapi kali ini tatapan nya penuh dengan keteduhan membuat ku merasa nyaman.

Fahri mendorong kepalaku pelan, hingga wajahku dekat dengannya. Ia mencium keningku sebentar lalu menatapku kedua mata ku terpejam merasakan bibir Fahri menempel di tepi bibir ku, ia diam sebentar sebelum ia melumat bibirku lalu menghisapnya. Aku tidak bisa menolak apa lagi mendorong nya aku justru sangat merasa bahagia.

"Maaf." lirih nya seakan penuh penyesalan.

Aku mengagguk pelan membuka kedua mata ku dengan senyuman yang mengembang. Jujur saja aku tidak bisa menutupi kebahagian ku malam ini.

PART 9

AUTHOR

Laras mengepalkan kedua tangan nya kuat - kuat melihat Fahri suaminya baru saja keluar dari rumah Bunda Nia orangtua Fahri di barengi dengan keluar nya Affiya Yang sengaja mengantar Fahri keluar.

Laras melihat semuanya, melihat betapa genitnya seorang perempuan yang Laras kenal bernama Affiya, jalang cilik yang saat ini tengah menjadi benalu dalam hubungan rumah tangga Laras dan Fahri.

Entah apa yang saat ini ada di dalam kepala Fahri hingga sudah dua kali Fahri menginap dirumah Bunda Nia yang menjadi tempat tinggal Affiya. Laras sudah mengetahui siapa Madunya yang selama ini tidak Pernah Ia Lihat namun berkat Nona Laras jadi mengetahui Seperti apa wujud Affiya Madu yang selama ini menjadi musuh keluarga besar nya.

Fahri memang memberi tau Laras bahwa ia akan mengunjungi rumah Bunda Nia namun Fahri sama sekali tidak memberi tahu Laras bahwa ia akan menginap. Fahri membohonginya dengan Bundanya yang ia jadikan sebagai alasan

Bayangan Madu kecil Itu menggoda Fahri seakan memenuhi seluruh pikiran Laras membuat nya semakin meradang, kedua tangan nya mengerat meremas kuat tas tangan yang ia pegang.

"Fiya. Aargh".

Laras sudah tidak bisa lagi menahan emosi nya melihat wajah Fahri terlihat begitu segar tanpa raut kesal apa lagi angkuh yang seperti biasa Fahri tunjukan, justru yang Laras lihat Fahri begitu bahagia.

"Aku tidak bisa melihat jalang itu bahagia. Dia suami ku, bukan suaminya, Dia miliku bukan milik nya!"

Laras keluar dari Mobil nya setelah melihat mobil Fahri melesat pergi. Langlah kaki Laras sedikit lebih

cepat dengan kedua tangan masih mengepal. Wajah nya memerah dengan bibir terkatup rapat.

Laras berusaha menahan emosinya yang saat ini ingin meledak melihat suaminya Fahri keluar dengan wanita lain. Laras tidak bisa memungkiri bahwa Saat ini rasa cemburu bercampur amarah tengah menguasai tubuh nya. Laras tidak bisa diam melihat Fiya wanita licik yang sudah menjebak suaminya bisa mendapatkan senyuman Fahri.

Bagi Laras senyuman Fahri, perhatian Fahri, kasih sayang Fahri dan cinta Fahri hanya untuk Laras tidak untuk yang Lain. Meski Laras tau bahwa Fahri suami nya tidak akan mungkin membagi cinta namun tetap saja keyakinan Laras sedikit luntur melihat Fiya mulai bisa masuk kedalam Fikiran Fahri.

"Dia Miliku Fiya. Tidak ada satu wanita pun bisa merebut nya dari ku." Lirih Laras seraya mengusap Sudut matanya yang berair.

Laras tidak bisa memungkiri sebesar apa pun amarahnya, sekuat apa Ia menahan nya, sebisa apa Ia terlihat tegar namun di dalam hatinya Laras bisa

merasakan sakit yang luar biasa melihat Fahri suami yang selama satu tahun ini menemani hidup nya kini harus keluar dari pintu rumah wanita lain.

Tidak ada sedikit bayangan pun didalam benak Laras melihat suami yang paling Laras cintai harus berdiri, bertatapan, tersenyum dan satu kamar dengan wanita Lain. Laras tidak bisa merelakan begitu saja melihat Fahri harus tersenyum kepada wanita lain.

"Affiya" Panggil Laras berdiri tetap di belakang Fiya.

Fiya menoleh mengurungkan niat nya yang ingin membuka Pintu dan masuk "Iya" Sahut Fiya tanpa tau siapa yang memanggil nya.

Fiya diam melihat wajah Wanita yang selama ini Ia hindari, wanita yang bahkan Fahri sendiri meminta nya untuk menghindar, wanita yang sangat Fiya kenal dan Fiya tau itu.

"Mba Laras" Gumam Fiya pelan.

"Kau mengenalku" Sinis Laras.

Wajah Fiya menunduk mengalihkan pandangan nya yang semula tertuju pada Laras namun kini Ia palingkan kearah Lain.

Jujur saja Fiya sama sekali tidak bisa membayangkan bisa bertemu dengan Laras Istri Fahri atau lebih tepat nya Istri tua Fahri secepat ini.

"Fahri menginap. Apa yang kalian lakukan? Apa kamu menggoda nya?" Tanya Laras langsung dengan tatapan jelas menusuk relung hati Fiya.

Wajah Laras terlihat serius menatap tajam kearah Fiya madu yang seolah ingin ia cekik sekarang juga. Rasanya saat ini Laras ingin menarik tangan wanita yang ada di hadapan nya, menampar nya bahkan mungkin Laras ingin membunuh nya sekarang juga. Namun semua itu tidak mungkin Laras lalukan bagaimana pun, sekesal apa pun dan semarah apa pun Laras tidak bisa menghakimi wanita yang teramat ia benci ini.

"Jawab Fiya!" Bentak Laras kedua tangan nya mengepal dengan napas yang terdengar jelas.

Bibir Fiya seolah keluh kedua tangan nya bergetar tidak tau apa yang harus Fiya jawab dan Fiya lakukan. Fiya tidak bisa menatap apa lagi menyahuti Perkataan Laras, Fiya tau dia salah dan Laras benar.

"Dia suami ku Fiya, dia milik ku, dia hidup ku Fiya. Tolong mengertilah Fiya" Ucap Laras Menekankan setiap kata yang Ia ucapkan, suaranya terdengr bergetar.

"Bagun Fiya. Saya minta kamu untuk bangun dari alam mimpimu itu. Tolong bangun lah dan sadar diri kamu siapa dan Fahri siapa. Ingat satu hal Fiya Istri Muda tidak akan pernah menang!" ujar Laras.

Laras menekankan Setiap perkatan yang Ia ucapan kan untuk Fiya, Laras seolah ingin Fiya mengetauhi posisi dan Siapa dia di dalan hidup Fahri.

Wajah Fiya mendongkak menatap wajah Laras yang memerah karena amaraha. Fiya menatap nya dengan senyuman semanis mungkin, berusaha kuat agar menahan dirinya sendiri. Wajar Laras marah Fiya memang salah, menikah dengan laki - laki yang sudah mempunyai istri.

"Fiya sadar diri Mba. Fiya tau diri dan Fiya sangat tau posisi Fiya. Fiya menyadari bahwa Semua ini salah namun bagaimana pun ini semua sudah terjadi. Tolong Mba Mengerti lah bahwa ini bukan kehendak Fiya." Ucap Fiya.

Laras tersenyum sinis "Mengerti. Saya tidak akan pernah mengerti posisimu. Kau tetap salah, wanita bodoh yang merebut suami orang."

"Sedikit Pun Mba, tidak ada niat di hati Fiya untuk memiliki Kak Fahri Fiya cukup tau diri antara Fiya dan Mba sangatlah jauh berbeda."

"Fiya memang bodoh Mba. Tapi bagaimana lagi ini semua sudah terjadi tidak bisa seperti awal lagi. Maafkan Fiya mba."

Fiya mengatakan semua yang selama ini Ia simpan, mengatakan sejujur- jujur nya mengenai dirinya dan Pernikahan ini.

Meski Fiya tau betul bahwa posisi nya saat ini sangat lah tidak bisa dirubah namun bagaimana pun ini sudah terlanjur terjadi.

Fiya sendiri yang membongkar siapa dia di hadapan Nona Adik Laras dan sekarang ini lah resiko yang harus Fiya tangung berhadapan langsung dengan Laras Istri tua Fahri.

Fiya tidak bisa menghindar dari Laras meski Fahri mencoba meyakinkan Fiya bahwa Fiya harus mencoba menghindar namun takdir berkata Lain, hari ini hari dimana Fahri pergi Fiya harus mau bertatap langsung dengan Laras.

"Ingat Fiya Enam bulan dan sekarang tinggal beberapa Bulan Lagi. Jangan Bermimpi Fiya ingat satu hal waktu itu akan cepat berlalu dan kamu akan segera di lempar dari kehidupan Fahri!"

Fiya diam menatap manis kearah Laras yang sudah melenggang keluar dari rumah Bunda Nia. Perlahan senyuman Manis Yang Fiya tunjukan dan pertontonkan di hadapan Laras berangsur hilang entah kemana.

Fiya meremas gagang pintu dengan kuat memejamkan kedua matanya sejenak. Jujur saja Fiya tidak bisa menutupi kesedihan nya kesedihan yang seolah membuat seluruh kebahagiaan nya terputus.

Fiya cukup tau diri akan hal itu, hal mengenai Pernikahan yang hanya Fiya seorang yang mengaggap pernikahan Itu nyata. Namun bagi Laras dan keluaraga besar Pernikahan antara Fiya dan Fahri hanya sebatas pernikahan di alam mimpi dan tidak akan penah nyata.

"Enam Bulan!" Lirih Fiya

Tangis Fiya pecah membayangkan Enam bulan waktu yang sangat singkat. Fiya tidak bisa memungkiri bahwa Fiya mulai merasa nyaman berada dekat dengan Fahri, Fiya tidak bisa menolak meski berulang kali ucapan pedas yang Fahri katakan namun rasanya untuk jauh dengan Fahri sangat berat.

Wajar kah bila Fiya merasakan hal yang seharus nya tidak boleh Fiya rasakan. Wajar kah bila Fiya merasa nyaman bila dekat dengan Fahri, apa salah Fiya menginginkan Pernikahan ini nyata bukan hanya seperti mimpi.

PART 10

AUTHOR

"Setidaknya berilah kesempatan untuk Fiya bahagia Ri. Bunda tidak meminta banyak dari mu tapi Bunda hanya meminta Kamu membahagiakan Fiya meski hanya Sebentar." Bunda Nia berbicara lembut pada Fahri yang masih duduk di salah satu kursi yang berhadapan dengan Bunda Nia.

"Bunda mengerti kamu sangat menyayangi Laras tapi bagaimana pun Fiya juga istri mu. Dosa Fahri jika kamu tidak bisa berbuat Adil. Belajar lah Fahri untuk bisa memperlakukan Fiya layak nya seorang istri juga!!"

Yang di katakan Bunda Nia memang Benar ini sudah terlanjur terjadi bagaimana pun kondisinya Fiya tetap Istri kedua Fahri dan harus mendapatkan perhatian yang sama seperti Laras.

"Fahri tidak Yakin Bun. Tapi Fahri akan berusaha membuat Fiya merasakan seperti Laras. Fahri tau ini cuma sementara sampai perceraian itu tiba dan untuk masalah Laras setuju atau Tidak Fahri Akan mencoba nya dulu Bun."

Fahri kembali mengingat apa yang sudah ia katakan pada Bunda Nia, Kemarin Bunda Nia sengaja datang menemui Fahri di kantornya untuk menyampaikan mengenai pertemuan Fiya dengan Laras.

Rasanya kepala Fahri ingin meledak memikirkan masalah antara dirinya Laras dan juga Fiya. Di satu sisi Fahri menyadari bahwa perlakuan nya selama ini sangat salah kepada Fiya namun di sisi Lain Fahri juga sangat tau bagaimana perasaan Laras bila Mengetahui perhatian nya Harus terbagi.

Jujur Fahri sama sekali tidak mencintai Fiya meski ada rasa tertarik setiap kali Fahri mengunjungi rumah Bunda Nia dan melihat Fiya namun Fahri tidak bisa melanjutkan Rasa tertariknya mengingat ada Laras wanita yang sangat Fahri sayangi.

"Apa susahnya Mas hanya menjauh dan Setelah itu bercerai." Ucap Laras yang sedari tadi memang berada di dalam kamar bersama Fahri.

"Apa Bunda mu itu menyuruh mu datang lagi kesana. Itu hanya alasan saja Mas, Bunda ingin kamu bersama Fiya bukan bersama ku."

Fahri menarik napas panjang lalu membuangnya, entah kenapa setiap kali Laras menuduh Bundanya perasaan Fahri seolah terbakar, rasanya Fahri ingin membentak Laras namun Fahri tidak bisa. Laras wanita, tidak baik bila di perlakulan dengan buruk.

"Mas Jawab Aku!" Sentak Laras.

Wajah Fahri menoleh menatap kearah Laras yang saat ini berada di hadapan nya. Pelan Fahri mengatur napas nya kemudiam kembali menatap Laras.

"Laras mengerti lah. Aku tidak bisa mengabaikan Fiya, dia juga istri ku Laras. Sudah cukup sabar dia menerima semua perlakuan buruk dari diriku bahkan dari dirimu dan keluarga mu, tapi Setidak nya biarkan dia bahagia. Aku janji akan menceraikan nya bila saat itu Sudah tiba." Terang Fahri seraya

mengusap kedua bahu Laras kemudian membawa Laras dalam pelukan nya.

Fahri memeluk erat tubuh Laras menciumi keningnya berulang kali, seraya mengucapkan kata maaf karena masalah ini sudah melukai Laras.

"Aku tidak akan menyakiti mu. Jangan temui Fiya lagi Laras. Biarkan Dia tinggal bersama Bunda."

Laras mengaggukkan kepalanya meski rasanya Laras sangat tidak terima dengan apa yang Fahri katakan, namun apa lah daya saat ini Fiya sudah terlanjur masuk kedalam kehidupan rumah tangganya dan hanya waktu yang bisa segera memutuskan hubungan mereka berdua.

Laras memang tidak bisa menolak takdir yang saat ini di goreskan oleh Tuhan. Meski rasanya sangat berat harus mengalami cobaan rumah tangga di usia pernikahan yang masih seumur jagung namun apa boleh buat Fiya madunya sudah terlanjur berada di tengah-tengah hubungan Laras dan Fahri.

Wajar bukan bila Laras marah dan membenci Fiya. Laras berhak marah menghadapi wanita muda

dengan wajah polos telah resmi menjadi madu terlebih Lagi Laras harus kuat melihat oleh - oleh yang di bawakan Fahri.

Laras ingin berteriak sekeras mungkin memaki takdir buruk yang ia rasakan. Rasanya Laras sangat tidak terima dengan apa yang saat ini tengah menimpa rumah tangga nya. Laras tau Fahri sangat mencintainya, namun siapa yang bisa menjamin bahwa cinta juga tidak akan tumbuh di hati Fiya dan Fahri.

Laras bisa menyadari itu, lambat laun bisa saja bayangan buruk yang sangat Laras takutkan benar-benar terjadi. Laras takut bila Fiya dan Fahri bertemu dan berada dalam satu ranjang yang sama.

"Jangan temui dia Lagi. Aku mohon.." Lirih Laras suaranya terdengar bergetar di dalam pelukan Fahri.

Pelan Fahri menjawab iya tanpa berjanji. Fahri tidak berjanji Fahri hanya mengatakan iya di hadapan Laras. Bagaimana Pun kondisi nya Fahri tidak bisa mengabaikan Fiya, meski Laras memaksanya untuk tidak menemui Fiya namun Semua itu sudah kewajiban bagi Fahri untuk berbuat seadil Mungkin.

"Hanya beberapa hari, iya aku tidak akan menemui Fiya." Jawab Fahri Yakin.

Laras menyambut jawaban Fahri dengan senyuman meski Fahri tidak akan menemui Fiya selama beberapa hari, tapi tetap saja suatu hari nanti entah itu minggu depan atau bulan depan Fahri juga akan tetap kembali menemui Fiya.

Sementara itu senyuman manis tercetak jelas di wajah cantik Fiya, Kedua bola matanya seolah berbinar memperlihatkan betapa bahagianya Fiya saat ini.

Sudah hampir empat hari senyumam di bibir Fiya tidak pernah Pudar. Senyuman yang seolah kembali Muncul setelah sekian lama menghilang.

Bunda Nia juga sama merasa bahagia melihat menantunya yang cantik kini sudah kembali tersenyum dan lebih banyak bercerita mengenai apa saja yang beru Fiya lakukan entah itu pada saat di Kampus maupun dirumah.

Bunda Nia awal nya memang merasa heran melihat perubahan Fiya yang sangat luar biasa berubah. Senyum nya, raut wajah nya, tatapan nya seolah kini kembali hidup seperti semula.

Kedua mata Bunda Nia juga tidak bisa lepas dari gerak gerik Fiya yang sejak pagi hingga siang tidak henti-henti nya bergerak kesana kemari dengan senyuman yang sumringah.

"Fiy. Kamu Kenapa?" Tanya Bunda Nia yang sudah tidak kuasa menahan rasa ingin tau nya melihat Fiya kembali seperti dulu.

Fiya hanya menggelang pelan kemudian tersenyum manis dan memilih untuk meninggal kan Bunda Nia yang menatap Fiya penuh Keheranan.

Ini kali pertamanya Fiya tidak menjawab apa yang Bunda Nia katakan. Setau Bunda Nia, Fiya adalah menantu yang sangat terbuka kepadanya namun saat ini Fiya seolah Belum bisa berbicara mengenai perubahan nya sekarang ini.

"Bunda harap kamu selalu bahagia baik sekarang maupun nanti" Lirih Bunda Nia seraya kembali masuk kedalam kamar.

Bunda Nia memilih untuk memendam rasa ingin taunya dari pada harus mengganggu kebahagian Fiya, biar saja Fiya bahagia entah itu karena apa yang jelas saat ini Fiya Bahagia.

Fiya tidak henti - henti nya mengumbar senyuman kesana kemari, dari mulai keluar kamar hingga masuk lagi senyuman Fiya seolah tidak pernah Pudar. Fiya juga tidak pernah sekali pun meninggal kan Ponselnya, Setiap hari hanya ponsel dan ponsel yang ia genggam.

Wajah Fiya berbinar lagi melihat kearah ponsel yang menyala menandakan ada pesan masuk segera Fiya membacanya dengan senyuman yang semakin melebar.

Sudah hampir sepuluh hari Fahri tidak pulang kerumah sejak kejadian Laras datang dan bertemu dengan Fiya, sampai hari ini Fiya belum sekali pun bertemu dengan Fahri namun beban tidak bertemu dengan Fahri seolah tidak ada bagi Fiya.

Fahri memang tidak datang namun lerhatian Fahri selalu Ada. Sejak empat hari yang lalu Fahri selalu rutin mengirimkan pesan untuk Fiya, entah Itu pesan ucapan selamat pagi hingga pesan perhatian Lain nya.

Ini memang hanya hal kecil namun bagi Fiya ini sangat luar biasa, mengingat dulu Fahri sangat angkuh dan jahat pada Fiya. Jangan kan menatapnya sekedar berbicara saja Fahri seolah tidak mau namun sekarang meski Fahri tidak menemui nya Namun perhatian dan kabar Selalu Fahri beritau Pada Fiya.

"Dia akan pulang" Fiya bergumam pelan menloncat - loncat kecil membaca Pesan yang baru saja Fahri kirim kan.

Fahri akan Pulang hari ini, dia akan datang mengunjungi Fiya. Fahri mengatakan bahwa sore ini dia akan segera pulang dan menginap.

Fiya tidak bisa menahan rasa kegembiraan nya membaca pesan dari Fahri yang memberitau akan segera pulang. Rasanya Kegembiraan Fiya berlipat ganda, bayangan melihat wajah Fahri lagi yang

selama ini selalu diam - diam Fiya bayangkan tanpa jujur kesiapapun akan segera terkabul.

Fiya menyadari bahwa perasaan nya sangat lah salah besar mengagumi pria yang sudah beristri meski Fiya juga sama istri nya namun rasa sayang dan cinta bukan lah hak Fiya untuk menolak.

"Setidak nya cukup hanya Aku saja yang merasakan dan mengetahui nya"

Fiya segera berlari kecil menaiki setiap anak tangga berniat masuk kedalam kamar untuk sekedar bersiap - siap. Jujur saja ini kali pertamanya Fiya merasa bahagia setelah beberapa bulan Fiya merasakan beban berat namun sekarang beban itu seolah hilang tergantikan dengan Sikap Fahri yang seolah menjadi magnet senyum dan tawa Fiya.

Ada banyak rasa bahagia yang saat ini Fiya rasakan. Bahagia melihat Fahri akan pulang dan menginap, bahagia juga karena ada sesuatu rasa yang seolah semakin tumbuh subur di dalam perasaan nya.

Fiya memang masih muda Tapi bagaimanapun Fiya juga pernah merasakan Yang namanya jatuh cinta

dan rasa bahagia ini bukan lah bahagia karena yang lain melainkan rasa ini yah rasa untuk Fahri suami nya.

Bodoh memang mencintai pria yang sama sekali tidak mencintai Fiya, namun satu hal yang Fiya ketahui hari ini dan beberapa hari kedepan Fahri masih suaminya dan akan menjadi suami nya hingga putusan cerai terucap.

"Apa Fahri akan Pulang?"

Fiya menoleh seraya melepas knop pintu kamar nya melihat kearah Bunda Nia yang entah sejak kapan berada di belakang Fiya.

"Mmm. Iya Bun"

Senyuman Fiya mengembang melihat kearah Bunda Nia dengan tatapan malu - malu. Fiya merasa malu melihat Bunda Nia yang terus menatap nya dengan tatapan penuh selidik.

"Bersiap lah. Mungkin Fahri akan menginap" Ujar Bunda Nia seraya berjalan pelan meninggal kan Fiya.

"Bun?"

Bunda Nia menoleh melihat kearah Fiya "Fiya bahagia Bunda.. Sungguh." Bunda Nia kembali tersenyum mendekati Fiya lalu merai tubuh mungil itu kemudian mendekapnya lembut.

"Bunda senang kamu Bahagia. Selalu bahagia lah Fiya, Bunda yakin kamu wanita yang Luar Biasa".

"Maaf kan putra Bunda Fahri yang sempat menyalahkan mu, membenci mu. Yakin lah Fiya kebahagiaan Ini tidak akan pernah berakhir"

PART 11

Aku tidak perduli dengan apa yang orang katakan di luar sana, Karena orang - orang di luar sana hanya bisa berbicara tanpa bisa merasakan apa yang saat ini aku rasakan.

Aku mendengar kan setiap cacian, Kritikan bahkan perkataan pedas yang sangat luar biasa pun juga sama aku dengar kan karena bagiku Perkataan mereka layak nya motivasi yang membuat rasa yakin dan kekuatan ku bersumber dari mereka.

Di sini di dalam rumah ini dan juga dikota ini aku hidup sendiri jauh dari kedua orang tua dan keluarga. Tidak ada harapan bagiku untuk sekedar mengadu maupun menangis meratapi masalah yang kian hari kian bertambah.

Masalah yang membuat ku harus jadi istri kedua dan menyakiti Laras istri tua Fahri suamiku dan masalah kebencian orang - orang di luar sana keluarga Laras dan keluarga Fahri.

Hanya Bunda Nia yang tidak membenci ku bahkan Bunda dengan senang hati memberikan ku tempat tinggal di kala semua orang menyakiti dan menuduh ku.

"Tidak Fiya! Jangan Ingat Itu lagi."

Ku tepuk - tepuk Dada ku pelan berusaha keras untuk membuang semua rasa bersalah dan tertekan yang selama ini seolah menggerogoti perasaan ku.

Aku memilih untuk tidak memikirkan masalah yang berangsung mulai berakhir, memilih untuk melihat beberapa artikel yang saat ini tengah aku baca di salah satu blog mengenai cara *make up* dan cara melayani suami dengan baik dan benar. Aku sengaja melihat beberapa artikel karena berada jauh dari orang tua sangat menyulitkan ku untuk sekedar belajar.

Aku memang wanita, tapi jujur saja aku sangat bodoh dalam hal *make up* dan melayani suami pasal nya aku belum sempat bertanya kepada Ibu dan sekarang pun aku sangat malu bila bertanya pada Bunda Nia.

Konyol memang membaca artikel mengenai *make up* dan melayani suami, namun ini semua harus ku lakukan karena saat ini aku sudah mempunyai suami. Yah meski hanya suami sementara yang beberapa Bulan Lagi akan menceraikan Ku.

"Ini dan Ini. Hmmm Tidak sulit."

Aku bergumam pelan seraya beberapa kali mengerinyit bingung membaca beberapa Artikel yang membuat ku berulang kali menenggung air liur dengan wajah yang terasa panas.

"Seperti nya saya salah masuk kamar."

Ponsel ku, ku genggam erat-erat mendengar suara yang seolah membuat seluruh tubuh ku meremang, suara yang sangat tidak asing dan sangat aku rindukan.

Suara itu, suara lembut namun tegas sangat jelas ku dengar dan aku sangat tau pasti suara siapa itu. Aku bisa menebak suara nya meski tidak melihat nya secara langsung.

"Hei. Apa kabar?"

Wajah ku menoleh menatap kearah Fahri yang berdiri di dekat pintu kamar yang terbuka. Senyum ku mengembang dengan perasaan yang seolah campur aduk.

Rasanya saat ini aku sangat ingin berteriak memanggil namanya dan berlari memeluk tubuh nya erat. Namu semua itu hanya bisa ku hayalkan bagaimana pun Aku sangat tidak pantas bila berlari dan langsung memeluk nya begitu saja.

"Tidak merindukan ku hmm." Tanya Fahri wajah nya menatap ku seolah penuh rasa ingin tau.

"Tidak usah malu Fiya." Katanya Lagi.

Aku berfikir sejenak memikirkan perkataan Fahri kemudian menatap nya dengan senyuman semanis mungkin, Entah mengapa kedua kaki ku seolah tidak bisa ku tahan selangkah kaki ku bergerak kemudian tanpa bisa aku tahan lagi kaki ku sudah berjalan cepat menghampiri Fahri.

Kedua tangan ku bergerak pelan meraih tubuh Fahri kemudian memeluk nya erat, nyaman dan rasa bahagia begitu kuat aku rasakan sebelum akhir nya bayangan wajah Laras tergambar jelas dalam benak fikiran ku. Aku mengingat wajah Laras, wajah cantik dan sangat anggun yang seolah menggambarkan ketidak ikhlasan suami nya ku peluk, kedua tangan yang semula memeluk tubuh Fahri kuat perlahan meluruh jatuh tanpa memeluk tubuh nya lagi.

"Maaf. Sungguh Kak Fiya tidak bermaksud."

Aku merasa menjadi wanita paling Bodoh yang dengan rasa percaya diri nya berjalan cepat dan langsung memeluk tubuh pria yang baru saja memberikan secuil perhatian lewat pesan singkat yang bisa saja itu hanya kepalsuan semata.

"Kenapa? Jangan menjauh, ayo kemarilah biar ku peluk."

Tubuh ku diam tanpa bergerak mundur lagi hanya untuk sekedar menjaga jarak mendengar suara Fahri yang seolah menjadi magnet tersendiri.

Fahri melangkah kan kaki nya maju merangkul tubuh ku lalu memeluk ku erat. Tangan nya menyusuri rambut panjang ku yang tergerai seraya meletakan bibir nya di kening ku mengecup nya hangat. Wajah ku terasa panas merasakan pelukan nya yang hangat serta ciuman nya yang mampu membuat sekujur tubuh ku meremang tidak karuan.

Pelan ku balas pelukan nya menyembunyikan wajah ku yang memerah di bagian dada nya seraya mendengar kan irama detak jantung nya yang sangat pelan dan normal. Ku raba pelan bagian dada ku sekedar ingin menyamakan detakan ku yang sangat cepat sama sekali tidak seperti Fahri.

"Sudahh." desisi ku malu-malu.

Fahri menggelengkan kepalanya mengusap pucuk kepala ku lembut "Kenapa? Bukan kah kamu mengingin kan nya. Nikmati lah selama Aku ada di sini." Ucap Fahri, bibir nya kembali mengecup kening ku lama bahkan lebih lama dari beberapa menit yang Lalu.

"Kak. Sudah." Ringis ku yang sudah tidak tahan merasakan detakan yang semakin menjadi-jadi,

napas ku juga seolah sesak berdekatan lama dengan nya.

"Iya. Iya.. Cukup" Ujar Fahri sambil pelan melepaskan pelukan nya.

Aku bisa bernapas lega mengusap dada ini agar sedikit jauh lebih tenang, jujur saja aku benar-benar tidak pernah menyangka bahwa rasa yang sudah mulai ku sadari bisa mendorong ku berbuat nekat.

Rasa ini benar-benar gila, aneh dan nekat bisa menggelapkan rasa malu yang tadinya sangat mempengaruhi hidup ku, namun semenjak rasa ini muncul semua rasa malu seolah hilang bergantikan dengan rasa yang sedikit berubah-ubah tanpa bisa di tahan.

"Hari ini Aku hanya ingin istirahat tidak ingin di ganggu oleh siapa Pun." Ucap Fahri seraya membuka Pakaian kerjanya tepat di hadapan ku.

Wajah ku sedikit memaling kearah samping kanan mencoba menghindari kelakuan Fahri yang menurut ku terasa aneh. Bagaimana aku tidak berfikir dia

aneh pasal nya ini kali pertamanya Fahri membuka pakaian nya tepat di hadapan ku.

"Aku ini suami mu Fiya. Bukan musuh mu."

Fahri berdecak kesal melempar pakian nya di atas sofa yang berada dekat dengan meja kecil yang berada di dalam kamar, tubuh Fahri sudah masuk kedalam kamar mandi membuat ku hanya bisa menatap heran.

"Sebentar baik sebentar marah, Aneh!" cicit ku sambil mengambil paliam Fahri dan meletakan nya di dalam keranjang pakaian kotor.

"Aku dengar Fiya." Sahut Fahri dari dalam kamar mandi.

Telinga seperti apa yang Fahri Punya hingga suara ku yang pelan masih bisa dia dengar, sungguh tajam pendengaran nya.

Aku berdiam diri duduk di atas ranjang dengan kedua kaki saling bersila melihat Fahri yang baru saja keluar dari kamar mandi seraya menggosok-gosok rambut nya yang basah dengan handuk.

"Sudah berapa bulan kita menikah Fiy?" tanya Fahri menatap ku dengan kedua tangan saling menarik kaos yang tengah ia Kenakan.

"Hmm. Tiga bulan dua puluh lima hari Kak." Ujar Ku sedikit pelan.

Fahri mengangguk-anggukan kepala nya kemudian Ikut duduk di samping ku "Ingatan mu sungguh hebat. Jujur saja aku sama sekali lupa kapan kita menikah dan sudah berapa lama."

"Berarti tinggal dua bulan lebih lagi kita saling terikat Fiy." Katanya Lagi.

Bibir ku saling mengatup rapat memilih untuk diam tidak ingin menyahuti apa yang Fahri ucapkan. Sebenar nya aku sama sekali tidak ingin mengingat kapan aku dan Fahri akan bercerai karena bagimana pun saat ini aku sudah mulai menerima keadaan ku sekarang.

Rasanya kalau aku boleh memilih aku tidak ingin ada perpisahan meski dulu aku sangat ingin berpisan namum sekarang rasa ingin itu sudah hilang.

"Tidur lah Fiy ini sudah malam."

Aku mengagguk pelan berbaring di samping Fahri dengan wajah yang saling berhadapan dengan nya. Aku bisa merasakan aroma tubuh Fahri yang menurut ku sangat luar biasa harum, aroma Pria yang mungkin akan selalu aku rindukan.

"Kak.."

"Hmm"

"Apa kita sungguh akan bercerai?" Tanya tidak yakin.

Kedua mata Fahri yang semula terpejam kini terbuka menatap ku dengan tatapan yang sangat sulit di artikan.

"Iya tentu saja Fiya! Kita akan bercerai bagaimana pun keadaan nya Laras tidak bisa di Madu."

"Dan kamu juga berhak menikah lagi dengan Pria yang jauh lebih baik" ujar nya yakin.

"Tapi..."

"Sssttt. Tidur lah Fiy kita bahas masalah ini nanti."

Fahri merentangkan tangan nya memeluk ku erat seraya mengecup kening ku lembut. Aku tersenyum Manis kearah Fahri melihat wajah tampan nya yang membuat ku semakin jatuh cinta.

Satu harapan ku malam ini semoga malam ini menjadi malam yang panjang antara aku dan Fahri.

PART 12

AUTHOR

"*Morning* Affiya Ramania Kedasih." Lirih Fahri seraya mengecup kedua kelopak mata Fiya.

Fahri tersenyum melihat tubuh Fiya menggeliat dengan kedua mata mengerjap - ngerjap kemudian mengucek matanya pelan.

Fiya hampir saja terjingkat melihat wajah Fahri tepat berada di hadapan nya, tubuhnya sangat dekat dengan tubuh Fiya yang masih berbaring. Aroma tubuh Fahri langsung menyeruak memenuhi penciuman Fiya.

"Sudah jam delapan ayo bangun." Seru Fahri berbisik.

Fiya menggeleng pelan mengangkat kedua tangan nya lalu ia lingkarkan di leher Fahri. Senyuman nya

mengembang dengan kedua bola mata membulat sempurna.

"Sebentar saja."

Fiya meminta dengan wajah semanis mungkin mengerdipkan kedua matanya membuat Fahri terkikik geli.

Fahri memang sempat kaget dengan sikap Fiya yang sedikit agresif berbeda dari biasanya namun sesegera mungkin Fahri memahami apa kemauan Fiya. Bagaimana juga Fiya adalah istrinya, tidak masalah bila ia ingin dimanja oleh suaminya.

"Iya. Hanya sebentar." Fahri menyetujuinya, membiarkan Fiya untuk mengumpulkan semua kesadarannya.

Fiya ini tipikal wanita kuat namun sedikit manja dan menggemaskan membuat Fahri selalu tersenyum melihat nya.

"Tidak berat?" Tanya Fahri dengan kening mengerinyit takut - takut tubuhnya terlalu berat.

Fiya langsung menggeleng senyum nya terus mengembang dengan wajah berseri - seri, ia menatap wajah Fahri yang masih bisa Fiya tatap Secara dekat berulang kali seakan ingin merekan baik - baik wajah suaminya.

Fiya selalu memanfaatkan waktu bersama Fahri sebaik mungkin dan selalu membayangkan bahwa hari ini hari terakhir bersama Fahri.

Bagi Fiya setiap detik kebersamaan nya bersama Fahri adalah hal yang sangat langka. Baru kali ini Fiya bisa merasa dekat dengan Fahri -- suaminya sendiri, menatap wajah nya sangat dekat, memeluk tubuh nya dan mencium aroma tubuh Fahri yang seolah menjadi pengingat tersendiri bagi Fiya.

"Sudah?"

"10 Menit Lagi" Kata Fiya memberi tau.

Fahri hanya tersenyum melihat Fiya betah berlama-lama dalam Posisi seperti ini. Fahri sempat berfikir apa bisa seorang Fiya Bersikap Manja seperti Laras? Dan semua itu sudah terjawab Fiya dan Laras mempunyai kesamaan --- sama - sama manja.

"Apa kita akan terus seperti ini? Bagaimana bila Bunda Lihat?" Ujar Fahri berbisik.

Wajah Fiya sedikit memerah membayangkan bila Bunda sampai melihat kelakuan nya yang seperti ini. Buru - buru Fiya menarik tangan nya dari leher Fahri menyikirkan tubuh Fahri agar turun dari atas nya.

"Belum 10 menit loh Fiy?"

"Sudah." elak Fiya.

Fiya memang tau ini belum sepuluh menit namun baginya sudah cukup lama Ia bersama Fahri Pagi ini dan Fiya tidak ingin kepalang malu bila Bunda memergoki dirinya dan Fahri.

"Baik lah.. Segera mandi dan bereskan beberapa pakaian aku akan mengajak mu ke Bali."

"Sungguh?" Fiya menyahut dengan sumringah, senyumannya semakin lebar mengembang di bibirnya.

"Iya hanya tiga hari. Kebetulan Aku ada pertemuan di sana dengan beberapa rekan bisnis" Jelas Fahri.

Fiya langsung bangkit lalu duduk menatap Fahri dengan tatapan penuh kebehagiaan. Jarang sekali, atau bahkan sangat tidak pernah sekalipun Fahri mau mengajaknya pergi apalagi selama tiga hari.

"Berdua?" Tanya Fiya ragu.

"Iya. Tidak ada Bunda dan tidak ada Laras. Sudah bersiap Lah"

Mendengar jawaban Fahri rasanya Fiya ingin berteriak sekeras mungkin bayangkan saja ini kali pertamanya perlu di tegaskan pertama kali Fahri mengajak Fiya pergi berdua meski beralasan ada pertemuan namun tetap saja ini sangat luar biasa.

"Aku keluar. Cepatlah!"

Fiya mengangguk - anggukan kepala nya menatap pintu yang terbuka kemudian tertutup kembali.

Segera Fiya masuk kedalam kamar mandi membersihkan tubuh nya sebersih dan sewangi mungkin.

Bayangan liburan berdua dengan Fahri dan melakukan hal - hal yang di lakukan pasangan lain nya terus memutari kepala Fiya.

Fiya tidak bisa menutupi kebahagiaan nya saat ini meski hanya tiga hari namun bagi Fiya ini sudah cukup.

"Tapi.. Bagaimana dengan Mba Laras" gumam Fiya.

Namun Fikiran mengenai Laras segera Fiya buang jauh - jauh. Fiya tidak mau hari ini dan seterus nya Hanya memikirkan Laras sementara Laras belum tentu memikirkan Kebaikan Fiya juga.

Fiya egois....

Iya kali ini Fiya ingin bersikap egois Fiya tidak ingin lagi merasa tersiksa dan merana dengan kehidupan nya yang sudah penuh tekanan dan masalah. Bagi Fiya keegoisan nya ini sangat lah wajar mengingat

selama ini Fiya sudah cukup bersabar dan sabar nya tidak membuah kan hasil.

Tidak ada dalam benak Fiya untuk merebut Fahri dari Laras namun lain dulu lain sekarang Fiya sudah terlanjur jatuh dan masuk kedalam hubungan ini dan Fiya Ingin meneruskan kan nya sampai akhir.

"Hanya sebentar Mba.. " Gumam Fiya.

Fiya hanya ingin egois sekarang dan nanti sampai waktu perceraian antara dirinya dan Fahri tiba. Setelahnya ia berjanji tidak akan lagi egois kepada Laras

Bagimana pun dan sebesar apa pun keegoisan Fiya Tidak akan bisa menghalangi percaraian nya dengan Fahri yang sudah pasti akan terjadi.

Sementara itu tubuh Laras bergetar hebat dengan kedua sudut mata berair. Wajah nya memerah dengan bibir terkatup rapat.

Laras meremas Ponsel nya Kuat - kuat menatap kearah depan dengan tatapan penuh amarah.

"Aaaaarrrrggghhh"

Laras melempar Ponsel nya jatuh di atas lantai tangis nya pecah merasakan sakit yang luar biasa. Laras tidak bisa membayangkan suami yang sangat Laras cintai akan pergi bersama istri kedua nya.

Laras mengetahui suaminya Fahri akan pergi ke Bali dengan Fiya setelah tadi Fahri menghubungi Laras dan memberi taukan Pada Laras bahwa gari ini selama tiga hari Fahri akan pergi bersama Fiya.

Fahri meminta Izin pada Laras dan dengan bodoh nya Laras berkata Iya mengizinkan Fahri pergi bersama Fiya.

"Bodoh Laras! Aarrggghh!"

Laras memaki kebodohan nya sendiri yang dengan senang hati memberikan izin tanpa memikirkan perasaan nya sendiri.

Laras menyesal kenapa tidak Ia tolak saja permintaan Fahri kalau pada akhir nya Laras sendiri lah yang merasakan sakit nya.

"Kenapa harus wanita Itu? Kenapa? Fiya dasar Madu kurang Ajar!"

Laras tidak bisa menahan amarah nya membayangkan wanita liar Itu bersama suaminya.

Bayangan - bayangan Fiya menggoda Fahri dan mereka yang akan tidur satu kamar membuat amarah Laras sama sekali Tidak bisa Ia tahan.

Laras tidak bisa membiarkan suaminya berada satu ranjang dengan wanita lain. Bagi Laras hanya dirinya yang boleh tidur satu ranjang dengan suaminya Fahri, tidak untuk wanita Lain.

"Wajah dan kelakuan mu sangat berbeda. Dasar wanita ular!"

Laras tidak bisa membiarkan Fahri masuk kedalam pesona Fiya yang mungkin saja akan bisa membuat rasa cinta nya terbagi dua.

Hidup di madu saja sudah sangat menyiksa bagi Laras apa lagi harus menapaki kenyataan suaminya berpaling kewanita lain.

"Aku harus Pegi! Iya Aku akan menyusul Mas Fahri".

Laras yakin akan keputusan nya yang ingin menyusul Fahri dan menyingkir kan Jauh - jauh wanita sialan yang sudah membuat rumah tangga nya berantakan.

"Jangan Bodoh Kak"

"Kakak mau kemana? Mau menyusul Kak Fahri?"

Kata Nona yang membuat Laras menatap Nona tajam.

"Iya! Tidak ada satu wanita pun selain aku yang bisa tidur satu ranjang dengan Mas Fahri" Sahut Laras.

Nona menggeleng kan kepalanya mengusap lembut lengan Laras seraya menatap Laras penuh dengan rasa kasihan.

Nona tidak bisa memungkiri bahwa ia sebagai seorang wanita yang mempunyai perasaan yang peka bisa merasakan penderitaan Kakak nya -- Laras.

Di usia pernikahan yang masih seumur jagung harus di landa masalah yang luar biasa meluluh lantah kan rumah tangga Laras dan Fahri.

"Kakak tidak Boleh seperti ini kak. Kakak bukan wanita liar yang asal datang dan melabrak wanita itu"

"Kakak wanita baik - baik, kakak Wanita terhormat dan berpendidikan tidak pantas Kakak bersikap seperti wanita kurang ajar Itu. Kak Percaya lah ada jalan untuk bisa membuat wanita itu pergi dari Kak Fahri" Ujar Nona.

"Bagaimana kalau Fiya tidur bersama Mas Fahri? Kakak tidak bisa membayangkan nya de!"

"Yakin lah Kak, bahwa Kak Fahri tidak akan jatuh kedalam dekapan wanita ular itu."

Bohong bila sepasang wanita dan pria tinggal dalam satu atap dan tidur dalam satu ranjang tidak ada sentuhan fisik di antara kedua nya. Itu sangat mustahil dan Laras yakin bahwa Fahri dan Fiya tidak akan mampu menghindari itu.

"Kak Tenang lah"

Laras tidak bisa tenang membayangkan suami nya berada dalam kungkungan wanita Lain. Wanita mana yang bisa tenang mengetahui suami nya pergi dan tidur dengan wanita Lain.

Laras yakin tidak ada satu wanita pun yang rela dan bisa tenang dengan keadaan nya yang sekarang ini.

Laras meraih tubuh Nona memeluk Adik nya erat. Laras tidak bisa membohongi perasaan nya yang teramat sakit melihat kenyataan yang luar bisa membuat semua fikiran perasaan dan tubuh nya terasa sangat sakit.

PART 13

Fiya bergerak lincah berlari kesana kemari menikmati suasan pantai yang belum pernah Fiya lihat sebelum nya.

Meski pada saat perjalanan Fiya sempat sakit dan mabuk namun bisa dilihat sekarang ketika sampai sakit dan mual nya hilang seketika.

"Fiya. Jangan Seperti itu!" Seru Fahri yang melihat Fiya dari kejauhan.

Fahri masih menaruh rasa khawatir kepada Fiya mengingat dadi di pesawat wajah Fiya sangat pucat dan sedikit mengigil.

Ini memang salah Fahri yang mengajak Fiya pergi naik pesawat tanpa menanyakan dulu apa Fiya sudah pernah atau belum dan benar saja tanpa diduga Fiya muntah dan sakit di pesawat.

"Kak Kemari" panggil Fiya, kedua tangan Fiya melambaib- lambai kearah Fahri memberikan isyarat Agar Fahri menghampiri nya.

Fahri menggeleng Memilih untuk duduk di pinggir Pantai mengawasi Fiya yang masih asik berlari dan berloncatan kesana kemari.

Bibir Fahri menggoreskan senyuman melihat senyum sumringah tercetak jelas di bibir tipis Fiya. Senyuman yang sudah lama tidak pernah Fahri lihat, senyuman yang seolah mati kini kembali hidup.

"Aku senang melihat mu bahagia Fiya, semoga senyuman itu tidak pernah hilang."

Suara Fahri terdengar pelan entah mengapa ada rasa bersalah yang seolah saat ini Fahri rasakan. Rasa bersalah yang baru beberapa hari ini muncul, Fahri merasa mempunyai kesalahan yang besar kepada Fiya, Kesalahan yang mungkin tidak bisa ditebus dengan mengajak Fiya liburan.

Fahri mengakui alasan ada pertemuan dengan rekan bisnis di sini hanyalah alasan semata, alasan agar

Fahri bisa mengajak Fiya pergi dan bisa memberikan alasan yang tepat agar Laras mau mengizinkannya.

Tidak ada niat sedikit pun bagi Fahri untuk berbohong pada Laras dan Fiya, Fahri hanya ingin bersikap adil untuk Fiya. Laras sudah cukup bahagia selama ini dan sekarang giliran Fiya yang menjadi tanggung jawab Fahri untuk membahagiakan nya.

"Kak Fahriiiiiii....."

Fiya memanggil Fahri dengan suara lantang kemudian kembali Lagi bermain brsama beberapa orang yang mungkin baru Fiya kenal.

"Setidak nya rasa bersalah ku sedikit berkurang" Gumam Fahri.

"Dan rasa bersalah mu pada ku akan bertambah Mas."

Senyum di bibir Fahri meluruh mendengar suara yang baru saja menyahuti ucapan Fahri. Suara yang sangat Fahri kenal, suara yang sangat Fahri tau.

Cepat Fahri Menoleh kearah samping kanan, Sedetik Fahri terdiam melihat istri pertamanya --- Laras duduk di sebelah Fahri dengan tatapan lurus. Kedua tangan Laras mengepal melihat kearah Fiya yang sedang berlari - lari kecil dengan tatapan penuh kebencian.

"Kamu di sini? Sejak kapan? Apa baru sampai?"

Fahri bertanya pada Laras dengan suara yang lembut, tangan nya terulur mengusap lembut pucuk kepala Laras.

"Aku tidak bisa melihat suamiku berada satu ranjang dengan wanita Lain..Aku janji tidak akan mengganggu asal jangan tidur dengan nya."

Pinta Laras, wajahnya memelas kearah Fahri dengan kedua sudut mata berair. Fahri menatap wajah Laras dalam melihat betapa terluka nya jiwa dan raga istrinya.

Fahri merasa telah berdosa menyakiti dua wanita yang sangat baik kepada dirinya. Laras wanita yang teramat Fahri cintai harus ikut terjun kedalam lembah pesakitan yang Fahri buat sendiri dan Fiya

wanita yang baru - baru ini mengusik fikiran nya juga ikut masuk bersama Laras.

Fahri sama sekali tidak menyangka perjalanannya memeriksa perkebunan menjadi awal kehancuran dirinya sendiri. Kehancuran bagi hubungan nya dengan Laras dan kehancuran dengan Fiya.

"Aku seorang lelaki sekaligus Suami yang mempunyai dua istri. Aku tidak bisa berajanji akan hal itu karena sudah menjadi kewajiban ku untuk memberikan Fiya hak nya sebagai seorang istri."

Fahri menarik nafas dalam menjawab permintaan Laras, Fahri tau jawaban nya ini mungkin akan membuat Laras merasakan sakit hati namun Fahri seorang lelaki sekaligus suami yang harus mempunyai sikap untuk kebaikan Laras dan Fiya.

"Jadi tujuan mu kemari untuk bulan Madu?! Apa wanita liar itu meracuni fikiran mu. Jawab aku Mas."

"Tidak Laras! Fiya tidak pernah meminta haknya. Dia selalu Pasrah dengan apa yang dia terima, aku mengajak nya hanya untuk membuat dia bahagia."

"Kalau kamu menyebut kepergian ku bersama Fiya untuk bulan madu itu hak kamu, Laras."

Laras diam menatap Fahri suami yang ada di hadapan nya dengan tatapan yang teramat tersiksa. Laras tidak pernah menyangka bahwa wanita kecil yang Fahri ---- suaminya bawa akan bisa merusak rumah tangga nya seperti ini.

"Aku pulang Mas. Berbahagia lah!"

Laras berkata seolah dirinya kuat, Laras pergi seolah dirinya melepaskan suaminya dengan wanita lain dan Laras berpaling demi menghindar dari semuanya.

Fahri meraih tangan Laras menarik nya membawa Laras berdiri di balik Pohon. Kedua tangan Fahri mengapit wajah Laras mengusap air mata Laras yang jatuh menangisi suaminya dengan wanita Lain.

"Jangan menangis sayang. Yakin lah masalah ini akan segera selesai. Aku tidak bisa mengabaikan Fiya, dia tanggung jawab ku dan kamu pun juga sama. Aku tidak akan berpaling dari kamu Laras!"

Fahri meraih tubuh Laras di peluk nya erat seraya mengecup setiap inci wajah Istri nya. Laras semakin terisak merasakan perlakuan Fahri yang semakin membuat Laras tidak rela bila perlakuan ini di bagi untuk wanita lain.

Laras membalas pelukan Fahri. Rasa ya Laras tidak ingin pelukan antara dirinya san Fahri terlepas. Laras tidak ingin pelukan ciuman dan semuanya di bagi - bagi.

Laras egois? Iya Laras egois dan itu sangat wajar karena Laras tidak ingin suaminya memberikan hal yang sama kepada wanita lain.

"Pulang lah bersama Nona. Itu Nona sudah melihat kita"

Laras mengagguk mengecup kedua Pipi Fahri kemudian pergi bersama Nona untuk pulang dan meninggalkan Fahri dengan Affiya Ramania Kedasih ---- Istri muda nya.

Fahri menatap punggung Laras yang pergi bersama Nona kemudian Fahri kembali lagi melihat kearah Fiya yang sudah tidak ada ditempat semula.

Fahri berlari kecil mencari Fiya yang sama sekali tidak Fahri lihat. Rasa khawatir seolah merayapi perasaan Fahri, Fahri hawatir melihat Fiya tidak ada dan Fahri takut bila Fiya sampai menghilang.

"Kak."

Fiya menapuk bahu Fahri yang tengah memunggungi nya suara napas Fahri terasa jelas di dengar oleh Fiya.

Segera Fahri berbalik merai tubuh Fiya lalu memeluk nya erat "Dasar nakal. Sudah ku bilang jangan jauh -jauh Fiy"

Fahri mengoceh memarahi Fiya dengan tubuh yang masih memeluk Fiya erat. Fahri seolah tidak mau melepaskan pelukannya kepada Fiya.

"Fiya disini Kak. Sudah lepas Kak Fiya sesak"

Fiya mencubit pinggang Fahri agar bisa melepaskan pelukan yang teramat kuat, Pelukan yang membuat napas Fiya tercekat.

Fahri melepaskan pelukan nya menatap Fiya dengan senyum sumringah nya. Pelan Fahri berjongkok di hadapan Fiya menarik tangan Fiya agar naik kepunggung nya.

"Masih ingin jalan - jalan? Ayoo naik lah aku akan mengajak mu menyusuri pantai tanpa rasa lelah"

Fiya diam sebentar berfikir sejenak kemudian senyum di wajah nya mengembang. Fiya naik keatas punggung Fahri di peluk nya tubuh Fahri kuat.

"Ini sangat Romantis... Aahhhhhh".

Fiya berteriak heboh membuat Fahri harus kuat - kuat menahan tawanya. Fiya seolah bahagia bisa merasakan Sesuatu yang selama ini hanya bisa Fiya Lihat di film - film saja.

"Ini seperti di Film - film Kak"

Fiya berteriak Lagi kali ini suaranya jauh lebih nyaring dan sangat Jelas terdengat kebahagiaan dari suaranya.

"Lalu apa Lagi yang ada di Film?" Tanya Fahri.

Fiya berfikir sebentar mengingat-ingat adegan demi adegan yang pernah Fiya lihat di Film kesukaan nya.

Ragu Fiya mengatakan, wajah nya langsung merona ketika bayangan lengkap setiap adegan tergambar di fikiran nya.

"Diner Romantis"

Kata Fiya pelan, Fiya menggigit bibir bawah nya kuat - kuat takut apabila Fahri akan mentertawakannya.

"Lalu apa lagi?"

"Pelukan"

"Terus?"

"Cium..an".

Fiya semakin gugup menjawabi Pertannyaan Fahri yang hanya berkata terus - terus dan terus saja.

"Hahaha. Korban sinetron, korban Film."

Fahri tertawa geli rasanya Fahri tidak kuasa menahan tawa nya mendengar jawaban Fiya yang kelewat Polos dan sangat menggemaskan.

Fiya mendengus kesal mendengar tawa Fahri yang membuat Fiya jadi malu sendiri karena dengan mudah nya menyebutkan semua adegan dalam Film yang Fiya tonton.

"Apa malam pertama juga ada?" Tanya Fahri.

Fiya celingukan kekanan dan kiri bingung harus menjawab Apa karena menurut film adegan itu memang ada.

"Ada"

Fiya menjawab sangat pelan bahkan mungkin suaranya seolah tidak ada dan sama sekali tidak bisa di dengar.

"Baiklah Kita Akan melakukan semuanya"

Putus Fahri lalu mengajak Fiya kembali berjalan menyusuri Pantai bersama istri Mudanya --- Affiya Ramania Kedasih.

PART 14

"Kita harus main halus Kak. Jangan sampai Kak Laras berbuat nekat yang mengakibatkan Fahri menjadi berbalik membenci Kakak."

"Kakak harus tahan emosi melihat wanita liar itu menggoda suami Kakak. Aku lumayan tau mengenai Fiya jadi yakin lah Kak semua ini akan berhasil."

"Tunjukan kelemahan mu tapi Ingat jangan tunjukan keaslian mu"

Laras tersenyum sumringah mengingat - ingat kembali nasihat Adiknya --- Nona yang membuat Laras seolah tau bagaimana cara mengusir duri kecil dalam hubungan rumah tangganya.

Laras bukan wanita bodoh yang hanya diam melihat suami pergi liburan dengan wanita lain, apa lagi membiarkan wanita itu tidur satu ranjang dengan

Fahri. Namun Laras tau bagaimana cara menempatkan dirinya dalam situasi Aman.

Laras tau betul bagaimana cara mengusir Fiya dari kehidupan nya tidak dengan kekerasan, apa lagi tindakan nekat yang akan menjadi bumerang terhadap dirinya sendiri, tapi dengan cara halus yang di ajarkan Nona ---- Adik nya agar bisa membuat Fiya sadar akan tempat dan posisi nya.

"Benar tidak apa - apa Kak?"

Nona bertanya pada Laras seraya berjalan pelan memasuki bandara. Laras menoleh kemudian Tersenyum kearah Adik nya.

"Yakin Na. Aku tau betul bagimana Mas Fahri." sahut Laras sesantai mungkin.

Laras berjalan anggun memasuki pesawat bersama Nona untuk meninggalkan Bali tempat suami dan madunya tengah liburan.

Laras yakin seyakin - yakin nya bahwa suaminya Fahri tidak akan berbuat sesuatu yang akan membuat Laras sakit hati.

"Aku juga tau betul sifat Fiya. Dia bukan tipikal wanita penggoda."

Nona berkata pada Laras seraya menerawang sifat Fiya yang sudah Nona kenal, ia lumaya tau mengenai Fiya mengingat Fiya Itu Mantan teman nya.

"Kita akan Pulang? Atau?" Tanya Non menggantung.

"Seperti nya singapore cocok untuk Kita!"

Nona tersenyum sumringah mendengar jawaban Laras yang sesuai dengan dugaan nya, Laras memang kakak yang mengerti akan kemauan adik nya.

"Suami liburan Kita juga liburan!"

Laras tertawa mendemgar Ucapan Nona yang sedikit menggelitik meski didalam lubuk hati Laras masih ada rasa tidak nyaman, ketika bayangan wajah Fahri bersama Fiya namun sekeras mungkin Laras

meyakin kan diri bahwa Fiya dan Fahri tidak akan bisa berbuat sesuatu yang diluar dugaan Laras.

"Aku yakin yakin akan dirimu, Mas."

Laras bergumam pelan dihatinya berharap akan keyakinan nya tidak salah. Laras sudah berusaha membuat Fahri untuk mengerti perasaan nya dan harapannya cuma satu Laras tidak ingin bayangan yang ada di kepala nya sampai Fahri lakukan.

Laras sudah berusaha bermain sehalus mungkin untuk menyingkirkan Fiya dan kalau pun ini gagal Laras harus berani bertindak sendiri dan dengan caranya sendiri.

"Kenapa?"

Nona menyentuh lengan Laras mengusap - usap nya pelan kemudian menatap wajah Laras yang memerah menahan tangis yang sengaja Laras tahan.

"Tidak"

Laras menyahut singkat kemudian mengusap wajah nya dengan kedua telapak tangan.

"Aku juga ingin menyeret nya paksa untuk keluar bahkan sangat ingin tapi bila aku melakukan Itu apa pendapat Kak Fahri tentang diriku? Dan kalau pun Kakak yang melakukan nya bukan tidak mungkin Kak Laras juga akan sama di pandang buruk di mata Kak Fahri."

"Tapi aku tidak sabar. Aku tidak bisa sabar."

Laras menekankan ucapan nya kepada Nona, menekan kan bahwa Laras sama sekali tidak bisa sabar sementara Fiya semakin dalam memasuki rumah tangga nya.

"Aku memang sudah berbicara Pada Fahri sehalus mungkin agar ia bisa memahami ku namun Aku sedikit ragu. Fahri seorang lelaki dewasa apa ia mampu menahan diri."

Tangis Laras pecah, Laras menangis di pelukan adik nya, Meski Nona selalu meyakin kan Laras bahwa kali ini mereka akan berhasil namun tetap saja bayangan buruk selalu menghampiri Laras

Sementara itu Fahri menatap Fiya dengan penuh senyuman melihat Fiya makan dengan wajah selalu merona dan bibir tersenyum ceria.

Entah apa yang ada di bayangannya hingga setiap kali melirik Fiya, wajah nya selalu merona dan senyuman - senyuman manis di wajah nya tidak pernah pudar.

Fahri senang bisa mengajak Fiya makan malam berdua meski suasana nya terasa begitu canggung dan bernuansa romantis namun sebisa mungkin Fahri selalu membuat Fiya merasa nyaman berada di tempat ini.

Ini adalah kali pertama Fahri dan Fiya makan bersama hanya berdua meski Fahri sudah sangat sering makan berdua dengan Laras namun rasa nya sedikit beda.

Fahri kembali fokus melahap makanan nya begitu pun dengan Fiya yang sedari tadi sangat fokus sampai tidak mengajak Fahri berbicara sedikit pun.

"Baiklah Kita Akan melakukan semuanya"

Wajah Fiya mendongak menatap horor kearah wajah Fahri yang tengah memakan makan malamnya. Wajah tampan namun aura kehororan nampak sedikit terlihat.

Fiya tidak bisa membuang fikiran mengenai kejadian tadi sore, kejadian dimana Fiya menceritakan adegan di Film yang pernah Fiya tonton.

Tidak ada maksud dalam hati Fiya untuk meminta itu semua, Fiya hanya berteriak mengatakan bahwa perlakuan Fahri seperti salah satu adegan dalam Film. Fiya juga sama sekali tidak menduga bahwa Fahri akan mengabulkan semua adegan yang ia sebutkan.

"Emm. Kak?"

Fiya memanggil Fahri pelan, bahkan sangat pelan terdengar seperti gumaman yang tidak jelas.

"Ah. Iya Fiy".

Fahri menyahuti Panggilan Fiya, Sedetik ia diam menatap Fiya yang nampak gugup dengan wajah

celingukan kekanan dan kiri kemudian kembali melahap makanan nya.

"Eem. Ada Apa?"

Fahri berdehem Pelan seraya bertanya kepada Fiya.

Fiya sama sekali tidak bisa fokus wajah nya terus memaling kearah kanan dan kiri membuat Fahri semakin merasa bingung.

"Ada apa? Kamu sakit?" tanya Fahri cemas.

Fahri menatap wajah Fiya serius melihat setiap inci bagian wajah Fiya. Fiya terlihat sedikit pucat dengan bibir bergetar wajah nya juga basah berkeringat.

"Ah. Tidak Kak"

Sahut Fiya gugup luar biasa, Fiya tidak mengerti dengan perasaan nya yang seolah merasa takut - takut dan malu - malu tidak jelas hanya untuk sekedar menatap dan berbicara pada Fahri, entah mengapa Fiya juga merasa Sedikit terganggu dengan bayangan Film itu.

"Sungguh?"

Tanya Fahri lembut memastikan keadaan Fiya, Fiya mengagguk kan kepala nya menatap Fahri dengan senyuman semanis mungkin.

Fahri membalas senyum Fiya kemudian mengusap wajah Fiya Lembut membuat Fiya semakin merona dan malu.

"Persisi seperti tomat" Ledek Fahri.

Fiya mendengus Kesal kemudia di raba wajahnya senidiri, diusap -usap Pelan agar sedikit menghilangkan warna seperti tomat yang Fahri katakan tadi.

"Fahri kan?!"

Fahri menoleh kearah samping kanan melihat wanita yang berdiri di samping nya. Sedetik Fahri diam berusaha mengingat - ingat siapa wanita di samping nya.

Fahri tersenyum ramah seraya berdiri menjulur kan tangan nya kearah wanita yang sudah Fahri ingat siapa dia dan namanya.

"Arum"

"Kau ingat?"

Arum mengagguk kemudian menyalami tangan Fahri seraya memeluk Fahri sebentar.

"Sedang apa? Dimana Laras?" Ujar perempuan berambut ikal itu serya mslihat - lihat mencari Laras.

"Laras dimana? Kau bersamanya kan"

Arum bertanya lagi pada Fahri sambil melihat kearah kursi dan melihat Fiya di sana.

"Siapa dia? Apa kau selingkuh?"

Tebak Arum kemudian Di balas senyuman Oleh Fahri. Arum memperhatikan Fiya seksama melihat dari ujung rambut hingga wajah Fiya.

"Dia..?"

Fahri memotong ucapan Arum mengajak Arum untuk duduk bersama nya.

Kedua tangan Fiya menggerat malas melihat wanita yang berada di hadapan nya. Wanita yang Fahri sebut Arum itu membuat Fiya sama sekali tidak nyaman pasal nya wanita berambut Warna - warni itu Melihat Fiya dengan tatapan mengejek membuat Fiya malas melihat nya.

Rasanya dada Fiya Panas melihat wanita berambut ikal warna - warni ini menatap Fahri dengan tatapan memuja layak nya wanita yang sedang kasmaran.

"Aku sudah lama tidak melihat mu, Ri dan sekarang siapa dia?"

Arum menunjuk kearah Fiya seraya melihat Fiya dengan tatapan tidak suka.

"Dia Affiya. Istri Ku!" Jawab Fahri yakin dan tenang.

Fahri menjawab tanpa ragu meski Fahri tau bahwa eanita di hadapan nya ini Arum --- sahabat Laras dan

Fahri namun Fahri tetap mengakui Fiya sebagai Istri nya.

Arum menatap Fahri dengan tatapan seolah tidak percaya kemudian beralih menatap Fiya tajam.

"Dia simpanan? Atau hanya teman tidur?"

Tebak Arum yang langsung di jawabi gelengan kepala oleh Fahri.

"Dia istri kedua ku"

Arum rasanya tidak percaya mendengar jawaban Fahri yang sama sekali di luar dugaan. Arum juga merasa heran bagaimana bisa Laras mempunyai madu yang berada jauh di bawah nya.

Arum menatap Fiya tajam seolah tatapan nya ingin membunuh Fiya. Sementara Fiya juga sama membalas tatapan Arum dengan tangan yang sengaja Fiya lingkarkan di lengan Fahri.

"Lalu bagaimana dengan Laras?" Tanya Arum masih penasaran.

"Dia baik - baik saja."

"Oh. Baik lah aku masih ada urusan salam untuk Laras."

Fahri mengagguk kemudian berdiri melihat Arum pergi dengan tergesah - gesah.

Senyum sumringah tercetak jelas di bibir Fiya menggambarkan bahwa Fiya tengah bahagia mengiringi kepergian wanita warna - warni itu dari hadapan nya.

"Kita kembali! Kau pasti sudah lelah!"

Fiya mengagguk kemudian melingkarkan tangan nya di lengan Fahri untuk pergi ke kamar hotel.

Fahri menutup pintu kamar ketika Fiya sudah masuk kedalam kamar. Melihat Fiya dari ujung kaki hingga kepala, ia tidak mengerti kenapa Ia bisa tertarik kepada Fiya, Padahal Fiya sangat jauh di bawah Laras.

Fiya memang tidak secantik Laras namun Fiya mempunyai daya tarik yang membuat Fahri harus mengakui bahwa Fahri mulai tertarik dengan Fiya.

Selangkah kaki Fahri maju ingin mendekati Fiya namun Fahri diam kembali, Fahri bingung harus berbuat apa rasa tertarik nya pada Fiya mambuat Fahri bingung dan ragu.

Fahri melangkah lagi, bukan selangkah atau dua langkah tapi Fahri melangkah hingga sampai di belakang Fiya.

Fahri meraih tubuh Fiya di peluk nya erat, kepalanya Fahri letakan di bahu Fiya.

"Tidak apa-apa kan?"

Fahri bertanya Pada Fiya seraya mengeratkan pelukan nya. Fiya mengagguk meski dalam Fikiran nya banyak yang membuat Fiya bingung.

"Ti-dak mesti seperti di Film. Fiya hanya bercanda Kak" lirih Fiya suaranya sedikit bergtar.

Fiya merasa malu sekaligus gugup di peluk Fahri, ini kali pertama bagi Fiya di peluk sebegitu erat nya di suasana kamar yang sepi dan sedikit remang - remang.

Entah kenapa Fiya juga heran di hotel sebesar ini penerangan di dalam kamar sedikit temaram tidak seperti di rumah bunda Nia yang terang.

"Kak.."

"Hmm"

"Terlalu Gelap"

"Hmm".

Fahri hanya bergumam - gumam saja tidak menjawab Semua yang di katakan Fiya.

"Kak"

Fahri tidak menjawab Panggilan Fiya, Fahri hanya diam menelusupkan wajah nya di sela -sela leher Fiya membut Fiya menggelit geli.

Fahri mencium kulit leher Fiya pelan seraya menggigit nya pelan membuat Fiya harus menahan napas dengan wajah yang semakin basah oleh keringat.

Fiya tidak tau harus berbuat apa, apa Fiya harus diam saja? Atau Fiya harus menolak nya. Rasanya Fiya benar - benar bimbang.

Tidak ada dalam benak pikiran Fiya, bahwa Fahri akan melakukan hal semacam ini yang membuat Fiya merasa panas dingin.

Wajah Fahri terangkat kedua tangan Fahri menyentuh bahu Fiya memutar nya hingga Fahri bisa melihat jelas wajah Fiya, Fahri ingin tertawa melihat wajah Fiya basah dan benar - benar merona dengan bibir yang terkatup rapat.

"Kenapa?"

Fiya menggelang tidak menjawab pertanyaan Fahri, jujur saja Fiya memang merasa bahagia melihat Fahri yang hari ini sangat berbeda dari biasanya. Fahri memperlakukan Fiya layak nya istri sesungguh

nya tidak di beda - beda kan antara Istri tua dan Istri muda.

Bibir Fiya terbuka dengan kedua bola mata terpejam rapat merasakan sesuatu tengah menempel di tepi bibir nya. Sesuatu yang basah bergerak lincah tengah merayapi bibir nya.

Fahri menekan tengkuk Fiya hingga mencecap setiap bagian inci bibir Fiya yang terasa manis membuat lumatan Fahri semakin menuntut. Fahri memeluk erat tubuh Fiya yang terasa meluruh membawa Fiya berbaring di atas ranjang tanpa melepaskan kaitan di antara keduanya.

Pelan Fahri Membaringkan tubuh Fiya di atas ranjang. Tatapan Fahri seolah tidak pernah bisa berpaling dari Fiya.

"Kau gugup?" Tanya Fahri seraya mencium kedua pipi Fiya.

Fahri mengulurkan tangan nya mengangkat wajah Fiya agar kedua matanya bisa melihat wajah polos nan lugu di hadapan.

Wajah cantik dengan hidung mancung dan alis tebal alami serta bola mata coklat yang seolah menjadi magnet hasrat Fahri yang kian merangkak memenuhi tubuh nya, entah hasrat itu timbul dari mana yang jelas Fiya wanita polos yang tengah berada di bawah nya ini jauh lebih terlihat *sexy* dari Bola mata nya.

Fahri mendekat kan wajah nya, mengaitakn bibir nya lagi hingga saling menempel satu sama lain, pelan Fahri melumat bibir bawah dan atas Fiya secara bergantian namun tidak ada balasan dari bibir tipis itu seolah kaku dan mati rasa.

"Kenapa?" tanya Fahri lembut.

Fiya menggeleng kan kepala nya pelan, jujur saja ini adalah ciuman pertama kali bagi Fiya, jelas Fiya sangat tidak mampu membalas apa lagi memuaskan Fahri.

"Kau tidak tau cara berciuman Fiya?"

wajah Fiya langsung merungut mendengar pertanyaan itu rasa malu jelas memenuhi seisi wajah nya.

"Aku akan mengajari mu!" putus Fahri.

"Kau tidak perlu menolak. Kau hanya mengikuti pergerakan ku lalu menikmatinya"

Fiya mengagguk mengerti memejamkan kedua matanya seraya membuka bibir nya sedikit, Fiya bisa merasakan sesuatu yang lembab dan kenyal menempel di tepi bibir nya menarik bibir bawah nya dan menghisap bibir atas nya secara bergantian, pelan Fahri melumat bibir Fiya, Fahri seolah sabar mengajari Fiya.

Lumatan nya pelan namun sedikit menuntut membuat Fiya sedikit membalas setiap lumatan itu, lidah keduanya sudah saling membelit bertukar saliva di dalam mulut Fiya, kedua tangan Fiya mencengkram bahu Fahri merasakan sesuatu tengah merangkaki tubuh nya sesuatu yang menyelinap di balik mini dress pink yang Ia kenakan Fiya ingin menjerit kedua kaki nya seolah melilit merasakan sesutu yang sama sekali belum pernah Ia rasakan.

Sesuatu yang tengah meremas Dada nya membuat tubuh Fiya seolah lemas tanpa tenaga kedua kaki

Fiya semakin melilit dengan kedua mata terpejam rapat dan bibir penuh hisapan.

Fahri diam sebentar melepaskan bibir nya dari bibir Fiya kemudian menarik kembali tangan nya. Fiya membuka kedua mata nya menatap Fahri yang hanya diam tanpa melakukan apa - apa lagi.

"Tidur lah Fiy. Ini sudah malam"

Fahri berbisk di telinga Fiya mengecup kening Fiya kemudan merebahkan tubuh nya di samping Fiya.

Fiya juga sama diam melihat Fahri yang seolah bersikap aneh, Fahri yang meminta Fiya lalu sekarang Fahri pula yang melepaskan Fiya dan memilih untuk tidur.

"Kenapa?" tanya Fiya lembut.

Fahri menggeleng tidak menjawab pertanyaan Fiya. Fahri sama sekali tidak mengerti dengan dirinya bagimana bisa Fahri benar - benar melupakan Laras dan hampir saja Fahri membuat Laras semakin sakit hati karena perbuatan nya yang sama sekali tidak bisa menahan diri.

Fahri memiringkan tubuh nya menghadap kearah Fiya di bawanya Fiya dalam pelukan nya.

"Maaf. Maaf dan Maaf"

PART 15

Laras menimang - nimang ponsel nya sendiri, tubuhnya terus mondar -mandir mengelilingi meja bundar dengan kursi yang di duduki Nona.

Nona meletakan secangkir kopi yang tengah ia minum, meletakannya kembali di atas meja sambil melihat kearah piring makan siang Laras yang masih utuh.

"Kak. Makan" Ujar Nona menujuk - nunjuk pirong milik Laras.

Laras diam tidak menyahuti perkataan Nona, Laras masih mondar - mandir masih menimang - nimang Ponsel seraya berdecak berulang kali.

"Kak. Sampai kapan? Ayo makan." Ucap Non mulai jengah melihat Kakaknya hanya diam saja.

Nona masih mengajak Laras untuk makan siang namun Laras tetap diam menatap layar ponsel seraya

sesekali kedua kaki nya menghentak - hentak ke lantai.

"Apa mereka melakukan nya?" Tanya Laras pada Nona, suara Laras terdengar Lirih dengan kedua mata berkaca - kaca.

"Tidak. Aku yakin!"

Nona menjawab seyakin mungkin agar Laras bisa merasa lega meski dalam lubuk hatinya Nona juga sama mempunyai rasa cemas karena Bayangan buruk juga sama menghantuinya.

Nona harus bisa bersikap setenang mungkin agar Laras juga bisa bersikap seperti Nona. Nona tidak bisa melihat Laras cemas dan tidak mau makan.

"Sekarang Kakak makan yah. Setelah itu kita jalan - jalan lagi."

Nona menuntun lengan Laras agar duduk dan melahap makanan nya, meski Laras kekeh menolak namun dengan segenap rayuan gombal yang Nona keluarkan akhir nya Laras mau memakan makanan nya.

"Sedang apa mereka?"

Laras bergumam meletakan segelas air putih di atas meja seraya memejam kan kedua matanya, Laras ingin menerka - nerka apa saja yang Fahri dan Fiya lakukan di sana.

Semakin Laras mencoba menerka -nerka semakin panas pula perasaan nya, Laras tidak bisa berbohong meski tubuhnya berada di sini bersama Nona namun fikiran dan perasaan nya masih tertinggal di sana.

Laras meraih ponsel nya mencari kontak suaminya, Laras mencoba menghubungi Fahri namun tidak bisa tersambung, berulang kali Laras mencoba namun berulang kali juga Laras tidak bisa menghubungi Fahri.

"Kak.." Panggil Nona.

"Iya.."

Laras mengagguk mengerti melihat Nona yang sudah pergi dengan memberikan isyarat bahwa Nona akan ke toilet sebentar.

"Aargh. Sial!"

Laras menggeram Kesal membanting ponsel nya di lantai, ia meraih segelas air menengguk nya hingga habis.

Amarah Laras kian menjadi - jadi merasakan sesuatu yang ada di bayangan nya pasti sudah terjadi. Laras tidak kuasa menahan tangis yang sudah sejak kemarin ia tahan, rasanya dada nya sesak kepalanya Pusing.

"Kenapa? Apa kau baik - baik saja?"

Laras mengagguk Lemah, wajah nya masih Laras sembunyikan di balik lipatan tangan yang berada di atas meja.

"Apa kau sakit?"

Laras menangis sesegukan melimpahkan rasa sesak yang memenuhi dadanya. Laras sama sekali tidak perduli dengan orang sekitar, Laras juga sama sekali tidak perduli dengan orang yang saat ini berada di samping nya.

"Apa ada masalah?"

Orang itu bertanya pada Laras seraya mengusap lembut Rambut Laras yang tergerai, berusaha mencoba untuk menenangkan.

"Bangun lah. Kau bisa malu di lihat semua orang."

Laras mendongkak kan wajah nya yang basah menatap seorang laki - laki yang ada disampingnya. Laki - laki itu berdiri tegap masih menatap Laras.

"Ayo"

Laki - laki itu menarik tangan Laras mengajak Laras keluar dari restaurant, Laras hanya diam tidak menolak apa lagi memaki laki - laki itu.

"Masuk lah" Ujarnya seraya membukakan pintu kamar hotel untuk Laras.

"Kau?"

"Alang. Nama saya Alang." kata nya memperkanal kan diri.

Laras masuk kesalah satu kamar hotel bersama Alang -- laki - laki yang baru saja tadi Laras kenal.

"Tidak usah takut saya bukan orang jahat." Kata nya sambil melihat kearah Laras yang masih berdiri didepan pintu yang sudah terbuka.

Laras akhirnya melangkah masuk kedalam kamar hotel Alang seraya mengusap wajah nya yang basah akibat tadi menangis.

"Silahkan duduk." Alang mempersilahkan Laras agar duduk disalah satu sofa yang ada dikamar ini.

"Terimakasih."

"Oh yah. Nama mu?"

"Laras" Laras mengenalkan diri nya pada Alang kemudian Laras duduk di sofa merah dekat televisi.

"Nama yang cantik. Hm apa ada masalah?" Tanya Alang hati - hati.

Alang bertanya pada Laras seraya duduk didekat Laras, ia mengambil air putih lalu diletakannya diatas meja.

"Hanya ada masalah sediki."

"Masalah? Masalah apa?" Tanya Alang pelan.

"Suami."

Alang mengerinyit bingung mendengar Laras menyebutkan kata suami yang sedikit mengganggu fikiran Alang.

"Oh. Ku kira kau masih gadis." Alang menggaruk kepalaya sendiri merasa malu karena salah mengira.

Laras menatap Alang dengan tatapan yang sulit di artikan, mencoba menerka maksud dari perkataan Alang tadi.

"Maksud mu?" Tanya Laras bingung.

"Ah tidak ada. Emm Apa Dia selingkuh?" Tanya Alang sedikit Penasaran.

Laras menggeleng Lemah diraih nya segelas air lalu Laras minum hingga habis.

"Lantas?"

"Dia menikah lagi."

"Oh!"

"Dia Pergi untuk memeriksa perkebunan dan entah lah dia pulang membawa oleh - oleh istri muda"

Tidak terasa Laras menceritakan awal mula Fahri pergi hingga pulang membawa Fiya. Air mata Laras jatuh kembali meluruh membasahi wajah nya ketika membayangkan keterkejutan nya waktu itu.

"Dia janji kepada Ku akan menceraikan wanita itu jika sudah enam bulan menikah. Namun sekarang mereka berlibur berdua"

"Dan kau memilih lari dan menyembunyikan sakit mu ditempat ini?"

Laras msngagguk, benar yang Alang katakan ia lari dari semuanya mencoba untuk melupakan ingatannya tentang Fiya dan Fahri.

Alang meraih wajah Laras yang basah akibat menangis di usap nya pelan wajah Laras.

"Yakin lah bahwa ada pria baik yang sudi menunggu wanita yang baik untuk nya." Alang menghelan napas.

"Sabar memang melelahkan namun akan ada masa Indah yang akan kamu rasakan ketika sabar itu berakhir."

Alang mengecup kening Laras dalam berusaha untuk menghapus semua sesak yang saat ini tengah Laras rasakan. Bibir Alang turun mencium kedua pipi Laras secara bergantian, berusaha menghapus jejak airmata yang masih saja meluruh.

Alang tidak tau mengapa ia bisa berbuat seperti ini kepada seorang perempuan. Namun melihat Laras dan tangisnya membuat Alang tidak bisa untuk menahan dirinya.

Kedua mata Laras terpejam dengan kedua tangan Laras lingkarkan di leher Alang. Laras tidak tau apa yang tengah Ia lakukan yang Laras tau hanya sakit dan sesak yang semakin menyiksa nya.

"Boleh?"

Laras mengagguk menarik kaos yang di kenakan Alang agar laki - laki itu semakin merapatkan tubuh nya. Pelan Alang Menempel kan bibir nya di tepi bibir Laras menghisap bibir bawah Laras seraya mengigit kecil di sana.

Laras diam sejenak menarik napasnya dalam - dalam kemudian Laras membalas ciuman Alang. Laras mengecup mencecap bibir Alang secera bergantian begitu pun Alang yang dengan bibir terbuka membalas setiap lumatan Laras.

Alang memeluk tubuh Laras membawa Laras berbaring di atas sofa. Alang menelusupkan wajahnya di sela - sela leher putih Laras mencium nya hingga menghisap di sana.

Laras mendesah merasakan seluruh tubuh nya mulai teraliri keringat, Laras sama sekali tidak mengerti

tubuh dan fkiran nya sama sekali tidak menolak permainan Alang, Laras justru menerimanya. Menerima dengan hati yang sakit dan perasaan hancur.

Laras sakit hati, Laras tidak bisa menahan sesak nya di madu, ia tidak bisa membayangkan suami yang paling Laras cinta bersama Wanita Lain.

Laras benar - benar lupa dengan siapa ia sekarang yang ada difikran dan Bayangan nya hanya kebersamaan Fahri dengan Fiya.

Kedua mata Laras terbuka menatap wajah Alang yang saat ini tepat berada di hadapan nya. Laras tau itu Alang --- laki - laki yang baru ia kenal satu jam ini. Laras tau pria yang ada di atas nya bukan suaminya --- Fahri namun rasa sakit hatinya yang sangat perih membuat Laras mengagguk kan kepala.

"Bila kau ingin berhenti bicara lah." Bisik Alang.

Alang kembali mencium bibir Laras membantu Laras melupakan semuanya, melupakan rasa sakit nya, melupakan kepedihan nya dan mencoba mengikis rasa sesak nya.

Terserah kalian mengaggap aku apa yang jelas saat ini aku tidak berdaya, Aku sakit karena Fahri dan aku juga menderita karena Fahri. Alang? Dia memang Pria yang baru ku kenal namun Dia mampu membantuku mengikis semua rasa yang berkecamuk di dalam hati ini.

Laras baru saja keluar dari kamar hotel yang tiga jam lalu menjadi penghilang rasa sesak nya, senyuman manis tercetak jelas di wajah Laras, senyuman itu seolah menjadi pertanda bahwa Laras mulai menghilangkan kesedihan nya.

"Dia tampan namun jauh lebih tampan Fahri" gumamnya dalam hati.

Laras berjalan anggun menjauh dari hotel itu untuk mencari keberadaan Nona, selama hampir tiga jam Laras meninggalkan Nona dan sudah Laras Pastikan betapa panik nya Nona.

"Kau dari mana saja Kak?!"

Pekik Nona yang melihat Laras baru sampai di hotel tempat mereka menginap. Laras hanya tersenyum

menyambut pekikan suara Nona yang sedikit cempreng namun menggemaskan.

"Habis bersenang - senang"

Laras menjawab Tanpa memperdulikan tatapan Nona yang seolah terkejut dengan jawaban nya.

"Jangan bilang kau?"

"Yap. Seorang Pria gagah dan tampan dan lihat ini hasil karyanya"

Laras menjawab dengan senyuman yang berseri - seri mengibaskan rambut nya yang tergerai memperlihatkan Pada Nona banyak sisa kecupan di leher nya.

"Kau? Astaga kak Laras"

Nona berteriak nyaring tidak kuasa menahan kekesalan nya pada Laras.

"Aargh. Bodoh!"

"Ini bukan bodoh! Ini hanya sekedar membuang kejenuhan De"

PART 16

"Lo sinting Kak! Lo seharus nya mikir bagaimana perasaan kak Fahri"

Nona masih tidak bisa percaya mengenai kelakuan Laras di singapore kemarin. Dengan gaya santai ya Laras memamerkan hasil karya pria lain yang jelas - jelas Tidak ada dalam rencana awal mereka.

"Kakak khilaf Na. Aku kalut, aku nggak bisa berfikiran jernih, bayangan percintaan panas Mas Fahri dan jalang sialan itu benar - benar tidak bisa aku hilangkan."

"Tapi belum tentukan mereka melakukannya. Kakak harus yakin itu!" Ujar Nona.

"Bagaimana caranya agar aku yakin, sementara suami ku tidur dalam satu ranjang yang sama dengan perempuan lain. Kamu tidak mengerti rasa sakit

macam apa yang aku rasakan, sakit Na demi Tuhan aku terluka!" Laras berkata lirih, suaranya bergetar.

Laras tidak bisa menutupi rasa penyesalan nya pada Fahri karena bagi Laras dia sama seperti wanita penghianat lain nya. Namun rasa sakit yang ia rasakan berulang - ulang membuatnya tidak mampu menolak sentuhan Alang disaat tubuh dah hatinya membutuhkan kasih sayang.

Laras mengakui kesalahan nya, mengakui kebodohannya sendiri pada Nona, berharap Nona diam tidak lagi membahas masalah ini.

Dari kemarin sampai saat ini ketika Laras dan Nona baru sampai rumah Nona masih saja terus memarahi Laras karena kebodohan nya yang menurut Nona bisa berakibat buruk.

"Gue udah bilang kan Kak?! Kita main cantik, tapi segitu mudah nya Kakak menghancurkan semuanya" Nona menatap Kakaknya dengan tatapan penuh kekesalan.

"Cukup Nona!" Sentak Laras mulai jengah karena Nona yang terus memarahinya.

"Kak. Kakak bukan wanita bodoh! Kakak wanita cerdas dari keluraga terhormat tapi kelakuan kakak benar - benar sama persisi pelacur di luar sana."

"Berfikirlah sebelum bertindak!"

Nona menekankan kata terakhir nya di hadapan Laras, Nona merasa kecewa dengan sikap Laras yang benar - benar gila. Nona sudah berulang kali mengingatkan Laras untuk tidak berbuat Sembronoh dan nekat namun sekarang Laras malah melakukan nya.

"Aargh..."

Nona menggeram kesal dilirik nya Laras yang masih diam dengan Pemikiran nya sendiri. Nona harap Laras menyadari kebodohannya yang akan berakibat fatal.

Nona memutuskan untuk pergi Kekamar nya meninggalkan kakak nya Laras yang hanya duduk diam.

"Gue yakin lo bakal nyesel Kak"

Laras hanya melirik sekilas kearah Nona yang masuk kedalam kamar, Laras tau dan sadar bahwa yang ia lakukan ini salah dan sangat salah besar namun apa daya semua sudah terjadi.

Laras tidak tau Nona akan semarah ini, setelah Nona tau Laras bersama pria lain. Nona memutuskan liburan dan memilih kembali meninggalkan liburan yang sudah di rencanakan.

"Lo Persis Jalang Kak"

"Lo sama saja kaya Fiya. Dan satu hal yang arus kakak tau, semua ini akan ada akibat nya!"

"Gue nggak akan bantu lo lagi Kak! Cukup sekali ini!"

Laras memijit kepalanya merasakan sakit di bagian kepala karena pertengkaran nya dengan Nona. Ya Laras mengerti kalau Nona marah padanya, namun tidak bisa seperti ini Nona juga harus bisa memahami keadaanya yang kalut waktu itu.

"Bodoh! Kau bodoh Laras!"

Laras memukul - mukul sofa yang tengah Laras duduki, Laras benar -benar merasa gila karena masalah hidup nya yang semakin rumit. Laras merenung, menyenderkan tubuhnya dengan kedua mat terpejam.

"Aku Pulang..."

Laras membuka kedua matanya, mengerjap - ngerjap sebentar lalu mengerinyit merasa bingung.

"Laras..."

Laras bisa menebak suara siapa itu, Laras sangat hapal suara itu dan benar suara itu suara suaminya Fahri.

"Dia Pulang" Batin Laras.

Laras merasa dada nya bergemuruh mendengar suara Fahri yang terdengar bahagia. Entah mengapa Laras masih saja curiga mengenai liburan Fahri dan Fiya.

Segera Laras membuang fikiran itu Jauh - jauh, fikiran yang membuat perasaan nya semakin hancur dan kacau.

Laras merapihkan pakian nya, mengusap wajah nya yang basah dan merapihkan rambut nya agar bisa menutupi bekas kecupan Alang di singapore kemarin.

"Kamu Di sini?."

Pelan Fahri mendekati istrinya, meraih tubuh Laras lalu memeluk nya erat. Laras nampak terkejut dengan pelukan Fahri, jantung nya berdetak sangat cepat membuat wajah Laras sudah basah karena keringat.

"Kamu sudah pulang Mas?"

Tanya Laras hati - hati, mata Laras melirik kearah wajah Fahri yang kini sudah ada di hadapan nya, melihat dari wajah hingga bagian leher Fahri yang benar - benar masih bersih tidak ada tanda apa pun.

"Kau melihat ku penuh curiga"

Laras kembali fokus mendengar ucapan Fahri di elus nya wajah Fahri pelan seraya tersenyum lebar.

"Kau Puas? Aku tidak melakukan apa pun dengan Fiya, yakin lah" Jelas Fahri yang sangat mengetahui dengan jelas arti tatapan istri nya Laras.

"Benar kah? Kau yakin Mas" Tanya Laras yang tidak bisa menahan rasa bahagia nya.

Fahri mengagguk mengusap pipi Laras lembut seraya mendekatkan wajah nya untuk mencium pipi Laras. Namun pandangan Fahri tertuju pada bagian kulit leher putih Laras yang sangat kontras dengan warna merah kebiru - biruan yang tercetak jelas.

"Apa ada pria lain?" Tanya Fahri menatap tajam istrinya.

Laras diam di tempat, tubuh nya seolah kaku dengan pertanyaan Fahri yang benar - benar membuat Laras tidak bisa menjawab apa Pun.

"Sudah lah. Aku masih ada urusan, jaga dirimu baik - baik sayang" Ujar Fahri seraya mengusap lembut pucuk kepala Laras.

Fahri pergi meninggalkan Laras dengan penuh tanda tanya dan rasa curiga yang semakin kuat. Laras tidak tau apa Fahri tau mengenai ia dan Alang.

Banyak pertanyaan yang memenuhi isi kepala Laras dan pertanyaan itu seolah siap membunuh Laras hidup-hidup.

"Dia tidak tidur dengan Fiya. Sekarang lo nyesel?."

Laras menatap Kearah Nona Yang Baru saja keluar dari kamar, Menatap Adik nya dengan tatapan Penuh penyesalan.

Laras menyesal tidak bisa menjaga kepercayaan nya pada Fahri dan Laras menyesal karena telah menghianati Fahri.

Sementara itu Fahri meremas gagang pintu rumah bunda Nia Kuat - kuat meluapkan segala emosi uang saat ini tengah Fahri rasakan.

Fahri bukan pria bodoh yang tidak bisa membedakan dan Fahri sangat tau Pasti bekas itu bukan milik nya.

Fahri mengatur napas nya pelan agar Fahri bisa menghilangkan amarah nya ada Laras, rasanya dada Fahri bergemuruh ingin langsung menanyakan pada Laras. Namun Fahri tidak bisa menanyakan itu sekarang karena Fahri tidak yakin bisa mengendalikan amarah nya.

"Loh. Kak Fahri?"

Fiya membuka pintu dan melihat Fahri berdiri di depan pintu dengan raut wajah yang sulit di tebak.

"Eh.. Fiy"

"Masuk Kak"

Fahri mengagguk mengikuti Fiya yang masuk kedalam rumah,tatapan Fahri terus tertuju pada Fiya --- Istri Kedunya.

"Mau minum Kak?"

"Nggak Fiy. Aku hanya Butuh Istirahat sebentar." Ujar Fahri

Fiya hanya beroh ria mengikuti Fahri yang masuk kedalam kamar tanpa berkata apa - apa lagi.

Fiya merasa meran melihat Fahri yang tiba - tiba saja sudah berada di depan rumah bunda Nia, padahal beberapa jam yang lalu, Fahri begitu semangat ingin pulang ke rumah Laras meski bunda Nia meminta Fahri untuk bermalam dulu menemani Fiya karena bunda Nia yang yarus pergi ke bandung untuk menjenguk saudara Bunda.

"Kak. Kakak Sakit?" Tanya Fiya ragu.

Fahri menatap Fiya sejenak, kemudian mendekat kearah Fiya lalu mencium pipi Fiya sekilas.

Wajah Fiya langsung merona mendapat ciuman dari Fahri, Fiya merasa darah nya berdesir dada nya juga bergemuruh seolah ingin melompat keluar.

Fiya memang menyadari bahwa ia sudah jatuh cinta pada Fahri suami yang saat ini berada satu kamar dengan nya, namun sekuat yang Fiya mampu Ia mencoba untuk menahan perasaan nya.

Fiya tidak ingin menyesal dan berat nanti nya bila kenyatan perceraian sudah di depan mata.

"Ini malam minggu kan?!" Fahri menatap Fiya mengusap pipi istrinya lembut.

"Kencan?" Potong Fiya sambil menatap Fahri dengan tatapan penuh harap

Fahri terkekeh pelan tidak kuasa melihat wajah Fiya yang tadinya tersipu malu kini langsung berubah sumringah.

"Iya. Bersiaplah" Kata Fahri akhir nya.

"Emm.. Baiklah tunggu sebentar"

Fiya segera melesat kedalam kamar mandi meninggalkan Fahri yang masih tertawa geli.

"Fiy.. Aku tunggu di bawah" kata Fahri memberi tau.

Fahri tidak menyangka efek bertemu dengan istri muda bisa membuat nya lupa akan masalah Laras Yang membuat nya hampir gila.

Fahri menatap layar ponsel nya melihat nama Laras ada disana, Fahri memilih untuk tidak mengangkat telpon dari Laras dan membahas masalah tadi sore.

"Sudah?" Tanya Fahri seraya melihat Fiya yang sudah rapih dan tentunya cantik berdiri di hadapan Nya.

"Cantik" Batin Fahri.

Fiya mengagguk kemudian mengikuti Fahri masuk kedalam mobil.

Kedua tangan Fiya saling meremas satu sama lain, rasanya Fiya ingin bertanya pada Fahri namun niat nya Kembali Ia urungkan.

"Tidak enak bertanya mengenai Mba Laras" Batin Fiya.

Selama perjalanan Fiya dan Fahri sama - sama diam, hanya Sedikit saling lirik kemudian kembali fokus dengan Fikiran masing - masing.

"Turun Fiya sudah sampai"

Fiya mengagguk kemudian turun, sedetik Fiya diam, ragu Fiya melingkarkan tangan nya di lengan Fahri dan Fahri pun menyambut baik tangan Fiya.

"Sudah Sah Kan. Tidak masalah" Kata Fahri.

Fiya Rasanya ingin teriak sekencang mungkin entah mengapa dengan malam ini Fahri datang saja itu sudah membuat Fiya merasa bahagia apa lagi sekarang sikap Fahri yang manis dan adil membuat Fiya merasa menjadi Istri yang sama seperti Laras.

"Apa Kita akan Nonton?"

"Iyah."

"Beli Es Krim?"

"Iyah"

"Lalu apa lagi?" Tanya Fiya.

"Cari hotel untuk bermalam. Mungkin!" Jawab Fahri seraya mengerdikan bahu nya.

Fiya hanya diam berusaha untuk mencerna kata - kata Fahri barusan yang membuat kepala nya di penuhi hayalan - hayalan Amaneh yang terus saja mondar mandir tidak mau pergi.

"Ini?"

Fahri menujuk tayangan Film yang Fiya Pilih untuk di tonton malam ini.

"Iya. Kenapa?" Tanya Fiya bingung.

"Jangan Nonton itu. Ayo keluar"

Fiya bingung merasakan tangan nya di tarik - tarik Fahri untuk keluar dan meninggalkan film yang tadi akan mereka tonton.

Bibir Fiya mengerucut wajah nya sengaja Fiya tekuk agar Fahri tau betapa kesal nya Fiya malam ini.

Ini malam minggu pertama bagi Fiya bisa bersama Fahri dan ini juga kencan malam minggu pertama bersama Fahri, ini juga minggu pertama Fahri bersikp menyebalkan.

"Itu Romantis" Cicit Fiya masih tidak ikhlas.

"Tidak.." Kata Fahri seraya memberikan ea krim pada Fiya.

Fiya diam tidak berniat untuk mengambil es krim itu, meski Fahri menyodorkan nya namun tetap saja Fiya tidak berminat. Fahri menarik tangan istrinya, menggenggam nya lalu mengajak Fiya untuk duduk.

"Ambil Fiya. Kita bisa nonton lain Kali"

Fahri menatap Fiya lembut, Tangannya terulur mengusap pipi Fiya dan menempelkan es krim tepat di tepi Bibir Fiya. Fiya membuka bibir nya dengan tatapan yang tidak pernah lepas dari Fahri.

"Seperti ini. Sangat manis" Puji Fahri.

Fiya kembali tersenyum melupakan segela kekesalan nya pada Fahri, Fiya tidak bisa memungkiri memang tatapan Fahri mampu membuyarkan segala kekesalan nya.

"Fiya.."

"Ben"

Fiya melihat kearah Ben yang berdiri di hadapan nya kemudian Fiya ikut berdiri menyalami Ben.

"Sama siapa Fiy?" Tanya Ben sambil melihat kearah Fahri.

"Saya Fahri. Suami Fiya" Ujar Fahri ikut berdiri dan menyalami Ben.

"Oh. Saya Ben, kalian sudah menikah? Kapan?" Tanya Ben Pada Fiya.

"Ah. Sudah lumayan lama Ben" Jawab Fiya seraya melirik kearah Fahri yang sudah kembali duduk.

"Selamat yah Fiya.. Gue akan cepat nyusul" Kata Ben sebelum pamit dan pergi meninggalkan Fiya dan Fahri.

Fiya kembali duduk memakan Es krim nya dengan pandangan yang terus tertuju Pada Fahri.

"Dia siapa?"

"Ah.. Itu Ben Kak"

"Iya Ben Itu siapa??".

"Dia mantan pacar nya Nona Kak"

"Om Mantan" Ujar Fahri santai.

Fahri menyunggingkan senyuman mendengar jawaban Fiya yang membuat perasaan nya menjadi lega.

Entah mengapa ketika tadi ada yang menyapa Fiya, Fahri merasa gelisah dan tidak nyaman, apalagi melihat Ben yang seolah curi - curi pandang pada Fiya membuat Fahri semakin geram.

"Kita cari hotel sekarang!"

"Apa?" Fiya bingung.

"Ayo Fiya cepat Bangun"

"Ehh. Sebentar kak, Fiya masih mau disini."

"Fiya!"

"Apasih Kak. Sebentar."

"Affiya Ramania Kedasih!"

PART 17

"Tidak Kak Fiya tidak mau. Fiya masih ingin di Sini"

Fiya menarik kembali tangan nya yang di genggam Fahri, menatap Farhi dengan tatapan memelas. Kedua Kaki Fiya juga sengaja Fiya hantak - hentak agar Fahri tidak lagi mengajaknya untuk segera pergi.

"Fiya...."

"Nggak. Fiya masih mau disini!" Kekeh Fiya.

Fahri menarik napas dalam - dalam lalu menghembuskan nya pelan, di tatap nya Fiya dengan tatapan seserius mungkin.

"Iya. Baiklah tapi setelah ini kau harus mau!"

Kata Fahri seraya menatap tepat di bola mata hitam Fiya, kepala Fiya mengagguk - angguk pelan menyetujui persyaratan yang Fahri berikan.

Fiya berjalan kesana kemari mengelilingi pusat perbelanjaan dengan Fahri yang berjalan santai di belakang Fiya.

Fahri memang kesal melihat Fiya yang seolah tidak bosan naik turun lantai atas bawah dan keluar masuk toko, namun mau bagimana lagi mau tidak mau Fahri harus bisa sabar mengikuti Fiya.

"Fiya hati - hati." Teriak Fahri yang melihat Fiya berjalan kesana kemari di tengah kerumunan orang.

Fiya hanya melambaikan tangan nya seraya berjalan terlebih dahulu jauh dari Fahri.

Fahri sedikit berlari untuk mengejar Fiya, Farhi tidak bisa melihat Fiya terlalu berada jauh dari nya karena bagaimana pun saat ini Fiya tengah bersamanya jadi sudah menjadi tanggung jawab Fahri untuk mengawasi Fiya.

"Fiya berhenti!"

Fiya menghentikan langkah kaki nya menatap Fahri dengan kening berkerut.

"Jangan jauh - jauh Fiya!" Bisik Fahri seraya melingkarkan tangan nya di pinggang Fiya membuat wajah Fiya langsung berubah warna.

Fiya tidak bisa menyembunyikan rasa gugupnya barada dekat dengan Fahri meski waktu di bali Fiya juga sudah merasakan hal yang sama namun kali ini rasanya berbeda.

Fahri sama sekali tidak merasa malu melingkarkan tangan nha di pinggang Fiya, meski situasi tempat yang cukup ramai.

"Kak.."

"Iya."

"Kak Fahri tidak merasa malu?" Tanya Fiya akhirnya.

"Malu? Kenapa? Kita sudah Sah." Jawab Fahri cuek.

"Bukan! Tapi bagimana bila ada teman, rekan kerja atau Mba Laras yang Melihat?" Fiya mulai merasa takut sendiri, melihat sekeliling.

Fahri menatap Fiya dengan tatapan penuh keyakinan, semakin mengeratkan tangan nya yang berada di pinggang Fiya hingga tubuh Fiya semakin melekat dengan tubuh Fahri.

Fiya berusaha menahan tubuh nya dengan kedua tangan agar tidak terlalu menempel di tubuh Fahri.

"Bisa kita singkirkan orang - orang Itu Fiya? Ini kesenangan kita dan juga kehidupan kita."

Fahri menjelaskan pada Fiya bahwa ini semua tidak salah dan juga tidak memalukan. Bagi Fahri, Fiya juga sama istri nya meski hanya istri kedua namun Fiya juga mempunyai hak yang sama dengan Laras.

"I-ya Maaf" Lirih Fiya mengalah.

Fahri mengagguk menatap Fiya dengan senyuman yang manis, entah mengapa Fahri sangat suka menatap Fiya sedekat ini seakan ada desiran yang

membuat nya bisa melupakan semua masalah yang saat ini menumpuk di kehidupan Fahri.

"Kak Fahri."

"Apa?"

"Lepas. Semua orang melihat kita" Lirih Fiya mencoba mengingatkan Fahri.

Fahri melihat kearah samping kanan dan kiri melihat banyak pandang mata yang melihat kearahnya dan Fiya.

Fahri mengendurkan tangan nya di pinggang Fiya, membuat Fiya buru - buru sedikit menjauhinya.

Fiya bisa bernapas lega mendengar jawaban Fahri yang benar - benar di luar duggan, masih sangat jelas di bayangan Fiya ketika awal mereka menikah.

Fahri Bukan yang sekarang, Fahri yang dulu, yang Fiya kenal begitu angkuh dan tidak bertanggung Jawab. Fiya tau betul setiap apa yang di ucapkan Fahri harus selalu benar.

Fahri juga Selalu menyalahkn Fiya akan keadaan mereka sekarang ini, menyalahkan pernikahan yang seharus nya tidak terjadi.

Namun sekarang Fiya bisa merasa sedikit lega karena Perubahan Fahri yang benar - benar membuat Fiya merasa bahagia.

Fiya memang tidak berharap banyak dari pernikahan ini namun setidak nya beri Fiya kebahagian dan kenangan indah bersama Fahri.

"Kita pulang!"

"Emm.. Iya"

Fahri mengajak Fiya untuk pulang, karena sudah cukup lama Fiya berada di tempat ini.

Fiya dan Fahri sama - sama diam berada dalam satu mobil, Fahri sibuk dengan jalanan dan Fiya juga sama sibuk dengan fikiran nya sendiri.

"Kak. Bisa kita pulang saja? Em.. Makasud Fiya jangan menginap di hotel Fiya nggak nyaman" Ujar

Fiya seraya menatap Fahri, Fahri melihat kearah Fiya lalu tersenyum.

Fahri menyetujui permintaan Fiya yang meminta untuk pulang kerumah dari pada harus menginap di dotel. Meski sebenar nya Fahri ingin mengiap di hotel tapi yasudah lah.

"Bunda Kapan Pulang Fiy?"

Fahri bertanya pada Fiya setelah mereka berdua sampai di rumah.

"Besok Kak. Bunda bilang tidak akan lama" Fiya menjawab Pertanyaan Fahri sambil meletakan gelas berisi air diatas meja.

Fahri mengulum senyuman melihat Fiya yang berada di hadapannya, kedua mata Fahri meneliti wajah Fiya, wajah yang cantik tanpa *make Up* dan Fahri sangat suka itu.

Fahri meraih ponsel nya setelah sebelum nya Fahri melihat banyak Pesan masuk namun tidak ada satu pun yang Fahri baca. Fahri lebih memilih

mematikan nya dan meletakan nya di atas meja kamar dekat dengan sofa.

Fahri membaringkan tubuh nya diatas ranjang memikirkan masalah antara dirinya dan Fiya yang entah tidak tau akan bagiaman masa depan nya.

"Fiya.. Tidur lah"

Fahri menepuk tempat tidur di sebelah nya setelah melihat Fiya masuk kedalam kamar.

Fiya hanya mengagguk kemudian naik berbaring di sebelah Fahri. Entah mengapa Fiya merasa suasana kamar tidak seperti biasanya membuat Fiya sedikit canggung dan merasa gugup.

"Boleh aku menagih janji yang tadi?"

"Apa? Janji?" Fiya bingung tidak mengerti dengan janji yang Fahri maksud.

"Yang itu Fiya."

"Ehh. Yang mana Kak?"

Fahri berbisik pada Fiya seraya memeluk tubuh Fiya yang terlentang, lama Fahri menunggu jawaban Fiya sebelum akhir nya Fiya mengagguk.

"Kalau kamu tidak mau kamu bisa menolak Fiya."

Fiya langsung menggeleng menyentuh tangan Fahri yang melingkari perut nya.

Kedua tangan Fiya saling mengadu satu sama lain wajah nya merunduk kemudian memaling kearah lain dengan peluh yang mulai membasahi wajah nya.

Fahri mengulurkan tangan nya mengusap kedua pipi Fiya membuat wajah Fiya menatap kearah Fahri.

Fahri tersenyum melihat wajah Fiya yang basah akibat keringan. Wajah nya yang putih bersih, kedua bola matanya yang hitam dan hidung nya yang bangir membuat Fahri merasa beruntung bisa memiliki Fiya.

"Fiya. Mungkin ini bukan saat yang tepat, tapi bagimana pun tugas ku menjaga mu akan segera berakhir. Aku memang laki - laki bodoh yang harus menyakiti dua perempuan sekali gus" Ujar Fahri

pelan - pelan seakan tidak ingin menyinggung perasaan Fiya.

"Iya Kak satu bulan lagi. Fiya ingat dan akan mengingat nya"

Fiya berkata lirih, suaranya tidak sama lagi dengan suara tadi yang Fahri dengar, suara Fiya ang sekarang terdengar begitu lirih seakan ada banyak penderitaan yang ia rasakan.

Kedua mata Fiya terpejam merasakan rasa sesak ketika mengingat satu bulan lagi antara dirinya dan Fahri tidak akan bisa saling bersama lagi. Fiya tau ini sudah takdir nya namun bagimana Pun Fiya sangat ingin bisa jauh lebih lama lagi bersama Fahri.

Fiya menyadari posisi nya yang hanya istri kedua dan Fiya sangat tau betul bagimana perasaan Fahri kepada Laras. Sudah cukup bagi Fiya selama ini membuat hubungan mereka kurang baik dan mungkin Ini sudah saat nya Fiya mengalah.

"Boleh aku jujur Kak?" Lirih Fiya.

"Boleh"

Fiya menarik napas dalam - dalam lalu menghembuskan nya seraya menatap wajah Fahri.

"Aku Mencintai Mu. Tapi aku tidak berharap kau menerima nya. Cukup dengan aku jujur saja itu sudah membuat perasaan ku jauh lebih lega"

Fiya berkata jujur pada Fahri mengenai perasaan nya, perasaan yang mulai muncul sejak beberapa bulan yang lalu. Bukan maksud Fiya untuk membuat Fahri merasa Bingun, Fiya hanya ingin Fahri tau mengenai Perasaan nya.

Fahri mengusap lembut lengan Fiya menatap Fiya dengan tatapan penuh kebahagiaan, Fahri memang sudah menyadari akan perasaan Fiya namun bagimana pun Fahri tidak mungkin membalas perasaan Fiya.

"Terimakasih untuk rasa cinta mu Fiya. Tapi....."

"Jangan di jawab Kak.. Fiya hanya ingin mengungkapkannha tidak ingin jawaban"

Fiya memotong ucapan Fahri yang sudah sangat bisa Fiya tebak bagimana jawaban Fahri nanti nya.

Dari awal niat Fiya hanya ingin mengungkap kan bagaimana Perasaan nya tidak ingin menuntut lebih apa lagi memaksakan Perasaan nya.

Fiya sangat tau betapa cintanya Fahri kepada Laras dan begitu pun sebalik nya jadi bagimana Pun Fiya tidak akan membebani Fahri.

"Boleh Fiya Minta Satu Permintaan?"

"Boleh Fiy"

"Berikan Fiya Kenangan Terindah"

Fahri mengagguk mengiyakan keinginan Fiya, keingin pertama dan mungkin akan menjadi keinginan terakhir juga untuk Nya.

Pelan Fahri menyusuri wajah Fiya menatap wajah polos nan lugu di hadapan nya dengan tatapan penuh kebahagiaan.

Fiya membalas menatap wajah Fahri, wajah tampan dengan dengan hidung bangir dan juga mata coklat yang membuat Fiya merasa nyaman menatap wajah suaminya.

Tangan Fiya terulur mengusap lembut wajah Fahri yang ada di hadapan nya, wajah yang seolah selalu berada di dalam ingatan Fiya, Wajah yang tidak pernah lepas dari Mimpi Fiya.

Fiya meraba dagian dadanya merasakan detakan yang cukup keras dengan ritme lumayan cepat membuat Peluh semakin deras mengaliri wajah nya.

Pelan Fiya memejamkan kedua matanya merasakan bibir Fahri menempel di tepi bibir nya, Entah siapa yang memulai duluan yang jelas keduanya sama - sama larut dalam ciuman.

Fahri menggerakan Bibir nya mencecap bibir tipis manis milik Fiya secara bergantian, Fahri melumat bibir atas dan bawah Fiya secara bergantian membuat Fiya sedikit membalas lumatan Fahri dengan ritme yang sama.

Tidak ada ciuman yang menuntut dan di paksakan, Fahri mencium Fiya pelan tanpa memaksa membuat sekujur tubuh Fiya terasa panas, Fahri seolah sabar melumat Bibir Fiya membuat keduanya saling membelit kan lidah bertukar saliva satu sama Lain.

"Kamu Yakin?"

Fiya mengagguk seraya kedua tangan nya meremas bahu Fahri kuat - kuat merasakan tangan Fahri yang bergerak menyusuri setiap lekuk tubuh nya.

Fahri kembali mencium bibir Fiya, mencium kedua pipi nya kemudian mencium kedua kelopak mata Fiya, Pelan Fahri menenggelam kan wajah nya di lekuk leher Fiya mencium nya lalu menghisap nya membuat Bibir Fiya saling mengadu menahan suara yang rasa nya ingin keluar.

Fahri menghisap kulit leher Fiya seraya meremas dada Fiya pelan, kedua Kaki Fiya saling mengadu merasakan ciuman dan remasan Fahri yang membuat nya merasa melayang.

Fahri mengusap wajah Fiya yang basa, Sedetik Fahri diam melihat wajah Fiya yang semakin memerah sntah karena apa.

"Akan sedikit sakit.. Mungkin"

PART 18

Laras

Aku menatap nanar kearah beberapa tumpukan album foto dan juga beberapa bingkai kecil dan besar yang tergelatak di bawah lantai dan juga di atas ranjang kamar ku.

Beberapa foto diriku dan Mas Fahri, tumpukan foto - foto ini diambil dari masa kenal dulu sampai foto beberapa bulan yang lalu ketika aku dan Mas Fahri pergi liburan.

Honeymoon kedua katanya..

Aku dan Mas Fahri memang rada narsis hobi foto dan memajang nya di setiap sudut rumah, hampir semua sudut rumah penuh dengan foto diriku dan Mas Fahri.

Dari foto berukuran kecil sampai foto yang berukuran besar semua ada di rumah ini, semua foto

- foto ini di ambil dengan penuh tawa, tawa bahagaia bukan tawa pura - pura.

Namun Itu semua dulu, dulu mungkin beberapa bulan yang lalu aku dan Mas Fahri masih bisa menambah koleksi foto bersama dan sekarang sejak kedatangan Fiya semua foto ini seoleh berhenti pada titik kenangan dulu.

Aku ingin menambah kan nya lagi foto - foto kenangan antara aku dan Mas Fahri, ingin menambah memori keindahan hubungan kita dan membuat sebuah cerita tentang kebahagiaan, namun sayang itu hanya keinginan semata, nyatanya aku dan Mas Fahri tidak akan sama seperti setahun yang lalu atau seperti dulu - dulu.

Sekarang dia bukan hanya miliku seorang, sekarang hatinya bukan hanya untuku dan sekarang seluruh jiwa raganya juga bukan lagi untuk ku seutuh nya.

Dia miliku tapi dia juga milik Fiya istri keduanya, aku tidak bisa memaksa kan takdir apa lagi memperotes takdir karena bagaimana pun aku dan sekeras apa pun aku menolak semua ini tidak akan selesai hanya dengan menaruh harapan.

Seandai nya Dia tau betapa hancur nya Aku saat Ini.

Aku memahami satu hal, satu alasan yang keluar langsung dari mulut Mas Fahri yang sampai sekarang masih ku pahami dan masih sangat aku percaya.

"Aku menikahinya karena terpaksa dan aku tidak akan mencintai nya karena terpaksa pula."

Itu dan hanya itu yang selalu aku ingat dan aku tanam kan dalam hati bahwa Mas Fahri tidak akan mencintai nya.

Aku yakin apa yang Mas Fahri ucapakan itu akan benar, yakin bahwa rasa cinta tidak akan tumbuh di antara keduanya, namun itu hanya keyakinan dulu, dulu sebelum aku melihat tatapan nya, melihat senyuman nya dan melihat tubuh nya keluar masuk rumah bunda yang di tempati wanita itu.

Aku melihat nya langsung, aku melihat dengan dada yang terasa nyeri, melihat Mas Fahri mengajak Fiya kencan dan melihat tatapan cemburu yang Mas Fahri

berikan melihat ada pria lain yang mengajak Fiya berbicara.

Aku iri!

Aku sangat iri, aku sangat ingin tatapan kecemburuan itu Mas Fahri berikan pada ku bukan untuk wanita lain, wanita yang sudah dengan bebas nya memasuki hati suami ku dan menenggelam kan ku di sana.

Rasanya saat ini juga aku ingin berlari menerobos rumah bunda dan membunuh wanita sialan yang sudah berani memporak porandakan kehidupan ku, rasanya aku juga ingin menatap wajah Mas Fahri yang sangat aku rindukan selama satu minggu ini.

Kedua mata ku terpejam rapat dengan dedua tangan meremas satu foto dimana aku dan mas Fahri tengah berciuman di pinggir pantai, Meremas dengan kuat hingga lagi dan lagi setetes air mata jatuh membasai wajah ku.

Aku memang wanita lemah yang hanya bisa menangis meratapi nasib ku yang seolah diantara hidup dan mati.

Aku Kalah!!

Aku menangis dalam diam menahan segala sesak yang aku rasa hanya seorang diri, tidak ada yang memahami diriku hingga Nona pun sama tidak mampu memahami ku.

Ada rasa aneh yang seolah menjadi magnet tersendiri, rasa bahagia yang benar - benar menarik semua rasa sedih yang tengah ku ratapi.

Wajah ku mendongak menatap mata pria yang sama menatap ku dengan tangan nya yang mengusap rambut ku lembut.

Aku ingin menangis lagi melihat nya ada di sini dan pulang kerumah ini, namun segera ku hapus seluruh air mata yang sudah terlanjur jatuh dengan kedua telapak tangan.

Aku langsung berdiri berhadapan dengan nya, kedua tangan ku sengaja sedikit ku rentangkan berharap ada pelukan manis yang bisa menghapus semua luka yang saat ini tengah menggerogoti tubuh ku.

Kedua tangan ku jatuh meluruh ketempat nya semula melihat harapan ku harus terkubur dalam - dalam, dia menjauh, dia menghindar dan dia tidak perduli dengan ku.

Kedua tangan ku membekap mulut ku sendiri menahan isakan yang hampir saja lolos dan di dengar oleh nya.

"Hanya beberapa pakaian" Katanya tanpa menoleh.

Aku diam menatap nya dengan tatapan kecewa, melihat dia melipat beberapa pakian membuat ku seolah di ambang Kematian.

Aku tidak bisa jauh darinya, Aku tidak bisa hidup tanpa diri nya dan Aku bisa gila bila dia bersama wanita liar itu.

"Mas"

"Apa?"

Aku diam lagi melihat Mas Fahri menatap ku dengan sorot mata penuh amarah, wajah nya terlihat tegang dan menatap ku seolah aku ini musuh nya.

"Katakan!" Bentak nya.

Rasanya saat ini juga aku ingin menangis sekencang mungkin melihat amarah nya muncul dan membuat ku merasa kehilangan Mas Fahri ku, Mas Fahri yang dulu, Mas Fahri yang kalem dan sangat Penyayang.

Aku menarik nafas dalam - dalam menahan teriakan dari mulut ku agar tidak keluar memaki nya saat ini.

Aku tau dan aku sadar bahwa aku salah, aku menghianati dan aku memutuskan kepercayaan nya dan Semua itu memang salah ku.

"Mas"

Aku memanggil Mas Fahri yang sudah berjalan cepat keluar kamar tanpa pamit pada ku.

Aku berlari mengejar nya, berusaha meraih tubuh nya namun sama sekali tidak bisa.

"Aku selingkuh Mas" Teriak ku kencang.

Sedetik dia menghentikan langkah nya dan didetik itu pula aku menangis menyesali kebodohan ku yang luar biasa sangat bodoh.

Dia menatap ku dengan tatapan yang belum pernah aku lihat seblum nya, kedua tangan nya saling mengepal satu sama lain dan wajah tampam nya benar - benar hilang.

"Ak - ku selingkuh Mas.. Cuma satu kali aku selingkuh"

Tangis ku semakin pecah membayangkan kemarah Mas Fahri Yang siap menghancurkan ku detik ini juga.

Aku sama sekali tidak berani menatap nya, Tidak berani mendekati nya dan sangat takut untuk menjauh dari nya.

"Satu kali?"

Aku bisa mendengar suaranya yang sangat dingin dan menekan mengulang kejujuran ku beberapa saat yang lalu.

"Kau tau Laras? Aku hancur mendengar nya!"

Wajah ku meringis mendengar Perkataan Mas Fahri yang membuat seluruh napas ku terhenti seketika.

"Maaf Mas" Lirihku tidak tau lagi harus mengatakan apa.

"Aku selalu menjaga hubungan kita dan kamu yang menghancurkan nya."

Aku menatap wajah Mas Fahri yang saat ini berada di hadapan ku, menatap nya dengan tatapan penuh penderitaan.

"Aku juga hancur Mas! Hancur karena mu, hancur karena kamu lebih menyayangi Fiya wanita sialan yang sudah menghancurkan ku."

"Aku tidak pernah membedakan mu Laras dan kamu ....."

"Dan aku mencari kesenangan di luar sana!" Kata ku memotong.

Mas Fahri semakin menatap ku dengan penuh amarah yang seolah ingin meledak membuat wajah ku sedikit menunduk.

"Aku mencintai mu dan tidak mencintai Fiya." Tegas Mas Fahri.

"Aku tidak pernah bisa menghilangkan bayangan mu dari fikiran ku Laras, bahkan ketika aku dengan Fiya sama sekali bayangan mu tidak pernah hilang."

"Dan kamu dengan mudah nya bercinta dengan pria lain dengan membuang bayangan ku!"

Aku hanya bisa diam membisu mendengar sebegitu tulus nya perasaan Mas Fahri untuku dan aku dengan bodoh nya menghianati Mas Fahri.

Aku malu, aku sangat malu dan aku sangat jijik melihat diriku sendiri yang dengan mudah nya membuka seluruh pakian hanya untuk pria lain.

Aku bertelanjang didepan pria yang bukan suami ku dan aku melayani nya layak nya suami ku, sementara suami ku menahan semua nya hanya demi aku.

"Aku akan menceraikan Fiya dan kamu menggoyah kan semua niatan Ku."

Aku mundur beberapa langkah, mundur mendengar rasa percaya mas Fahri pada ku hilang. Bukan salah Mas Fahri tapi ini murni kesalahan ku.

"Pilih antara aku dan Fiya Mas.. Yang terbaik untuk Mu"

Aku berkata lirih padanya menahan semua rasa yang semakin membuat tubuh ku seolah kehilangan nyawa.

PART 19

Affiya Ramania Kedasih

Tatapan nya, tatapan nya, tatapan yang seolah penuh cinta, aku tidak tau apa arti dari tatapan nya, tapi ada satu yang aku mengerti dia mencium ku, dia melakukan dan dia menginginkan ku.

Aku tidak tau apa arti dari ciuman nya, ciuman dalam dan sangat penuh gairah, aku tidak ingin tau apa alasan nya mau melakukan itu yang jelas aku dan dia saling menginginkan.

"Tidur lah Fiy. Semoga kamu tidak menyesal." Katanya seraya mengecup kening ku dan kedua kelopak mata ku.

Aku mengerjap - ngerjap berulang kali melihat matanya yang nampak berseri sama seperti ku, bola mata yang seolah menyiratkan kedamaian.

"Yakin Kak. Aku tidak akan menyesal." Lirih ku seraya mengusap kedua pipi Kak Fahri yang masih berada di hadapan ku.

Aku tidak ingin melepaskan nya walau hanya sebentar, Aku juga tidak ingin menyambut hari esok dan aku hanya ingin malam ini tiada akhir.

"Aku mencintai mu, Kak."

"Terimakasih atas cinta mu, Fiya. Tapi simpan lah cinta itu untuk pria yang benar - benar kamu cintai dan terimakasih untuk malam ini dan malam - malam yang lalu sayang."

Wajah ku merona mengingat bayangan beberapa malam yang lalu, bayangan yang seolah menjadi teman ku beberapa hari ini.

Aku tidak pernah bisa melupakan kenangan terindah yang sudah Kak Fahri berikan untuku. Kenangan yang mungkin jauh lebih indah dari kenangan liburan kemana pun.

Di malam itu, di tempat itu aku benar - benar merasa di anggap sebagai seorang istri, di Perlakukan adil dan aku merasa menjadi istri sesungguh nya.

Aku sama sekali tidak menyesal dan aku juga sama sekali tidak merasa kecewa, karena rasa cinta ku padanya hanya sebatas aku saja yang merasakan nya dan Kak Fahri mungkin belum merasakan hal yang sama seperti ku.

Ku tepuk - tepuk kedua pipi ku yang masih saja merona, berusaha untuk membuyarakan semuanya seraya menutup buku dan memasukan nya kedalam tas untuk segera pulang.
"Ben..." Gumam ku yang baru saja keluar kelas dan melihat Ben.

"Ben. Hay"

Aku menyapa Ben yang baru saja keluar dari kelas nya juga, menyapa dengan wajah penuh dengan senyuman.

"Oh.. Hay Fiy."

Ben membalas sapaan ku berjalan pelan dan aku pun sama berjalan untuk mendekati nya.

Aku Ben dan Nona memang sudah cukup lama berteman baik, dulu semasa awal masuk Ben adalah sahabat pertama ku dan baru lah setelah itu aku bersahabat dengan Nona.

"Makan siang?" Tawar Ben padaku.

Aku tersenyum melihat Ben yang masih sama seperti dulu, kalem namun sedikit seram bila dia marah.

Tidak banyak perubahan dari Ben, sikap dan senyuman nya masih sama, hanya berubah di penampilan yang jauh lebih rapih dan rambut yang sudah dipotong

"Traktir?"

"Tentu!"

Senyum ku mengembang mendengar jawaban Ben yang akan mentraktir ku makan siang, sudah cukup

lama Aku dan Ben tidak saling sapa apalagi untuk makan bersama.

Sejak Ben berpacaran dengan Nona dia lebih sering pergi dan menghabiskan waktu bersama Nona. Sejak Nona tau bahwa aku istri muda kakak ipar nya, Nona sudah tidak pernah lagi bersama dengan ku dan Ben pun juga sama mereka berdua seolah mengaggap ku musuh.

Namun kejadian beberapa hari yang lalu, ketika aku dan Ben saling sapa di salah satu pusat perbelanjaan membuat aku dan Ben kembali dekat dalam artian teman lama kembali lagi.

"Sudah isi Fiy?" Tanya Ben di sela -sela nakan nya.

Aku mengerinyit bingung melihat ke arah Ben kemudian nemahami maksud dari pertanyaan nya tadi.

"Belum." Jawab ku akhir nya.

Ben diam lagi memilih untuk melahap makanan nya tanpa bertanya lagi membuat ku merasa sedikit canggung.

"Bagaimana dengan Nona?"

Aku bertanya pada Ben meski aku sudah tau mengenai hubungan nya dengan Nona yang berakhir karena berita putus nya mereka berdua tersebar luas di kalangan teman -teman.

"Sudah cukup lama berakhir."

Ben menjawab santai, dia seolah tidak senang membicarakan masalah Nona dan aku pun memahami nya.

"Kalau hubungan mu dengan Fahri?"

"Eh. Aku?"

Aku menatap Ben sejenak, kemudian berfikir mengenai hubungan ku dengan Fahri yang akan segera berakhir.

"Baik.. Tidak Ada Masalah."

"Bukan kah Nona bilang kalian akan berpisah setelah beberapa bulan menikah?"

Berpisah, bercerai, apa aku bisa?

Aku diam dengan wajah sedikit menunduk memikirkan pertanyaan Ben yang seolah menjadi alaram kesadaran ku bahwa hanya tinggal hitungan minggu hubungan ini akan berakhir.

Aku merasa waktu seakan kejam pada ku, kejam mencepatkan tanggal dan bulan yang tanpa ku sadari sudah semakin dekat dengan waktu yang di tentukan.

"Iya benar. Tapi aku masih belum tau."

Aku memilih untuk menjawab seadanya saja, aku tidak bisa menjelaskan semua nya pada Ben, karena ini masalah ku dan juga masalah rumah tangga ku.

"Mungkin maju jika masih berjodoh dan mundur jika sudah takdir."

"Kau yakin Fiy akan maju? Aku rasa mundur pilihan yang tepat dan yakin lah akan ada pria yang menunggu mu, bahkan sudah memendam rasa sejak lama pada mu."

Aku diam sesaat mendengar perkataan Ben menganai mundur dan pria yang baik.

Bagi ku mundur memang akan ada saat nya, baik cepat mau pun lambat saat itu akan segera datang, dan untuk pria baik bagi ku saat ini pria baik hanya Fahri. Meski dia mungkin memiliki banyak kekurangan namun aku yakin dia sangat baik.

"Sudah menentukan calon pengganti Fiy?"
Aku mengerinyit bingung dengan pertanyaan Ben yang menurut ku sangat aneh.

"Calon pengganti? Untuk apa?" tanya ku balik pada Ben.

Ben menatap ku kemudian bibir nya menggoreskan senyuman, aku sama sekali tidak tau maksud dari senyuman dan tatapan nya yang menurut ku sedikit aneh.

"Hmm. Nggak ada maksud ko Fiy. Cuma mungkin saja kamu butuh seseorang yang bisa membuat mu bahagia." Ujar Ben seraya meminum minuman nya.

Sedetik aku diam, diam memikir kan apa yang Ben katakan, Aku tidak mempunyai bayangan apa pun mengenai pengganti Kak Fahri karena bagiku mencari pengganti Kak Fahri itu sangat sulit.

"Mungkin Tidak"

"Kau akan menjanda?" Tanya Ben seolah tidak percaya namun Aku mengagguki pertanyaan Ben karena memang benar yang ada di rencana hidup ku saat ini Ialah menjanda setelah aku dan Fahri bercerai.

Ben masih menatap ku dengan tatapan yang sangat jelas bisa ku tebak, tatapan yang penuh rasa tidak percaya sama sekali.

"Kamu di sini Fiy. Aku Tadi menunggu mu!"

Aku dan Ben saling bertatapan kemudian wajah ku langsung menoleh ke arah Kak Fahri yang sudah berdiri di belakang ku dengan tangan kanan yang mengusap - usap kepala ku lembut.

"Eh.. Kak"

Aku masih menatap Kak Fahri dengan tatapan penuh rasa heran pasal nya ini baru pertama kali Kak Fahri datang ke sini dan menjemput ku.

"Hai ini Ben kan?"

Fahri menyapa Ben seramah mungkin, mengulurkan tangan nya untuk menyalami Ben, Ben juga membalas uluran tangan Kak Fahri.

Aku menatap kedua nya secara bergantian, melihat wajah Kak Fahri yang terlihat memendam amarah ketika metanap Ben dan Ben pun juga sama, Ben menatap Kak Fahri dengan tatapan yang menurut ku sangat sulit di artikan.

"Maaf Kak. Fiya bggak tau kalau Kak Fahri di sini"

Kak Fahri hanya mengagguk kemudian duduk di sebelah ku, namun sorot matanya masih saja saling menatap satu sama lain dengan Ben, membuat ku Merasa canggung dan tak enak hati.
"Kita pulang Fiy" Seru Kak Fahri.

"Kenapa Buru-buru Fiy? Habiskan dulu makanan nya" Kata Ben.

Aku menoleh ke arah Kak Fahri kemudian berganti menatap Ben yang masih saling menatap satu sama lain.

Aku bisa merasakan aura ketegangan di antara kedua nya, ketegangan yang Benar - benar membuat ku merasa tidak nyaman.

"Kita pulang Fiya!" Kata Kak Fahri dengan suara yang sedikit kuat Ku dengar.

Kak Fahri menggenggam tangan ku menarik ku agar ikut berdiri dengan nya.

"Ah.. Makasih yah Ben traktiran nya, aku pulang." Ujar ku pamit pada Ben.

"Ben.. Masih banyak wanita single di luar Sana!" Bisik Fahri pada Ben yang samar - samar masih bisa ku dengar.

Aku melihat Ben tertawa, kemudian Ben hanya mengerdikkan bahunya

"Dan istri mu jauh lebih menggoda dari wanita di luaran Sana!"

PART 20

"Pilih antara aku dan Fiya Mas. Yang terbaik untuk mu!"

Fahri tidak menyahuti apa yang di katakan Laras--- istrinya. Fahri lebih memilih untuk pergi meninggalkan Laras dengan rasa yang benar - benar berkecamuk di dalam dirinya.

Fahri tau dia salah namun Fahri juga mengetahui dengan sangat bagaimana kesalahan besar Laras yang dengan senang hati melayani Pria lain sementara Fahri butuh waktu lama untuk bisa memberikan Fiya hak nya.

"Kenapa? Harus kamu Laras?"

Fahri menggeram kesal merasakan rasa kecewa yang teramat dalam, Fahri tidak pernah merasakan hal yang luar biasa menyekitkan seperti ini.

Fahri sangat mencintai Laras namun Laras wanita yang teramat Fahri cintai dengan senang nya bercinta dengan Pria lain.

"Kak.. Kenapa?"

Fiya bertanya pada Fahri namun tidak ada jawaban, Fiya hanya melihat amarah yang begitu ketara dari kedua matanya dan rasa tegang di dalam diri Fahri.

Pelan Fiya mengulurkan tangan nya mengusap lengan Fahri sambil menatap wajah suaminya.

Fiya tidak tau ada apa dengan suaminya, apa ada masalah atau tidak Fiya sama sekali tidak tau. Fahri hanya diam saja sejak keluar dari kantin tadi.

"Apa ada masalah?"

Fiya kembali bertanya namun kali Ini Fahri hanya melirik Fiya sekilas kemudian kembali fokus pada jalanan.

"Apa Ben....."

Fiya menggantungkan pertanyaan nya lagi melihat wajah Fahri kini sudah kembali menatap nya dengan tatapan yang sangat sulit di artikan.

Fiya gelagapan sendiri melihat wajah Fahri sebegitu dekat nya dengan wajah Fiya.

"Iya! Dan pria itu mencintai mu!"

Fiya menatap wajah Fahri dengan mata yang berulang kali berkedip - kedip melihat Fahri dengan wajah serius dan berbicara mengenai Ben.

"Kak.. Tidak begitu" Elak Fiya seakan tidak mempercayai apa yang baru saja ia dengar.

Mustahil Ben mencintainya, mencintai wanita yang sudah bersuami rasanya tidak akan terjadi. Fahri hanya salah sangka dan Fiya yakin akan hal itu.

Fahri menghentikan laju kendaraan nya membuat Fiya semakin heran karena sikap dan ucapan Fahri yang membuat Fiya semakin bingung.

"Dan kamu tau Fiya. Ben lebih suka istri orang dari pada wanita lain nya!"

Kata Fahri seraya mencengkram lengan Fiya, Fiya meringis merasakan sakitnya cengkraman Fahri yang membuat nya merasa tidak nyaman.

Fiya merasa heran dengan sikap Fahri yang seolah cemburu dengan adanya Ben bersama Fiya di kantin tadi, padahal antara Fiya dan Ben sangat jelas hanya teman lama kembali lagi, hanya itu saja sebatas teman.

"Ben hanya teman ku Kak" Seru Fiya.

Fahri menatap Fiya dengan tatapan seserius mungkin, tangan nya juga masih mencengkram lengan Fiya.

"Dia menyukai mu Fiya!"

Fiya hampir saja berteriak mendengar Fahri yang mengatakan bahwa Ben menyukai Fiya, Fiya sama sekali tidak percaya dengan apa yang di katakan Fahri pasal nya Fiya tau betul bagaimana Ben dan juga tipe wanita idamam Ben.

Sangat mustahil bila Ben tertarik pada Fiya, karena bagaimana pun Ben juga sudah tau mengenai status Fiya yang sudah menjadi istri Fahri.

"Lihat lah sorot matanya Fiya. Dia menatap mu penuh cinta dan itu membuat ku merasa sama sekali tidak nyaman." Ujar Fahri.

Fiya hanya mengaggukan kepala nya saja mengiyakan yang Fahri ucapkan. Meski rasanya Fiya sangat sulit percaya mengeni Ben namun Fiya lebih memilih mengagguk saja di depan Fahri.

"Jauhi Dia Fiy! Aku tidak suka dia bersama mu!" Putus Fahri sepihak.

"Kenapa dan apa alasan nya? Ben teman ku Kak."

Fiya bertanya lirih tanpa melihat kearah Fahri atau pun menatap nya.

"Karena kau istri ku Fiya dan Aku tidak suka Ben bersama istri ku" jawab Fahri sambil menyalakan kembali Mobil nya.

Fiya hanya diam mencoba mengingat apa yang baru saja Fahri katakan, Fiya Bisa mendengar dengan jelas Fahri menyebutkan bahwa Fiya istri nya.

Senyum Sumringan tercetak jelas di bibir Fiya, Fiya merasa Seolah melayang karena Fahri yang mengakui dirinya sebagai istri.

Fiya mendongak kan wajah nya menatap kearah Fahri dengan tatapan berbinar.

"Apa Kak Fahri cemburu?" Tanya Fiya hati - hati.

Kedua tangan Fiya saling bertautan satu sama lain menunggu jawaban Fahri yang benar - benar Fiya nantikan.

Fahri menoleh menatap Fiya sejenak kemudian kembali lagi menatap jalanan, tangan Fahri terulur mengusap pucuk kepala Fiya pelan.

"Mungkin iya Fiy! Dan aku rasa itu wajar, kau istri ku dan aku suami mu. Meski kita hanya menikah siri namun bagimana pun kau istri ku!"

Fiya merasa benar - benar tidak percaya dengan apa yang baru saja Fahri ucapkan, rasanya itu sangat nustahil karena selama ini Fahri tidak pernah Seperti ini.

"Jad, jangan dekat dengan Ben Lagi! Tunggu sampai Kita bercerai nanti"

Fiya mendesah memalingkan Wajah nya kearah jendela, rasanya perkataan Fahri barusan seolah melemparkan Fiya kedalam dunia nyata. Fiya baru menyadari bahwa rasa kagum nya dan rasa cinta nya tidak akan pernah bisa mendapatkan balasan.

Fiya memang tidak terlalu menaruh harapan yang tinggi menganai perasaan nya karena Fiya sangat tau betul bagaimana masa depan Pernikahan nya.

"Tinggal dua minggu lagi kan Fiy. Setelah itu kamu bebas bersama Ben!"

Fiya meremas tangan nya sendiri mendengar Fahri terus mengingatkan kapan hubungan mereka akan berakhir, Fiya tidak bisa membohongi perasaan nya, perasaan yang ingin selalu bersama Fahri.

Ben dan Ben, Fiya tidak menginginkan pria lain yang Fiya ingin kan hanya Fahri dan Fahri. Fiya tidak bisa memaksa kan perasaan orang lain tapi Fiya juga tidak bisa menahan perasaan nya.

"Apa tidak bisa di undur kak? Eum maksud ku..." Fiya terbata dengan ucapanny.

Fiya mencoba bertanya pada Fahri, suaranya terdengar lirih meski sedikit kurang terdengar namun Fahri bisa memahami maksud Fiya.

"Ini sudah janji ku Fiya. Janji pada Bunda dan juga Laras, aku tidak bisa menahan mu agar tetap bersama ku, karena kamu mempunyi hak untuk bisa bersama pria lain."

Fiya menggeleng memegang lengan Fahri dengan wajah Fiya yang sudah memerah, Fiya tidak bisa membohongi dirinya sendiri, dirinya yang menginginkan Fahri.

"Aku....."

"Sssttt... Fiya, aku sayang kamu namun aku belum bisa mencintai mu. Yakin lah akan ada Pria yang jauh lebih baik dari diriku!"

Tangan Fiya meluruh jatuh ketempat nya semula, pandangan Fiya seolah pudar, tidak bisa menahan Fahri agar tetap bersama nya.

Fiya sadar diri akan posisi nya dan Fiya tau betul bagimana nasib nya kelak. Fiya tau cinta memang tidak akan pernah bisa di paksakan dan Fiya mencoba mengerti akan hal itu.

Fiya mengusap wajah nya dengan kedua telapak tangan, mencoba menahan air matanya yang ingin jatuh lagi.

"Kalau Begitu Ceraikan Aku sekarang kak!"

"Fiy"

"Sekarang Kak! Aku mohon"

"Tidak Fiya!"

"Sekarang atau tidak sama sekali"

Fiya menegaskan kata - kata nya, Fiya hanya ingin sekarang bukan nanti satu minggu atau dua minggu lagi karena bagi Fiya sekarang atau pun nanti itu sama saja, sama - sama berujung perpisahan.

"Fiya mengertilah!"

Fahri mencoba membuat Fiya mengerti, mengerti akan dirinya yang tidak ingin sekarang menceraikan Fiya.

Fahri memang salah menarik ulur Fiya dalam hidup nya namun apa lah daya Fahri tidak bisa memiliki kedua nya karena Fahri bukan lah Pria serakah.

"Apa Bedanya Sekarang Dan Nanti? Sama - sama akan bercerai kan?!"

Fahri menggelang, menghentikan kembali laju mobil nya di pinggir Jalan. Fahri tidak tau apa kah percaraian ini salah atau benar.

Kalau Fahri boleh memilih Fahri tidak ingin bertemu dengan kedua nya, Fahri lebih senang bertemu dengan wanita lain bukan Fiya ataupun Laras.

"Kak. Aku Mohon.. Jangan siksa perasaan ku Lagi"

Fahri menatap Fiya menatap kedua bola mata Fiya yang memerah, bola mata indah yang setiap kali menatap selalu ada desiran aneh yang selalu Fahri rasakan.

Fahri tidak menolak jika Fahri mulai menaruh hati Pada Fiya namun bagaimana pun Fahri seorang suami yang mempunyai dua istri dan Fahri juga seorang Pria yang menepati janji.

Hati kecil Fahri selalu menolak kata perceraian yang rasanya sejak dulu ingin Fahri ucapkan, Fahri selalu berusaha agar kata itu bisa terucap namun Fahri tidak bisa, Fahri tidak bisa menceraikan Fiya membuat Fiya hidup jauh lebih menderita lagi.

"Aku ceraikan kamu Fiya!" Ucap Fahri yakin.

Kedua mata Fiya terpejam rapat air mata yang semula Fiya tahan kini jatuh membasahi wajah nya.

Tubuh Fiya seolah lemas tidak ada lagi tenaga yang tersisa, tangan Fiya meremas dada nya sendiri merasakan Sakit yang teramat sakit.

"Surat cerai nya akan aku kirim nanti Fiya."

Fiya membuka kedua matanya, menghapus semua tangis nya, bibir Fiya menggoreskan senyumn melihat ke arah Fahri dengan tatapan kebahagian yang sangat jelas bukan kebahagiaan sesungguh nya yang dia harapkan.

"Terimakasih Kak.. Fiya Pamit!"

Suara Fiya hampir tercekat berbicara dengan Fahri, dengan suara yang terputus - putus namun masih bisa Fiya sampaikan.

"Fiya... Fiya"

Fahri memanggil Fiya, mencoba mencegah Fiya untuk pergi sendiri namun tubuh Fiya sudah pergi jauh dari nya.

"Maaf Fiya..."

PART 21

Affiya Ramania Kedasih

Aku berjalan gontai menyusuri trotoar jalanan, menyusuri setiap jengkal jalanan tanpa perduli bagaimana sakit nya kedua kaki ku yang sudah berulang kali terseok.

Aku memilih untuk berjalan cepat meninggalkan Kak Fahri yang sedari tadi memanggil - manggil nama ku.

Dia menceraikan ku...

Rasanya aku benar - benar tidak percaya mendengar kata itu mulus terucap dari mulut Kak Fahri secara langsung, kata yang selama ini menjadi ketakutan ku.

Aku tidak merasa menyesal sama sekali meminta cerai darinya, justru aku jauh merasa lebih lega karena mulai saat ini antara aku Kak Fahri dan Mba Laras sudah tidak ada hubungan apa pun lagi.

Aku sudah memutuskan untuk melupakan mereka semua, melupakan kenangan semua tentang keluarga kecil yang sempat aku dan Kak Fahri bina.

Berulang kali ku hapus air mata yang masih saja jatuh membasahi wajah ini, meski sudah berulang kali ku hapus dan mencoba menahan nya namun tetap saja air mata ini seolah tidak mau berhenti.

Tidak apa - apa Fiya.

Tidak apa - apa Fiya.

Aku mengulang sebanyak dua kali mantra yang ku harap bisa membuat ku merasa jauh lebih tenang dari sebelum nya, ku usap dada ini pelan berharap rasa sakit dan sesak yang aku rasa bisa segera hilang dan berganti dengan senyuman kebahagiaan.

Aku memang bahagia kak Fahri sudah menceraikan ku namun aku juga tidak bisa berbohong bahwa saat ini aku tidak bisa dan tidak ingin jauh darinya.

Cukup lama aku dan Kak Fahri hidup bersama membuat ku sudah mulai terbiasa dengan sikap nya dan juga kebiasaan nya, dan mulai sekarang Aku harus bisa terbiasa hidup tanpa dirinya.

Aku menatap layar ponsel ku, melihat nama kak Fahri ada di sana, entah sudah berapa puluh kali ia menelpon dan mengirim pesan namun tidak ada satu pun yang aku jawab.

Sudah ku putuskan mulai hari ini aku akan memulai kehidupan baru jauh dari nya dan juga menghilangkan semua tentang dia, aku juga sudah memutuskan untuk segera pindah dari rumah Bunda Nia dan memilih untuk mencari kontrakan dan tinggal di sana sampai Pendidikan ku selesai.

"Fiya tunggu!"

Sedetik aku diam, kemudian membalikan tubuh ini melihat Ben dengan dada naik turun dan napas tersengal - sengal berdiri tepat di hadapan ku.

"Ben?"

Aku melihat Ben tidak percaya, melihat dia ada di sini di hadapan ku sedangkan beberapa jam yang Lalu dia berada di kantin.

"Iya ini Aku Fiya" Katanya sedikit terbata.

Ben menatap ku penuh kebahagiaan bibir nya juga terus tersenyum meski keringan mengucur deras di wajah nya.

"Bagaimana bisa?"

"Tentu saja bisa! Aku mengikuti mu, dan suami mu yang kurang ajar itu malah menurunkan istri nya di pinggir jalan."

Jelas Ben seraya merangkul bahu ku dan mengajak ku berjalan kearah Mobil nya yang terparkir diujung jalan sana.

"Dia mantan suami Ben, bukan Suami lagi!" lirih ku pelan.

Ben menghentikan langkah kaki nya, menatap ku sejenak kemudian bibir nya kembali tersenyum, entah apa arti dari senyuman itu yang jelas seperti senyum kebahagiaan.

"Kau janda Fiy? Emm maksud ku janda muda?"

Aku mengerinyit menatap Ben dengan kepala menggeleng - geleng mendengar pertanyaan Ben yang cukup aneh menurut ku.

"Kau terlihat bahagia Ben!"

"Tentu saja." Ucapnya antusias.

"Apa?"

Ben menutup mulutnya tidak menyahut lagi, ia justru kembali merangkul bahu ku mengajak ku untuk segera masuk kedalam Mobil nya. Aku hanya menurut Saja mengikuti kemana Ben mengajak ku yang terpenting aku selamat sampai tujuan.

"Ben mau kemana?"

Tanya ku setelah melihat Ben hanya diam saja namun senyuman di bibir nya tidak pernah pudar membuat ku semakin heran melihat Ben.

"Kepenghulu!"

Jawab Ben seraya menatap ku penuh keseriusan, kedua mata ku membulat menatap Ben dengan tatapan yang sangat sulit di artikan.

"Jangan gila Ben! Sahut ku akhir nya.

"Aku serius Fiya. Rasanya Aku ingin segera membawa mu kepenghulu"

Kata Ben lagi, Ben menekankan kan setiap kata yang ia Ucapkan seolah Ia yakin bahwa perkataan nya benar -benar serius.

"Aku baru beberapa jam bercerai Ben. Aku masih ingin menjanda"

Aku berbicara tanpa melihat kearah Ben sama sekali, rasanya ucapan Ben yang entah itu hanya candaan atau benar keseriusan membuat ku merasa tidak nyaman.

Ben pria yang baik namun sebaik apa pun Ben, dia belum bisa membuat ku merasa nyaman berada di dekat nya.

Aku wanita yang pernah menikah, meski usia pernikahan ku dengan Kak Fahri hanya bertahan hitungan bulan saja namun itu semua sudah membuat ku mengerti bagaimana kehidupan rumah tangga dan membuat ku belajar bahwa hubungan rumah tangga bisa berjalan dengan baik karena ada nya Cinta.

Aku sudah pernah mencoba dengan Kak Fahri, dimana aku seorang istri yang mencintai suami dan Kak Fahri suami yang tidak mencintai istri dan sekarang hubungan ku dengan dia hanya tinggal kenangan, tidak ada yang saling menguatkan dan tidak ada yang saling memperjuangkan.

Aku tidak mau nantinya aku dan Ben akan merasakan hal yang sama lagi dimana Ben mencintai ku dan aku tidak mencintai nya, Itu sama saja membuat ku merasakan sakit nya kegagalan lagi.

"Kau yakin ingin menjanda? ada Aku Fiya yang siap menjadi suami mu!"

"Yakin Ben! Aku ingin menjanda saja dan setelah pendidikan ku selesai aku akan pulang lagi ke Desa"

Aku berkata yakin dan sangat yakin Akan keputusan yang ku ambil, mungkin selama beberapa tahun kedepan aku akan hidup menjanda sampai nanti ada pria baik yang dikirim kan oleh Tuhan khusus untuk ku.

"Sampai tua?" Tanya Ben lagi.

Ben seolah tidak percaya dengan keputusan ku, keputusan yang menurut ku benar untuk saat ini.

"Mungkin" Jawab ku seraya mengrdikan Bahu.

Ben hanya geleng - geleng kepala mendengar keputusan ku yang mungkin menurut nya sangat luar biasa untuk seorang wanita muda seperti ku.

"Aku tidak akan menjadikan mu wanita kedua, simpanan atau Apa lah itu namanya. Yakini itu Fiy, fikirkan lagi."

Ben berkata lirih suaranya terdengar seperti menyimpan kesedihan yang menurut ku sangat ketara dari suara dan raut wajah Ben yang sudah tidak ada lagi senyuman di bibir nya.

"Aku tidak ingin memberi harapan pada mu Ben. Yakin lah akan ada wanita baik bahkan jauh lebih baik dari aku."

Lagi dan lagi Ben hanya menggeleng, Ben sama sekali tidak ingin mendengar kata penolakan dari ku ia ingin tetap aku menerima ajakan nya ke penghulu.

Aku dan Ben sama - sama diam, Ben memilih fokus kejalan raya sementara aku hanya menatap kearah jendela dan melihat seseorang yang sangat aku kenali.

"Mba Laras" Aku bergumam pelan bahkan mungkin nyaris tidak ada suara sama sekali.

Mata ku masih saja fokus melihat Mba Laras berada di salah satu kafe dengan seorang Pria yang sama sekali tidak aku kenali, Pria itu bukan Kak Fahri atau pun salah satu keluarga nya.

"Ben Berhenti!"

Aku menepuk lengan Ben agar segera menghentikan mobil nya, Ben tidak menyahut namun dapat ku rasa mobil Ben berhenti sedikit jauh dari kafe tadi.

"Ben aku turun di sini. Terimakasih banyak untuk semua nya dan masalah ke penghulu akan aku fikirkan nanti."

Aku segera pergi tanpa menunggu jawaban dari Ben, rasanya aku sangat ingin tau siapa pria yang berasa Mba Laras dan juga aku ingin menyampaikan permintaan maaf ku pada Mba Laras karena sudah membuat hubungan Mba Laras dan Kak Fahri sedikit terganggu.

"Pergilah Lang. Jangan datang lagi aku sudah menikah dan cukup hanya sekali ini saja aku menghianati nya."

"Tapi Laras Aku sangat mencintai mu.. Dan malam itu tidak bisa Aku lupakan".

"Cukup Alang! Aku tidak ingin hubungan ku dengan Mas Fahri hancur cuma gara - gara hubungan satu Malam kita."

Aku hanya diam mendengar pembicaraan Mba Laras dan Pria yang Mba Laras panggil Alang itu, Aku mengerti kearah mana mereka bicara dan sangat jelas ku dengar di antara mereka ada hubungan, entah hubungan seperti apa dan sudah sejauh apa aku sama sekali tidak tau.

"Mba Laras selingkuh?"

Aku bertanya pada Mba Laras ketika lelaki bernama Alang itu pergi meninggalkan Mba Laras dan Aku segera mendekat ke arah Mba Laras.

Mba Laras menoleh kearah ku, melihat ku sedikit terkejut kemudian bibir nya mengulum senyuman yang menurutku senyuman keterpaksaan.

"Hanya sekali! Duduk lah Fiy" Ujar Mba Laras enteng seraya mempersilahkan ku untuk duduk.

Aku duduk berhadapan dengan nya, menatap nya sekilas kemudian menghelan napas pelan.

Apa Kak Fahri sudah tau?

Aku memilih untuk tidak membahas masalah perselingkuhan Mba Laras dan Pria tadi, memilih untuk membicarakan niat ku yang ingin meminta maaf pada Mba Laras.

"Aku mau minta maaf sama Mba" Lirih ku tulus pada Mba Laras.

Mba Laras mendesah pelan memalingkan wajah nya seperti enggan melihat wajah ku.

"Mba. Aku sudah Cerai dengan Kak Fahri"

Mba Laras diam kemudian ia melihat kearah ku dengan kedua mata berbinar, senyum di bibir Mba Laras merekah mendengar antara aku dan Kak Fahri sudah tidak ada hubungan lagi.

"Serius?"

Aku mengagguki pertanyaan Mba laras memang benar aku sudah sah di cerai Kak Fahri beberapa jam yang lalu.

"Kamu tidak bercanda kan?!" Ucapnya lagi mencoba memastikan dan aku hanya bisa mengagguk saja.

"Dan aku menang Fiya! Mas Fahri memilih ku"

Mba Laras sedikit berteriak kemudian tangan nya terulur menyentuh tangan ku lembut.

"Terimakasih Fiya.. Terimakasih kau sudah mengembalikan suami ku"

Aku hanya mengulum senyum melihat kebahagiaan yang bisa sangat jelas ku lihat di wajah Mba Laras, kebahagian yang seolah hadir kembali di tengah - tengah hidup Mba Laras.

"Tolong jangan rebut suamiku lagi Fiya. Jangan rusak kebahagian kami lagi, dan jangan pernah hadir didalam kehidupan kami lagi. Cukup sekali kau masuk lalu merebut suamiku!"

Aku mengagguk pasti, mengiyakan keinginan Mba Laras yang meminta ku untuk tidak masuk lagi dalam hubungan rumah tangga mereka, meski

rasanya sangat berat namun bagaimana pun ini harus ku lakukan.

PART 22

ARKHAN FAHRI RADITYA

Aku melempar semua berkas yang berada di atas meja hingga semua nya jatuh berserakan di atas lantai.

Semua kertas dan berkas - berkas penting lain nya pun tidak luput ikut ku lempar semuanya.

Persetan dengan semua berkas sialan itu, berkas - berkas yang membuat seisi kepala ku menjadi penuh dan sesak.

Rasanya kepala ku hampir meledak memikirkan semua kerjaan yang sama sekali tidak bisa aku selesai kan dengan baik. Memikirkan masalah antara aku dan Laras juga sama semakin membuat rasa kecewa ku semakin membuncah, dan memikirkan Fiya wanita yang baru satu minggu ini aku ceraikan membuat seisi kepala ku semakin sakit saja.

Laras yang membuat diriku merasa menjadi suami yang tidak punya harga diri, Laras yang membuat aku merasa kecewa dan Laras pula yang membuat ku merasa hancur.

Dan Fiya wanita yang hampir enam bulan ini menjadi istri ku dan sudah hampir satu minggu ini ku ceraikan membuat seluruh fikiran ku tidak pernah lepas dari nya.

Bayangan ketika aku dengan terpaksa menikahi nya, bayangan ketika aku menyuruh nya tidur di lantai, memaki nya, menyalahkan nya dan bayangan manis antara aku dan Fiya terus saja berada di kepala ini.

Aku sama sekali tidak mengerti bagaimana bisa wanita yang dulu sangat aku benci dan sangat tidak ingin ku pandang kini menjadi yang paling utama ku fkirkan.

Bahkan selama aku menikah dengan Laras sama sekali tidak pernah memikirkan nya sampai seperti ini, memikirkan semua nya, memikirkan hal yang menurut ku sangat tidak pantas bila ku jelaskan.

"Permisi Pak. Ada.."

"Keluar!" Sentak ku.

Aku menatap Lidia dengan tatapan sekejam mungkin, menatap nya dengan sorot mata yang tajam membuat Lidia mengatup kan bibir nya rapat.

Lidia kembali mundur memilih untuk kembali keluar meningglkan ruangan ku yang sudah sangat berantakan.

Fikiran ku semakin kacau apabila melihat banyak foto - foto antara Alang dan Laras yang sengaja bertemu beberapa hari yang lalu.

Aku sengaja menyuruh orang untuk menyelidiki Laras dan juga pria laknat yang berani meniduri istri ku, pria yang baru aku ketahui bernama Alang.

Aku tau semuanya, aku tau sudah berapa kali mereka bertemu dan aku sangat tau pasti arti tanda kemerahan di leher Laras, tanda yang cukup banyak membuat ku yakin bahwa percintaan mereka tanpa paksaan dan atas dasar suka sama suka.

Aku mendesah frustasi memikirkan jalan untuk masalah ku dengan Laras, masalah yang harus segera di selesaikan.

Sedang apa dia sekarang? Apa dia masih bersama Bunda atau dia sedang bersama Ben? Atau dia bersama pria lain.

Lagi dan lagi fikiran ku kepada Fiya sama sekali tidak bisa lepas, Fikiran mengenai dirinya yang mungkin saja tengah bahagia bersama Ben, pria kedua yang benar - benar ku benci setelah Alang.

"Mas kenapa Aku nggak Boleh masuk"

Aku hanya diam sedetik, kemudian menghembuskan napas mendengar suara yang sangat tidak ingin aku dengar saat ini, suara yang membuat harga diri ku sebagai seorang suami merasa di injak - injak.

Wajah ku masih menatap tajam kearah sofa coklat yang berada di ruangan ini, meski bisa dengan jelas ku lihat ada Laras yang baru saja masuk ke dalam ruangan ini namun dengan tegas aku tidak ingin menatap nya.

"Kenapa? Ada apa mas, kenapa berantakan?"

Laras menutup pintu ruangan ku sambil berjalan dan sesekali berjongkok mengambil beberapa berkas yang berserakan.

Sekejap ku lihat Laras berdiri diam wajah nya pucat dengan tangan kiri memegang selembar foto yang mungkin ikut jatuh dengan berkas lain nya.

"Foto ini.."

Laras menggantungkan ucapan nya sebelum akhir nya Laras meremas foto itu lalu mengijak - injak nya brutal.

Aku hanya diam menolehkan wajah ini melihat betapa emosi nya Laras terhadap satu foto yang sangat jelas itu adalah foto dirinya dan juga Alang.

"Itu kamu. Laras!'

Bentak ku seraya menujuk kearah Laras, mata ku menatap tajam tepat di wajah Laras dengan kedua tangan saling mengepal satu sama lain.

Rasanya aku sudah cukup muak untuk melihat nya meski hanya sekilas, aku benci di hianati dan aku sangat membeci pelaku Penghianatan.

"Mas"

"Jangan sentuh aku Laras!'

Laras kembali mundur beberapa langkah menarik kembali tangan nya yang hendak terulur untuk menyentuh lengan ku.

"Itu bohong Mas. Aku tidak ada hubungan dengan Alang kita hanya sekali itu saja Mas"

Wajah ku memerah dengan rahang mengeras menatap Laras dan mendengar kebohongan keluar lagi dari mulut manis nya.

"Aku kalut Mas. Aku tidak punya pilihan, tolong Mas mengerti posisi ku waktu itu"

"Bukan kah aku sudah janji pada mu Laras, jika aku tidak akan membuat mu kecewa. Aku rela menahan sakit dan gairah setiap kali aku bersama Fiya hanya karena aku sangat menyayangi mu, dan sekarang

rasa sayangku dan kepercayaan ku pada mu seolah mati, hilang begitu saja!"

Laras terdiam, Laras sama sekali tidak menangis dia hanya diam tanpa berkata apa pun lagi dan aku juga sama merasa sudah cukup jelas berbicara dengan nya.

"Aku tau kamu bercerai tolong pulang lah Mas"

Aku bangkit berdiri, tanpa menatap ke arah Laras sama sekali, tanpa senyuman untuk nya dan tanpa kecupan di kening nya.

"Pulang lah Mas Fahri. Kita perbaiki semuanya dari awal lagi"

"Aku akan pulang!"

Kata ku akhir nya sebelum pergi meninggalkan Laras, aku segera pergi dari ruangan ini, pergi meninggalkan Laras dan fikiran nya.

Aku tidak tau lagi harus bersikap bagaimana untuk menghadapi Laras, Setiap kali aku melihat nya aku

merasa tidak karuan, ada rasa sayang, ada rasa benci dan ada rasa jijik.

Di satu sisi juga Fikiran ini seolah tidak mau lepas dari Fiya, fikiran mengenai Fiya, keadaan Fiya, dan desiran aneh yang setiap kali aku mengingat Fiya selalu ada.

Aku memutuskan untuk tidak pulang ke apartemen dan memilih pulang kearumah Bunda, rasanya saat ini hanya Bunda yang bisa memberikan rasa nyaman dan mengerti akan masalah ini.

Sejak Laras berelingkuh dan aku menceraikan Fiya aku tinggal di apartemen untuk sekedar menenang kan diri dan juga untuk merenungkan sesuatu yang membuat ku merasa semakin kacau.

"Ah.. Bun Fiya merasa tidak enak bila harus tinggal dengan Bunda"

Aku diam di ambang pintu mobil melihat kearah pintu utama rumah Bunda. Melihat seorang wanita yang tengah berbicara dengan Bunda, wanita yang membuat sedikit senyuman tergores di bibir ku.

Mungkin aku sedikit berlebihan melihat mantan istri berdiri dengan anggun nya dengan senyuman sumringah, membuat ku merasa bahagia sekaligus lega.

"Fiya. Ada baik nya kamu tinggal di sini, Bunda khawatir bila kamu tinggal di tempat lain"

"Nggak Bun.. Fiya janji akan sering menjenguk Bunda dan Bunda pun juga sama bisa main ke kontrakan Fiya"

"Jangan lupakan Bunda yah Fiya. Tetap jadi Fiya yang sekarang".

Aku melihat dengan seksama, melihat Bunda yang seakan tidak ingin melepas Fiya dan melihat Fiya, melihat wajah nya yang terus berseri dan melihat tubuh Fiya yang sedikit berisi membuat ku merasa Fiya bahagia setelah lepas dari pernikahan ini.

Rasanya kedua kaki ku sudah tidak tahan ingin segera menyapa Bunda dan juga Fiya, ingin melihat Fiya jauh lebih dekat lagi .

"Bunda"

Aku menyapa Bunda kemudian menyalami tangan Bunda, Bunda tersenyum kearah ku mengusap kepala ku lembut.

"Apa kabar Ri?"

"Baik Bunda. Oh hay Fiy apa kabar?"

Aku sedikit canggung menyapa Fiya begitu pun juga Fiya, Fiya terlihat sedikit malu - malu dan aku menyukai nya, menyukai senyuman malu dari nya dan menyukai wajah nya yang bersemu.

Aku menatap Fiya dalam, merasakan desiran yang membuat ku semakin merasa nyaman berada di dekat nya, hanya dengan menatap Fiya aku bisa merasakan kedamaian yang selama ini seolah hilang.

"Fiy udah semua"

Aku dan Fiya saling bertatapan sebelum aku melihat Fiya menoleh dan melambaikan tangan nya pada Ben yang tengah membawa boneka dan tas milik Fiya.

Kedua tangan ku saling mengerat melihat pria kedua yang ku benci berada di rumah ini dan dia datang bersama Fiya.

Sial!!

Aku mengumpat dalam hati memaki si bajingan Ben yang dengan berani nya mendekati Fiya setelah aku melepaskan nya.

Bayangan Fiya akan di ambil pria lain sama sekali tidak pernah terlintas di dalam Fikiran ini, dan pada kenyataan nya ada pria sejenis Ben yang mencoba mengmbil Fiya.

"Makasih Ben"

"Kembali Kasih Fiya" Ben membalas ucapan Fiya dengan mata yang menatap ku tajam sama dengan tatapan ku yang menatap nya dengan tatapan yang sama.

Kedua tangan ku mengepal melihat Pria kurang ajar itu sengaja melingkarkan tangan nya di pinggang Fiya membuat ku merasa panas dan emosi.

"Fahri... Biarlah"

"Tapi..."

"Fahri!"

Bunda berkata lirih seraya memegangi lengan ku dan mengusap - usap nya pelan.

Aku menaraik nafas dalam - dalam menatap Bunda dan membalas nya dengan senyuman, Bunda benar biarlah Fiya mesra bersama Ben selagi itu membuat Fiya bahagia.

"Fahri masuk Bun!"

Aku segera masuk kedalam rumah, sedikit berjalan cepat untuk segera masuk kedalam kamar, kamar yang dulu Aku dan Fiya tempati dan kamar ini juga menjadi saksi betapa bahagia nya aku dan Fiya malam itu.

"Sedikit sakit dan Ahh entah lah ini seperti cemburu yang telat"

Aku baru menyadari akan satu hal, menyadari rasa yang sejak dulu selalu ku tepis karena menurut ku rasa ini hanya untuk Laras namun sekarang Bunda pun mungkin tau dan bisa menebak arti amarah ku yang meluap ketika melihat Fiya bersama Ben.

"Mungkin aku mencintai mu.."

PART 23

Laras bergerak lincah kesana kemari seraya menata beberapa piring di atas meja dan juga ada makanan yang sudah Laras masak khusus untuk Fahri --- suami nya.

Laras sudah sangat yakin bahwa malam ini Fahri akan pulang, karena Fahri dan Fiya sudah bercerai, dan kemungkinan Fahri pulang sangat besar.

Ini keputusan Fahri yang sedari dulu Laras yakini bahwa bagaimana pun Fiya dan semenggoda apa pun Fiya tetap istri tua akan selalu di depan dan menjadi pilihan utama.

Laras tidak mampu menahan rasa bahagia nya, senyum nya terus mengembang membayangkan banyak hal manis yang akan Laras lalukan bersama Fahri.

Laras sudah membayangkan rencana kedepan dengan Fahri, rencana yang akan Laras gunakan untuk membuat Fahri semakin melekat dengan nya.

"Kakak yakin dia pulang?"

Nona bertanya pada Laras seraya duduk di salah satu sofa ruang tengah, matanya sesekali melirik kearah Laras yang nampak antusias dan terus tersenyum sumringah.

"Yakin bahkan sangat yakin" Jawab Laras penuh rasa keyakinan.

Nona hanya mengerdikan bahu nya mendengar jawaban Laras, meski dalam hati Nona seolah bertaruh siapa yang akan datang kerumah ini untuk menemui Kakak nya Laras.

"Kau sudah bereskan pria sialan itu?" Tanya Nona lagi.

Laras diam sejenak kemudian kembali bergerak untuk meletakan gelas di atas meja, setelah itu Laras duduk di salah satu sofa dekat dengan Nona.

"Alang. Yah mungkin dia sudah pergi"

"Kau yakin?" Tanya Nona masih belum yakin.

Nona seolah ingin memastikan masalah Laras dengan pria bernama Alang itu benar - benar selesai. Nona tidak ingin ada kegaduhan di rumah ini lagi, kegaduhan karena Laras Kakak nya yang selalu saja bersikap ceroboh.

"Sedikit yakin. Tapi gampang lah!"

"Jangan di gampangkan Kak! Alang itu bukan Pria loyo yang bermental lembek. Terkadang Pria kekeh ingin mempertahan kan sesuatu yang sudah terlanjur masuk dalam kehidupan nya"

"Dan asal kamu tau yah De Mas Fahri jauh lebih dan lebih dari si Alang. Kakak menyesali kebodohan itu, kebodohan untuk pria sejenis Alang."

"Singkirkan Pria bajingan itu Kak! Sebelum masalah yang jauh lebih besar datang lagi, bagimana dengan Fiya?"

"Fiya sudah menyerah dan untuk masalah Alang itu mudah dan gampang, kamu tenang saja."

Laras menyahut pertanyaan Nona seraya mengusap - usap perut nya yang masih rata, sedetik Nona diam melihat kearah Laras yang dengan lembut nya mengusap perut nya sendiri.

Nona mengerinyit memperhatikan wajah Laras kemudian setiap lekukan tubuh Laras, ada sesuatu yang berbeda dari Laras, wajah nya sedikit pucat dan matanya juga terlihat sedikit sayu.

"Jangan bilang kau..."

"Yah.. Aku hamil"

Nona mengerjap - ngerjap kan matanya, tubuh nya yang semula menyender pada kepala sofa kini berubah duduk dengan tegap nya.

"Ko bisa? Sejak kapan?"

Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Nona, Nona masih bingung dengan keadaan Kakak nya yang tengah hamil.

Nona tau ini adalah pertanyaan paling bodoh yang keluar dari mulut Nona, namun Nona merasa pertanyaan seperti itu keluar begitu saja dari mulut nya.

"Kakak Punya Suami De. Wajar bila kakak hamil"

"Tapi...."

Nona mendesah pelan di usap nya wajah nya sediri dengan kedua telapak tangan. Nona masih merasa bingung mengeni kehamilan Laras pasal nya Nona sangat tau betul sikap kakak nya.

"De.. Ini serius!"

"Bisa jelaskan?" Tanya Nona seolah masih ragu dengan kehamilan Laras.

"Jelaskan apa? Aku hamil tiga minggu De"

"Ini rencana kan! *Please* deh kak jangan gila."

"Ini hasil dari Dokter" Laras menyerahkan hasil pemeriksaan Dokter kepada Nona, sigap Nona

segera membaca dan beralih menatap Laras dengan tatapan yang sangat sulit di artikan.

Nona menarik nafas dalam kemudian Ia hembus kan pelan, Nona memilih untuk diam saja tidak melanjutkan pembicaraan mengenai kehamilan Kakak nya.

Kehamilan Laras sedikit mengganjal di fikiran Nona. Nona masih berfikir keras mengenai masalah baru yang akan di timbulkan Kakak nya, masalah yang mungkin akan membuat kakak nya hancur.

"Ada Fahri De.. Lihat dia datang"

Laras berteriak sedikit nyaring wajah nya terlihat segar dan matanya berbinar membuat Nona hanya menggeleng lalu pergi meninggalkan Laras.

Laras sedikit berlari kecil mencari cermin untuk melihat penampilan nya yang sudah sangat sempurna dan cantik, kemudian Laras berjalan cepat dan membukakan pintu untuk Fahri.

"Malam Mas"

Laras berkata manis menyapa Fahri yang baru saja pulang dan di sambut Laras dengan senyuman semanis mungkin.

"Kita perlu bicara"

Fahri masuk lebih dahulu dari Laras, melempar jas nya di atas sofa kemudian duduk di sofa yang sama dengan yang Nona dan Laras duduki.

"Kenapa?'

Laras bertanya pelan pada Fahri seraya duduk di sebelah Fahri, Fahri hanya diam menatap tajam kearah depan.

"Aku hamil Mas".

Laras berkata lirih pada Fahri sambil menyenderkan kepalanya di dada bidang suami nya.

Sedetik Fahri diam kemudian menatap kearah Laras dengan tatapan setajam mungkin, kedua tangan Fahri mengepal mendemgar Laras hamil.

Bukan..

Bukan..

Bukan Fahri tidak bahagia dengan kehamilan Laras hanya saja Fahri merasa tidak yakin anak yang Laras kandung adalah anak nya mengingat Laras melakukan itu dengan Pria lain juga.

"Ini anak mu Mas sungguh!"

Fahri menarik napas dalam - dalam lalu di hembuskan nya pelan, Fahri berusaha membuang segala amarah nya yang sudah hampir meledak.

Pelan di tatap nya wajah Laras yang memang terlihat pucat dengan mata sedikit sayu, ada kejujuran yang Fahri temukan di tatapan Laras, tatapan yang selalu Laras tunjukan apa bila dia tengah bersungguh - sungguh.

"Berapa Bulan?"

Tanya Fahri akhir nya, Laras tersenyum sumringah mendengar pertanyaan bernada perhatian dari Fahri.

"Baru tiga minggu Mas dan kamu akan segera menjadi Ayah"

Laras memeluk tubuh Fahri erat mencium setiap inci wajah Fahri, sementara Fahri hanya diam seraya meremas tangan nya sediri.

Fahri tidak tau harus bagaimana di satu sisi Fahri sudah bertekat akan menceraikan Laras bahkan kepulangan nya di rumah ini pun karena ingin membicarakan soal perceraian.

"Aku tak yakin Laras"

Laras melepaskan pelukan nya di tubuh Fahri, sekejap Laras menggeser duduk nya sedikit berjauhan dengan Fahri.

"Apa maksud mu Mas? Apa karena aku tidur dengan Alang? Itu hanya sekali dan selebih nya aku melakukan nya bersama mu"

Laras berbicara sedikit keras pada Fahri mengguncang lengan Fahri membuat Fahri harus menaruh rasa sabar lebih banyak lagi untuk menghadapi Laras.

"Tolong yakinkan Aku bila memang itu benar anak ku Laras"

Fahri menatap serius kearah Laras, Laras diam berhenti mengguncang lengan Fahri, di tatap nya kedua mata Fahri dengan tatapan sejujur mungkin.

"Bila aku melahirkan anak ini dan hasil tes menyatakan Mas bukan Ayah nya maka saat itu pula aku Laras rela di ceraikan Mas Fahri"

Kata Laras dengan kata - kata yang ia tegaskan dan penuh keyakinan, Laras tidak merasa ragu dengan anak ini karena bagi Laras Fahri lah Ayah nya bukan Alang atau pria lain.

"Ku pegang janji mu!"

Fahri menyahuti janji Laras dan berniat segera bangkit dari duduk nya, namun Laras menahan tangan Fahri menyuruh nya untuk duduk lagi.

"Setidak nya anggap aku sama seperti dulu Mas. Aku istri mu dan bersikap lah seperti Mas Fahri yang dulu"

Pinta Laras, Fahri mengagguk mengusap kepala Laras lalu mencium nya lembut.

"Aku tidak yakin bisa seperti dulu. aku harus kembali ke kantor."

"Tapi Mas."

Fahri berdiri dan pergi meninggalkan Laras, meninggalkan masalah baru yang tiba - tiba saja datang di dalam kehidupan nya.

Fahri sudah yakin dan mementap kan hati bahwa secepat mungkin Ia akan menceraikan Laras namun apa boleh buat Laras tengah hamil dan itu membuat Fahri bingung.

Fahri menatap nyalang kearah rumah Bunda Nia, mobil Fahri di biarkan di luar pagar dengan Fahri yang masih di dalam mobil.

Ingin Fahri masuk kedalam rumah Bunda namun akan ada bayangan Fiya lagi yang membuat nya merasa semakin bingung. Rumah Bunda Nia seolah menjadi saksi kenangan bersama Fiya dulu.

"Apa dia akan hamil sama seperti Laras? Ahh ku rasa tidak."

PART 24

"Buka mulutmu, Fiy."

Ben menyodorkan satu sendok bubur sum - sum yang sedari kemari ku pesan. Bubur ini selalu memenuhi seisi kepala ku, dan baru malam ini Ben berhasil membawa satu bungkus bubur sum - sum pesanan ku.

Mulut ku terbuka menyambut sendok yang Ben tempel kan di tepi bibir ku. Mata ku terpejam sejenak menikmati rasa bubur sum - sum yang luar biasa nikmat bagiku.

Aku seperti tidak pernah makan makanan senikmat ini. Ini seperti kali pertama aku makan sesuatu dan rasanya benar - benar enak.

Bukan masalah tampilan bubur ataupun rasanya yang luar biasa, namun yang membuat ku merasa menikmati bubur ini karena aku sudah

menginginkan bubur ini sejak tiga hari yang lalu dan baru hari ini Ben berhasil membawakan nya.

"Enak, Fiy?" tanya Ben seraya menyuapkan bubur ke mulut ku.

Senyuman di bibir Ben tidak pernah pudar. Semakin lama dia bersama ku Ben jauh lebih murah senyum dan penyayang.

"Enak, Ben. Belikan juga bubur selendang mayang yah." sahut ku sambil tersenyum manis kearah Ben.

"Bubur apa lagi itu, Fiy?" tanya Ben dengan kening berkerut.

Aku berfikir sejenak mencoba mengingat - ngingat bentuk dan rasa bubur itu. Bubur itu terakhir aku makan waktu aku masih sekolah SMP dan sekarang entah bagaimana rasanya yang jelas aku sangat ingin makan itu.

"Harus kau cari yah, Ben"

Ben nampak menghelan napas pelan, tangan kanan nya yang semula memegang sendok ia ulur kan mengusap pucuk kepala ku lembut.

"Akan ku cari sampai dapat" Ben berbicara sedikit berbisik kemudiam kembali menyuapi ku.

"Jangankan mencari bubur yang namanya lumayan aneh bawa kamu sekarang juga ke penghulu aku siap, Fiy"

Aku tertawa kecil mendengar gurauan Ben. Meski aku sangat tau bahwa apa pun yang menyangkut pernikahan Ben tidak pernah main -main.

Entah sudah berapa puluh kali dia berusaha mengajak ku untuk menikah. Ben bilang ia tidak akan menjadikan ku yang kedua tapi tetap saja, aku hanya tersenyum menanggapi perkataan nya.

Pernah beberapa minggu yang lalu Ben mengajak ku kerumah nya untuk bertemu dengan keluarga besar Ben, namun sampai sekarang satu kata jawaban untuk Ben belum pernah ku katakan.

Aku pernah gagal dan bagiku tidak akan ada lagi kegagalan untuk kedua ketiga atau keberapa puluh kali. Cukup sekali ini saja aku gagal dan harus hidup seperti ini.

"Melamun lagi"

Aku gelagapan sendiri melihat Ben yang menatap ku dengan jarak yang sedikit lebih dekat. Ben mencondongkan wajah nya hingga napas harum Ben sangat jelas ku rasa.

"Ben, jangan gila" Aku berusaha menjauh menghindari bertatapan dengan Ben.

Selama aku hidup aku paling tidak suka di tatap sedekat ini, karena menurut ku tatapan itu bisa membuat ku sesak napas.

Wajah Ben memerah menatap ku dengan tatapan yang membuat semakin merasa canggung. Ben menarik kembali wajah nya kemudian tawa nya meledak membuat ku tersenyum kesal pada nya.

"Arr. Bennn" geram ku seraya mengangkat kedua tangan kemudian kuremas - remas sendiri.

"Kenapa kau selalu membuat ku kesal, Ben"

Ben menghentikan tawanya wajah nya kini berubah manis lagi sama seperti biasanya manis dan sedikit imut mungkin.

"Jangan marah - marah Fiya. Anak kamu bisa stres" ujar Ben menasihati ku.

Aku menarik napas dalam lalu menghembuskan nya berusaha membuang amarah di dalam jiwa ini. Ben benar, tidak baik untuk kesehatan anak ku bila aku terlalu sering marah-marah dan ambekan.

"Kayak nya cewek deh, Fiy" tebak Ben.

Ben mngusap perut ku yang masih rata karena usia kehamilan ku baru saja satu bulan. Sekitar seminggu yang lalu aku baru tau bila aku hamil dan Ben juga baru tau dua hari setelah aku periksa kedokter.

Aku sempat menangis di pelukan Ben. Menangis bukan karena aku hamil tapi karena aku membayangkan nasib anak ku kedepan nya bagaimana.

Rasanya bila mengingat akan nasib anak ku kelak, aku merasa benar-benar tidak berdaya. Ben pernah menyarankan ku untuk memberi tau Kak Fahri atau Bunda Nia namun dengan tegas aku menolak.

Aku sudah berjanji pada Mba Laras bahwa aku tidak akan pernah lagi merebut suami nya, bahkan untuk berhubungan lagi Aku sudah benar-benar tidak mau.

Bukan

Bukan

Bukan karena aku tidak mencintai Kak Fahri, bukan juga karena aku tidak menyayangi anak ku ini, tapi semua ini memang harus ku lakukan
demi kebaikan semuanya.

"Kau seperti Ayah nya saja" aku terkekeh pelan melihat Ben terus saja mengusap perut ku dengan sesekali Ben berbisik - bisik.

"Calon. Ah tidak aku harap benar aku Ayah nya" kata Ben seakan penuh harap.

"Dan sayang nya aku ingin menjanda saja"

Ben menatap ku dengan senyuman yang masam membuat merasa sedikit bersalah.

"Aku harap perkataan mu tadi hanya bercanda Fiy. Kasihan Adek yang ada di sini"

Aku diam memperhatikan tangan Ben yang seolah memberikan ku kesadaran bahwa Anak yang tengah ku kandung saat ini, dia juga sama membutuhkan sosok Ayah.

"Apa boleh aku tetap menjaga mu meski suatu saat nanti aku menikah dengan wanita lain?" tanya Ben.

Ben menatap ku dengan tatapan terluka, aku bisa melihat itu, melihat tatapan Ben yang terlihat begitu rapuh. Aku merasa dada ku berdebar dua kali lipat dari biasa nya mendengar Ben akan menikah.

Apa aku cemburu?

Apa ini wajar?

"Mama sudah cukup lama menunggu jawaban mu Fiy. Tapi sekarang Mama menyampaikan permintaan maaf nya pada mu, Mama tidak bisa menunggu lebih lama lagi dan kamu tau kan Fiy, aku anak satu-satu nya di keluarga ku."

Ben menghelan nafas, wajah nya terlihat tidak fokus sama seperti diri ku yang mulai merasakan akan ada kehilangan untuk kedua kali nya.

"Kamu tau Ina, Fiy? Gadis culun, berkacamata tebal dan sama sekali bukan tipe ku"

Aku mengagguk cepat menunggu ucapan Ben selanjut nya, entah ada apa dengan perasaan ku ini yang tiba - tiba saja merasa tidak tenang.

"Wanita payah itu di jodoh kan dengan ku dan aku harus menikah dengan nya"

Mata ku terpejam rapat ketika kata perjodohan itu terdengar di telinga ku, aku bingung harus apa dan aku sangat tidak tau harua melakukan apa.

Bibir ku tersenyum semanis mungkin dengan kedua mata yang sudah terbuka, aku menatap Ben,

menatap nya sepuas mungkin sebelum dia menjadi milik orang lain.

"Aku bahagia dan kapan acara pernikahan nya?" tanya ku antusias.

"Beberapa bulan lagi. Mungkin pada saat perut mu mulai membuncit"

"Berjanji lah Fiy. Dalam keadaan apa pun kamu harus menghubungi ku, aku akan selalu setia berada di dekat mu dan apa pun yang kamu butuhkan tolong beri tau aku"

Aku mengagguk - anggukan kepala ku seraya menatap Ben dengan senyuman yang mengembang. Aku merasa ini keputusan paling benar untuk Ben, bagaimana pun dia pria baik dan sangat pantas mendapatkan wanita yang baik pula.

"Satu lagi sebelum aku pulang. Beri tau salah satu anggota keluarga Fahri mengenai kehamilan mu"

Aku hanya menjawabi dengan senyuman, Meski apa yang Ben katakan memang sangat benar namun aku masih perlu berfikir.

Bunda

Apa Bunda??

"Boleh aku mencium mu sekali saja?"

Aku menatap Ben dengan tatapan seseram mungkin, menatap nya seolah memberikan larangan paling keras.

"Aku mencintai mu" Bisik Ben lalu mencium kening ku dan berlalu pergi.

PART 25

Fiya mencabut kunci yang menggantung di lubang kunci, setelah memastikan bahwa kontrakan nya benar - benar terkunci rapat. Fiya tidak ingin siapa pun datang dan masuk kedalam kontarakan nya.

Termasuk Ben!

Sudah hampir satu minggu Ben tidak berkunjung untuk menemui Fiya, begitu pun dengan Fiya, Fiya memilih untuk menghindari Ben sebisa mungkin.

Seminggu yang lalu Ben mengatakan pada Fiya bahwa Ben harus pergi keluar kota untuk urusan pekerjaan, membantu Ayah nya untuk mengurus salah satu cabang perusahaan di sana.

Hampir sejam sekali ponsel Fiya selalu berdering entah itu ada pesan masuk atau panggilan dari Ben, namun tidak ada satu pesan atau panggilan yang Fiya balas atau Fiya jawabai.

Fiya sudah memutuskan sejak hari itu. Hari dimana Ben mengatakan kejujuran nya bahwa ia akan menikah dengan wanita pilihan orang tuanya, Fiya memutusakan bahwa sebisa mungkin Fiya akan menjauh dari Ben.

Cukup sudah hinaan yang di terima Fiya selam menjadi istri kedua dari Fahri. Dan tidak lagi untuk kali ini, Fiya tidak ingin ia menjadi penghalang rumah tangga Ben dengan istri nya.

"Ini yang terbaik menurut ku, Ben" lirih Fiya.

Fiya memdesah pelan seraya melihat kearah layar ponsel nya yang menyala, sedetik Fiya melihat nama Ben di sana namun detik itu juga Fiya langsung mematikan ponsel nya dan menaruh nya di dalam tas.

Senyum Fiya merekah dengan tangan mengusap lembut perut nya sendiri. Hari ini Fiya akan pergi ke dokter, tanpa Ben yang biasa menemani nya dan tanpa Ben yang akan mengabulkan keinginan nya.

Bagi Fiya, Ben seperti Ibu peri dalam wujud lelaki. Ben baik penyayang dan sangat lembut, berbeda dengan lelaki lain nya.

Ben selalu ada di saat Fiya membutuhkan apa pun, menginginkan apa pun dan selalu mengiyakan apa yang Fiya mau. Namu mulai sekarang Fiya harus terbiasa tanpa Ben, tanpa tawanya dan tanpa senyuman jahil nya.

"Aku pasti akan merindukan mu, Ben"

Fiya melangkah pelan meninggalkan kontrakan nya, kedua mata Fiya menyipit dengan langkah kaki yang ia hentikan, melihat kearah sebrang jalan. Melihat ada kendaraan berwarna hitam yang hampir setiap hari terparkir di sebrang jalan tepat berhadapan dengan kontrakan nya.

Fiya sedikit heran melihat mobil itu selalu berada di sana setiap pagi, siang dan sore. Mobil yang sama, dengan warna yang sama dan juga tempat parkir yang sama.

"Mobil yang aneh."

Guman Fiya seraya berjalan pelan melewati mobil hitam yang seolah selalu mengawasi gerak gerik nya. Fiya memilih untuk tidak ambil pusing, membiarkan mobil itu berada di sana sesuka hati.

Wajah Fiya menoleh kearah kaca mobil hitam itu, ketika langkah nya melewati mobil tersebut, sejenak Fiya diam mencoba untuk melihat siapa pemilik mobil ini namun hanya sebenatr Fiya melihat nya sebelum pintu mobil itu terbuka.

Wajah Fiya berkeringat, kaki nya sedikit bergetar dengan detak jantung yang sedikit tidak normal. Fiya memejam kan mata nya sejenak untuk menghilangkan rasa keterkejutan nya melihat Pria yang sudah sejak lama ia hindari.

Pelan Fiya mundur kebelakang, menggelengkan kepala nya pelan, berharap wajah yang ia rindukan dan ia tidak harap kan segera hilang dari pandangan nya.

"Apa kabar?"

"Fiya, Aku ingin bicara" lirih Pria itu dengan suara selembut mungkin dengan harapan Fiya mau bicara dengan nya.

Fiya menarik tas selempang nya berusaha sedikit menutupi perut nya yang meski belum terlalu terlihat dengan tas. Sebisa mungkin Fiya mundur, entah ada apa yang jelas Fiya merasa bahwa ini bukan saat yang tepat untuk bertemu lagi dengan nya.

"Aku buru - buru, Maaf"

Fiya memutar tubuh nya berniat untuk menjauh dari pria yang sama sekali tidak pernah lepas dari bayangan nya. Pria yang membuat jantung nya selalu berdebar, pria yang membuat di hidup nya penuh warna dan pria yang berhasil membuat diri Fiya sadar akan sakit nya penolakan.

"Kenapa? Kenapa harus menghindar?"

Fahri menaikan volume suara nya, berharap wanita yang berhasil membuat malam - malam nya suram bisa menghentikan langkah kaki nya dan berbalik menatap nya.

"Fiya berhenti!"

Fahri mengepalkan kedua tangan nya kuat - kuat melihat Fiya berjalan semakin cepat dan menjauh.

Fahri tidak tau apa yang terjadi dengan dirinya, fikiran nya terus sja memikirkan Fiya, memikirkan keadaan nya dan memikirkan segala nya.

Hampir setiap hari Fahri menyuruh orang untuk mencari tau dimana Fiya tinggal dan orang suruhan itu berhasil menemukan keberadaan Fiya.

Fahri tidak pernah menjauhi Fiya, justru Fahri berusaha mengawasi Fiya dan memastikan bahwa Fiya baik - baik saja.

"Aku yakin kita akan bertemu."

Fahri kembali masuk kedalam mobil nya, melesat pergi meninggalkan tempat ini, tempat dimana ia bisa melihat Fiya.

Sementara itu Fiya mencoba menenangkan dirinya, mengatur nafas nya agar rasa sesak di dadanya

sedikit hilang. Fiya sama sekali tidak menyangkan bahwa ia akan bertemu lagi dengan Fahri di hari ini.

Fiya menggeleng - geleng kan kepala nya berusaha membuang semua ingatan nya tadi. Fiya tidak bisa terus - terusan membayangkan Fahri, membayangkan semua nya lagi.

Jangan Fiya

Jangan ingat dia

Jangan tangisi dia

Fiya menghembuskan nafas nya pelan seraya melambaikan tangan untuk memberhentikan kendaraan umum.

"Setidak nya beri tau Bunda, Fiy.. Jangan egois."

"Fikirkan masa depan anak mu.. Dia akan menderita bila di besarkan tanpa ayah."

"Ini takdir Fiya.. Takdir yang akan memberikan mu kebahagiaan. Yakin lah."

Fiya merasa seisi kepala nya sesak, sesak memikirkan nasihat dari Ben mengenai kehamilan nya. Fiya sebenar nya ingin mengatakan hal itu hanya saja Fiya ragu, ragu apa Fahri dan Laras akan menerima anak ini.

Semakin Fiya menolak nasihat dari Ben semakin ia merasa terbebani. Beban karena memang kenyataan nya anak ini berhak tau siapa ayah nya dan siapa Nenek nya.

Fiya mendesah frustasi, fikiran nya bimbang, penuh dengan banyak fikiran - fikiran aneh yang bergelanyar memenuhi seisi kepalanya.

Fiya merasa anak yang ia kandung tidak di harapkan dalam kehidupan Fahri dan Laras, hanya Fiya yang benar - benar mengharapkan anak ini dan hanya Fiya yang merasa bahagia dengan kehamilan nya.

Fiya diam dengan jari - jari yang saling bertautan satu sama lain. Fikiran nya kembali berperang antara iya dan tidak.

Cukup lama Fiya diam, menimbang -nimbang semua nya hingga akhir nya segaris senyuman tercetak jelas

di bibir nya. Senyumam yang seolah mempunyai arti tersendiri.

"Bunda saja." gumam Fiya pelan.

Tangan kanan Fiya mengepal, ia seakan yakin mengenai keputusan nya kali ini. Bagaimana pun caranya Fiya harus memberitau Bunda Nia.

"Bunda berhak tau mengenai kehamilan ini dan untuk Kak Fahri, aku bisa fikirkan nanti" putus Fiya akhir nya.

Fiya memilih membatalkan rencana nya ke dokter, memilih untuk merumah Bunda Nia, untuk memberi tau kan masalah kehamilan nya.

Fiya yakin Bunda Nia akan jauh lebih bisa mengerti dirinya dan juga Fiya yakin Bunda akan menarima kehadiran anak ini, dengan atau tanpa persetujuan Fahri.

Senyum di bibir Fiya merekan, melangkah anggun memasuki rumah Bunda Nia, setelah sebelumnya ia turun dari angkutan umum. Fiya bisa merasa sedikit lega karena beban nya sedikit berkurang, masalah

Bunda mau menerima anak ini atau tidak Fiya justru sangat yakin Bunda akan menerima dengan tangan terbuka, menerima anak ini karena bagaimana pun anak ini adalah cucu nya.

"Kalian akan pindah?" Tanya Bunda Nia.

"Iya Bun. Mungkin sekitar Dua bulan lagi."

Fiya berdiri di ambang pintu yang terbuka, seketika dada nya bergemuruh, mendengar suara yang benar - benar Fiya kenali. Suara itu, suara yang sama, seperti suara yang tadi.

Fiya tau sedang ada siapa di dalam, pelan Fiya mundur beberapa langkah sebelum akhir nya suara lembut menyapa nya.

"Fiya. Masuk, Fiy" seru Bunda Nia yang melihat Fiya berdiri di ambang pintu.

Kedua mata Fiya mengerjap melihat kearah Bunda Nia yang sudah berdiri dan menghampiri nya. Sedetik Fiya diam berusaha menormal kan tubuh nya, sebelum akhir nya Fiya melangkah maju menyalami Bunda Nia dan memeluk nya.

"Ayo masuk. Kenapa di luar?"

"Oh iya. Ada Laras dan Fahri juga."

Ragu Fiya melangkah sebelum tangan nya di genggam Bunda Nia dan mengajak Fiya untuk masuk.

Fiya memilih untuk diam duduk di samping Bunda Nia tanpa melihat apa lagi menyalami Laras dan Fahri. Fiya tidak ingin di kira cari perhatian atau apa lah itu namanya.

"Aku hamil nya manja loh, Bun. Dan Mas Fahri juga selalu memenuhi apa yang aku mau."

Wajah Fiya semakin merungut dengan kedua tangan saling meremas tas selempang yang ada di atas pahanha. Fiya merasa dada nya panas mendengar Laras sama hamil dengan nya, rasanya seperti ada rasa nyeri di hulu hatinya ketika mendengar kenyataan yang membuat Fiya seakan tidak ikhlas.

"Aku juga nggak nafsu makan, Bun. Bawaan nya pengen tidur sambil meluk Mas Fahri."

Laras kembali bercerita mengenai kehamilan nya, menceritakan kebiasaan nya dari bangun pagi sampai kebiasaan baru Fahri yang lebih senang memakan buah - buahan yang sedikit lebih asam.

Bunda Nia mendengarkan cerita Laras dengan sangat Antusias, mendengarkan semua nya dengan sesekali memberikan nasihat pada Laras.

"Aku yakin laki - laki Bun. Mas Fahri junior."

Wajah Fiya mendongak melihat kearah Laras yang tengah mengelus -ngelus perut nya, tanpa di sengaja mata Fiya melirik kearah Fahri. Fiya merasa ingin sekali seperti Laras, tidur di pelukan Fahri, makan bersama Fahri dan memeriksakan kehamilan bersama Fahri.

Namun Fiya sadar betul siapa dirinya dan siapa Laras. Laras jauh lebih berhak untuk mendapatkan itu semua ketimbang dirinya.

"Em. Apa kabar, Fiy?" tanya Fahri tiba-tiba.

Wajah Fiya segera memaling kearah lain, berusaha menghindari tatapan dengan Fahri.

"Baik."

"Kamu sehat Fiya? Kelihatan lebih gemukan yah." ujar Bunda Nia yang mulai mengajak Fiya berbicara.

"Iya, Bun. Di kontrakan Fiya banyak makan."

Jawab Fiya seraya semakin erat meremas tas nya, Fiya ingin berbicara pada Bunda mengenai kehamilan nya namun niat yang semula Fiya yakini kini sudah hilang berganti dengan rasa nyeri yang merayapi perasaan nya.

Mungkin kehamilan Mba Laras jauh lebih membuat Bunda dan Kak Fahri bahagia.

Fiya tidak ada niat lagi untuk mengatakan semuanya, mengatakan kehamilan nya pada siapa pun. Cukup hanya dirinya dan Ben saja yang tau mengenai kehamilan nya.

PART 26

ARKHAN FAHRI RADITYA

Rasanya aku ingin menatap nya sepuas mungkin, mendengar suara nya, menarik nya dan memeluk nya lama.

Aku hanya ingin itu, tidak lebih. Ingin sekali sekedar saling menyapa satu sama lain, saling tersenyum atau mungkin saling merindukan seperti dulu waktu aku dan dia masih terikat.

Setiap hari aku berusaha mencari tau keberadaan nya, menyuruh orang untuk sekedar menemukan alamat tempat Fiya tinggal.

Dia membuat hari - hari ku tanpa warna, membuat senyuman manis di bibir ku sedikit memudar dan membuat mimpi - mimpi malam ku suram.

Aku tidak berharap ia kembali pada ku, bersama ku lagi dan menikah dengan ku lagi. Karena aku tau pasti semua itu sangat sulit dan mustahil.

Ada penghalang yang sangat kokoh, yang membuat aku dan dia saling terpisah dan mungkin tidak di takdirkan untuk berjodoh.

Bunda benar, dia terlihat bahagia jauh lebih bahagia dari pada dulu ketika bersama ku. Dia juga terlihat begitu lahap memakan makanan nya tanpa malu atau pun ragu.

Dia cantik saat makan.

Aku memuji nya dalam hati, memuji wajah nya yang merah merona ketika ku tatap dia. Memuji wajah nya yang pucat tanpa bedak sama sekali dan memuji bibir tipis nya yang semakin memerah.

Beberapa minggu yang lalu hampir setiap hari aku hanya bisa menatap nya dari kejauhan, memperhatikan nya dan melihat pria brengsek bernama Ben leluasa keluar masuk rumah kontrakan nya.

Sial!

Emosi ku selalu meledak setiap kali melihat pria kurang ajar itu keluar masuk rumah kontrakan Fiya. Rasanya aku sangat ingin menarik kepala si Ben dan menendang tubuh nya hingga terpental jauh ke luar kota bahkan mungkin hingga tewas di alam liar.

Rasanya semakin aku melihat si Ben berada dekat dengan Fiya, semakin kuat pula amarah di dalam jiwa ini. Aku tipikal pria yang mampu mengendalikan emosi ku sendiri namun untuk si Ben pria brengsek yang sudah berani mendekati Fiya rasa nya sangat sulit.

"Mas. Aku mual" rengek Laras seraya menarik - narik lengan ku.

Aku menghelan nafas, melihat kearah Laras yang sudah melingkarkan tangan nya di lengan ku, dengan kepala yang menyender di bahu ku.

"Masuk lah ke kamar mandi Laras. Muntahkan semuanya" Seru ku yang membuat Laras menyipitkan kedua matanya.

"Antar" rajuk nya.

Wajah ku memaling kearah Bunda kemudian beralih menatap Fiya yang masih lahap memakan makanan nya. Fiya seolah tidak terganggu dengan rengekan manja Laras, ia justru menambah sayur dan kembali makam, membuat ku merasa gemas sendiri.

"Ih. Mas ayolah."

Aku mengangguk, memapah tubuh Laras untuk membantu nya berjalan. Laras memang selalu seperti ini, manja dan selalu ingin di perhatikan.

Selama Laras hamil dia jauh dua kali lipat lebih ambekan, merengek layaknya anak kecil, dan meminta segala macam makanan yang luar biasa membuat ku pusing sendiri.

Bukan hanya itu, Laras sudah tiga kali melempar botol parfum ku ketempat sampah, dengan alasan harum nya membuat Laras pusing. Puas dengan botol parfum, Laras memecat dua asisten rumah tangga sekaligus dengan alasan dua asiaten rumah tangga nya itu selalu main mata dengan ku.

Mustahil!

Aku sudah kembali duduk, setelah mengantar Laras ke kamar mandi. Laras juga sama, kembali duduk di samping ku dan mulai sedikit demi sedikit memakan makanan nya.

"Pindah nya kapan Ri?" tanya Bunda Pada ku.

"Secepat nya Bun." serga Laras membuat ku menatap Laras sedikit kesal.

Aku hanya geleng - geleng mendengar jawaban Laras yang seenak hati memutuskan semuanya. Laras yang meminta untuk segera pindah kerumah kedua orang tuanya, orang tua Laras sudah lama tinggal di luar negri dan selama Laras hamil dia ingin tinggal di sana.

Aku sudah berusaha menolak dengan alasan pekerjaan dan Bunda, namum Laras tetap kekeh, dan mau tidak mau aku harus mau ikut pindah.
Aku hanya mengulum senyum tanpa menyahuti ucapal Laras lebih lanjut.

Bagiku, menatap Fiya lebih menarik dari pada menyahuti ucapan Laras yang ujung - ujung nya berakhir dengan pertengkaran.

"Fiya. Gimana kuliah kamu?" tanya Bunda.

Aku memperhatikan Fiya lagi dan lagi, wajah Fiya mendongak melihat kearah Bunda membuat ku merasa menang, karena bisa menatap nya setelah sedari tadi ia hanya duduk manis dengan wajah yang terus menatap makanan.

"Baik - baik aja Bun."

Sahut Fiya lembut, suaranya sedikit serak membut jantung ku berdetak dua kali lipat dari biasanya. Aku sudah lama tidak mendengar suara manis nya yang sedikit serak.

Rasanya senyuman di bibir ku tidak pernah pudar, setiap kali melihat wajah Fiya yang selalu merona dan melihat pipi nya yang sedikit tembem.

Apa Ben yang membuat Fiya gemukan?

Apa mereka sudah menikah diam -diam?

Banyak pertanyaan yang berkeliaran di dalam fikiran ku ini. Pertanyaan yang membuat ku merasa tersiksa karena ingin tau.

Bukan hanya sekali aku melihat si brengsek Ben berkeliaran di rumah kontrakan Fiya, namun sudah sangat sering dan mungkin hampir setiap hari. Baru sekitar satu minggu ini aku tidak melihat si Ben masuk ke kontrakan Fiya.

Apa mereka bercerai?

Atau mereka tidak mendapatkan restu?

Bibir ku mengulum senyum melihat mata Fiya tanpa sengaja menatap ku. Matanya berbinar dengan sorot mata yang sayu seolah menahan sesuatu.

"Fiya" panggil ku.

Fiya menatap ku dengan malu - malu, begitu pun juga dengan Laras yang langsung melingkarkan tangan nya di lengan ku, seolah Laras tidak terima bila aku memanggil nama wanita lain.

"I-ya" sahut nya sedikit terbata.

"Em.. Apa kau sudah menikah dengan Ben?" tanya ku sedikit lembut agar Fiya mau menjawab nya.

Fiya diam, begitu pun dengan Bunda yang ikut diam dengan mata yang menatap Fiya lembut. Aku juga sama diam nya dengan Bunda dan Fiya, menunggu jawaban yang keluar dari mulut Fiya.

"Maksud kamu apa Mas Fahri? Apa Mas takut bila Fiya menikah dengan pria lain? Oh apa jangan - jangan kamu masih menaruh hati pada dia."

Laras menatap Fahri dengan tatapan setajam mungkin, tangan Laras menujuk kearah Fiya membuat ku membalas tatapan Laras dengan tatapan yang sama seperti nya.

"Aku cuma bertanya Laras. Apa salah nya?"

"Jelas salah. Aku istri mu, dan aku hamil anak mu. Tidak sepantas nya suami menanyakan pernikahan pada wanita lain."

Aku menghelan napas lelah, memilih untuk diam tanpa mau berdebat lagi dengan Laras. Laras selalu bersikap seperti ini, bukan hanya dengan Fiya tapi dengan wanita mana pun termasuk Bunda, ibu mertuanya sendiri.

"Sudah. Fahri, Laras sedang hamil" tegur Bunda.

"Maaf Mba Laras. Fiya tidak bermaksud" tamba Fiya lagi.

Aku bisa melihat wajah Fiya yang merasa tidak enak hati karena pertanyaan ku yang membuat Laras Marah.

"Kamu pulang saja, Fiya. Tidak baik bertamu lama - lama." Ucap Laras.

Aku segera menatap Laras yang berbicara tanpa di fikir lagi. Laras seperti benar - benar membenci Fiya.

"Laras!" tegur ku.

"Mas Fahri suka tebar pesona kalau ada wanita lain. Jadi segera lah pulang."

Laras meletakan sedok dengan keras sehingga menimbulkan bunyi yang cukup nyaring, Laras segera bangkit dari duduk nya memilih untuk menjauhi Fiya.

"Maafkan Laras yah, Fiya"

Fiya hanya mengagguk sebelum ia pamit untuk segera pulang. Bunda sempat mencegah Fiya untuk pulang, karena sudah sore dan menyuruh Fiya untuk menginap namun Fiya menolak dan memutuskan untuk pulang saja.

"Fiya. Fiya"

Aku memanggil Fiya yang berjalan cepat meninggalkan rumah Bunda. Langkah ku sedikit cepat agar bisa menyusul Fiya.

"Kita perlu bicara, Fiya"

Kata ku seraya merih lengan nya kemudian menarik Fiya agar mengikuti ku. Awal nya Fiya menolak namun dengan tegas ku paksa dia untuk ikut

bersama ku membicarakan masalah antara aku dan Fiya.

Fiya duduk di sebelah ku, duduk di kursi yang ada di dekat taman rumah bunda, aku menarik nafas sebelum memulai pembicaraan dengan nya.

"Ada apa lagi kak? Kita sudah selesai!" ucap Fiya.

"Kita memang sudah selesai dan tidak saling terikat lagi, tapi ada apa dengan mu Fiya? Kenapa kamu menghindar?" tanya ku.

Fiya diam kemudian wajah nya menatap ku dengan tatapan yang sangat sulit kuartikan, ada sorot mata bahagia, sedih dan kacau. Itu yang aku lihat di balik sorot matanya.

"Tidak baik kak. Tidak baik bila di antara kita masih ada hubungan. Bukan kah Kak Fahri sudah tau bagimana perasaan ku, menurut ku dengan kita dekat atau pun tidak semua itu tidak akan merubah segala nya."

"Setidak nya kita bisa jadi teman kan, Fiy?"

"Teman? Aku tidak yakin Kak. Sudah lah kasihan Mba Laras yang sedang hamil anak kak Fahri, bila kita masih ada hubungan."

"Entah lah Fiya.. Aku masih bingung dengan diri ku sendiri. Aku sama sekali tidak yakin anak itu anak ku."

Benar aku memang masih belum yakin mengenai anak yang Laras kandung, Laras pernah berselingkuh meski Laras mengaku itu hanya sekali namun tetap saja.

"Kak Fahri tidak mengakui anak itu? Bagaimana bila aku yang hamil? Apa kak Fahri juga sama akan mengaggap anak yang ku kandung bukan anak mu?"

Aku diam mendengar Fiya berkata selirih itu, kata - kata nya terdengar seperti Fiya itu sama hamil nya dengan Laras.

Apa Fiya tengah hamil sama seperti Laras?

Apa itu anak ku? Atau anak Ben?

Ahh bukan

Bukan

Aku dan dia hanya sekali tidak mungkin langsung jadi..

Tapi? Ahh entahlah..

"Aku pamit. Permisi!"

"Fiya tunggu. Fiyaaaaa."

PART 27

"Ada apa lagi, Alang?" tanya Laras ketika ia baru sampai di salah satu cafe.

"Duduklah dulu, Laras" ujar Alang seraya menarik lengan Laras dan mengajak nya untuk duduk.

Laras menghelan napas lelah, kemudian menatap wajah Alang dengan tatapan penuh kekesalan.

"Apa mau mu, Alang? Sudah ku bilang pergilah yang jauh, aku sudah tidak ingin lagi berurusan dengan pria seperti mu."

Laras berusaha untuk bangit dari duduk nya, berniat untuk segera pergi, namun Alang menggenggam tangan Laras kuat - kuat, membuat Laras mau tidak mau harus kembali duduk.

"Apa mau ku? jelas, jangan bodoh Laras, aku tidak mungkin pergi karena anak ku tertinggal di rahim mu."

Alang menatap tajam tepat di kedua bola mata Laras yang nampak sedikit terkejut karena ucapan Alang. Alang sangat yakin anak yang ada di rahim Laras adalah anak nya.

Persetan dengan makian Laras ataupun kebohongan nya, Alang tetap yakin bahwa anak itu, anak yang tengah Laras kandung adalah anak nya bukana anak Fahri.

"Kau gila! Ini anak ku dengan Mas Fahri, Alang. Dan ingat satu hal, aku hanya melakukan kesalahan satu kali dan bagiku itu tidak ada artinya."

Laras menarik paksa tangan nya yang di genggam kuat oleh Alang, membuat Alang menatap Laras dengan tatapan tajam.

Alang tidak suka melihat Laras bersikap seperti ini, bersikap seolah Alang musuh besarnya, padahal dulu Alang dan Laras cukup dekat.

Alang tidak memungkiri bahwa dirinya tertarik dengan Laras sejak pertemuan mereka dulu.

Pertemuan yang seolah meyakinkan Alang bahwa diri ya memang berjodoh dengan Laras.

"Kita melakukan nya Laras. Dan kau sangat puas waktu itu, aku sangat yakin anak ini adalah anak ku, bukan anak pria yang sudah menyakiti mu" ujar Alang seraya menekan kan perkataan nya.

"Dia tidak menyakitiku, Alang. Wanita itu yang menggoda nya" elak Laras.

Alang tertawa sumbang dengan kedua bola mata hitam nya menatap Laras dengan tatapan seolah Laras wanita paling lugu yang baru Alang temui.

"Kau sendiri yang datang ke kamar hotel ku dengan penuh tangis, kau sendiri yang bercerita mengenai suami mu yang menikah lagi."

Laras diam berusaha ingin mengeluarkan segela cacian nya pada Alang, namun mulut nya seolah keluh, Laras ingin memaki Alang, mengatainya namun semua itu seolah terasa sulit.

Laras sadar bahwa diri nya sendiri lah yang datang menuhi ajakan Alang waktu itu. Alang tidak

memaksa agar Laras datang namun Laras sendiri yang bersedia.

Lalu..

Salah Alang?

Atau salah diriku?

Laras menggeleng kuat, bagi Laras ini semua bukan salah nya. Andai waktu itu Alang tidak memancing - mancing nya semua ini tidak akan terjadi.

Semua ini salah Alang, bukan salah Laras. Laras hanya datang memenuhi ajakan Alang, dan Alang lah yang mengambil kesempatan di kala Laras kehilangan akal nya.

"Kau yang menjebak ku, Alang. Dasar pria brengsek!"

Laras memaki - maki Alang, menyumpahi nya agar pria sialan bernama Alang ini tidak lagi berada di hadapan nya. Laras menyesal mengenal Alang, mengenal Alang sama saja membuat Laras terjerumus dalam kesalahan lagi dan lagi.

"Tinggalkan pria itu, Laras. Tinggalkan Fahri dan menikah lah dengan ku, demi anak kita" pinta Alang lirih.

Suara Alang melembuat, berharap wanita keras kepala di hadapan nya bisa luluh dan mau menikah dengan nya. Alang tidak akan bisa meninggalkan Laras dengan anak nya begitu saja. Bagaimana pun keadaam nya Alang yakin bahwa anak yang ada di rahim Laras adalah anak nya.

"Harus berapa kali aku katakan pada mu, Alang. Dia anak ku dan Mas Fahri bukan anak mu!" ujar Laras tegas.

Sedetik Alang diam, memikirkan cara apa lagi yang harus ia pakai untuk meluluhkan hati Laras. Alang memang tau anak yang Laras kandung belum tentu anak nya, namun bagaimana pun Alang juga berharap anak itu adalah anak nya.

Karena aku mencintai mu, Laras..

"Dengar aku, Alang.. Tolong jangan usik lagi rumah tangga ku dengan Mas Fahri" pinta Laras seraya meraih tangan Alang lalu menggenggam nya erat.

"Aku bahagia dengan Mas Fahri.. Tolong jangan ada lagi pria atau wanita yang masuk kedalam rumah tangga ku. Termasuk kamu, Alang."

Alang menatap Laras, menatap bola mata nya, bola mata yang seolah penuh harapan. Alang tau Laras sangat mencintai suaminya Fahri, dan sangat tidak mungkin bila Laras semudah itu jatuh kedalam pelukan Alang.

"Baiklah. Aku tidak akan mengganggu mu lagi, tapi datang lah kepada ku bila pria bajingan itu mengusir mu."

Laras mengagguk mengiyakan permintaan Alang. Laras yakin Fahri tidak akan tega mengusir Laras keluar dari kehidupan nya. Laras yakin akan hal itu.

Laras tersenyum menang melihat Alang memilih untuk mundur dan berhenti menggaggu Laras. Bagi Laras masalah terberat dalam kehidupan nya sudah benar-benar tidak ada.

–

Kedua mata Fiya menyipit melihat dari balik kaca butik, melihat kearah parkiran cafe yang ada di sebrang butik. Fiya melihat ada wanita yang teramat Fiya kenali.

Wanita yang selalu memenuhi isi kepalanya, wanita yang membuat hari - hari Fiya selama enam bulan terasa penuh rasa bersalah.

Fiya yakin itu, Laras. Laras istri Fahri yang baru saja Fiya lihat keluar dari salah satu cafe yang kebetulan berada di depan butik yang tengah Fiya kunjungi.

Fiya melihat seorang lelaki keluar dari cafe itu, lelaki yang sama, yang pernah Fiya temui bersama Laras. Lelaki itu keluar kemudian di susul Laras yang berjalan di belakang nya.

Fiya memilih untuk tidak mau tau lagi dengan apa yang di lakukan Laras di luaran sana, dengan siapa Laras pergi dan ada urusan apa. Fiya memilih untuk tidak ambil pusing, baginya Laras dan Fahri hanya masa lalu yang sudah sangat siap Fiya lupakan.

Fiya sudah memutuskan sejak hari itu, hari dimana Fiya berbicara dengan Fahri, memutuskan untuk menjauh dari keluarga itu, melupakan Fahri, melupakan Laras dan melupakan Bunda Nia.

Bagi Fiya semua itu hanya masa lalu, masa lalu yang harus Fiya lupakan secepat mungkin, karena hanya dengan cara itu hidup Fiya bisa jauh lebih baik lagi.

"Bagaimana?"

"Ahh, apa?"

Fiya membalikan tubuh nya menghadap kearah Ben. Melihat Ben dengan penampilan baru nya.

"Apa kau menerima lamaran ku?"

"Benn.. Jangan mulai lagi" ujar Fiya lembut.

Ben terkekeh pelan, di usap nya kepala Fiya lembut seraya menatap Fiya dengan tatapan seimut mungkin.

"Penampilan ku, Fiy" kata Ben seraya membenar kan letak dasi nya.

"Tampan" puji Fiya dengan senyuman yang mengembang.

Fiya merasa Ben berlipat - lipat jauh lebih tempan dari biasanya, wajah nya yang memang sudah tampan jauh lebih tampan lagi dan senyum nya yang manis menjadi jauh lebih manis lagi.

Efek mau menikah...

"Kau sangat bahagia, Ben."

"Aku bahagia karena ada kamu, Fiy."

Ben berkata jujur pada Fiya, benar Ben merasa bahagia ketika Fiya bersama nya. Ben juga merasa bahwa Fiya lah wanita yang membuat nya selalu tersenyum dan tertawa lepas.

Satu hal yang masih belum bisa Ben Fahami dari Fiya, Perasaan Fiya, perasaan Fiya yang selalu menolak dirinya. Sudah berulang kali Fiya mencoba

menjauh dari Ben, namun pada akhir nya Fiya kembali lagi pada Ben.

Itu bukti kalau aku dan Fiya memang berjodoh!

"Menikahlah dengan ku, Fiya.. Ini permintaan terakhir ku.. Aku tidak akan meminta mu lagi."

Wajah Fiya merona mendengar Ben mengatakan itu lagi. Jujur Fiya juga ingin menerima Ben, karena bagimana pun Ben adalah pria baik, pria yang tulus dan pria yang mau menerima kekurangan Fiya.

Namun Fiya tidak bisa mengorbankan Ben demi masa depan nya, mengorbankan keluarga besar Ben demi dirinya dan masa depan anak nya. Ben anak tunggal dari keluarganya, tidak mungkin Fiya setega itu membiarkan Ben menikahinya dan mengasuh anak nya.

"Apa kata orang nanti bila Ben menikahi wanita hamil seperti ku" bantin Fiya.

Fiya menggelang menatap mata Ben dengan penuh rasa bersalah, Fiya tidak bisa menyakiti Ben lebih

dalam lagi. Bagi Fiya, saat ini Ben pantas bahagia dengan Ina.

"Di tolak lagi... Iya tidak apa - apa, Fiy. Aku akan menikah dengan wanita jelek itu" gumam Ben sedikit pelan.

"Dia tidak jelek, Ben.. Ina gadis yang cantik."

"Dia tidak *sexy*, Fiy."

"Tapi dia manis Ben."

Ben hanya tersenyum mendengar Fiya membela Ina. Senyuman penuh kepalsuan, Ben tidak bisa membohongi dirinya sendiri, Ben merasa kecewa karena kata penolakan itu lagi.

Ben benci Fiya menolak..

Ben benci menikah dengan Ina..

Dan Ben benci perasaan nya merasa sakit karena penolakan..

PART 28

Affiya Ramania Kedasih

Aku menatap dengan mata berbinar, melihat kearah dua pasangan pengantin, yang nampak tersenyum bahagia di atas pelaminan.

Mereka seperti raja dan ratu sehari, Ben sangat tampan dengan jas pengantin nya yang di buat khusus untuk Ben, Ina juga terlihat sangat cantik dan anggun tanpa kaca mata.

"Kak, Fiya tau... Ina sangat mencintai Ben."

Ina berbicara berbisik kepada ku mengeni perasaan nya pada Ben, membuat senyuman di bibir ku mengembang bahagia.

"Ini rahasia kita berdua, Kak.. Jangan beri tau dia."

Aku mengagguk lagi mengiyakan permintaan Ina, sebenar nya tanpa Ina jujur pun aku sudah tau bahwa Ina sangat mencintai Ben, hanya saja Ben yang perasaan nya sekeras batu belum bisa Ina luluh kan.

"Apa kau cemburu dengan ku?" tanya ku mencoba menggoda Ina.

"Iya.. Aku cemburu kak.. Rasa nya setiap kali aku melihat kak Fiya bersama Ben, aku ingin langsung mencakar kak Fiya" ujar Ina jujur.

Aku tersenyum lagi mendengar jawaban Ina, jawaban yang menurutku sangat wajar karena bagaimana pun Ina sangat mencintai Ben.

"Tapi..."

"Tapi apa?"

"Si brengsek Ben itu mengancam ku kak."

"Mengancam bagaimana?"

"Si brengsek Ben bilang, kalau aku sampai membenci kak Fiya apa lagi membuat kakak sedih, Ben akan membatalkan pernikahan ini dan akan kawin lari dengan kakak."

Tawa ku pecah mendengar acaman Ben yang menurutku sangat konyol. Aku sudah menolak nya dan sangat tidak mungkim bila aku sampai mau di ajak nikah dengan nya.

"Dia mengancam ku setiap hari" lirih Ina pelan, bibir nya terkatup rapat seolah menahan sesuatu.

Aku tau dia terluka karena ancaman Ben, aku tau dia menderita karena tekanan Ben dan aku sangat tau rasa nya mencintai seseorang tanpa di cintai.

Rasanya sangat sakit... Dan itu menyakitkan.

"Boleh aku meminta satu permintaan, Kak?"

Aku mengagguk mengiyakan keinginan Ina untuk meminta satu permintaan. Entah permintaan apa yang jelas anggap saja ini kado pernikahan untuk mereka.

"Jangan ambil Ben dari ku, kak Fiya.. Aku bisa gila bila dia lari dengan wanita lain" katanya penuh penekanan.

"Iya.. Aku tidak akan mengusik rumah tangga kalian."

Ina tersenyum lebar lantas merentangkan kedua tangan nya kemudian menarik tubuh ku agar saling berpelukan. Aku tersenyum melihat kepolosan Ina yang hampir sama dengan ku.

Aku berjanji pada Ina bahwa apa pun yang terjadi, aku tidak akan pernah mengusik rumah tangga mereka, apa lagi merebut Ben.

Aku tersenyum mengingat kejadian beberapa minggu yang lalu, dimana aku bertemu Ina untuk ke sekian kalinya. Ina menjelaskan semua nya, semua tentang perasaan nya pada Ben dan juga rasa cemburu nya pada ku. Aku dan Ina cukup akrab, Ina gadis yang baik dan sangat pantas untuk Ben.

Beberapa bulan yang lalu setelah aku menolak lamaran Ben yang terakhir, Ben mengajak ku untuk

bertemu Ina calon istri nya dan dengan senang hati aku mau.

Awal aku bertemu dengan Ina, Ina hanya diam saja dan lebih memilih sibuk dengan pemikiran nya sendiri, namun setelah aku dan Ina semakin kenal Ina lebih banyak bicara dan dia gadis yang sangat jujur akan perasaan nya pada Ben.

Dua minggu yang lalu aku sudah pindah ke apartemen milik Ina, Ina memaksa ku untuk pindah kesana, karena Ben sempat menyuruh ku untuk tinggal di apartemen pribadi milik nya, dan aku sangat tau, Ina keberatan bila ada wanita lain yang masuk kedalam apartemen pribadi milik calon suaminya. Aku mengerti akan hal itu!

Sebelum usia kehamilan ku tujuh bulan, aku masih sempat tinggal di kontrakan kecil selama beberapa bulan, namun Ben dan Ina menyuruh ku untuk tinggal di apartemen dengan alasan menjaga keselamatan.

Aku banyak berhutang budi pada Ben dan Ina, mereka berdua pasangan serasi yang selalu membantu ku dalam keadaan apa pun.

Ku letakan segelas air yang baru saja ku minum di atas meja, kedua mata ku tidak pernah lepas dari pandangan Ben dan Ina, aku merasa iri melihat mereka saling bahagia, bahagia dengan pasangan masing-masing.

Ku usap lembut perutku yang sudah membesar, kemudian berjalan hati -hati naik keatas pelaminan untuk memberikan selamat pada Ina dan Ben.

"Hay.. Kak Fiya" ujar Ina yang baru saja melihat ku mendekati mereka.

Ina berjalan cepat menghampiriku, menggenggam tangan ku agar bisa membantu ku berjalan hati - hati.

"Ada jagoan di sini. Hati-hati kak" katanya lagi mengingatkan ku.

Ina mengusap perut ku lembut setelah aku sampai di depan nya, Ina mencium perut ku dengan bibir nya yang bergerak - gerak.

"Semoga cepat isi" ucap Ina penuh harap yang langsung ku amini dalam hati.

"Mimpi!" cicit Ben.

Aku memukul lengn Ben kuat - kuta berbarengan dengan Ina, membuat Ben meringis menahan pukulan aku dan Ina.

"Aminin, Ben" ucap ku dengan kedua mata menatap Ben tajam.

"Malam pertama saja belum sudah ingin cepat isi.. Dasar wanita aneh."

"Benn" tegur ku.

Ben melihat ku kemudian Ben langsung diam, tangan Ben terulur mengusap perut ku lembut.

"Hay junior. Apa kabar? Calon ayah masa depan sangat merindukan mu."

Aku bahagia melihat Ben juga bahagia, Ben selalu rutin mengusap perut ku dan mengajak anak ku berbicara. Bahkan orang pertama yang merasa

tendangan anak ku adalah aku, Ben dan Ina, Bukan ayah nya.

"Jaga kesehatan Fiy.. Makan yang banyak, istirahat yang teratur yah."

Aku tidak pernah bosan mendengarkan nasihat dan perhatian Ben dan Ina. Mereka berdua selalu bergantian memberi ku nasihat dan mengingatkan ku untuk banyak makan dan semua nya.

"Aku ingin melihat kak Fiya melahirkan. Biar bisa merasakan tegang nya, itung - itung latihan."

"Hamil aja belum udah latihan. Dasar aneh."

"Aku akan hamil, Ben."

"Tidak akan! Cukup anak satu dari Fiya."

Aku hanya geleng - geleng melihat tingkah mereka berdua yang sama sekali tidak bisa untuk tidak saling meneyela satu sama lain.

Mereka berdua seolah kompak dalam urusan menyela keburukan satu sama lain, membuat ku merasa pusing sendiri melihat nya.

Aku memilih untuk turun setelah mengucapkan selamat pada Ina dan Ben. Memilih untuk menghindar dari mereka yang selalu saja berdebat.

"Fiya. Iyakan kamu, Fiya?"

Sedetik aku diam, mendengar nama ku di panggil seseorang, seseorang yang menurutku suara nya tidak asing lagi di telinga ku, ragu ku balikan tubuh ini melihat kearah wanita yang benar-benar membuat kedua kaki ku lemas.

"Hay. Apa kabar?"

"Baik. Na" sahut ku dengan suara sedikit terbata.

"Kau.. Kau hamil, Fiy? Sama siapa? Apa kamu sudah menikah lagi Fiya?"

Jantungku rasanya berdetak lebih cepat di atas normal, aku mencoba menarik nafas dalam - dalam,

berusaha untuk tetap tenang menghadapi Nona yang saat ini tengah menatap ku penuh selidik.

Aku berusaha menghindari keluraga besar nya, menghindari mereka semua, agar aku bisa hidup jauh lebih baik lagi, namun sekarang kenapa harus ada Nona di sini? Kenapa harus ada di lagi.

"Anak haram kan? Atau kau jadi simpanan lagi?"

Wajah ku mendongak menatap kearah Nona dengan tatapan setajam mungkin. Aku marasa pertanyaan Nona benar - benar membuat ku merasa kehilangan kesabaran.

Aku tidak serendah itu dan anak ini, anak yang aku kandung bukan anak haram atau anak hasil simpanan tapi anak ini adalaha anak Fahri kakak ipar Nona.

"Kau hamil tanpa suami kan Fiya!" Tuduhnya.

"Pantas saja Kak Fahri lebih memilih Kak Laras daripada kamu."

Kedua tangan ku mengepal kuat - kuat merasakan amarah yang kian ingin meledak. Rasanya aku ingin berteriak di hadapan semua orang bahwa anak ini adalah anak Fahri bukan anak tanpa ayah yang Nona katakan.

Aku ingin berteriak sekeras mungkin di hadapan Nona, agar dia tau betapa aku muak mendengar hinaan nya. Aku muak melihat wajah nya dan aku muak mendengat perkataan nya.

"Dia anak ku, Nona. Dia punya ayah dan bukan anak haram apa lagi anak dari hasil hubungan gelap!" ucap ku penuh penekanan membuat nona berdecak lalu menatap ku tanjam.

"Kalau begitu kemana ayah nya? Apa suami orang juga?"

Aku maju selangkah, mendekat kearah Nona lalu mencengkram kedua lengan nya kuat - kuat.

"Ada! Dan jaga bicara mu Nona."

Aku melepaskan Nona, memilih untuk pergi menjauh dari pesta Ben dan Ina. Aku tidak bisa lagi

berada di sana, berada satu ruangan dengan manusia yang sudah berani menghina anak ku.

Dia punya ayah..

Dia anak ku dan Kak Fahri..

Aku tidak bisa membohongi perasaan ku, perasaan terluka yang membuat ku merasa benar - benar sakit hati. Ucapan Nona membuat ku merasa menjadi wanita paling rendah dan terhina.

Ku usap perut ku lembut, merasakan bagimana berat nya menjadi wanita yang hamil tanpa ada suami di samping nya, dan Nona ataupun Mba Laras tidak merasakan itu, semua itu aku yang merasakan, merasakan penderitaan nya.

PART 29

Fahri

"Tidak ada satupun Pak. Saya sudah mencarinya namun sampai sejauh ini saya belum bisa menemukan nya."

"Sudah mencari ke kampus nya?" tanya ku.

"Sudah berhenti pak."

Aku mendesah frustasi mendengar jawaban itu lagi dan itu lagi. Jawaban yang selalu sama, sejak beberapa bulan lalu, aku pindah bersama Laras dan orang suruhan ku hanya bisa memberikan jawaban yang sama.

Tidak ada..

Pindah..

Tidak terlacak..

Semua itu seolah tidak terpecahkan, berulang kali orang suruhan ku mencari keberadaan Ben, namun sama saja nihil. Ben sudah tidak bersama Fiya lagi, Ben sudah mempunyai calon istri dan mungkin sekarang mereka sudah menikah.

Aku juga sudah menyuruh orang ku untuk datang ke kampung halaman Fiya, mencari keberadaan Fiya dan memastikan bahwa Fiya baik - baik saja.

Namun jawaban yang sama kembali ku dapatkan, orang tua Fiya hanya tau putri nya masih bersama ku dan itu pertanda bahwa Fiya belum sekali pun pulang ke orang tuanya setelah kita bercerai.

"Pergilah. Cari tau keberadaan nya" printah ku lagi.

Fikiran ku selalu kacau setiap kali ingatan wajah Fiya muncul di kepala ku. Wajah yang pucat, penuh penderitaan dan tangisan seolah menjadi bunga tidur ku setiap malam.

Aku tidak tau apa itu pertanda Fiya baik - baik saja atau pertanda bahwa Fiya sedang tidak baik. Sejak aku tinggal di luar negri bersama Laras hampir setiap malam aku terus di hantui dengan mimpi - mimpi aneh.

Mimpi yang selalu berhubungan dengan Fiya. Mimpi itu seolah menggambarkan dengan jelas bagaimana kehidupan Fiya, kehidupan nya yang menurut dalam mimpi dia tidak bahagia.

"Bagaimana kalau aku yang hamil?"

Kata - kata Fiya beberapa bulan yang lalu membuat ku merasakan ada sesuatu yang tidak aku ketahui. Sesuatu yang seolah mendesak ku agar terus mengetahui keadaan Fiya.

Ben pria brengsek yang ku kira akan menjaga Fiya dan akan menjadi suami masa depan Fiya justru malah sebalik nya, Ben menikah dengan wanita lain bukan dengan Fiya.

Aku masih mengira Ben bersama Fiya, namun setiap kali aku menerima kabar bahwa Ben sudah tidak bersama Fiya lagi rasanya itu sulit ku percaya.

Aku memang membenci Ben, membenci pria sialan itu yang sudah berani merangkul Fiya di hadapan ku. Namun aku juga sedikit lega ketika tau Ben menjaga Fiya dan sekarang Fiya sudah lepas lagi dari Ben.

Ku remas beberapa lembar foto Fiya yang dulu pernah diam - diam orang suruhan ku ambil. Foto dulu ketika Fiya masih tinggal di kontrakan itu.

"Mas.. Sudah selesai? Tadi aku lihat pegawai mu sudah pergi."

Aku menoleh kearah pintu yang terbuka, melihat Laras berdiri dengan senyuman bahagianya. Sejenak aku dian membalas sedikit senyuman Laras lalu segera ku tutupi semua foto Fiya dengan berkas - berkas yang ada di atas meja.

"Ada apa?" tanya ku pada Laras.

"Aku lapar. Suapi aku yah Mas" pinta Laras.

Aku langsung berdiri menghampiri Laras, menarik tangan Laras kemudian menutup pintu ruang kerja ku.

"Makan lah Laras. Bukan kah kamu mempunyai kedua tangan, apa harus aku yang setiap hari menyuapi mu."

Kata ku sedikit membentak, Laras hanya diam namun aku tau bahwa tidak lama dari diam nya, tangis nya akan kembali dan memulai semuanya hingga membuat ku merasa pusing sendiri.

Aku tidak tau apa setiap wanita hamil sikap nya akan jauh lebih cengeng, ambekan dan manja. Laras iya, dia selalu seperti itu, apa lagi ketika kita tinggal bersama kedua orang tuanya. Laras akan selalu menangis jika apa pun yang ia mau tidak aku penuhi.

"Iya.. Baiklah jangan menangis."

Aku memilih untuk mengalah, dari pada harus mendengar omelan Bunda dan Mama, yang akan memarahiku lewat telepon atau mungkin Bunda akan datang langsung kerumah ini, untuk memarahi ku karena membuat Laras menangis.

Laras tersenyum seraya menarik ku untuk duduk di salah satu sofa yang berada di ruang tengah. Sejak hamil dan tinggal bersama kedua orang tuanya, Laras paling anti makan di meja makan, Laras lebih suka makan dengan duduk di atas sofa.

Aku mengaduk - ngaduk nasi yang sudah ada di atas piring, dengan fikiran yang melayang - layang memikirkan keadaan Fiya.

Rasanya aku masih belum tenang jika belum mendengar kabar baik tentang Fiya. Aku tidak akan menemui Fiya lagi bila itu membuat nya merasa nyaman, namun setidak nya aku tau dimana dia tinggal dan bagaimana keadaan nya.

"Kak Laras. Kak Fahri."

Lamunan ku buyar mendengar suara Nona yang memanggil nama ku dan Laras. Aku dan Laras saling pandang kemudian berdiri melihat ke arah Nona yang berlari kecil kearah aku dan Laras.

"Kapan kalian pulang?" tanya Nona seraya memeluk Laras.

"Baru beberapa hari" jawab ku lantas kembali duduk dan membiarkan Laras meladeni Nona.

"Hay.. *Princess* apa kabar?"

Aku melihat Nona tengah menyapa calon keponakan nya yang ada di dalam kandungan Laras. Menyapa nya seperti yang biasa aku lakukan.

Anak yang Laras kandung berjenis kelamin perempuan, kata dokter semua nya sehat dan akan baik - baik saja sampai lahir nanti.

"Kapan *Princess* lahir kak?" tanya Nona yang masih mengusap - usap lembut perut Laras.

"Sebentar lagi, iya kan Mas."

Ujar Laras seraya menoleh kearah ku dan aku hanya membalas dengan senyuman. Aku sama dengan Nona, sama - sama tidak sabar menunggu anak itu lahir untuk memastikan dia anak ku atau anak si bajingan Alang.

"Ah iya. Kak Laras tau? Aku bertemu Fiya" ujar Nona seraya menatap Laras dan Laras hanya

memalingkan wajah nya lalu berdecak seolah tidak suka.

Aku juga sama menatap Nona dengan tatapan yang sangat serius, aku merasa ingin lebih tau dimana Nona bertemu dan bagaimana kabar Fiya.

"Kalian tau.. Fiya hamil."

"Apa?" Laras menatap adiknya seakan penasaran.

Sedetik aku diam, mencoba untuk mencerna kata - kata Nona yang membuat seisi kepala ku seolah berputar - putar mengingat Fiya.

Bagaimana kalau aku yang hamil

Kata itu lagi yang kembali terngiang -ngiang di dalam fikiran ku. Kata itu seolah menjadi petujuk keadaan Fiya sebenar nya.

Hamil..

Fiya hamil..

Fiya hamil anak ku..

Atau anak laki - laki lain

Rasanya nafas ku seolah sedikit sesak membayangkan kenyataan bahwa Fiya hamil. Hamil seorang diri tanpa siapa pun. Aku tidak bisa membayangkan lebih dalam lagi bagaimana penderitaan Fiya selama ia hamil tanpa suami.

"Dia jadi pelacur kak.. Mungkin dia juga jadi simpanan."

"Kamu yakin?" Tanya Laras.

"Yakin! Dia jadi simpanan!"

Aku menatap Nona dengan rasa yang tidak karuan "Dia hamil?" tanya ku menncoba mengulang.

"Iya kakak ipar.. Fiya hamil tanpa suami."

Kedua tangan ku mengepal kuat - kuat mendengar perkataan Nona yang menurut ku itu semua tidak benar. Aku tau Fiya dan aku sangat tau dia.

Kalau pun Fiya menjadi pelacur sudah ku pastikan aku orang pertama yang tau mengenai hal itu. Aku yakin seyakin - yakin nya, bahwa Fiya bukan wanita serendah itu dan aku meyakini bahwa anak yang Fiya kandung adalah anak ku bukan anak pria lain.

"Dimana kamu bertemu Fiya?" tanya ku penuh penekanan pada Nona.

Nona diam sebelum menoleh kearah Laras "Di acara pernikahan Ben, beberapa minggu yang lalu"

"Baguslah kalau dia hamil. Dia tidak akan mengejar Mas Fahri lagi."

Aku masih diam memikirkan semua ini, memikirkan keadaan Fiya, memikirkan kehamilan Fiya dan memikirkan kebodohan ku yang tidak memahami maksud dari ucapan Fiya waktu itu.

"Mau kemana mas?" tanya Laras yang melihat ku berdiri.

"Ada urusan dengan Bunda."

Aku menjawab lirih pertanyaan Laras, memutuskan untuk segera pergi menemui Bunda. Aku benar-benar masih tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan Fiya di luar sana.

Fiya hamil tanpa suami, siapa yang menjaga nya? Siapa yang merawat nya? Siapa yang mengantar nya ke dokter?

Semua pertanyaan - pertanyaan itu seolah semakin bertumpuk banyak di dalam fikiran ini. Pertanyaan yang benar - benar membutuhkan jawaban yang pasti.

Aku menyesal mengikuti kemauan Laras yang meminta untuk pindah kerumah orang tuanya. Andai saja aku menolak, mungkin sekarang kenyataan Fiya hamil sudah aku ketahui sejak dulu, andai saja aku tidak pindah mungkin sekarang aku tidak akan kehilangan Fiya.

Aku menarik nafas dalam - dalam, keluar dari mobil lantas berlari kecil memasuki rumah Bunda.

Aku ingim mengatakan semuanya pada Bunda, mengatakan bahwa Fiya hamil anak ku. Aku yakin Bunda akan membantu ku menemukan Fiya.

"Sendirian Ri.. Laras mana?" tanya Bunda yang melihat ku masuk kedalam rumah.

Aku mendekati Bunda yang duduk di sofa ruang tengah, duduk di sebelah Bunda dengan kedua tangan saling meremas satu sama lain.

"Ada apa?"

Kedua mata ku terpejam sebentar mencoba untuk setenang mungkin "Fiya hamil Bunda" kata ku lirih.

Bunda menatap ku dengan tatapan yang sangat sulit ku artikan. Tatapan heran dan tatapan rasa tidak percaya sangat jelas ku lihat.

"Fiya hamil anak Fahri, Bunda."

"Kamu yakin?"

"Yakin, Bun.. Hanya dengan Fahri, Fiya melakukan itu Bunda dan Fahri tidak tau keberadaan Fiya sekarang."

"Tapi Fahri kalian sudah bercerai. Apa mungkin Fiya hamil?"

"Bun. Fahri yakin, Fiya hamil anak aku Bun cucu Bunda!"

PART 30

"Fiya.."

Dada ku seolah bergemuruh mendengar suara yang teramat aku kenali, suara yang selalu menemani hari - hari ku selama hampir enam bulan.

Suara itu, suara pria yang saat ini tengah berada di hadapan ku. Dia ada di hadapan ku, menatap ku dengan tatapan yang sama sekali aku hindari. Aku tidak bisa melihat tatapan nya, tatapan yang membuat kepala ku seolah berputar mengingat kembali masa-masa itu, masa-masa yang membuat ku merasa beruntung bisa mengenal dia.

Aku masih diam beberapa saat, memikirkan dia yang berada di hadapan ku. Aku merasa ini seperti mimpi, mimpi yang menurut ku tidak pantas aku harapan kan untuk jadi kenyataan.

Ku remas gagang pintu kuat - kuat berusaha untuk menormalkan debaran di dalam dada ini. Pelan ku

usap - usap dada ini, dengan kedua mata saling terpejam rapat berusaha menghilangkan wajah Fahri yang masih bisa ku lihat dengan jelas dan nyata.

"Fiya."

Ku buka kedua mata ku lebar, melihat wajah Fahri yang memang nyata dan sangat nyata. Aku bisa melihat dengan jelas, bola matanya yang seolah menatap ku dengan tatapan berbinar, bibir nya yang teramat aku kenali dan semua nya sangat nyata bukan hayalan.

"Kak, Fahri" aku memanggil nama nya lirih seolah masih tidak percaya dengan Kedatangan nya.

"Iya Fiya.. Ini aku" katanya lantas maju mendekati kearah ku.

Aku mundur selangkah, mencoba untuk menghindari Fahri. Aku tidak bisa berdekatan dengan nya lagi, aku tidak bisa berbicara dengan nya lagi. Bagimana pun aku sudah memutuskan, sejak hari itu aku tidak akan pernah datang pada Fahri atau pun Bunda.

Fahri dan Bunda sudah bahagia dengan Mba Laras dan aku tidak akan pernah mengulangi kesalahan yang sama. Kesalahan yang membuat hidup ku sulit seperti ini.

"Fiya.. Kita perlu bicara."

Aku langsung menggeleng, menolak keinginan Fahri, yang ingin berbicara dengan ku. Bagiku masalah antara aku dan Fahri sudah selesai, tidak ada lagi yang perlu di bicarakan.

"Nggak.. Pergilah!" aku sedikit mendorong tubuh Fahri agar sedikit menjauh dan pergi dari hadapan ku.

Aku tidak ingin ada keributan lagi antara aku dan Mba Laras. Mba Laras tengah hamil sama seperti aku, perasaan nya mudah terluka dan itu bisa berpengaruh pada anak nya.

"Fiya. Aku ingin tau keadaan mu."

Aku semakin mundur sebelum akhir nya aku menarik gagang pintu dan menutup nya rapat. Tubuh

ku berbalik menempel pada pintu, merasakan debaran yang semakin menjadi - jadi.

Sebenar nya aku merasa tidak tega Kepada Fahri, namun mau bagaimana lagi ini sudah menjadi keputusan ku dan mungkin akan sulit ku ubah.

"Fiya, Buka pintu nya" ujar Fahri yang masih kekeh memaksa ku untuk keluar.

Ku usap wajah ku pelan berusaha menyeka air mata yang kembali jatuh. Bukan, bukan aku menangisi Fahri, apa lagi menyesali penolakan ku, namun aku merasa kedatangan Fahri membuat ku mengingat hubungan di antara kami, hubungan yang mungkin tidak akan pernah bisa di perbaiki.

"Ben.. Arr!" aku menggeram frustasi mengingat nama Ben yang sudah sangat ku pastikan bahwa Ben lah yang ada di balik semua ini.

Aku berfikir Ben tidak akan memberi tau Fahri mengenai aku dan keberadaan ku pada Fahri, namun sekarang Fahri sudah tau aku tinggal di sini.

"Fiya. Aku ingin tau mengenai anak kita, Fiya" teriak Fahri yang masih saja kekeh berada di depan pintu.

Rasa nya kepala ku berdenyut -denyut memikirkan Fahri yang sekarang masih berada di luar. Aku tidak tau ada apa dengan perasaan ku, aku merasa sangat ingin melihat nya, mendengar suaranya dan aku sangat ingin Fahri menyapa anak ku.

Ada rasa tidak enak hati membiarkan Fahri berdiri di luar, aku merasa sedikit kejam pada Fahri. Aku tau aku memang sedikit kejam pada nya, menybunyikan kehamilan ku dan menyembunyikan kebaradaan ku, namun semua itu ku lakukan demi kebaikan Fahri dan keluarga besar nya.

Aku masih menimang - nimang di depan pintu, menimang - nimang teriakan Fahri yang meminta ku untuk keluar dan berbicara dengan nya. Aku ingin berbicara dengan nya namun masih ada rasa ragu di dalam hati ini, ragu karena aku merasa tidak yakin akan bisa menjauh dari nya. Aku sudah susah paya menghindari nya, menjauhi nya bahkan mengaggap bahwa antara aku dan dia tidak saling kenal.

"Fiya.."

Aku masih tidak menyahuti nya, aku lebih memilih masuk kedalam kamar, mengunci nya rapat agar suara Fahri tidak bisa ku dengar lagi. Sayup - sayup suara Fahri masih bisa ku dengar namun sebisa mungkin aku berusaha untuk mengabaikan suara itu.

Cukup lama aku berada di dalam kamar sampai akhir nya suara Fahri tidak terdengar lagi. Aku tidak mendengar suara nya, teriakan nya bahkan gedoran pintu pun tidak aku dengar lagi. Aku merasa bisa bernafas lega karena mungkin di luaran sana Fahri sudah pergi dan memilih mundur untuk menjauhi ku.

"Fiya. Buka pintunya Fiy, ini aku Ben!"

Aku langsung berdiri, mendengar suara Ben yang berada di dekat pintu. Cepat aku keluar dari dalam kamar, berniat untuk membuka kan pintu untuk Ben.

Aku ingin segera bertemu dengan Ben, menanyakan semua ini dan mungkin bila benar Ben yang memberi tau semua ini aku akan memarhi nya dan akan memaki nya.

"Kamu baik - baik saja?" tanya Ben ketika aku sudah membuka kan pintu untuk nya.

Kepala ku menyembul sedikit melihat kearah belakang Ben untuk mencari keberadaan Fahri. Aku merasa ragu bila Fahri benar - benar sudah pergi.

Ben menarik tangan ku untuk segera masuk kedalam, cepat ku tepis tangan Ben. Aku masih merasa marah dengan Ben dan aku yakin Ben lah yang memberi tau Fahri.

"Aku bisa jelaskan semua nya, Fiya"

"Apa lagi.. Aku tau kamu kan yang memberi tau kak Fahri mengenai keadaan ku."

Ben mengusap wajah nya lalu duduk di salah satu sofa "Dia sudah gila, Fiy.. Lihat wajah ku biru - biru di pukuli si bajingan Fahri yang tiba-tiba saja datang kerumah dan mengamuk di sana."

Aku melihat kearah Ben, dan benar saja wajah tampan Ben memar -memar akibat pukulan yang

mengenai wajah nya, plipis Ben juga luka dan di bagian sudut bibir Ben juga sama luka.

Aku segera duduk di samping Ben, mengusap wajah Ben yang penuh luka. Aku merasa bersalah karena berniat memarahi Ben, seharus nya aku berayukur karena Ben lah aku masih bisa tinggal dengan layak sampai sekarang ini. Kalaupun Ben memberi tau Fahri mengenai aku itu pun demi keselamatan nya.

"Maaf, Ben.. Nggak seharus nya aku menyalahkan mu" lirih ku penuh penyesalan.

"Fiya. Aku tidak masalah dengan kemarahan si bajingan Fahri, hanya saja aku memikirkan keadaan mu."

"Fiya dengarkan aku kali ini saja, aku tidak bisa selalu menjaga mu dan anak mu, tolong ikut lah dengan Fahri. Ku rasa dia akan menjaga mu dan menjauhkan mu dari masalah."

Aku mengerti maksud dari perkataan Ben. Sekarang Ben bukan yang dulu lagi, sekarang Ben sudah menikah dengan Ina dan harus nya aku sadar bahwa

sekarang Ben juga harus menjaga Ina dan perasaan nya.

"Ikutlah dengan Fahri seenggak nya sampai anak kamu lahir."

Aku menggeleng menolak keinginan Ben "Nggak Ben. Aku nggak bisa kembali dengan nya dan trimakasih untuk semuanya Ben."

Aku memutusakan untuk masuk kedalam kamar, mengemasih semua barang - barang yang ada di apartemen ini. Aku sudah sangat yakin akan keputusan yang aku ambil, pergi dari sini dan memulai semua nya dari awal lagi.

Dulu aku berniat untuk pulang kedesa setelah anak ini lahir, namun sekarang aku memilih untuk lebih cepat pulang bertemu dengan kedua orang tua dan tinggal bersama mereka lagi.

Aku tidak bisa tinggal bersama Fahri lagi, akan ada banyak masalah bila aku tinggal dengan nya. Mba Laras tengah hamil sama seperti diriku dan mungkin akan semakin panjang urusan nya bila aku memilih ikut dan bertemu dengan mereka lagi.

Aku tidak marah dengan apa yang Ben putus kan. Ben benar, Fahri memang akan menjaga ku namun menurut ku kedua orang tua yang akan jauh lebih merawat ku. Sudah cukup lama aku menyusahkan Ben dan mungkin sekarang sudah saat nya aku pergi dari kehidupan Ben.

"Fiya.. Aku tidak memaksa mu untuk ikut dengan Fahri, namun ini semua demi kebaikan mu dan kalau pun kamu tidak mau tolong tetap lah di sini aku akan menjaga mu."

Ben berusaha menarik koper ku namun sebisa mungkin aku mencegah nya, keputusan ku kali ini sudah teramat yakin. Aku tidak ingin lagi merepotkan mereka semua.

"Aku ingin pulang.." Lirihku

"Tapi Fiya. Bagaimana dengan orangtua mu?"

"Aku yakin mereka akan menerima ku Ben."

"Tapi. Fiya, Fiya tunggu!"

PART 31

Ku usap wajah ku pelan dengan kedua telapak tangan yang sedikit bergetar. Kedua mata ku seolah tidak berhenti menitihkan air mata yang terus mengalir. Air mata yang seakan menggambarkan sebetapa bahagia nya aku saat ini, aku bahagia bisa melihat nya, aku bahagia bisa mendengar tangis nya dan aku sangat bahagia melihat tubuh nya yang mungil keluar dengan sempurna.

Baru kali ini selama aku hidup aku benar-benar merasakan kebahagian yang sangat sulit aku jelas kan dengan kata - kata. Kebahagiaan yang benar-benar membuat ku menjadi wanita sempurna seutuh nya.

Tangis nya yang pertama kali baru aku dengar membuat seluruh tubuh ku seolah bergetar, hati ku, perasaan ku seakan ikut hanyut mendengar tangisan nya. Tangisan seorang anak lelaki yang baru saja ku lahir kan dengan normal memecah semua rasa takut yang selama ini merayapi perasaan ku.

"Dia tampan, Fiy."

Aku menangis lagi mendengar suara Ibu yang memuji ketampanan anak ku. Membuat ku merasa semakin bahagaia mendengar nya.

Aku bahagia melihat anak ku terlahir dengan sempurna, meski ketika ia lahir bukan suara Ayah nya yang Ia terdengar untuk pertama kali, namun aku yakin anaku akan tumbuh menjadi anak yang baik, meski tanpa kehadiran Fahri.

"Bapak?" tanya ku pada Ibu.

"Diluar Fiy.. Sabar bapak belum rela melihat mu pulang dalam keadaan hamil dan sekarang kamu melahirkan tanpa suami." lirih Ibu membuat air mata ku semakin deras mengalir.

Aku merasa menjadi anak yang gagal membahagiakan orang tua. Banyak kesalahan yang sudah ku lakukan dan seharus nya aku tidak pulang kalau hanya membuat Bapak dan Ibu merasa kecewa.

Selama aku jauh dari orang tua aku selalu memberikan kabar yang baik. Tidak sekali pun aku memberi tau Ibu maupun Bapak menganai aku dan Fahri, mengenai masalah ku dan mengenai kehamilan ku.

Dari awal aku menikah hingga aku hamil tanpa suami, Bapak dan ibu tidak pernah tau, mereka hanya tau aku anak nya, hidup bahagia di sana tanpa tau masalah apa yang sebenar nya aku hadapi.

Aku merasa menyesal memilih untuk pulang ke desa kalu pada akhir nya Bapak dan Ibu merasa malu untuk kedua kalinya. Dulu ketika aku menikah dengan Fahri dan semua orang tau bagaimana status ku yang hanya menjadi istri kedua, sudah cukup membuat semua orang mencaci maki orang tua ku dan sekarang setelah aku bercerai dan pulang dalam keadaan hamil besar membuat Bapak dan ibu kembali malu.

"Kamu hamil?."

Aku mengagguk lemah di hadapan bapak, mengagguki kebenaran yang sekian lama aku tutupi.

"Kemana Fahri?" tanya bapak lagi, kali ini suara bapak sudah meninggi membuat ku merungut ketakutan.

Aku tidak tau lagi harus berkata apa di hadapan Bapak, rasanya lidah ku keluh, mulut ku tidak bisa terbuka. Aku merasa malu duduk di hadapan bapak dan Ibu, malu karena kesalahan yang sudah ku lakukan.

"Pria macam apa, Fahri itu! Dia meninggalkan dan menceraikan mu dalam keadaan hamil!"

Aku menatap nanar ke arah Ibu, melihat wajah menua Ibu yang kini semakin terlihat lusuh dengan tangis yang sama pecah nya seperti ku. Aku tidak bisa menahan sesak di dada ini melihat ibu sama terluka nya dengan bapak dan aku melukai perasaan mereka.

Aku berusaha menarik nafas dalam sebelum akhir nya aku menceritakan semuanya, semua yang aku alami selama hidup dengan Fahri sampai aku pulang kerumah ini. Aku bisa melihat amarah yang sangat jelas terpancar di wajah menua bapak,

amarah yang seakan mewakilkan betapa kecewa dan terluka nya perasaan bapak selaku orang tua.

Ibu memeluk ku erat seraya mengusap - usap lembut perut ku yang semakin membesar dengan penuh kasih sayang. Sementara bapak hanya diam lantas pergi begitu saja meninggalkan aku dan ibu tanpa berkata apa pun.

Aku tau bapak marah, aku tau bapak terluka dan aku tau bapak kecewa. Aku bisa merasakan betapa bapak menyimpan amarah yang mungkin akan meledak pada waktu nya. Aku sedikit merasa ragu melihat bapak yang seperti nya tidak perduli dengan ku dan juga calon cucu nya.

Bapak tidak sama seperti ibu, ibu lebih terlihat bahagia meski aku sudah menyakiti nya namun Ibu memilih berlapang dada dan menerima aku dan juga calon cucu nya.

"Maaf, Bu.. Fiya membuat ibu kecewa" lirih ku penuh rasa bersalah.

"Ini takdir, Fiy.. Jangan menyesali apa yang sudah terjadi.. Biar bapak, ibu yang akan berbicara dengan nya."

Aku hanya mengagguk lemah mengiyakan apa yang ibu katakan, sebelum akhir nya aku berusaha untuk menanyakan apa yang saat ini terus aku fikirkan "Bu.. Apa bapak akan menerima anak ku?" tanya ku sedikit ragu.

"Perlu waktu untuk membuat bapak mu luluh, Fiy.. Tapi ibu yakin dan sangat yakin, bahwa tidak ada kakek mana pun yang tidak menerima dan menyayangi cucu nya."

Ibu benar, semarah apa pun bapak pada ku tidak mungkin calon cucu nya akan ia benci. Aku tau bapak, aku tau sikap bapak yang marah di luar tapi sayang di dalam hati nya.

Wajar bila saat ini bapak marah dan mendiamkan ku, aku anak nya dan tidak ada satu orang tua pun yang rela anak nya hidup menderita. Aku yakin kemarahan bapak hanya sekilas, bagaimana pun aku ini anak nya anak kandung Bapak dan ibu.

"Dia sangat mirip ayah nya yah, Bu" ujar ku seraya melihat jagoan kecil yang tertidur di gendongan ibu.

Ibu diam, melihat ku dengan tatapan seolah ibu tidak suka. Aku menyadari, bahwa ibu tidak suka bila aku menyebut apa lagi masih mengingat pria yang sudah memberikan ku kesempatan untuk menjadi seorang ibu.

Fahri..

Entah lah nama itu seakan terlarang untuk ku sebutkan saat ini. Aku tidak bisa menyebut nama itu lagi, mengingat nya atau berharap hidup ku akan seindah kisah yang biasa ada dalam cerita, bersatu dengan pangeran tampan.

Bapak selalu marah bila nama itu tanpa sengaja ku sebut dan aku memahami hal itu. Aku tau bagimana Bapak dan aku juga bisa mengerti kenapa Bapak bersikap seperti itu.

"Namanya, Fiy?" tanya Ibu seraya menimang - nimang cucu pertama nya.

Aku diam sejenak memikirkan nama apa yang cocok untuk pangeran kecil yang baru saja terlahir dari ku. Selama ini aku belum sempat menyiapkan nam untuk nya, karena dulu aku berharap Ayah nya yang akan memberikan nama yang pas untuk nya.

"Belum tau, Bu" jawab ku.

Ibu mengerinyi sebelum akhir nya senyumam manis tercetak jelas di wajah ibu. Ibu terlihat jauh lebih bahagia hari ini, dan aku harap selama nya ibu akan selalu bahagia.

"Azka, bagimana Fiy?"

Aku diam memikirkan nama yang baru saja ibu berikan untuk putra ku, nama yang bagus dan menurut ku sangat cocok untuk nya.

"Jangan itu.. Terlalu bagus, Bu"

Aku dan ibu saling pandang, sebelum akhir nya aku dan ibu melihat kearah pintu kamar yang sudah terbuka dan di sana ada Bapak yang berdiri dengan senyuman yang mengembang.

Rasa lega benar - benar ku rasakan saat ini. Lega karena Bapak benar-benar mau menerima anak ku, senyuman Bapak seolah mematahkan semua bayangan buruk yang aku bayangkan selama ini.

"Dia tampan dan harus di beri nama yang luar biasa bagus juga, Bu" kata Bapak lantas mendekati ibu, Bapak meraih cucu nya, menggendong nya dengan penuh kasih sayang.

Aku tersenyum bahagia melihat Bapak dan ibu sama-sama tersenyum, senyuman yang hampir satu bulan ini hilang.

"Biar Bapak saja Bu yang memberi nama" ujar ku seraya mengambil ponsel dan berniat untuk memotret Bapak dan Ibu yang tengah menggendong Anak ku.

Namun niat yang semua ingin memotret Bapak dan ibu hilang ketika melihat ada banyak panggilan tidak terjawab dan banyak pesan dari Ben, Ina, nomor tidak di kenal dan Bunda Nia.

Bunda Nia..

Aku memikirkan Bunda Nia yang sejak lama ini aku lupakan. Memikirkan bagimana keadaan nya dan bagaimana Bunda sekarang.

Ku baca pesan dari Bunda yang meminta ku untuk mejawabi panggilan nya, ada pesan dari Ben yang memang rajin menghubungi, Ben menanyakan kelahiran anak ku yang memang belum sempat ku beri tau, dan memang aku tidak mempunyai niat untuk memberi tau kan nya.

Aku membaca pesan terakhir, pesan dari Fahri yang sama sekli tidak aku ketahui dari mana Fahri bisa tau nomor ponsel ku. Pesan yang memang belum satu pun sempat ku baca.

Pesan dari Fahri hanya permintaan Fahri saja yang ingin bertemu dengan ku dan ingin mengetahui bagimana keadaan anak nya. Pesan yang menurut ku masih sama dengan pesan Fahri yang sebelum-sebelum nya ia kirim kan.

Rasa tidak tega seakan merayapi perasaan ku saat ini, aku merasa terlalu jahat pada Fahri yang tidak memberikan nya kesempatan untuk sekedar

menyapa dan bertemu dengan anak nya. Fahri ayah nya dan Fahri berhak mengetahui keadaan anak nya.

"Fiy, apa kabar? Gimana kabar jagoan? Apa dia sehat?.. Ini sudah bulan kelahiran nya kan, Fiy? Kapan kamu melahirkan? Aku ingin menjadi orang pertama yang melihat dan mendengar nya menangis.. Oh iya Fiy, Laras istri Fahri sudah melahirkan, anak nya perempuan."

Aku membaca pesan yang baru saja Ben kirimkan, membaca nya dengan senyuman tulus. Aku ikut bahagia mendengar Mba Laras sudah melahirkan, entah kapan Mba Laras melahirkan aku pun tidak tau dan tidak ingin tau.

Melahirkan dengan di dampingi suami, mungkin itu hal yang sangat luar biasa dan Mba Laras salah satu wanita beruntung yang merasakan nya.

Dia akan bahagia dengan keluarga kecil nya....

PART 32

ARKHAN FAHRI RADITYA

Ku usap kedua pipi mungil nya lembut dengan penuh kasih sayang. Melihat anak perempuan yang baru saja selesai menyusu di ibu nya membuat ku merasa bergetar. Dia terlelap di di gendongan ku, wajah nya yang cantik dan mungil membuat ku enggan untuk menaruh nya di atas tempat tidur.

Aku benar - benar betah melihat nya, menggendong nya dan menimang -nimang nya. Rasa nya kebahagian yang luar biasa tengah aku rasakan, kehadiran Echa yang selama sembilan bulan ku tunggu akhir nya tidak sia - sia.

Naman nya Alesha Barizah Zahra, aku yang memberi nya nama itu. Aku merasa nama itu sangat cocok untuk Echa, nama yang indah sama dengan Echa yang cantik.

Dulu aku sempat jengkel dengan kehamilan Laras yang kelewatan, namun setelah melihat Echa rasa jengkel dan lelah yang dulu ku alami kini terbayar sudah. Rasa nya aku benar-benar mempunyai semangat baru dengan hadir nya Echa, meski di dalam fikiran dan perasaan ku terus memikirkan Fiya dan juga anak ku.

Aku bahagia bisa melihat Echa, menggendong nya dan menciumi nya namun rasa bahagia itu masih kalah besar dengan rasa bersalah dan penyesalan yang semakin hari semakin membuat ku kehilangan arah.

Aku kehilangan Fiya, kehilangan anak ku yang entah bagimana sekarang nasib nya. Anak lelaki yang bahkan sudah ku siap kan nama nya khusus hanya untuk dia, aku tidak tau dia dimana, bagimana kabar nya dan bagaimana kondisi nya.

Sudah berulang kali aku menghubungi Fiya, mencari tau kabar dan keberadaan nya namun sekarang aku benar-benar kehilangan Fiya. Nomor ponsel yang dulu Ben berikan pada ku, kini sudah tidak berguna lagi, Fiya benar - benar memutuskan semua nya,

Bapak Fiya juga sama memutusakan hubungan dengan ku, beliau berhenti bekerja dan menjual rumah yang dulu mereka tempati.

"Echa, semakin cantik yah, Mas" ujar Laras yang meraih Echa untuk pindah kegendongan nya.

Aku meletakan Echa di gendongan Laras, menatap wajah Echa, wajah cantik tanpa dosa yang dulu sempat aku ragukan.

"Echa beruntung mempunyai Ayah seperti mu, Mas. Ayah yang selalu menemani nya dan menjaga nya," Laras berkata pelan dengan senyumn yang terus ia tujukan.
"Dia memberikan ku senyuman," ujar ku pelan lantas berniat pergi dari dalam kamar Laras.

"Mas.. Tes itu?"

"Sudah di proses.. Secepat nya akan keluar hasil nya" sahut ku tegas.

Aku memang sudah menjalan kan apa yang sempat dulu Laras dan aku janjikan. Perjanjian itu,

perjanjian dulu yang membuat ku masih bertahan di samping Laras.

Aku sempat ragu untuk melakukan tes namun berkat Bunda yang kini sudah tau mengenai masalah antara aku dan Laras, akhir nya aku mau melakukan tes untuk membuktikan Echa anak ku atau anak pria lain.

"Mas, apa tes itu bisa di batalkan? Maksud ku, Mas boleh mencari anak Mas dari Fiya namun kasihan dengan Echa, Mas. Echa anak Mas Fahri, aku tidak mau Echa menjadi korban Mas."

Aku menatap Laras dengan tatapan yang sangat sulit di artikan. Aku tidak mengerti maksud semua yang Laras katakan. Dia yang berjanji akan melakukan tes lalu sekarang setelah tes di jalan kan justru dia yang kembali ragu.

"Laras.. Jangan libatkan Fiya dan anak ku dalam masalah ini. Kau yang sudah berjanji Laras."

"Echa anak mu Mas. Apa Mas tidak merasakan getaran ketika bersama Echa? Yakini itu Mas jangan ragukan Echa lagi."

Aku memilih untuk menyudahi masalah tes itu dengan Laras, rasanya kepala ku hampir pecah memikirkan ini semua. Memikirkan Fiya dan anak ku, memikirkan tes Echa yang membuat kepala ku semakin penuh sesak.

"Kita lihat hasil nya saja."

Itu keputusan akhir ku sebelum aku memutuskan untuk pergi dari kamar Laras. Pergi meninggalkan Laras dengan keyakinan nya yang ingin tetap membatalkan semuanya.

Semenjak Laras tau mengenai kehamilan Fiya, Laras seolah membuat ku harus selalu bisa berada di dekat nya, dia selalu mengikuti ku pergi kemana pun, dan Bunda lah yang akhir nya mau membantu ku untuk mencari kebaradaan Fiya.

Bunda menyuruh banyak orang yang sengaja Bunda sewa untuk mencari keberdaan Fiya sekarang, namun hingga hari ini belum ada kabar yang pasti mengenai Fiya.

Ben..

Pria bajingan sialan itu sudah tidak bisa di percaya lagi. Dia benar - benar menyembunyikan keberadaan Fiya dan keluarga nya teramat rapat tanpa satu orang pun tau. Bahkan si Ben dengan begitu kejam nya memberi tau kepada ku bahwa Ben lah yang mendampingi Fiya melahirkan dan merebut posisi ku.

Ben hanya mengtakan itu, mengtakan bahwa Ia bangga bisa menggeser posisi ku di ruang persalinan, tanpa mengatakan bagimana kondisi anak ku, tanggal kelahiran anak ku ataupun keadaan Fiya setelah melahirkan dan sekarang si bajingan Ben pun sama ikut menghilang di telan bumi.

"Ikut Bunda sekarang."

Aku melihat Kearah Bunda yang menarik lengan ku dengan penuh rasa heran. Bunda menarik ku agar keluar dari dalam rumah tanpa berbicara apa pun lagi.

Aku mengikuti Bunda, mengikuti langkah Bunda yang menyuruh ku masuk kedalam mobil. Aku masih heran dengan apa yang Bunda lakukan, Bunda

menariku keluar rumah dan memaksa ku masuk kedalam mobil.

"Bun.."

"Dia sudah melahirkan, Ri. Laki - laki, tampan hidung nya bangir dan persis seperti dirimu."

Aku tercengang mendengar perkataan Bunda yang mengetahui kelahiran Fiya, Bunda membuat ku merasa menjadi orang yang paling bahagia dan merasa lega hanya dengan mendengar cerita Bunda.

"Dia tampan kan? Lihat lah."

Ku raih selembar foto yang Bunda berikan, menatap foto seorang bayi yang nampak terlelap. Sejenak aku diam meneliti setiap inci wajah mungil nan tampan anak yang sekian lama ku harapkan agar bisa melihat nya.

Aku merasa tubuh ku bergetar melihat malaikat kecil tanpa dosa yang tidak pernah bisa ku banyangkan bisa melihat nya secepat ini. Malaikat yang selama ini tidak pernah ku berikan kasih sayang, tidak

pernah merasakan kehadiran ayah dan mungkin tidak pernah mendengar suara ayah nya.

Aku menangis memandang foto malikat kecil ku, hidung nya yang bangir benar - benar persis seperti hidung ku, bibir nya merah persis seperti Bunda nya dan wajah nya sangat tampan benar - benar sangat mirip dengan ku. Hati ku semakin bergetar membayangkan ingin secepat mungkin bertemu dengan Fiya.

Aku ingin menggendong anak ku, mendekap nya, menciumi nya bahkan mungkin aku akan membawa nya lari bersama ku dan Fiya. Aku berjanji pada diri ku sendiri, bahwa selama aku masih hidup aku tidak akan pernah membiarkan malaikat kecil ku hidup menderita.

Aku akan menebus semua kesalahan yang dulu pernah aku lakukan pada Fiya dan Anak ku, menebus semuanya dan akan berusaha memperbaiki semuanya. Bagimana pun cara nya, malaikat kecil ku tidak akan pernah ku biar kan merasakan penderitaan yang selama ini Bunda nya rasakan.

"Bunda menemani Fiya melahirkan. Meski dari jarak yang jauh dari kamar Fiya, dan foto itu perawat yang mengambil nya."

Aku memeluk Bunda erat, mengucapkan banyak trimakasih pada Bunda. Bunda adalah wanita yang luar biasa, di saat aku hampir putus asa karena Fiya yang tidak bisa aku temukan dan di saat itu lah Bunda membuat ku merasa ada harapan baru.

"Apa Malaikan kecil ku sehat, Bun?" tanya seraya kembali menatap foto anak ku lagi.

Bunda menghelan nafas sebelum akhir nya tangan Bunda terulur mengusap lengan ku lembut "Dia sangat sehat.. Dia anak lelaki yang kuat sama seperti Ayah nya."

Aku bisa menghelan nafas lega mendengar jawaban Bunda, yang seolah mematahkan rasa khawatir ku yang selama ini membuat ku semakin ketakutan. Bunda mengatakan bahwa jagoan ku baik -baik saja dan aku harap dia tidak akan membuat Fiya merasa khawatir.

"Lihat rumah itu!"

Wajah ku menatap Bunda beberapa detik, sebelum akhir nya aku menatap ke arah rumah yang berukuran kecil dengan berlapiskan dinding bilik. Rumah kecil yang sama sekali jauh dari bayangan ku selama ini.

Aku baru menyadari bahwa mobil Bunda berhenti tepat di depan rumah tua itu "Rumah siapa, Bunda?" tanya ku yang masih heran melihat ke arah sekeliling rumah ini.

Bunda diam tidak menjawabi apa yang aku tanyakan tadi, pandangan Bunda lurus menatap kearah rumah kecil itu "lihat itu."

Tubuh ku diam membeku melihat seorang wanita dengan tubuh kurus nya keluar dari pintu depan rumah itu. Wanita itu nampak tersenyum bahagia, mengajak anak yang ia gendong berbicara dengan sesekali tertawa.

Dada ku seakan bergemuruh melihat pemandangan dua orang yang selama ini membuat ku hampir gila. Dua orang yang setiap hari tidak pernah bisa keluar dari fikiran ku. Dia, Fiya dan jagoan kecil ku saat ini

berada di hadapan ku, aku benar -benar tidak percaya doa dan usaha ku selama ini tidak sia-sia.

"Bunda.. Itu Fiya."

Aku berkata penuh semangat, berniat untuk turun dan bertemu dengn mereka berdua. Aku sudah tidak bisa menahan diriku sendiri, rasa tidak sabar dan rindu seolah bercampur menjadi satu membuat ku ingin segera lari menemui mereka.

"Fahri.."

Aku tidak mau mendengar panggilan Bunda. Aku lebih Memilih untuk berlari kecil untuk menemui mereka, tidak perduli Fiya akan menolak ku atau tidak yang aku perdulikan saat ini hanya Fiya dan malaikat kecil ku.

"Fi-ya" suara ku terbata memanggil nama Fiya, memanggil nama yang sudah lama tidak pernah ku sebut langsung di hadapan nya.

Fiya menatap ku dengan raut wajah yang sangat sulit ku artikan. Cepat Fiya mundur, mendekap anak kita

seerat mungkin, wajahnya yang tirus mendadak pucat ketika melihat ku.

"Dia. Dia anak kita, Fiy" aku tidak mampu berkata apa - apa lagi, lidah ku seolah keluh, tubuh ku bergetar hebat melihat dua orang yang selama ini aku cari - cari dan aku rindukan ada didepan ku.

"Fiya. Masuk!"

Aku menatap kearah Bapak yang berdiri di depan Fiya, Bapak menyuruh Fiya untuk masuk. Aku bisa melihat dengan jelas ada amarah yang seakan siap meledak di wajah Bapak, kedua tangan Bapak juga sudah mengepal, membuat ku hanya diam dan menerima apa yang akan Bapak lakukan pada ku.

Bughh

Wajah ku memaling kearah samping merasakan pukulan tepat di sudut wajah ku, membuat ada cairan merah yang mengalir di wajahku.

"Saya bukan anak buah yang patuh pada majikan. Tapi saya seorang Bapak yang terluka karena melihat anak yang di sayangi hidup nya hancur. Dia

hamil tanpa suami dan melahirkan tanpa suami. Lantas untuk apa kau datang kemari?"

"Apa kau ingin mengambil anak dan cucu ku? Jangan mimpi tuan. Selama saya masih hidup, tidak akan pernah saya biarkan Fiya dan cucu ku kembali lagi kepada pria brengsek seperti mu!"

Brakk..

Aku mendesah fruatasi menatap kearah pintu rumah yang kembali tertutup rapat. Pintu rumah itu seakan menatap ku dengan tatapan tidak suka sama seperti Bapak yang benar - benar sudah membenci ku.

"Ini yang Bunda khawatirkan, Ri.. Pulang lah biar Bunda obati luka mu."

"Tidak Bun! Luka ini pantas Fahri dapatkan. Bapak benar, Fahri brengsek."

"Kita pulang, Ri. Ada kabar dari rumah sakit, Tes besok bisa di ambil."

Aku masih diam di dalam mobil, perkataan Bunda satu pun tidak bisa ku simak dengan jelas. Saat ini

aku benar - benar belum bisa berfikir jernih, fikiran ku semua nya hanya berisi Fiya dan malaikat kecil ku.

PART 33

Aku menatap serius kearah Dokter Vania yang tengah menjelaskan sederet istilah - istilah kedokteran yang sama sekali tidak ku fahami. Istilah-istilah kedokteran itu membuat degupan di dalam dada ini semakin nyaring di dengar.

Rasanya sangat gugup dan harap-harap cemas menunggu kata positif atau negatif itu terdengar. Dokter Vania terlalu lama menjelaskan semua nya membuat ku semakin tidak sabar di buat nya.

Echa, Echa dan Echa nama itu sekarang yang tengah memenuhi seisi kepala ku. Aku merasa bayangan wajah mungil Echa melayang-layang di dalam kepala ku.

Bayangan wajah nya yang cantik dan mungil membuat ku merasa tidak rela bila Echa anak pria lain. Tidak rela bila bibir manis Echa menyebut

'ayah' bukan kepada ku, aku yang selalu menjaga nya, menuruti keinginan nya ketika ia masih di dalam kandungan, aku yang mendengar setiap gerakan nya semasa Echa masih di rahim Ibu nya.

Aku tidak bisa membayangkan bila Echa akan jauh dari ku, malaikat kecil yang membuat semangat ku kembali tumbuh, dan malaikat kecil itu lah yang membuat ku merasa yakin bahwa harapan ku bisa bertemu Fiya bisa terwujud.

"Bagaimana Dokter, Vania?"

Tubuh benar - benar bergatar menunggu jawaban Dokter Vania, jawaban yang sudah ku tunggu sejak lama untuk meyakinkan ku bahwa Echa anak kandung ku atau anak si bajingan Alang.

Dokter Vania masih diam membaca sederet kata - kata yang ada di kertas yang saat ini Ia pegang. Kedua tangan ku saling meremas satu sama lain menunggu jawaban Dokter Vania.

Cukup lama aku menunggu jawaban Dokter Vania, hingga sekarang wajah itu menatap ku seraya melipat kertas itu kemudian memberikan nya pada

ku. Aku diam namun tangan ku terulur meraih kertas itu dan membuka nya.

Ku baca kata demi kata yang ada di dalam kertas itu, membaca nya secara teliti hingga wajah ku menatap wajah Dokter Vania dengan tatapan yang sangat sulit ku percaya.

"Positif, Pak Fahri.. Selamat" ujar Dokter Vania lantas tersenyum ramah kepada ku.

Aku masih membeku tidak menyahuti apa yang Dokter Vania katakan tadi. Kata-kata Dokter Vania dan isi kertas ini membuat ku seolah tersihir, diam tanpa sepatah kata pun.

Aku memilih untuk bangkit meninggalkan ruangan Dokter Vania setelah sebelum nya aku menjaba uluran tangan Dokter Vania.

Entah apa yang saat ini aku rasakan, rasanya benar-benar masih sangat sulit aku jelaskan dengan kata-kata. Di sisi lain aku merasa bahagia Echa yang ku rawat sejak di dalam kandungan, kini benar-benar terbukti Echa adalah anak ku. Namun di lain sisi ada jagoan kecil ku yang seakan menanti Ayah nya akan

datang untuk memeluk nya, menciuman nya dan menjemput nya. Namun sekarang tubuh ku benar-benar terjerat akan perjanjian antara aku dan Laras, perjanjian yang seolah menjadi tembok kokoh pemisah antara aku dan jagoan kecil ku.

"Echa anak ku.. Dan jagoan kecil ku, entah bagimana keadaan nya sekarang."

Aku mendesah frustasi meremas kertas pembuktian Echa kuat-kuat. Bukan, bukan aku tidak suka Echa adalah anak kandung ku, justru aku sangat bahagia Echa sudah terbukti anak ku, tapi bagimana dengan nasib jagoan ku, jagoan yang saat ini bersama ibu nya.

Aku benar - benar frustasi sekarang ini, entah mengapa masalah ini seakan tidak ada habis nya. Tidak ada satu jalan keluar pun yang bisa ku fikirkan saat ini, semua nya seolah buntu.

Laras, dia tidak akan pernah sudi membiarkan ku menemui Fiya walau pun dengan alasan untuk menemui anak ku, aku sudah sangat yakin akan hal itu.

"Fahri.. Bagaimana Nak?"

Aku berjalan lambat meninggalkan ruangan Dokter Vania, berjalan kearah keluarga besar ku dan juga keluarga besar Laras, yang memang menunggu di luar ruangan Dokter Vania.

Aku bisa mendengar suara Bunda, mendengar pertanyaan nya, namun satu kata pun tidak aku keluarkan. Aku masih merasa bimbang dengan semua ini, bimbang memikirkan nasib jagoan ku dan Fiya nanti nya.

"Fahri.. Positif kan?" tanya Ayah mertua yang sudah berdiri di hadapan ku.

Aku menatap mereka semua satu persatu, menatap orang tua Laras, Nona, Bunda dan menatap Laras yang tengah berdiri jauh di antara kami.

"Positif" jawab ku akhir nya.

Bibir ku menggoreskan senyuman, senyuman bahagia yang benar-benar tulus dari dalam hati. Aku bisa melihat dengan jelas senyuman bahagia kompak seluruh keluarga tunjukan, termasuk Bunda yang

ikut tersenyum meski tatapan Bunda tepat ke mata ku, membuat ku mengerti maksud dari tatapan Bunda itu.

"Dia anak kita kan, Mas?" lirih Laras yang langsung berlari mendekap tubuh ku.

"Aku sudah yakin itu.. Sekrang kamu benar-benar Ayah nya dan kamu tidak akan pernah jauh dari nya."

Aku membalas pelukan Laras hangat, mengusap-usap kepala nya dengan tulus "Maaf.. Aku sempat meragukan Echa" kata ku penuh penyesalan.

Laras mengaggukan kepala nya, melepas pelukan nya seraya tersenyum bahagia ke arah ku.

"Jangan ragukan Echa lagi.. Kita pulang Mas, pasti Echa sudah merindukan Ayah nya" uajar Laras lantas menggandeng tangan ku.

Ragu ku usap lengan Laras membuat wajah Laras menatap kearah ku "Boleh aku berbicara dengan Bunda?"

"Iya.. Tapi Mas harus ingat perjanjian kita. Cepat pulang Echa menunggu mu" katanya seraya melepaskan tangan nya dari lengan ku.

Aku hanya mampu menghelan nafas melihat Laras yang sudah mulai seperti apa yang aku fikirkan dan aku bayangkan. Perjanjian yang mengikat ku akan selalu menjadi musuh besar bagi ku dan jagoan ku.

Perjanjian laknat itu membuat ku benar-benar terkungkung tanpa bisa berfikir bagimana akan kedepan nya.

"Kita perlu bicara, Fahri!" aku mendesah mendengar suara Bunda yang sudah ku pastikan akan semkin membuat kepala ku sesak.

Tatapan Bunda sudah sangat jelas bisa ku lihat akan apa yang ingin Bunda katakan. Bunda wanita yang kuharap akan menolong ku kali ini, seperti nya akan sangat jauh dari hayalan ku.

"Bagimana dengan Fiya dan cucu lelaki Bunda?" tanya Bunda langsung setelah menarik ku untuk bicara di area parkir rumah sakit.

"Bun.."

"Fahri.. Dengan atau tanpa diri mu Bunda akan tetap membawa Fiya dan cucu Bunda."

"Bunda.."

"Fahri Anak yang Fiya lahirkan juga anak kandung mu, bukan hanya Echa.. Dia juga sama butuh kasih sayang mu, coba lah berbicara dengan Laras. Buat Laras mengerti."

"Fiya mengandung anak mu sendiri, melahirkan tanpa kehadiran suami dan sekrang apa kamu tega membiarkan Fiya mengasuh anak mu sendiri.. Bunda benar-benar tidak bisa membayangkan semua itu haru Fiya tanggung sendiri!"

Perkataan Bunda bagai tampan keras di wajah ku, perkataan Bunda membuat ku benar-benar merasa sangat bodoh. Aku benar-benar bukan ayah yang baik untuk jagoan kecil ku, andai saja perjanjian itu bisa ku rubah atau mungkin ku batalkan sejak awal, pasti saat ini masalah tidak akan semakin rumit seperti sekarang.

"Aku pamit, Bun"

Aku memilih untuk menyudahi pembicaraan dengan Bunda. Memutusakan untuk pergi dari area rumah sakit ini, kali ini aku sudah memutuskan akan mencoba berbicara dengan Laras mengenai masalah ini.

Aku tidak bisa bila tidak bertemu dengan Fiya dan jagoan kecil ku. Bagimana pun kondisi nya Bunda benar bahwa dua-dua nya adalah anak ku dan sudah menjadi kewajiban ku untuk menyayangi kedua nya.

Sudah sangat lama aku menyia-nyiakan kedua nya, menyia-nyiakan anak ku sendiri. Dan sekarang bagaimana pun cara nya aku bisa bila harus mematuhi keinginan Laras. Aku tidak mungkin mengabaikan Fiya dan jagoan ku, bagimana pun nanti aku harus tetap bicara dengan Laras sampai dia mau membiarkan ku untuk menemui mereka.

"Bisa kita bicara berdua, Laras?" pinta ku ketika aku sudah sampai di rumah.

Aku masuk kedalam rumah ketika aku sudah sampai tadi, mencari Laras dan di kamar Echa lah aku

menemukan Laras yang tengah menggendong Echa. Laras hanya diam namun kemudian Laras menidurkan Echa di tempat tidur nya.

"Ada apa, Mas? Mas nggak berniat membatalkan semua nya kan?"

"Laras, Dengar.. Aku akan menepati janji ku pada mu, tapi biarkan aku menemui putraku."

Kali ini aku benar-benar memohon pada Laras, berharap Laras mau membiarkan aku bertemu dan memberikan kasih sayang untuk mereka.

"Tidak! Echa membutuhkan Ayah nya dan aku tidak mau Echa sampai kekurangan kasih sayang dari Ayah nya!" putus Laras.

"Lagi pula untuk apa Mas perduli dengan anak Fiya. Anak Fiya juga belum tentu mengakui Mas sebagai Ayahnya!"

Aku menggeram kesal atas keputusan Laras, aku sudah berusaha meminta nya dengan cara baik-baik namun Laras justru menolak permintaan ku.

"Laras dengar....."

"Mas yang harus nya saat ini mendengarkan aku! Echa sangat membutuhkan ayah nya aku tidak mungkin membiarkan mu bertemu dengan mantan istri mu."

"Laras mengerti lah.. Aku seorang Ayah yang tidak akan mungkin mengabaikan anak - anaknnya."

"Tidak mas!"

Aku menatap Laras tidak percaya, kali ini aku benar-benar menyesal terjerat dalam perjanjian yang benar-benar membuat ku hampir gila. Dengan bertemu dengan putraku itu semua tidak akan mengurangi kasih sayang ku pada Echa, mereka berdua sama-sama anak ku.

"Dia anak ku Laras.. Apa pun keputusan mu aku akan tetap menemui nya!" ujar ku penuh penekanan.

"Mas Fahri! Aku tidak sudi kau melanggar janji yang sudah kita buat!"

PART 34

Arsa Rasyid Ardiyansyah

Nama yang bagus yang di berikan Bapak untuk anak ku, sekaligus cucu pertamanya. Bapak bilang nama Arsa jauh lebih cocok dari pada Azka, padahal dulu ketika aku hamil, aku sempat berharap bahwa kelak ketika anak ku lahir namanya akan berawalan huruf F, namun harapan tetap harapan. Pada akhir nya harapan itu tidak akan sesuai dengan kenyataan.

Arsa, nama itu juga sudah sangat bagus dan cocok meski namanya tidak berawalan huruf yang sama dengan ku atau ayah nya. Namun sama saja, sama-sama tetap bagus.

Aku memanggil nya Arsa karena terdengar lebih mudah di ingat dan juga lebih gemas bila di dengar. Arsa yang tampan dan tidak rewelan membuat ku semakin merasa damai bila berada dekat dengan nya.

"Tamu nya udah pulang, Bu?" tanya ku pada ibu, sambil melihat sekeliling rumah yang berangsur mulai sepi.

Pagi tadi ada acara syukuran pemberian nama untuk Arsa di rumah ku. Ibu dan Bapak yang mempersiapkan semunya, mempersiapkan acaranya dari awal sampai selesai. Di rumah ini juga ada paman dan bibi yang membantu acara pemberian nama untuk Arsa, hingga semuanya berjalan dengan lancar.

Arsa nampak tenang di gendongan Bapak ketika acara syukuran di mulai. Arsa tidak rewel sama sekali meski yang berada di dekat Arsa kakek nya bukan ayah nya. Aku merasa Arsa sudah terbiasa terlahir tanpa ayah, aku bisa melihat Arsa yang setiap kali tenang meski di gendong kakek nya.

"Tamu sudah pulang, Paman dan bibi juga tadi sudah pulang di antar Bapak, Fiy. Bapak tadi mau kekebun sekalian antar Paman sama bibi mu."

Aku mengagguk mendengarkan perkataan Ibu. Kali ini aku tidak terlalu fokus mendengar ucapan ibu, karena melihat Arsa yang nampak mengjerap -

ngerjapkan kedua mata nya, membuat Arsa terlihat semakin menggemaskan.

Sejak ada Arsa dunia ku seakan kembali tenang dan damai. Tidak ada lagi rasa - rasa aneh yang membuat ku hampir gila, semua rasa - rasa itu seolah di musnahkan dengan kehadiran Arsa. Aku merasa Arsa benar - benar menjadi pahlawan dalam kehidupan ku, kehidupan yang dulu nya terasa menyiksa kini berubah berkali - kali lipat jauh bahagia.

Arsa bukan hanya malaikat kecil yang di titipkan tuhan pada ku, namun Arsa juga sebagi nyawa ku, bagiku Arsa adalah jiwa dan kebahagiaan ku. Tanpa Arsa aku seperti akan mati karena Arsa lah sumber kekuatan ku dan menjadi alasan utaman kenapa sampai sekarang aku tetap tegar dan ingin berumur panjang.

"Cuma bibir yang mirip dengan ku."

Aku terkekeh sendiri melihat Arsa, melihat wajah nya yang benar - benar mirip dengan Ayah nya. Matanya, hidung nya, wajah nya serta kulit nya

benar - benar mirip Fahri. Sementara aku hanya ada di bibir Arsa saja.

"Semuanya mirip Fahri yah, Fiy?"

Wajah ku mendongak menatap ibu yang masih berdiri di ambang pintu, sementara aku tengah duduk di atas dipan yang ada di depan rumah, dengan Arsa yang masih ku gendong.

"Iya Bu.. Padahal sejak aku hamil dia tidak tau, namun tetap saja lebih mirip ke ayah nya." Kata ku "Ko bisa yah bu mirip Ayahnya? Aku cuma kebagian sedikit."

"Namanya juga anak nya Fiy.. Jadi wajar mirip Ayah nya, wajah tidak akan berbohong."

Ibu memang benar wajah Arsa memang tidak bisa berbohong. Sekuat apa pun Bapak melarang ku untuk tidak bertemu Fahri, sekeras apa pun usaha Bapak untuk menjauhkan Arsa dari Ayah nya, tetap saja nihil karena wajah Arsa sangat mirip Ayah nya. Mudah Bagi Fahri untuk menemukam Arsa dan mengakui sebagai anak nya.

"Bapak tidak akan bisa menjauhkan Arsa dan Ayah nya, Fiy. Mungkin sekarang mereka tidak bertemu namun ibu yakin, nanti pasti mereka bertemu."

Aku juga sama yakin nya dengan ibu, suatu saat nanti mereka akan di pertemukan karena naluri seorang ayah dan anak nya tidak akan pernah salah. Mungkin semasa Arsa kecil, ia belum bisa melihat Ayah nya, merasakan kasih sayang nya dan merasakan dekapan nya. Namun aku yakin di kala Arsa besar dia akan bisa merasakan semua itu.

"Sudah lihat Nak Ayub?"

"Ayub? Siapa Bu?"

"Bukan kah tadi Nak Ayub datang, Fiy. Itu loh yang pakai baju kemeja putih duduk di samping Bapak. Masa nggak lihat."

Aku mengerinyit mendengar perkataan ibu barusan. Entah ini perasaan ku saja atau mungkin benar adanya, aku merasa akan ada keputusan sepihak kali ini. Aku tidak tau dan mungkin tidak ingin tau siapa pria yang ibu sebut-sebut tadi. Karena bagiku itu tidaklah terlalu penting.

"Dia tampan dan mapan."

"Tidak apa bila sekarang tidak ingin berkenalan.. Mungkin nanti setelah Arsa sedikit demi sedikit tumbuh besar."

"Apa ini perjodohan?" tanya ku pada ibu. Ibu nampak tersenyum kemudian duduk di samping ku.

"Tidak tau.. Itu urusan Bapak mu."

Aku menghelan nafas mendengar jawaban ibu, entah lah aku merasa lebih baik berdua dengan Arsa dari pada bertiga namun tidak ada kasih sayang. Lagi pula untuk berkenalan rasanya aku kurang sreg, aku masih terlalu fokus pada Arsa.

"Nak Ayub itu, yang punya lahan yang saat ini Bapak urus. Kata Bapak sih Nak Ayub tengah mencari calon istri." ibu tersenyum - senyum dengan lengan sengaja menyenggol tubuh ku, membuat ku hanya mengulum senyum mendengar nya.

"Mana mau bu dia sama Fiya. Fiya ini janda satu anak dan dia juga bos nya Bapak. Mustahil lah bu." Kataku.

"Hus. Ngomong apa kamu ini, janda juga berhak mendapatkan orang yang lebih baik. Jodoh nggak akan ketuker Fiy."

"Fokus pada Arsa, Bu" kata ku mencoba untuk memutusakan pembicaraan mengenai pria yang bernama Ayub itu.

Dari namanya yang bagus aku bisa merasa bahwa dia pria baik, namun entah lah aku sama sekali tidak tertarik. Aku justru lebih tertarik pada Arsa ketimbang dengan pria lain.

Bagiku mencari jodoh itu urusan nanti, mungkin kapan - kapan saja karena mengingat Arsa masih kecil dan sangat membutuhkan ku jadi belum ada rencana untuk ke arah sana.

"Fiya."

Aku dan Ibu saling pandang sebelum akhir nya aku dan ibu sama - sama melihat kearah suara yang tadi

memanggil nama ku. Sedetik aku diam, menunggu reaksi tubuh ku yang masih sama ikut diam. Ibu yang duduk di samping ku juga sama diam nya dengan ku, pandangan aku dan ibu sama - sama tertuju kearah dua orang yang saat ini berdiri tidak jauh dari dipan yang tengah aku dan ibu duduki.

"Apa kabar?" tanya nya, terdengar lirih di telinga, membuat kedua mata ku mengerjap.

Aku melihat ke arah ibu yang kini sudah memalingkan wajah nya ke arah Arsa. Begitu pun aku, yang sama ikut memalingkan wajah memilih untuk melihat Arsa. Pandangan ku memang tertuju pada Arsa namun fikiran dan hatiku berdusta, aku memikirkan suara lirihan tadi, suara yang sangat tidak asing di telinga.

Andai saja beliau datang seorang diri, mungkin sekarang segaris senyuman sudah aku suguh kan untuk nya. Namun tidak untuk hari ini, beliau datang bersama seseorang yang sudah ku putuskan hubungan dan ku hapuskan dalam ingatan.

"Apa kabar, jagoan." ujar nya selangkah demi selangkah mulai mendekat.

Aku bisa mendengar suara langkah nya membuat dekapan ku pada Arsa semakin erat. Aku merasa dua orang ini akan merenggut Arsa dari dekapan ku, ini memang terdengar berlebihan namun aku sendiri bisa merasakan nya.

"Apa Bunda boleh menggendong nya?"

Aku menggeleng masih dengan wajah menunduk melihat ke arah Arsa "hanya sebenatar.. Bunda ingin melihat wajah nya" seru nya lagi.

"Jangan kan melihat menggendong saja tidak akan saya ijinkan." kali ini suara ibu yang memecah keberanian Bunda Nia.

Suara ibu terdengar begitu lugas namun banyak penekanan di sana. Aku mengerti dengan apa yang ibu katakan, aku tau betul bagaimana ibu. Ibu akan bersikap baik apa bila orang itu baik, tapi ibu akan bersikap jauh lebih ketus apa bila orang yang tengah ada di hadapan nya menyakitinya.

"Tapi saya nenek nya.. Dan Fahri Ayah kandung nya." ujar Bunda Nia yang masih kekeh berbicara baik-baik pada ibu dan aku.

"Saya juga nenek nya.. Nenek yang menemai nya ketika ia lahir, nenek yang merawat nya dan nenek yang menjaga nya.. Nenek yang baik akan selalu menjaga nya bukan malah meninggalkan nya dan satu hal lagi saya tidak menerima Fahri sebagai ayah dari Arsa."

Ibu berbicara penuh penegasan dengan kedua sorot mata menatap tajam ke arah Bunda Nia dan juga Fahri secara bergantian "Ayah yang bagaimana dulu, yang pantas di Panggil ayah?"

Bunda Nia diam, sama diam nya dengan ku. Mungkin perkatan Ibu barusan mengen di hati Bunda Nia dan juga Fahri yang masih berdiri kokoh tidal jauh dari Bunda Nia berdiri saat ini.

"Saya memang bukan Ayah yang baik Bu. Tapi setidak nya ijinkan saya untuk melihat nya walau hanya sebentar."

Aku menatap ke arah Fahri meski awal nya ragu namun aku tetap memaksa untuk melihat nya. Aku merasa ada titik perih ketika suara Fahri terdengar begitu lirih. Aku tau dia terluka saat ini karena tidak bisa melihat Arsa, namun aku juga masih sangat ragu untuk mempertemukan Arsa dan Ayah nya.

Kali ini di rumah sedang tidak ada Bapak, mungkin Fahri akan selamat dari makian dan juga pukulan Bapak. Karena sebelum nya Fahri datang di saat ada Bapak dan memar lah hasil nya.

"Saya mohon Affiya.." lirih nya.

Aku menahan nafas sejenak lalu menghembusakan nya. Rasanya masih berat namun apa lah daya, Fahri tetap Ayah Arsa. Aku tidak bisa egois hanya karena ego ku yang kian menggunung, kali ini aku harus bisa melihat dari sisi Fahri dan juga Arsa. Aku tidak tega bila melihat Arsa tumbuh tanpa tau siapa ayah nya dan bagimana wajah nya.

"Kemarilah Kak.. Kak Fahri boleh melihat nya." seru ku yang langsung di suguhi senyuman penuh kebahagiaan dari bibir Fahri.

"Boleh aku menggendong nya?" pinta nya dengan rasa penuh harap.

Aku menepuk sebelah dipan, menuntun Fahri untuk duduk di sini dan menggendong Arsa. Aku rasa tidak apa bila Fahri menggendong Arsa dan aku yakin Arsa juga akan merasa bahagia.

Ku letakan tubuh mungil Arsa di antara kedua tangan Fahri. Memindah kan tubuh Arsa, yang semula berada di gendongan ku, ke gendongan Fahri.

"Dia tampan, wajah nya hidung nya benar - benar mirip dengan ku Fiy.. Astaga maaf kan Ayah yah Arsa."

Fahri mendekap tubuh mungil Arsa lembut dan penuh kasih sayang, di ciumi nya kedua pipi Arsa. Senyuman bahagia tidak pernah luntur dari wajah Fahri selama Arsa berada di gendongan nya. Aku bisa melihat dengan jelas, sesekali Fahri menyeka air mata yang jatuh dari kedua sudut matanya, air mata kebahagiaan yang mungkin tidak bisa dia tahan lagi. Aku mengerti bahkan sangat mengerti, aku merada ikut larut bahagia melihat Fahri bisa bertemu

dengan Arsa, begitu pun sebalik nya, Arsa juga mungkin bahagia bisa merasakan sedekat ini dengan Ayah nya.

"Dia benar - benar anaku." Ujar nya dengan senyuman lebar

"Maaf kan aku, Fiya. Aku tau aku salah, salah membiarkan mu menanggung semuanya sendirian. Aku memang bukan Ayah yang baik untuk Arsa dan mungkin selama nya aku tidak akan pernah bisa jadi Ayah yang baik untuknnya. Jaga Arsa yah Fiya, jaga dia, agar dia tidak merasa sendirian." Ujar Fahri tulus.

Aku mengagguk pasti dengan atau tanpa perintah Fahri aku akan berusaha selalu menjaga Arsa. Dia anak ku dan tidak akan ada satu orang pun yang ku biarkan menyakitinya, termasuk Fahri, Ayah nya.

Aku memang sedikit sudah tau mengenai keadaan Fahri. Ben yang mengatakan nya, saat ini hidup Fahri bukan hanya untuk menjadi seorang Ayah untuk satu anak, melainkan Fahri jadi Ayah untuk dua anak. Jadi aku sudah membayangkan akan seperti apa perhatian Fahri. Aku tidak

mempersalahkan Dia akan sayang atau tidak pada Arsa, karena memang sedari lahir Arsa sudah terbiasa hidup tanpa Ayah nya.

"Kalau Arsa sudah besar, Ayah akan mengenalkan mu dengan Echa."

PART 35

Fahri berjalan santai memasuki rumah dimana anak dan istri nya tinggal. Rumah yang sudah cukup lama mereka tinggali, rumah ini di beli sejak awal pernikahan Fahri dengan Laras. Awal nya Fahri tidak setuju untuk membeli rumah ini, di karenakan Fahri ingin Laras tinggal dengan Bunda. Namun apa boleh buat kebiasaan Laras pada saat awal menikah membuat Fahri mau tidak mau harus membeli rumah ini, demi kebaikan Bunda dan tentu nya Laras.

Awal pernikahan Fahri dengan Laras berjalan dengan lancar. Pernikahan yang di dasari karena cinta, cinta yang membuat Fahri dan Laras terikat dalam hubungan rumah tangga. Rumah tangga yang di penuhi kebahagiaan, jauh dari cobaan dan di sesaki dengan penuh canda dan tawa.

Hampir beberapa bulan hubungan Fahri dan Laras benar-benar harmonis, sebelum akhir nya Bunda Nia menujukan rasa ketidak sukaan nya pada Laras. Sejak awal Fahri kenal dengan Laras, Fahri sudah mendapatkan restu dari Bunda. Namun Restu itu

mendadak hilang seiring berjalan nya waktu dan luntur nya rasa keperdulian Laras terhadap Bunda Nia.

Bunda Nia memahami akan hal itu, memahami bahwa putra nya Fahri memang sudah menikah dan seluruh perhatian nya hanya terfokus pada Laras, istri nya. Namun satu hal yang Bunda Nia tidak pahami, bagimana bisa menantu nya berubah sikap ingin menguasai putra nya. Entah ini perasaan seorang ibu saja, karena merasa kehilangan waktu bersama anak nya atau mungkin ini memang benar adanya.

Krikil-krikil rumah tangga Fahri dan Laras kian menggunung, hingga pada akhir nya di tahun pertama pernikahan mereka muncul lah masalah yang besar, membuat hubungan mereka yang semula harmonis, berubuh menjadi jarak yang kian membentang jauh. Jarak yang tanpa mau di kikis, tanpa mau di perdekat, membuat Laras mau tidak mau kehilangan akal.

Masalah memang ada dalam setiap hubungan dan Laras tau itu, masalah dirinya dengan Fahri, memang bukan masalah ringan yang akan selesai

dengan sekali tipuan angin. Namun masalah ini masalah yang benar-benar harus bisa di selesaikan.

Dengan cara egois..

Fahri mendesah pelan, berjalan dengan langkah pelan masuk kedalam rumah. Hari ini adalah hari ke tiga, dimana Fahri akan bertemu dengan Arsa, bertemu tanpa sepengetahuan Laras dan hari ini juga bagaimana pun caranya Fahri harus bisa jujur pada Laras. Fahri tidak ingin ambil resiko bila nanti nya Laras tau dari orang lain, yang nanti nya akan membahayakan Arsa.

Fahri bertemu dengan Arsa secara diam-diam tanpa sepengetahuan Bapak Narto ayah Fiya. Fahri sengaja datang ketika Pak Narto pergi untuk memeriksa kebun dan Fahri akan pulang sebelum Pak Narto juga pulang. Fahri tidak mungkin datang ketika ada Pak Narto, Karena itu semua akan berbuah pada keributan yang tiada akhir.

"Laras.."

Fahri memanggil nama Laras ketika Fahri sudah masuk kedalam rumah. Wajah Fahri memaling ke

arah samping kanan dan kiri, berusaha mencari keberadaan Laras. Kali ini Fahri mengulang panggilan nya sampai Fahri tau di mana Laras berada. Tekad Fahri sudah bulat untuk menyelesaikan masalah ini, masalah yang menyangkut masa depan putra nya Arsa.

Fahri tidak akan membicarakan masalah perceraian dengan Laras, karena bagimana pun Echa anak nya dan Echa masih butuh kasih sayang ibu nya Laras. Fahri hanya akan membicarakan masalah Arsa tidak lebih.

"Iya.. Mas, aku di sini. Di kamar Echa."

Fahri mengerinyit sejenak mendengar teriakan Laras, namun selebih nya segaris senyuman tercetak jelas di bibir Fahri. Fahri menatap pintu kamar Echa sebelum akhir nya Fahri masuk kedalam kamar Echa yang memang pintu nya tidak terkunci.

Pandangan Fahri mengedar, melihat setiap inci kamar Echa yang benar-benar sudah berubah. Kamar yang dulu nya bercat putih kini berubah sepenuh nya berwarna merah muda lengkap dengan pernak pernik bayi perempuan pada umum nya.

"Kamu yang menghias?" tanya Fahri dengan senyuman yang belum juga luntur dari bibir nya.

Laras melihat ke arah Fahri yang masih berdiri di ambang pintu. Senyuman Laras mengembang melihat kedatangan suami nya, suami sekaligus ayah kesayangan Echa. Echa dan Fahri memang sangat dekat, biasanya serewel apa pun Echa bila sudah berada di gendongan Fahri, akan mudah luluh dan tenang.

"Iya.. Di bantu Mama dan Nona." sahut Laras.

Fahri mengagguk-anggukan kepalanya lantas melangkahkan kaki nya masuk kedalam kamar Echa "Bunda ikut menghias?" tanya Fahri ingin tau.

"Nggak Mas.. Aku belum hubungin Bunda." sahut Laras merasa menyesal.

"Kebiasaan!" gumam Fahri.

Hubungan Fahri dengan Laras sudah sangat jauh lebih membaik dari pada beberapa bulan yang lalu. Fahri yang lebih menekan ego dan amarah nya

hingga saat ini hubungan bisa berjalan seperti dulu, dulu ketika belum ada masalah di antara kedua nya.

"Aku bisa bicara dengan mu?"

"Masalah Anak Fiya?" tebak Laras yang langsung di jawabi anggukan oleh Fahri.

Laras tidak menjawab lagi memilih untuk keluar kamar dengan di ikuti Fahri di belakang nya. Laras masuk kedalam dapur meraih gelas lalu menuangkan air putih dingin kedalam gelas lantas meminum nya hingga habis.

"Bukan kah sudah ku bilang, Mas.. Aku tidak ingin Echa kekurangan kasih sayang apa lagi kasih sayang untuk nya terbagi-bagi." ujar Laras, suara Laras terdengar begitu tenang tanpa amarah sama sekali.

"Laras.. Dia anak ku Laras, aku tidak mungkin mengabaikan nya.. Begitu pun Echa dia sama-sama anak ku."

Laras menarik nafas dalam-dalam berusaha menimang-nimang masalah anak Fahri dengan Fiya. Laras berfikir kehadiran anak Fiya akan menjadi lem

perekat hubungan Fiya dan Fahri, itu yang Laras takutkan. Laras tau dia salah, salah memisahkan antara ayah dan anak. Namun mau bagaimana lagi, Laras harus bisa egois demi kebahagian nya dan Echa.

"Tidak! Tolong mengerti aku mas."

"Apa untung nya kamu memisahkan aku dengan Arsa?. Hubungan kita sudah membaik, Laras.. Jauh lebih baik dari sebelum nya, aku sudah mengaku salah, salah menikah dengan Fiya dan salah berhubungan dengan Fiya hingga lahir Arsa. Tapi semua itu sudah aku tebus dengan menceraikan Fiya, aku menepati janji, janji akan mencerikan Fiya dan janji akan menjadi suami dan ayah yang baik untuk kamu dan Echa apa itu masih kurang?"

"Tapi Mas. Kehadiran Arsa itu sama saja seperti kehadiran wanita sialan itu, sama-sama perusak kebahagiaan."

"Cukup Laras!.. Ini berbeda, jangan bahas masa lalu atau aku juga akan sama membahas masalah perselingkuhan mu dengan pria tolol itu."

Laras meletakan gelas di atas meja dengan kasar membuat suara nyaring terdengar. Suara nafas Laras terdengar memburu begitu pun juga Fahri yang memilih untuk menarik kursi kayu yang berjejer di dekat meja makan untuk ia duduki.

Fahri menatap Laras lekat-lekat, kali ini Fahri berusaha untuk tenang, mencoba untuk merayu Laras agar tidak ada lagi yang merasa tersakiti. Fahri tidak ingin paksaan nya membuat Laras nekat "Bagimana?" seru Fahri yang kali ini sudah bisa meredam emosi nya.

Laras masih diam berdiri di samping meja, wajah nya nampak datar tanpa ekspresi. Laras bingung harus berkata apa pada Fahri, di satu sisi Laras ingin Echa dan dirinya hidup bahagia tanpa hadir nya orang ketiga namun di sisi lain ada Arsa anak Fahri dan Fiya.

"Aku.. Aku ijinkan kamu bertemu dengan Arsa tapi harus ada aku dan Echa yang ikut juga." Ujar Laras yang nampak merasa tenang meski wajah nya masih sama datar.

Fahri tidak mampu lagi menahan kebahagiaan nya. Rasanya ijin dari Laras adalah sesuatu yang benar-benar membahagiakan. Fahri tidak perlu berdusta lagi pada Laras bila ingin bertemu dengan Arsa, Karena Laras sendiri lah yang membolehkan nya meski harus membawa Echa dan Laras juga.

Adanya Laras dan Echa di setiap kali bertemu Arsa tidak masalah bagi Fahri, karena dengan cara ini lah Laras bisa membuang rasa cemburu nya yang semakin membabi buta, dan juga dengan pertemuan seperti ini bisa mengikis perselisihan Fiya dan Laras.

"Kapan kita akan bertemu dengan mereka, Mas?" tanya Laras.

"Hari ini. Di rumah Fiya. Aku sudah bertemu Arsa sebelum nya bersama Bunda."

Laras diam saja tidak menyahuti apa yang tengah Fahri bicarakan, meski di dalam hati Laras merasa ada yang terasa sakit karena tanpa sepengetahuan nya Fahri Pergi bertemu Arsa diam-diam.

"Untuk hari ini aku tidak akan membawa Echa.. Kita berdua saja yang pergi, Mas."

PART 36

Laras mengetuk - ngetuk meja bundar yang ada di hadapan nya, sesekali wajah nya menoleh ke kanan dan kiri. Wajah Laras terlihat datar, tidak ada segaris senyuman yang ia tampailkan. Kali ini Laras terlihat serius, meski Laras tidak menunjukan sikap nya namun tetap saja semua itu bisa tergambar jelas dari wajah nya, yang sengaja di buat sedatar mungkin.

Berulang kali Fahri yang duduk di sebelah Laras menatap Laras dengan tatapan seolah bertanya ada apa. Namun hanya gelengan yang Fahri terima, sejak perjalanan dari rumah hingga sampai di salah satu rumah makan dekat dengan rumah Fiya, Laras benar - benar diam tanpa mau mengucapkan satu kata pun.

"Laras?" seru Fahri yang merasa mulai jengah dengan aksi diam nya Laras. Fahri tidak masalah jika Laras mengoceh setiap saat dari pada Laras harus diam dengan wajah datar membuat Fahri bingung harus melakukan apa.

"Apa dia sudah datang?" tanya Laras dengan kedua mata menatap Fahri. Fahri menggeleng menatap balik Laras, membuat pandangan mereka saling beradu.

Pandangan kedua nya seolah penuh arti, arti yang sejak lama mereka cari - cari. Ini kali pertama bagi Fahri dan Laras, saling bertatapan lama. Sebelum ada masalah mungkin tatapan semacam ini sudah menjadi hal yang biasa, namun setelah ada masalah ini pertama kali nya bagi Fahri dan Laras.

Laras masih betah menatap Fahri, meneliti setiap inci wajah Fahri yang sudah lama ini tidak bisa Laras pandang secara jelas. Setiap kali Laras berusaha memandang Fahri ada satu titik yang membuat Laras merasa sakit yaitu bayangan wajah Fiya, mantan madu nya yang masih lekat di wajah Fahri. Laras tau wajah Fahri pernah di sentuh Fiya, tubuh nya pernah di jama oleh Fiya, hingga Fiya hamil dan sekarang melahirkan seorang putra, Arsa namanya.

Entah sosok Arsa bagaimana, karena Laras tidak pernah melihat dan tidak pernah tau kehamilan Fiya dan kelahiran Arsa. Laras tau Fiya hamil dari Nona,

itu pun menurut penuturan Nona, Fiya hamil karena menjadi simpanan, bukan anak Fahri.

"Mungkin sebentar lagi, Laras." ujar Fahri yang kemudian memutus tatapan dirinya dengan Laras.

Laras sempat merasa kecewa namun tidak apa, karena mungkin akan ada saat nya dia dan Fahri akan saling tatap tanpa hadir nya orang ketiga, keempat dan kelima. Laras yakin akan hal itu, tidak mudah memang bersikap egois demi kebahagiaan. Laras harus kuat mental dan banjir rencana agar bisa menyingkirkan krikil - krikil yang menghalangi hubungan nya dengan Fahri.

Laras tidak masalah bersikap egois dan mungkin saat ini Laras sudah kepalang sangat egois, demi menjaga rumah tangga yang utuh Laras harus siap menanggung segala nya. Laras tidak akan rela bila kejadian itu kembali terulang, cukup sekali ini saja Laras berurusan dengan wanita - wanita ketiga itu.

"Maaf lama" seru Fiya yang baru saja datang di temani Bu Darti yang tengah menggendong Arsa.

Fiya sempat diam sejenak setelah mengucapkan maaf itu, melihat ada orang lain selain Fahri yang ada di sini. Fiya merasa sangat mengenali wanita cantik yang duduk di sebelah Fahri, wanita yang sekian lama Fiya hindari. Fiya hafal betul wajah Laras, wajah istri tua Fahri yang sempat datang ke rumah Bunda Nia dan bertemu denganya, meski Fiya hanya bertemu beberapa kali namun bayangan wajah Laras masih terekam jelas di dalam ingatan nya.

Fiya berdiri kikuk dengan sesekali Fiya melirik kearah Bu Darti, ibu nya yang masih menimang - nimang Arsa. Bu Darti nampak tidak jeli, tidak merasa melihat ada kehadiran istri Fahri. Bu Darti memang tidak tau mengenai Laras, istri tua Fahri meski Fahri dulu mengatakan bahwa ia sudah menikah namun belum sekali pun Laras di kenalkan.

Melihat Fiya yang masih berdiri kikuk, karena melihat kehadiran Laras yang sengaja menatap Fiya dengan tatapan tajam dan wajah datar nya, Fahri berdeham pelan membuat Laras dan Fiya sama - sama menoleh.

"Duduk Fiya, Bu duduk." seru Fahri mempersilahkan.

Bu Darti duduk dengan Arsa yang masih ada di gendongan nya. Sementara itu Fiya masih betah berdiri dengan kedua tangan menggenggam erat kursi yang ada di hadapan nya. Fiya tidak tau kenapa tubuh nya merasa ada yang sakit karena melihat wanita yang sudah sejak lama ia hindari kini ada di hadapan nya. Fiya merasa menyesal karena datang ke rumah makan ini untuk menemui Fahri, kalau saja Fiya tau Laras ikut, mungkin saat ini Fiya lebih memilih di dalam rumah dari pada harus mengungkit masalah luka lama yang sudah perlahan Fiya hapus.

"Boleh aku menggendong Arsa, Bu."

Fahri meminta ijin pada Bu Darti untuk menggendong Arsa, namun Bu Darti masih enggan melepas Arsa. Bu Darti melihat ke arah Fiya, Bu Darti seakan bertanya mengenai permintaan Fahri.

"Fiy, ko melamun.. Duduk sini."

Fiya gelagapan sendiri mendengar suara Bu Darti yang membuat tubuh Fiya langsung duduk di atas

kursi. Fiya masih merasa kikuk karena tatapan Laras yang benar - benar tajam seolah membuat perasaan Fiya dilema sendiri. Fiya dilema antara kembali pulang atau tetap di sini menikmati tatapan tajam Laras yang membuat Fiya semakin merasa tidak nyaman.

"Tadi Nak Fahri ingin menggendong Arsa. Apa boleh?" Fiya hanya mengagguk membiarkan ibu nya melepas Arsa untuk di gendong Fahri.

Sesekali Fiya memberanikan diri melihat ke arah Laras, mencoba melihat reaksi Laras yang melihat Fahri menggendong Arsa. Fiya merasa tatapan Laras tidak pernah jauh dari Arsa, dari Arsa di dekapan Ibu hingga sampai Arsa di gendongan Fahri pun, Laras terus menatap Arsa.

"Anteng yah Arsa di gendong Ayah nya." ujar Bu Darti yang melihat Arsa betah di gendongan Fahri. Arsa sama sekali tidak rewel meski baru beberapa kali di gendong Fahri dan belum sekalipun Arsa menangis.

"Echa juga sama. Nggak pernah rewel kalau sudah sama Ayah nya, maklum lah Echa sama mas Fahri benar - benar lengket."

Fiya dan Bu Darti saling pandang kemudian kembali melihat Arsa yang sudah tertidur di gendongan Fahri. Fiya menatap Bu Darti seolah memberikan pengertian pada Ibu nya bahwa ucapan Laras adalan hal yang wajar.

"Echa juga sangat mirip Mas Fahri. Sedari di dalam kandungan, Mas Fahri sudah menyayangi Echa dan sekarang pun kasih sayang Mas Fahri benar - benar hanya untuk Echa tidak untuk anak yang lain."

Fiya menarik nafas dalam - dalam lalu menghembusakan nya pelan. Tangan Fiya menggenggam tangan Bu Darti erat - erat seakan ingin mencegah Ibu nya untuk menyahuti apa yang Laras sedari tadi katakan.

"Beda loh anak yang dapat kasih sayang tulus sama yang nggak pernah dapat kasih sayang. Kata orang sih anak cenderung lebih nakal ketika besar karena kurang kasih sayang." ujar Laras lantang, suara

Laras terdengar yakin, wajah nya masih sama datar dan tidak ada senyuman yang Laras tunjukan.

"Biasanya orang tua tunggal kesulitan mengurus an.."

"Masih ada Nenek dan Kakek nya yang akan membantu mengurusi cucunya dan ibu rasa orang tua tunggal juga mampu mengurus anak nya." Bu Darti memotong ucapan Laras, membuat sudut bibir Laras terangkat. Laras seakan kurang suka bila perkataan nya ada yang memotong.

"Beda Bu. Kalau seorang anak di didik hanya dengan Ibu nya, bagaimana ketika besar nanti? Semua orang akan bertanya kemana ayah nya? Anak haram atu bukan. Apa itu tidak akan mempengaruhi kehidupan anak nya.. Saya rasa Echa anak saya sudah mempunyai kelengkapan itu, Ayah dan Bunda yang menyayangi nya serta kehidupan yang layak."

Fiya melepaskan genggaman tangan nya di tangan ibu nya. Wajah Fiya menatap Laras dengan tatapan seolah tidak terima dengan semua yang Laras katakan. Bagi Fiya tidak masalah bila kesalahan dulu di limpahkan pada dirinya, tapi dalam hal ini

Fiya tidak bisa terima bila Arsa terus - terusan di sindir oleh Laras.

Laras memang tidak menyebut nama Arsa secara terang - terangan, namun perkataan Laras sengaja di tunjukan untuk menyinggung Fiya dan Arsa. Laras sudah tau betul begimana ketika Fiya hamil dan melahirkan tanpa suami, maka dari itu Laras terus membahas masalah kasih sayang, orang tua tunggal dan masalah anak haram.

"Kembalikan Arsa.. Aku akan membawanya pulang." ucap Fiya memkasa Fahri untuk mengembalikan Arsa.

"Ini baru duapuluh menit Fiy.. Sebentar lagi yah." Pinta Fahri. Fiya menggeleng, mengambil paksa Arsa agar kembali di gendongan Fiya.

Fahri terpaksa melepaskan Arsa dan membiarkan Arsa kembali di gendong Fiya. Meski Fahri merasa kecewa karena Arsa harus kembali ke Fiya namun Fahri sudah cukup bahagia karena bisa bertemu Arsa.

"Harus nya kamu banyak berterimakasih pada Mas Fahri, karena dia mau memberikan sedikit kasih sayang nya untuk anak itu. Dia juga mau mengakui anak itu sebagai anaknya, meski aku meragukan!" Kata Laras.

"Untuk apa berterimakasih, Arsa sudah kelebihan kasih sayang sebelum Nak Fahri datang dan meminta - minta untuk bertemu Arsa."

Bu Darti merasa kesabaran nya kembali di uji, menghadapi wanita egois seperti Laras membuat Bu Darti tidak sanggup untuk terus -terusan sabar, ucapan dan tatapan sinis Laras membuat Bu Darti benar -benar merasa geram.

"Laras. Arsa anak ku sama seperti Echa.. Bu maafkan istri saya Laras, Bu." ujar Fahri tulus.

"Istri kamu? Seperti ini? Seperti bukan wanita berpendidikan.. Satu hal yang mesti kamu ingat Nak Fahri, ini adalah terakhir kali nya saya mengijinkan kamu bertemu Arsa."

"Dan satu lagi Nak Fahri. Fiya dan Arsa tidak pernah mengemis kasih sayang kepada kalian, justru

nak Fahri sendiri yang mengemis meminta agar bertemu dengan cucu saya!"

Bu Darti bangkit dari duduk nya menarik lengan Fiya agar segera pergi dari tempat ini. Tempat ini benar - benar membuat perasaan seorang ibu merasa sakit, Bu Darti merasa benar - benar tersinggung dengan apa yang di katakan Laras, jelas - jelas Fahri sendiri yang datang dengan Ibu nya, bukan Fiya atau Arsa yang memohon untuk di beri kasih sayang.

Sementara itu, Fahri menatap tajam ke arah Laras, melihat Fiya Arsa dan Bu Darti pergi dan tidak mau untuk mempertemukan dirinya dengan Arsa lagi. Fahri benar - benar muak kepada Laras, Laras yang Fahri kenal tidak lah seperti ini, ini bukan Laras, bukan wanita yang teramat Fahri sayangi.

"Aku membatalkan semua perjanjian kita Laras." putus Fahri dengan suara tertahan menahan Amarah yang akan siap meledak.

"Apa maksud mas Fahri? Ini tidak adil."

"Kau! Kau juga tidak bersikap Adil Laras, Arsa anak ku, Sudah menjadi kewajiban ku untuk memberikan

Arsa kebahagiaan dan jangan pernah sebut Arsa anak haram lagi karena aku ayahnya! Mulai saat ini perjanjian itu batal!"

Laras menggeleng tangan nya terulur menampar wajah Fahri, membuat Fahri menatap Laras penuh amarah. Laras tidak terima dengan keputusan sepihak Fahri yang seenak hati membatalkan perjanjian.

"Mas...." Laras handak bicara lagi pada Fahri sebelum akhir panggilan masuk di ponsel Laras berbunyi.

Laras mengangkat panggilan masuk itu, panggilan masuk dari Nona. Sedetik Laras diam sebelum akhir nya Laras memutuskan panggilan dan menatap Fahri dengan tatapan yang sangat sulit di artika.

"Echa Mas.. Ada Alang di rumah."

PART 37

Semua orang tengah berkumpul di rumah Fahri dan Laras. Keluarga Laras semua nya ada, Nona dan Papa Mama Laras juga turut hadir, hanya Bunda Nia yang tidak ada, Bunda Nia tidak ada karena tengah berada di Malang menghadiri acara pernikahan keponakan nya. Hanya ada Fahri seorang yang duduk di sofa tengah menatap semua orang yang ada ruangan ini secara bergantian.

Fahri mencoba menebak - nebak raut wajah semua orang yang ada di ruangan ini. Dari mulai Laras yang hanya duduk diam di samping Nona dan Papa Mama yang sama diam nya dengan Laras. Sementara Alang, dia duduk dengan santai nya, dengan kedua kaki saling bertumpuan. Wajah Alang terlihat serius sama serius nya dengan Fahri, kedua nya masih sama - sama saling menatap tajam, seakan ada peperangan lewat mata kedua nya.

Keadaan di ruangan ini masih sunyi, belum ada satupun orang yang ada di sini membuka suara.

Sejak Fahri dan Laras datang semua nya sudah berkumpul di ruang tengah, Nona yang menghubungi Papa dan Mama Laras, Nona merasa khawatir dengan kehadiran Alang maka dari itu Nona menghubungi semua orang.

Tidak ada aksi culik menculik seperti yang ada di dalam benak fikiran Laras, tidak ada juga Aksa rampok merampok karena memang untuk apa Alang melakukan itu, toh dia juga sudah sangat kaya. Ketika Fahri dan Laras tiba di rumah hanya ada Alang yang tengah menggendong Echa seraya memotret dirinya bersama Echa. Itu hal yang biasa namun rasa panik yang di tunjukan Laras teramat berlebihan, terlebih lagi Nona juga sama panik nya dan langsung menghubungi keluarga.

Fahri memang muak melihat Alang ada di hadapan nya, karena bagaimana pun Alang adalah pria bajingan yang berani meniduri Laras selain dirinya. Tangan Fahri juga rasa nya sudah sangat gatal ingin menghabisi pria yang ada di hadapan nya namun semua itu harus Fahri tahan sekuat tenaga agar tidak ada kekacauan di rumah ini.

"Jadi?" Fahri menarik nafas dalam -dalam sebelum kata sederhana itu Fahri keluarkan.

Semua tatapan mata orang yang ada di ruangan ini sontak menatap ke arah Fahri. Mereka menatap Fahri dengan tatapan penuh tanda tanya, sementara Laras hanya diam saja dengan wajah masih di buat sedatar mungkin.

Alang yang mendengar suara Fahri juga sama ikut menatap Fahri, sebelum akhir nya senyuman kecil Alang sungging kan. Alang sedikit merubah posisi duduk nya agar bisa senyaman mungkin, matanya menatap Fahri sangat serius seolah tidak ada keraguan dalam diri Alang.

"Echa." ujar Alang tegas.

Laras yang semula duduk tenang kini mulai menggeser posisi duduk nya, wajah nya masih datar namun gerak - gerik matanya masih meneliti wajah Fahri dan bergantian ke wajah Alang.

"Echa.. Ada apa dengan putri ku?" tanya Fahri yang merasa janggal karena Alang masih membawa - bawa nama putri nya. Padahal jelas -jelas Laras

berselingkuh dengan Alang lalu kenapa Alang masih membawa - bawa Echa.

Fahri masih berusaha bersikap tenang meski di dalam lubuk hati nya Fahri merasa ada firasat kurang baik. Firasat mengenai Echa dan juga kedatangan Alang, Fahri berusaha menahan Amarah nya karena Alang yang masih saja bertele - tele, membuat Fahri geram sendiri.

"Putri mu? Echa putri ku!" ujar Alang sangat yakin.

Fahri memejamkan matanya sebelum akhir nya kedua telapak tangan Fahri mengusap wajah nya kasar. Fahri masih bisa menahan amarah nya yang benar - benar ingin meledak, di satu sisi Fahri tengah kacau karena Laras dan di sisi lain ada Alang yang masih saja kekeh mengakui Echa adalah Anak nya.

"Apa maksud kamu, Alang? Echa cucu saya dari Laras dan Fahri." Sahut Papa yang kali ini sudah menatap Alang dengan tatapan kesal nya.

Laras hanya tersenyum sinis pada Alang kemudian Laras mengambil kertas hasil tes Echa yang memang masih Laras simpan dan Laras bawa di dalam tas

nya. Laras melempar kertas itu di hadapan Alang, membuat Alang menatap geram ke arah Laras.

"Baca baik - baik!" seru Laras dengan wajah yang kembali ia buat sedatar mungkin.

"Ck.. Ini bisa saja kesalahan, karena naluri seorang ayah tidak akan pernah salah Laras. Saya pernah mengatakan bahwa saya akan pergi bila memang Echa bukanlah anak saya tapi saya akan kembali bila benar Echa anak saya!"

"Jangan gila kamu, Alang. Ini sudah cukup membuktikan bahwa Echa anak Kak Laras dan Kak Fahri." kali ini Nona ikut bicara, mencoba membuka fikiran Alang bahwa di dalam surat ini sudah benar - benar terbukti Echa Anak Laras dan Fahri.

"Tes bisa salah tapi keyakinan saya sebagai seorang Ayah tidak mungkin salah!"

Fahri masih diam mendengarkan perdebatan antara Alang, Nona, Laras dan kedua mertua nya. Kali ini Fahri mencoba berfikir tenang agar emosi nya tidak meledak di hadapan mereka semua. Fahri merasa harus ada solusi untuk masalah Echa, mungkin

Alang belum puas dengan hasil tes yang baru beberapa minggu ini keluar sehingga Alang kembali datang dan mengacau.

"Jangan bodoh Alang.. Kita hanya melakukan nya sekali. Ingat hanya sekali!" suara Laras terdengar yakin dan penuh penekana. Laras sekan tidak kuat lagi berhadapan dengan pria sejenis Alang yang kali ini datang dan memcoba merusak rumah tangga nya dengan Fahri.

"Kita memang sekali berda dalam satu kamar. Tapi apa kau lupa bahwa hari itu kita bukan hanya sekali atau dua kali saja melakukan nya Laras, lebih dari itu dan aku pria normal yang mempunyai nafsu, Laras!"

Semua anggota keluarga diam, mendengar apa yang baru saja di katakan Alang. Alang mengatakan semua itu membuat tubuh Laras tidak bisa bergerak, Laras merasa nyawanya akan segera di ambil oleh Fahri. Laras tidak berani menatap Fahri, menatap wajah Fahri yang sudah mengeras dengan kedua tangan saling mengepal satu sama lain.

"Apa kau masih mau mengelak, Laras? Dengan atau tanpa persetujuan pun hari ini juga Echa akan ikut dengan saya."

"Tidak! Echa anak aku dan Mas Fahri, tidak ada satu orang pun yang berhak membawa Echa!"

Laras bangkit dari duduk nya, melangkah mendekati Alang. Tangan Laras sudah terulur menampari wajah Alang dan memukuli tubuh Alang sekuat yang ia mampu. Laras ingin membuat Alang berhenti untuk mengungkit masa lalu yang sudah sewajar nya harus segera di buang.

"Cukup!" teriak Fahri tegas. Semua orang teramsuk Laras dan Alang sama - sama diam melihat ke arah Fahri yang kali ini benar - benar marah.

Dada Fahri naik turun, kedua matanya menatap semua orang dengan tajam, wajah Fahri benar-benar mengeras, kedua tangan nya mengepal satu sama lain.

"Kita Tes ulang Echa! Aku sendiri yang akan menentukan Dokter dan Rumah sakit nya dan satu lagi Laras, aku akan segera mengurus perceraikan

kita. Secepatnya!" putus Fahri, suaranya benar - benar dingin dan penuh dengan penegasan membuat satu orang pun yang ada di ruangan ini tidak bisa membantah keputusan Fahri.

–

Fiya menatap nanar kearah tumpukan barang - barang yang di berikan Fahri dan juga Bunda Nia. Barang - barang perlengkapan Arsa dan segala jenis mainan yang Fahri dan Bunda berikan. Barang - barang itu tertupuk di atas tanah belakang rumah, tanah ini akan menjadi saksi penghapusan semua nya.

Semua barang ini sudah di sirami minyak tanah oleh Pak Narto. Pak Narto yang mengobrak - abrik semua barang - barang dari Fahri hingga barang - barang tersebut tertumpuk mengenaskan dan siap di hanguskan Api.

Pak Narto merasa di tipu dengan anak dan istri nya yang secara diam -diam mengijinkan pria bajingan itu menyentuh Arsa. Padahal sudah sangat jelas larangan yang Pak Narto katakan.

Kali ini Fiya tidak bergeming, tidak berbicara apa pun untuk menolak keputusan Bapak. Ibu juga sama, sama - sama diam membiarkan Bapak yang mengacak - acak semua nya.

Fiya merasa bersalah karena telah menghianati Bapak nya, Fiya tau keputusan nya mengijinkan Fahri bertemu dengan Arsa sangat lah salah besar. Salah karena membiarkan anak nya di hina habis - habisan dan membuat hati seorang Bapak sekaligus kakek merasa di hianati.

Fiya sudah memutuskan apa pun yang Pak Narto katakan Fiya akan menuruti nya, apa pun itu. Karena Fiya yakin orang tua tidak akan pernah menjerumuskan anak nya.

Pak Narto mencegah Fiya untuk bertemu Fahri bukan karena Pak Narto membeci itu namun karena Pak Narto tidak ingin putri kesayangan nya merasakan sakit untuk kesekian kali nya. Cukuplah sudah selama ini Fiya hidup dalam perasaan bersalah tidak untuk sekarang. Sekarang saat nya Fiya hidup bahagia dengan masa depan yang cerah.

"Setelah Api nya padam, kita segera pergi dari rumah ini. Bapak sudah memutuskan untuk mengambil pekerjaan di luar kota." ucap Pak Narto sebelum masuk kedalam rumah, meninggalkan Fiya dan Bu Darti yang masih diam melihat Api membakar semua nya.

Fiya mengagguk lemah kali ini Fiya memilih menurut begitu pun Ibu yang sama - sama memilih nurut apa yanga Pak Narto katakan. Pak Narto terpaksa mengambil pekerjaan yang di tawarkan Ayub, untuk menjadi mandor di lahan perkebunan kelapa sawit nya yang ada di luar kota dan jauh dari tempat asal mereka tinggal.

Sebelum nya Pak Narto menolak mentah - mentah tawaran Ayub karena Pak Narto sudah sangat betah tinggal di sini. Namun selang beberapa jam setelah penolakan, Pak Narto menghubungi Ayub dan mengiyakan tawaran itu. Pak Narto merasa kecewa karena di tengah perjalanan pulang, Ia melihat Fiya dan Ibu diam - diam bertemu dengan pria bajingan kota yang sudah menghancurkan hidup Fiya.

"Tidak apakan, Fiy? Kita pindah bukan untuk mencari kekayaan tapi kita pindah untuk mencari

kebahagiaan.. Jangan ingat dia lagi Fiya, Ibu merasa sakit bila kamu masih membiarkan fikiran mu berkelana dengan nya." ujar Bu Darti Lirih.

Bu Darti tau betul bagaimana perasaan anak nya yang satu ini, karena dari kedua anak nya Fiya dan Luna, hanya Fiya yang terbuka masalah perasaan dan juga masalah nya. Berbeda dengan Luna yang memang sejak dulu terbiasa mandiri dan tinggal di pesantren di daerah pulai jawa. Luna lebih tertutup karena biasa hidup sendiri.

"Tidak Bu! Fiya sudah melupakan semua nya, melupakan masa lalu itu. Percayalah Bu, Fiya benar - benar sudah melupakan nya."

Fiya berkata lirih pada Ibu, Fiya benar - benar jujur pada Ibu nya bahwa Fiya sudah melupakan Fahri meski baru seujung kuku. Fiya yakin bahwa rasa ini dan kenangan itu akan hilang dengan sendirinya tanpa ia paksakan.

"Gendong Arsa, Fiy. Kita harus segera pindah!"

Fiya mengagguk bergegas masuk untuk menggendong Arsa yang masih terlelap di atas

kasur. Kali ini Fiya sudah memikirkan bagimana nanti masa depan dirinya dengan Arsa. Masa depan yang pastinya bakalan jauh lebih indah dari apa yang selama ini Ia bayangkan.

PART 38

Fiya

Aku menatap penuh rasa bahagia ke arah kertas yang bertuliskan undangan pernikahan, undangan pernikahan yang dua hari lalu Ayub berikan pada ku. Undangan ini Ayub berikan pada ku dengan senyuman khas yang sering Ayub tunjukan, senyuman itu cukup membuat ku mengerti bahwa Ayub tengah bahagia. Ayub mengatakan bahwa lamaran dirinya pada ku sekitar dua minggu yang lalu adalah lamaran terakhir karena nyataan saat ini dia akan segera menikah dengn wanita yang di jodohkan oleh orang tua nya.

Itu yang manjadi alasan utama mengapa Ayub gencar melamar ku untuk menjadi istri nya, karena Ayub tidak ingin di jodohkan oleh orang tuanya dan karena Ayub mencintai ku, mencintai dalam artian sesungguh nya. Aku yang mendengar itu hanya mampu menghelan nafas karena sampai sejauh ini

kedekatan ku dengan Ayub sama sekali tidak berdasarkan cinta, hanya sebatas teman atau sebatas Kakak dan Adik, hanya itu saja tidak lebih.

Berulang kali aku mencoba membuka hati untuk Ayub, menjalin kedekatan dengan nya namun sampai undangan pernikahan ini pun tiba tidak ada sama sekali rasa untuk Ayub. Aku terlampau mengaggap Ayub sebagai kakak ku sama seperti Ben dulu, tidak ada rasa cinta hanya rasa sayang sebagai kakak yang ada.

Aku sempat merasa bersalah karena selalu menolak lamaran Ayub, lamaran yang bukan sekali atau dua kali saja ia ucapkan, melainkan sudah teramat sering dan selalu jawaban yang sama, yang aku berikan untuk nya. Terlebih lagi ibu selalu saja berkata bahwa tidak baik menolak lamaran nanti jodoh nya seret. Entah itu hanya mitos atau kenyataan aku memilih untuk tidak ambil pusing dengan apa yang ibu katakan.

Setiap kali ibu berbicara akan hal itu, aku hanya memberikan senyuman saja pada ibu sebagai jawaban nya.

Tidak ada niat sedikit pun untuk menolak Ayub, tapi apa daya rasa yang ku harap bisa segera tumbuh nyatanya tidak bisa sama sekali

Bukan mau ku atau keinginan ku Karena bagaimana pun yang namanya menolak jodoh demi kebaikan adalah hal yang wajar. Aku tidak mau menerima lamaran Ayub sementara tidak ada rasa di dalam hati ini untuk dirinya, karena itu sama saja akan menghancurkan Ayub.

Aku sudah menolak sehalus mungkin permintaan Ayub dan dengan kebesaran hatinya Ayub pun juga menerima penoalakan ku. Ayub pria yang baik, pria yang mampu menahan emosi nya dan pria yang bertanggung jawab penuh pada keluarga nya, sungguh beruntung calon istri Ayub.

"Yakin tidak menyesal, Fiy. Sayang loh, nak Ayub itu baik, gagah dan mapan lantas kurang nya apa?" tanya ibu seraya memakaian pakian baru di tubuh Arsa. Bapak yang membelikan pakian itu khusus untuk menghadiri acara ini. Kata Bapak acara ini sangat mewah jadi Arsa juga harus memakai pakaian yang bagus untuk datang kesana.

"Nggak Bu." sahut ku setelah puas melihat Arsa yang Anteng meski ibu terus memakaian baju di tubuh nya.

"Ibu nggak habis fikir sama jalan fikiran kamu, Fiy. Pria baik kamu tolak. Atau jangan-jangan si bajingan itu masih kamu harapakan."

Aku menatap ibu tidak percaya karena pertanyaan ini lagi dan ini lagi yang kerap ibu tanyakan padaku. Jelas-jelas aku sudah pernah mengatakan bahwa antara aku dan Ayub memang tidak saling cocok bukan karena aku masih mengharapkan Ayah Arsa.

Aku sudah memutuskan sejak aku pindah rumah ikut Bapak dan juga ibu, bahwa bagaimana pun caranya aku akan melupakan dia dan menghapus semua tentang dirinya.

"Bu itu masa lalu.. Mungkin Fiya dan Ayub belum jodoh." ujar ku mencoba untuk memberikan pengertian pada ibu.

Ibu memang lebih ngotot mengenai diriku dan Ayub ketimbang Bapak yang lebih kalem dan mengaggap semua nya biasa. Ibu juga orang pertama yang

menceramahi ku mengenai Ayub yang ku tolak. Ibu selalu beralasan Ayub pria baik, mapan dan cocok untuk jadi Ayah Arsa.

Namun lagi-lagi hati yang merasa kurang cocok, bila di paksakan pun semua itu tidak akan berjalan dengan baik. Aku lebih memilih merelakan Ayub dengan wanita lain dari pada dengan diriku yang nanti nya hanya akan membuat nya terluka.

"Jodoh itu memang Tuhan yang menentukan tapi kamu juga harus bisa membuka hati, kalau hati kamu tertutup siapa yang mau masuk?"

"Bu.. Hati Fiya nggak tertutup ko Bu, Fiya cuma ingin yang terbaik untuk Arsa.. Sudah lah Bu percaya saja sama rencana Tuhan."

"Ayo Bu.. Bapak sudah menunggu." ujar ku mengingatkan ibu untuk bergegas karena Bapak sudah menunggu di luar.

Sejak kami semua pindah ke daerah ini, segala kebutuan Arsa dan rumah cukup terpenuhi karena gaji yang di terima Bapak dari Ayub cukup untuk memenuhi semua kebutuhan. Ayub memberikan

pekerjaan yang cukup baik dan cocok untuk Bapak, bukan karena waktu itu dia menyukai ku tapi karena memang Bapak mempunyai kemampuan di situ.

Setelah selesai semuanya aku Bapak, Ibu dan Arsa bergegas pergi untuk menghadiri acara pernikahan Ayub, Ayub dan Nea sudah cukup lama saling kenal namun baru beberapa minggu yang lalu Ayub menerima Nea dan memutuskan untuk menikahi Nea.

Ayub itu persis mirip dengan Ben, baik ramah dan tidak sombong padahal mereka terbilang pria sukses namun mereka sama-sama rendah hati. Ben sekarang sudah bahagia dengan Ina, Ayub juga akan bahagia dengan Nea. Tinggal aku saja yang akan bahagia nanti nya.

Aku menatap takjub ke setiap sudut tempat di adakan nya resepsi pernikahan Ayub dan Nea. Setelah tadi selama perjalanan kemari Ibu terus saja mengoceh memuji-muji dan membayangkan bagaimana acara resepsi Ayub, dan sekrang pujian Ibu benar ada nya. Acara ini cukup mewah dengan banyak nya tamu yang datang, tamu-tamu ini bukan

hanya orang biasa namun banyak juga dari orang-orang yang setara dengan Ayub.

"Lihat.. Pasti kamu nyesel kan. Dulu kamu menikah tidak ada acara seperti ini, sepotong kain saja kamu tidak dapat."

Aku memilih untuk menggendong Arsa saja dari pada harus berdebat lagi dengan Ibu. Ibu selalu seperti itu, membahas masa lalu yang tidak ada ujung nya.

"Fiya sama Arsa masuk duluan yah." pamit ku pada ibu dan Bapak. Aku masuk dengan Arsa yang ada di gendongan ku. Sedetik aku diam melihat ke arah Ayub dan Nea yang nampak berdiri di atas pelaminan, kemudian aku dan Arsa berjalan mendekati Ayub dan Nea untuk mengucapkan selamat kepada mereka berdua.

"Cuma berdua, Fiy?." tanya Ayub ketika melihat ku yang hanya berdua dengan Arsa.

"Ada Bapak dan Ibu juga ko, Yub. Selamat yah Ayub dan Nea, kalian pasangan yang serasi." ujar ku tulus.

Setelah selesai menyalami dan memberikan selamat ke pada kedua pengntin aku memutusakan untuk mencari Ibu dan Bapak yang belum terlihat sama sekali. Terakhir aku melihat Ibu dan Bapak pas di pintu masuk dan sekarang entah ada di mana Ibu dan Bapak.

"Anak nya lucu, Mba.. Siapa namanya?"

Aku menoleh ke arah samping, melihat ada pria yang sama sekali tidak aku kenali tengah tersenyum seraya mengusap wajah mungil Arsa. Aku mengerinyit bingung melihat pria ini seolah ingin dekat dengan Arsa wajah nya juga terlihat begitu bahagia ketika Arsa tersenyum.

"Tampan yah, Mba.. Lucu lagi." pujinya seraya terus mengusap-usap pipi Arsa. Aku hanya tersenyum melihat pria ini begitu menyukai Arsa. Arsa memang anak yang gampang akrab dengan semua orang, tidak jarang banyak tetangga rumah yang ingin menggendong Arsa karena memang Arsa bukan anak yang rewelan.

Karisma yang di miliki Arsa membua aku sendiri gemas dan juga setiap orang yang melihat Arsa sama gemas nya dengan ku. Pipi Arsa yang tembem, mata sipit nya serta bibir nya yang mungil semakin membuat Arsa terlihat menggemaskan.

"Namanya Arsa, Mas." ujar ku menyahuti pertanyaan nya tadi.

"Nama yang bagus cocok dengan wajah nya yang tampan.. Seperti nya mirip Ayah nya yah, Mba."

Aku mengagguki apa yang pria ini ucapkan, sedari Arsa lahir memang dia lebih mirip Ayah nya dari pada ibu nya, aku juga tidak tau kenapa Arsa lebih mirip Ayah nya padahal semasa hamil aku tidak di manjakan oleh Ayah nya.

"Saya Adnan, Mba.. Anak nya sangat lucu saya suka." ujar nya memperkanalkan diri seraya mengulurkan tangannya ke arah ku, aku menyambut uluran tangan nya lantas tersenyum ke arah Adnan.

"Saya Fiya.."

"Saya jadi ingin punya anak seperti Arsa."

PART 39

Fahri menggenggam map coklat yang rencana nya akan Fahri berikan pada Laras. Map ini berisi beberapa berkas penting yang nanti nya akan segera di proses demi kebaikan Fahri dan Laras. Meski berat namun Fahri sudah memutuskan dan ini lah hasil dari keputusan Fahri yang sudah tidak bisa di ubah lagi.

Beberapa hari yang lalu Laras gencar mendatangi Fahri baik di rumah Bunda maupun di kantor, namun dengan berat hati Fahri memilih untuk mengabaikan Laras. Fahri sudah yakin akan keputusan dirinya yang ingin berpisah dengan Laras, keputusan ini Fahri ambil secara sadar karena demi kebaikan semua nya.

Fahri rela membatalkan perjanjian dengan Laras karena di dalam perjanjian ini Fahri lah yang paling di rugikan. Fahri tidak masalah akan masa lalu Laras yang berselingkuh dengan Alang, namun yang Fahri masalah kan ia lah Arsa anak Fahri yang sama sekali

tidak boleh bertemu dengan nya . Fahri menyesali perbuatan Laras yang menyinggung perasaan Bu Darti hingga membuat Fahri harus berpisah dengan Arsa dan sampai hari ini Fahri sama sekali tidak tau di mana Arsa berada.

Fahri melangkah dengan cepat memasuki rumah yang dulu pernah ia tempati dengan Laras. Rumah ini yang menjadi saksi betapa cinta nya Fahri pada Laras, cinta yang benar-benar tulus. Bahkan karena cinta Fahri rela membuang rasa sakit nya di hianati dan lebih memilih memaafkan Laras.

Fahri masuk kedalam rumah yang kebetulan pintunya tidak tertutup dengan rapat, melihat sekeliling dan menemukan Echa tengah tidur di atas kasur kecil yang berada di ruang tengah. Pelan Fahri mendekat mensejajarkan tubuh nya, Fahri duduk di samping kasur Echa, mengamati wajah mungil nan lucu Echa yang nampak terlelap pulas. Fahri masih tidak mengerti satu hal, mengenai Echa yang masih tidak bisa Fahri ketahui dengan pasti anak siapa Echa ini. Di satu sisi Fahri yakin Echa anak nya namun di sisi lain ada satu hal yang mengganjal, lipatan kertas yang kemarin Dokter Melisah berikan masih belum bisa Fahri yakini maksud semua nya.

"Echa tau, Ayah sangat menyayangi mu.. Siapa pun Ayah Echa, Ayah sesungguh Echa adalah Ayah Fahri!."

Fahri menekankan kata Ayah itu di hadapan Echa yang tengah tidur. Bagi Fahri Echa dan Arsa adalah segala-galanya. Mereka anak-anak yang hebat meski pada akhir nya satu persatu dari mereka akan meninggalkan Fahri secara bergantian. Fahri tau dia egois, egois ingin memiliki Echa sesungguh nya, bagaimana pun Fahri yang tau ketika Echa masih di dalam kandungan Laras, Fahri yang merawat, Fahri yang menjaga dan Fahri yang menemani. Ketika Echa Lahir Fahri lah yang pertama kali Echa lihat ketika membuka mata, Fahri lah yang pertama kali Echa dengar suara nya dengan jelas dan Fahri lah orang pertama yang menyebutkan nama Ayah di telinga Echa.

Fahri tidak sanggup bila harus membuka isi dari kertas yang Dokter Melisah kirimkan. Fahri masih sangat yakin bila Echa adalah anak nya bukan anak si bajingan Alang. Fahri merasa tidak terima bila Echa anak Alang karena bagimana pun Fahri lah yang merawat Echa sejak di dalam kandungan.

Fahri tersenyum kecil melihat Echa menggeliat, bagi Fahri setiap pergerakan Echa adalah sesuatu yang luar biasa menggembirakan. Sungguh ajaib seorang anak kecil yang terlahir sempurna, tubuh nya yang tanpa terasa semakin hari semakin membesar dan itu semua tidak pernah luput dari perhatian Fahri.

"Mas.."

Fahri mengalihkan pandangan nya yang semula menatap Echa kini berbalik menatap ke arah Laras yang baru saja keluar dari kamar. Sekilas Fahri melihat Laras dengan wajah datar nya lalu Fahri kembali fokus menatap Echa tanpa perduli Laras yang masih berdiri di belakang nya.

"Mas Fahri pulang.. Ahh Echa Ayah pulang." Laras berkata dengan senyuman yang mengembang, wajah nya berseri-seri ketika melihat suami yang tramat ia rindukan kini sudah pulang dan ada di hadapan nya.

Bagi Laras sesuatu yang membuat nya bahagia hanya Fahri, yang membuat Laras bersemangat adalah Fahri, bukan orang lain karena Fahri lah pria pertama yang membuat Laras jatuh cinta sampai

sekarang ini. Laras tidak perduli dengan segala macam jenis penolakan Fahri, yang Laras perdulikan hanya kedatangan Fahri, kedatangan yang Laras yakini akan membawa kebahagiaan.

Laras duduk dengan melipat kedua kaki nya, duduk di samping Fahri yang tengah menatap Echa. Wajah Fahri yang datar tanpa senyuman membuat Laras semakin merasa jatuh cinta pada suami nya karena sejak Laras kenal Fahri, baru kali ini lah wajah Fahri terlihat datar dan angguh.

"Ini bacalah.. Tanda tangani dan secepat nya persidangan akan segera di lakukan!." Laras diam, tubuh nya menegang melihat Fahri menyodorkan map coklat yang Fahri letakan di depan Laras.

Rasanya masih sangat sulit Laras percayai bahwa suami yang selama ini Laras cintai dan Laras perjuangan, kini dengan suara tegas nya menyatakan ingin bercerai dengan dirinya. Laras merasa ini seperti mimpi di siang bolong, sekian hari Fahri tidak pulang setelah kedatangan Alang dan pada hari ini Fahri datang menyerahkan berkas perceraian mereka.

"Bercerai?" tanya Laras yang masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

"Iya!!" tegas Fahri dengan raut wajah yakin membuat tubuh Laras benar-benar sulit di gerakan.

Laras menyeka air mata nya yang sudah meluruh jatuh karena ucapan dan surat sialan yang baru saja Laras terima. Laras masih bingung dengan semua ini, Laras tidak ingin bercerai dengan Fahri karena bagimana pun Fahri suami yang teramat Laras cintai.

"Apa karena wanita lain? Katakan siapa wanita itu mas!" Laras menatap wajah Fahri dengan tatapan terluka, suara Laras benar-benar bergetar, kedua tangan Laras yang mencngkram tangan Fahri pun sama bergetar nya.

"Tidak ada wanita lain! Ini murni keputusan ku, sudah banyak kebohongan di antara kita!"

Laras memejamkan kedua mata nya seraya meremas Map yang berisi surat cerai. Laras merasa benar-benar tidak terima dengan keputusan sepihat Fahri "Aku nggak mau.. Apa alasan kamu memceraikan

Aku, ada Echa Mas fikirkan Echa!" Laras membuka kedua matanya lantas menatap Fahri dengan tatapan yang benar-benar terluka.

"Echa.. Echa bukan alasan yang tepat untuk membatalkan perceraian kita!"

"Kita tetap bercarai Laras. Aku pamit, titip salam untuk Echa!" ujar Fahri yang sudah pasti dengan keputusan nya.

Fahri memutuskan untuk pergi dari rumah Laras, bagi Fahri keputusan nya untuk berpisah sudah bulat, tidak perduli dengan yang akan Laras lakukan untuk menolak semua nya, Fahri akan tetap menceraikan Laras.

—

Fiya memotret dari berbagai sudut wajah Arsa, setiap wajah Arsa di potret Fiya selalu tertawa sendiri, karena senyuman Arsa yang akrab dengan kamera yang Fiya arah kan kepada Arsa. Arsa benar-benar tidak mirip dengan Fiya yang sama sekali jarang berfoto namun Arsa selalu gemar di foto. Wajah nya yang tampan, serta pipi nya yang tembem

membuat gaya apa pun yang Arsa lakukan tidak pernah jelek di mata kamera.

Fiya terlampau bahagia bila apa pun yang menurut nya sangat lucu di diri Arsa Fiya selalu mengabadikan nya. Karena Fiya yakin kelak Arsa juga ingin tau bagaimana lucu nya ketika ia masih kecil dan Fiya ingin ini semua menjadi kenangan yang tidak akan pernah Fiya lupakan.

Menjadi janda beranak satu di usia muda membuat Fiya sedikit demi sedikit belajar menjadi wanita kuat, dan tidak bergantung pada siapa pun. Dua hari yang lalu tepat nya satu minggu sesudah pernikahan Ayub, Fiya mencoba melamar pekerjaan sebagai guru di salah satu taman kanak-kanan dan mulai pagi tadi Fiya sudah bisa mulai mengajar sebagai guru di sana. Meski Fiya belum pernah mengajar sebelum nya namun Fiya yakin dia mampu dan itu semua demi Arsa.

Pak Narto memang sempat menawarkan Fiya untuk kembali kuliah, namun tawaran itu Fiya tolak mengingat Arsa masih sangat kecil, rasanya berat bila meninggalkan Arsa untuk kuliah, apa lagi jarak rumah dan tempat kuliah cukup jauh. Berbeda

dengan mengajar, Fiya bisa leluasa mengajar karena rumah dan sekolah cukup dekat hanya dengan berjalan kaki sudah sampai dan juga mengajar tidak membutuhkan waktu seharian.

Saat ini Arsa benar-benar di nomor satukan baik di dalam hati Fiya maupun di hati keluarga Fiya. Semua keluarga Fiya termasuk Bapak dan Ibu selalu mengutamakan Arsa karena mereka tidak ingin Arsa merasa kekurangan kasih sayang.

"Jam 8 nanti ada tamu.. Tamu nya Bapak dan juga tamu nya kamu" ujar Ibu seraya duduk di salah satu sofa lalu melipat beberapa pakaian yang baru saja selesai di jemur.

Fiya mengerinyit, menatap ibu nya dengan tatapan bingung. Fiya meletakan Kamera nya di atas meja lalu mengangkat tubuh Arsa yang tengah tiduran di atas sofa dengan beralaskan kasur bayi. Di gendong nya tubuh Arsa seraya mengusap-usap wajah Arsa pelan.

"Tamu Bapak.. Terus tamu Fiya, siapa Bu?" tanya Fiya mulai merasa ingin tau dengan yang baru saja Ibu katakan. Fiya masih bingung mengenai tamu

untuk dirinya pasal nya di daerah ini Fiya sama sekali tidak punya kenalan selain Ayub dan istri nya, dan juga warga sekitar dan guru sekolah itu pun baru belakangan ini Fiya dekat dengan mereka, lantas tamu siapa yang Bu Darti maksud.

"Tamu nya lelaki.. Gagah, dan dewasa" seru Ibu lagi semakin membuat Fiya tenggelam dalam kebingungan.

Fiya merasa ada aroma-aroma perjodohan lagi di balik ucapan Ibu dan tamu yang baru saja ibu katakan. Fiya merasa mulai jengah dengan apa yang Ibunya katakan, karena jelas saat ini Fiya belum bisa mengkesampingkan Arsa. Masalah jodoh Fiya tidak akan menolak apa bila pria itu memang mampu membuat Fiya merasa ada getaran dan sayang dengan Arsa.

"Perjodohan?" tebak Fiya yang mulai yakin dengan arah pembicaraan ibu nya.

"Ibu nggak tau, Fiy. Yang ibu dengar hanya ada keluarga yang akan datang merumah ini.. Kalau masalah perjodohan ibu kurang tau."

Fiya mendesah pelan lalu bangkit seraya menimang-nimang Arsa agar semakin lelap tidur nya "Bawa Arsa ke kamar Fiya.. Sebentar lagi jam 8 kamu siap-siap yah" seru Ibu.

Fiya hanya mengagguk pasrah, di bawanya Arsa masuk kedalam kamar meletakan Arsa di atas kasur dengan posisi senyaman mungkin agar tidur Arsa tidak terganggu. Setelah selesai menidurkan Arsa Fiya duduk di depan meja rias melihat wajah nya yang terlihat kumel dan pucat karena sejak hamil sampai Arsa lahir Fiya sangat jarang merawat wajah nya, bahakan penampilan Fiya pun sudah mirip seperti Bu Darti, daster panjang hingga daster selutit selalu Fiya pakai.

Di usap nya wajah nya pelan, kali ini apa pun niat keluarga yang akan datang kerumah nya, Fiya kesampingkan dulu yang terpenting saat ini bagaimana caranya agar Bapak dan Ibu tidak merasa kecewa lagi dengan keputusan Fiya. Malam ini Fiya akan menjadi anak yang penurut, menemui tamu tersebut dengan pakaian rapih dan sedikit riasan.

Lama Fiya menatap dirinya di cermin sebelum akhir nya ketukan pintu kamar membuat Fiya tersadar.

Fiya bangkit dari duduk nya, membuka pintu kamar dan melihat Ibu nya sudah rapih, sama rapih dan cantik nya dengan Fiya.

"Tamu nya sudah datang.. Dia tampan Fiya."

Fiya hanya menghembuskan nafas nya sebelum kaki Fiya melangkah mengikuti Bu Darti yang sudah berjalan di depan Fiya. Sejenak Fiya diam mengamati satu persatu wajah tamu yang ibu maksud. Ada pria seusia Bapak memakai kemeja Batik berwarna senada dengan wanita cantik dan pria yang duduk di sebelah nya. Tatapan Fiya tertuju pada Pria yang duduk di tengah-tengah wanita dan pria yang memakai baju batik yang sama, pria itu seperti pernah Fiya lihat.

"Ini anak saya. Namanya Affiya Ramania Kedasih." ujar Pak Narto memperkenalkan Fiya pada ketiga tamu itu.

Fiya duduk di sebelah Bu Darti, wajah Fiya tidak luput dari pandangan pria yang pernah Fiya lihat sebelum nya. Fiya merasa yakin dengan ingatan nya karena wajah dan senyuman Pria ini benar-benar

mengingatkan Fiya pada pria yang pernah memuji Arsa.

"Kedatangan keluarga kami kesini untuk melamar putri Pak Narto, Affiya untuk Putra saya Adnan."

Fiya membulatkan mata nya ingatan nya kini benar-benar sempurna karena benar Pria ini adalah Adnan, pria yang sempat memuji-muji Arsa dan ingin mempunyai Anak seperti Arsa.

"Iya Pak, Bu dan Affiya.. Saya ingin melamar Affiya untuk menjadi istri saya." ucap Adnan yakin.

"Putri saya ini bukan wanita sempurna Nak Adnan. Dia sudah mempunyai Anak Arsa namanya." ujar Pak Narto yang mencoba menjelaskan mengenai status Fiya sesungguh nya.

"Saya sudah tau Pak.. Ayub yang menceritakan nya dan Insyaallah Saya menerima status dan kondisi Affiya apa adanya termasuk Arsa!"

EPILOG

"Aku minta maaf Mas atas semua kesalahan ku selama ini. Aku tau aku salah, salah telah berselingkuh dengan Alang, tapi itu semua karena aku kalut Mas, aku kecewa karena kamu pergi bersama Fiya waktu itu."

Laras masih berusaha menggenggam tangan Fahri, Laras berharap Fahri tidak pergi meninggalkan nya meski keputusan pengadilan sudah di tetap kan.

Laras menyesali semua perbuatan nya, menyesali apa yang Laras lakukan selama ini. Laras tidak berniat jahat kepada siapa pun, Laras hanya ingin bersikap Egois demi keutuhan rumah tangga dirinya dengan Fahri.

"Aku memaafkan semua nya Laras. Memaafkan semua kesalahan mu.. Dari dulu sampai sekarang, rasa cinta dan sayang ku pada mu tidak pernah hilang. Aku menikahi mu karena cinta, cinta yang membuat ku memaafkan semua kesalahan mu."

"Tapi.. Kali ini aku tidak bisa, rasa sakit yang kamu berikan pada ku sudah teramat banyak. Kamu membuat ku melupakan segala nya tentang Fiya, kamu membuat ku jauh dengan Arsa, kamu membuatku menjadi Ayah yang tidak berguna dan kamu telah membuat ku menjadi suami yang paling bodoh di dunia ini."

Fahri menghelan nafas berat, menatap Laras masih dengan tatapan yang sama saat persidangan berlangsung tadi. Fahri tidak memberikan tatapan lembut untuk Laras tidak juga senyuman manis untuk nya. Tapi kali ini Fahri berubah menjadi sosok pria yang teramat kejam.

Selama sidang berlangsung tidak sekali pun Fahri menujukan keraguan untuk perceraian nya dengan Laras. Fahri benar-benar siap bercerai dengan Laras, melupakan semua tentang Laras dan menata hidup nya yang sudah teramat berantakan.

Sejak Fahri mengajukan surat cerai hingga sekarang tidak sekalipun Fahri berhubungan dengan Laras dan keluarga nya. Fahri memilih tinggal bersama Bunda

Nia untuk menenangkan diri dan menata semua nya dari awal lagi.

"Aku mengerti Mas, dan untuk masalah Echa, Aku benar-benar minta maaf"

"Aku permisi Laras."

Fahri keluar dari ruang persidangan meninggalkan Laras yang masih berada di dalam. Persidangan hari ini mengenai putusan, dan pengadilan sudah memutuskan bahwa antara Fahri dan Laras sudah resmi bercerai.

Tidak ada lagi hubungan di antara kedua nya, Fahri dan Laras benar-benar sudah di pisahkan oleh takdir. Fahri juga sudah mengikhlaskan semua yang terjadi antara dirinya dan Laras selama ini.

Langkah Fahri termat pelan keluar dari ruang persidangan, tidak ada lagi senyuman yang sering Fahri tunjukan, kini yang ada hanya wajah tegang nya dan sorot mata yang tajam.

Kedua tangan Fahri saling mengepal satu sama lain meremas sesuatu yang ada di tangan nya, di tangan

kanan Fahri ada selembar kertas hasil tes DNA Echa dan di tangan kiri Fahri ada selembar surat berwarna coklat keemasan yang di gulung dan diikat pita merah darah.

Kedua surat itu seolah malaikat pencabut nyawa untuk Fahri, surat yang benar-benar membuat Fahri kehilangan gairah hidup nya lagi. Fahri tidak tau mengapa takdir teramat begitu kejam untuk nya. Takdir yang benar-benar membuat hidup nya hancur hanya dalam satu hari.

Hari ini dirinya resmi bercerai dengan Laras, wanita yang dulu teramat ia cintai dan hari ini juga ada dua surat yang isi nya berbeda, namun membuat Fahri merasa benar-benar hancur. Entah kesalahan apa yang Fahri lakukan hingga hidup nya benar-benar di hancurkan dalam satu hari.

Fahri menyadari kesalahan nya yang membuat Laras menderita karena ia menikah lagi dengan Fiya, dan Fahri juga sama menyadari kesalahan karena telah menelantar kan Fiya dalam keadaan hamil, serta menyianyikan Arsa anak kandung Fahri yang hingga saat ini Fahri tidak tau Arsa ada di mana.

Tuhan tengah membalas semua perlakuan Fahri dulu, perlakuan yang memang pantas Fahri terima untuk menebus semua kesalahan nya.

"Sore ini Echa akan di bawa pergi, kamu mau lihat untuk trakhir kali nya?" seru Bunda Nia yang kini berada satu mobil dengan putra kesayangan nya Fahri.

Fahri masih diam seraya melepas genggaman tangan nya pada kedua kertas itu. Di ambil nya kertas hasil tes Echa, mata Fahri terpejam rapat, Fahri seakan tidak sanggup membaca hasil nya yang menyatakan negatif, Echa bukanlah anak kandung Fahri.

Dua hari yang lalu hidup Fahri seakan runtuh ketika Dokter Narendra menyatakan bahwa, Anak yang selama ini menjadi peri kecil dalam hidup nya bukan lah anak Fahri, bukan anak Fahri melainkan anak Alang dan Laras. Bukan hanya pada saat itu saja Fahri menerima kenyataan mengenai Echa, dua minggu yang lalu Fahri pun melakukan Tes yang sama dengan Dokter Melisah dan hasil nya sama dengan tes dari Dokter Narendra. Lalu mengapa hasil dari Dokter Vania menyatakan Echa anak Fahri?.

Fahri sudah menanyakan perihal hasil itu pada Dokter Vania, Dokter Vania adalah Dokter keluraga besar Laras dan Dokter Vania mengakui telah ada kesalahan dalam hasil tes nya. Bukan karena perintah dari Laras atau siapa pun, melainkan hasil tes itu benar-benar murni mengalami kesalahan.

"Tidak Bunda. Fahri takut hilang kendali ketika melihat Echa akan di bawa oleh pria bajingan itu." Fahri menyahut lirih apa yang di katakan Bunda Nia. Fahri merasa takut bila ia melihat Echa maka ia tidak akan mampu membiarkan Echa pergi dengan orang lain.

"Undangan itu?" Bunda Nia berkata ragu mengenai salah satu kertas yang masih Putranya genggam, kertas berpita merah darah itu belum sama sekali Fahri buka.

"Kalau tidak sanggup, tidak usah datang Fahri." ujar Bunda Nia yang melihat Fahri benar-benar hancur saat ini.

Fahri menggeleng, membuka kedua mata nya lantas menatap mata Bunda Nia dengan tatapan yang

sangat sulit di artikan "Apa di sana akan ada Arsa?" tanya Fahri sedikit cepat.

Bunda nampak tersenyum sekilas sebelum Bunda memeluk Fahri Erat "Tentu saja Ada. Dia akan menjadi putra lawan bisnis mu, Adnan namanya. Kamu kenal bukan?"

Fahri mengagguk lemah, melepaskan pelukan Bunda nya. Di raih nya ujung simpul pita merah darah itu, hingga gulungan kertas itu terbuka. Sekejap Fahri diam mengamati rentetan nama yang dulu pernah Fahri sebutkan ketika acara ijab qabul yang penuh dengan rasa keterpaksaan.

Affiya Ramania Kedasih

Nama yang cukup panjang untuk di sebutkan namun nama itu pula yang sangat sulit Fahri lupakan. Nama itu terlampau hanyut dalam penyesalan Fahri.

"Fahri akan datang. Malam ini kan Bun?" ujar Fahri seraya melipat kembali gulungan kertas itu.

"Akad nikah nya sudah selesai jam satu siang tadi dan acara resepesi nya iya malam ini. Jangan di

paksakan Fahri bila itu akan membuat mu merasa tersakiti."

Fahri kekeh menggeleng dan ingin tetap datang di acara resepsi Pernikahan Fiya dan Adnan, bagaimana pun Fahri ingin tersenyum melihat mantan istri nya Fiya hidup bahagi dengan Pria yang cukup Fahri kenali. Adnan adalah rekan sekligus lawan bisnis Fahri, undangan ini juga Fahri dapat dari Adnan bukan dari Fiya, karena Fahri paham betul Fiya dan keluarga nya teramat membenci dirinya.

Adnan pria yang baik sopan dan agamanya cukup bagus, sangat kalah telak bila Fahri di bandingan dengan Adnan. Dalam urusan bisnis pun Adnan berulang kali mengalahkan Fahri, Adnan pria dewasa yang masih betah melajang dan sekrang dia sudah menikah dengan Fiya. Fahri juga sangat mengenal keluarga Adnan karena Ibu Adnan adalah sahabat dekat Bunda Nia. Keluarga Adnan adalah kelurga yang cukup kuat dalam berpendirian, bagus dalam agama dan Fahri yakin kelak Arsa akan tumbuh menjadi Pria tangguh dan Paham agama.

"Kalau begitu Bunda juga ikut." putus Bunda Nia yang akan datang untuk menemani Fahri.

Bunda Nia tau betul apa yang tengah Fahri Alami saat ini, perasaan seorang ibu sangat peka. Bunda Nia tau di balik wajah kejam dan datar yang Fahri tunjukan tersimpan sejuta rasa sakit dan penderitaan yang seakan menguliti sekujur tubuh Fahri. Fahri diam ketika Laras selingkuh, itu semua bukan karena Fahri lemah namun itu karena Fahri menyimpan rasa sakit nya sendiri. Bunda memahami apa yang di rasakan Fahri, Fahri menjadi seorang Ayah dalam waktu singkat, Fahri juga di hukum tidak bisa bertemu Arsa Anak kandung Fahri yang hidup bersama Fiya.

Pernah beberapa kali Bunda Nia melihat Fahri pulang dalam keadaan berantakan dan kacaw. Fahri menangis di dalam pelukan Bunda Nia, menangis karena Fahri sudah tidak kuat lagi menahan semua nya sendirian. Semua penderitaan yang benar-benar menghantam hidup nya.

–

Fiya melingkarkan tangan nya di lengan Adnan, pria yang kini sudah Sah menjadi suami nya. Pria yang selama beberapa hari ini memenuhi seisi fikiran dan perasaan nya.

Senyuman manis terus Fiya pertontonkan di hadapan semua orang, Fiya seolah ingin semua orang tau bahwa betapa bahagia nya ia saat ini. Bahagia karena saat ini ia sudah resmi menikah dengan Adnan, pria yang berhasil meluluh lantahkan perasaan nya.

Fiya mengenal Adnan dalam waktu yang cukup singkat, Adnan pria yang benar-benar keayahan sayang pada Arsa. Adnan tidak masalah dengan stastus Fiya yang janda beranak satu, Adnan juga tidak keberatan dengan kehdiran Arsa.

Adnan pria yang cukup baik ia datang kerumah Fiya dan langsung melamar Fiya. Awal nya Fiya menolak dengan berbagai macam alasan namun dengan tekun Adnan mampu membuat Fiya mengagguk dan bersedia menikah dengan Adnan.

Dulu sebelum Adnan Fiya juga sama menolak lamaran Ayub dengan seribu Alasan dan sekrang

Ayub sudah bahagia dengan kehidupan nya yang baru. Ayub memilih menyerah karena penolakan Fiya dan Ayub lebih memilih untuk mencari wanita lain yang siap Ayub nikahi, dengan senang hati Fiya melepaskan Ayub dan merelakan nya.

"Arsa.." lirih Fiya pelan. Kepala Fiya menoleh ke kanan dan kiri mencari-cari Arsa putra nya yang seharian ini belum Fiya lihat.

"Dia aman, Fiya.. Lihat Arsa bersama Mama dan Papa." Adnan menujukan keberadaan Arsa pada Fiya, membuat Fiya bisa bernafas lega karena Arsa aman dan baik-baik saja.

Adnan dan keluarga nya sangat menyayangi Arsa. Mereka semua dengan senang hati menerima Arsa dan juga Fiya tanpa memperdulikan status dan juga kedudukan Fiya. Bagi Adnan cukup lah wanita baik, mandiri dan lembut yang mendampinginya, dan semua itu ada di dalam diri Fiya. Adnan menemukan sosok istri idaman di dalam diri Fiya. Wanita yang lembut, sayang terhadap kelurga dan sangat baik.

Awal Adnan melihat Fiya ketika di acara pernikahan Ayub, pada saat itu tanpa di sengaja Adnan melihat

seorang wanita yang menggendong anak kecil masuk kedalam acara pernikahan Ayub sahabat Adnan. Awal nya Adnan sama sekali tidak tertarik dengan wanita itu, namun setelah Adnan mendekat dan melihat wanita itu dan anak nya yang sangat manis dan tampan, Adnan berani mendekat meski di dalam hati Adnan ia merasa akan menggoda istri orang namun tidak masalah karena niat Adnan hanya ingin berkenalan tidak lebih. Setelah Adnan melihat putra Fiya yang bernama Arsa hati Adnan seolah tersentuh melihat anak kecil setampan Arsa, niat awal hanya ingin berkenalan namun terselip niat untuk mengenal lebih jauh hingga Adnan memberanikan diri menanyakan tentang Fiya kepada Ayub.

Dari Ayub lah Adnan tau mengenai kehidupan Fiya, status Fiya dan siapa mantan suami Fiya. Adnan tau semua nya, hingga pada akhir nya Adnan memberanikan diri untuk melamar Fiya di depan kedua orang tuanya.

Fiya juga sudah melupakan Fahri, melupakan semua nya yang berhubungan dengan keluarga Fahri. Bagi Fiya apa pun yang menjadi keputusan Bapak adalah keputusan nya. Jadi dengan lapang dada Fiya

menerima permintaan Bapak untuk melupakan Fahri dan mulai kehidupan yang baru.

Sementara itu Fahri dan Bunda Nia baru saja sampai di acara resepsi pernikahan Fiya dengan Adnan. Acara ini di adakan di salah satu hotel di kota, pernikahan yang sangat mewah menurut Fahri. Fahri tidak pernah berhanti membandingkan dirinya dengan Adnan.

Dulu ketika Fahri menikahi Fiya tidak sehelai benang pun Fahri hadiakan untuk Fiya, tidak ada satu bunga pun yang menghiasi kepala Fiya, tidak ada acara apa pun yang mengiringi pernikahan mereka. Namun pada kali ini Adnan benar-benar menebus semua kekurangan Fahri dulu, Adnan menghadiahi Fiya bukan hanya sehelai kain tapi berbagaimacam gaun dan kebaya cantik dan pas di tubuh Fiya, setumpuk bunga yang di rancang di setiap sudut ruangan ini dan semewah acara yang mengiringi pernikahan mereka.

Tuhan memang adil pada hidup Fiya, dulu ketika bersama Fahri, Fiya layak nya tahanan rumah yang di sekap tanpa kebehagiaan namun sekarang Fiya

seperti tuan putri dari kerajaan Adnan yang menghadiahi Fiya dengan berjuta-juta kebahagiaan.

Fahri tidak mengapa melihat Fiya menikah dengan pria lain meski bohong bila Fahri tidak merasa sakit hati, karena bagaimana pun Fiya sempat ada di dalam kehidupan Fahri menemani Fahri selama hampir Enam bulan.

"Fiya cantik yah, Fahri.. Adnan juga sangat tampan." puji Bunda Nia yang benar-benar merasa takjub dengan apa yang saat ini tengah ada di hadapan Bunda.

"Iya Bun.. Sungguh beruntung Adnan mempunyai istri sebaik dan sekuat Fiya.. Fiya pantas bahagia Bun."

Bunda Nia menggandeng lengan Fahri, menuntun putra nya agar lebih mendekat untuk memberikan ucapan selamat pada Adnan dan Fiya. Sedetik Fahri diam melihat seorang anak kecil yang baru saja Adnan gendong dan Adnan ciumi.

"Kenapa?"

"Itu Arsa kan, Bun?" tanya Fahri yang benar-benar kehabisan suara karena melihat kedetakan Arsa dengan Adnan. Perasaan Fahri benar-benar hancur detik itu juga melihat putra yang sekian lama ia cari dan Fahri rindukan kini berada di hadapan nya, bukan bersama dirinya melainkan bersama Adnan ayah baru Arsa.

Fahri merasa iri karena melihat kedekatan Arsa dengan Adnan, Adnan bebas menggendong Arsa, menciumi nya dan memeluk nya sementara Fahri hanya bisa di hitung dengan jari, seberapa banyak ciuman dan pelukan yang ia berikan untuk Arsa. Fahri merasa jarak antara dirinya dengan Arsa terbentang sangat jauh sekrang ini, jarak yang di ciptakan Fahri sendiri dan sekrang jarak itu semakin melebar dan pada akhir nya tidak akan mampu di hitung lagi seberapa jauh nya jarak itu.

"Fahri.."

"Fahri pulang, Bun.. Arsa sudah bahagia dengan Adnan tanpa Fahri. Fahri ikut bahagia melihat Arsa juga bahagia.. Titip salam untuk Arsa Bun."

Fahri memilih untuk pergi dari acara resepsi pernikahan Fiya dan Adnan. Percuma saja Fahri datang karena nanti akan ada kemarahan dan rasa iri yang semakin menggerogoti perasaan nya. Fahri cukup bahagia bisa melihat Fiya dan Arsa bahagia, cukup hanya itu.

"Fahri.. Tunggu!" Bunda Nia mengejar Fahri, meraih lengan Fahri hingga langkah Fahri terhenti.

Fahri membalikan tubuh nya menghadap ke arah Bunda Nia, di tatap nya Bunda Nia dengan tatapan yang sangat sulit di artikan. Bunda Nia memahami akan hal itu, memahami ke rapuhan anak nya Fahri.

"Tidak baik meninggalkan pesta tanpa memberikan selamat dulu, Fahri" Bunda Nia berkata lirih pada Fahri, Bunda Nia hanya ingin membuat Fahri sadar bahwa sekarang bukan saat nya Fahri bersembunyi dan memilih pasrah pada takdir yang harus ia hadapi.

"Tapi..."

"Fahri.. Kamu Ayah Sah nya Arsa, Adnan tidak punya hak atas Arsa.. Kesana lah Fahri, berikan

ucapan selamat untuk Fiya dan Adnan. Sudah saat nya Nak kamu bertatap wajah dengan Pak Narto sekeluarga."

Fahri mengusap wajah nya dengan kedua telapak tangan mencoba untuk tenang dan menimang-nimang apa yang baru saja Bunda Nia katakan. Bunda memang benar, sekian lama Fahri mencari Arsa dan sekarang Arsa ada dihadapan nya. Lalau untuk apa Fahri menghindar?.

Fahri mengagguk menggenggam tangan Bunda Nia erat. Fahri yakin akan niatnya kali ini akan berjalan dengan baik. Fahri ingin melihat Arsa meski Fahri hanya bisa melihat sebentar namun rasanya Fahri ingin benar-benar melihat Arsa.

Fahri merasa tubuh nya seakan mengigil tidak karuan ketika langkah kaki nya sudah berada di atas pelaminan Fiya dan Adnan. Fahri mencoba bersikap tenang meski tatapan Fiya dan Pak Narto serta Bu Darti seakan menguliti Fahri karena berada di pesta ini.

"Selamat yah Nak, Adnan.. Duhh pasangan yang serasi" ujar Bunda Nia yang berada di depan Fahri

dan terlebih dahulu menyalami keluarga dan saat ini Adnan.

"Selamat Nan.. Akhir nya lo nikah juga.. Langgeng yah" ujar Fahri tulus meski rasanya sangat sakit melihat lawan bisnis menikah dengan mantan istri. Bukan hanya melihat mereka bersanding yang membuat Fahri sakit namun yang membuat rasa sakit ini kian menjadi-jadi ketika melihat Adnan terus saja menggendong Arsa seraya menyalami Bunda Nia dan juga Fahri.

"Makasih tente, Fahri... Semoga lo langgeng juga sama Laras.. Oh yah kemana Laras?" tanya Adnan seraya mengusap-usap rambut Arsa. Wajah Arsa menghadap ke arah belakang dengan bahu Adnan sebagai sandaran kepala Arsa membuat Fahri tidak bisa melihat Arsa dengan jelas.

"Ada di rumah.. Sekali lagi selamat." Fahri mengumbar senyuman terpaksa di hadapan Adnan. Hati nya merasa perih melihat Arsa begitu nyaman nya berada di dekapan Adnan. Fahri benar-benar merasa iri melihat Arsa sebegitu nyaman nya dengan Adnan sementara dengan dirinha tidak sama sekali.

Tubuh Fahri mendadak diam ketila tanpa sengaja wajah Fahri dan wajah Fiya saling menatap satu sama lain. Fahri tidak menampik ada getaran hangat sekaligus rasa perih melihat wajah cantik Fiya yang saat ini tanpa sungkan dan canggung Fiya melingkarkan tangan nya di lengan Adnan, membuat Fahri menahan nafas melihat nya.

"Selamat yah Fiy.. Langgeng sama Adnan, dia pria baik dan kamu juga baik." ujar Fahri tulus seraya mengulurkan tangan nya hendak menyalami Fiya.

"Terimakasih." sahut Fiya tanpa membalas uluran tangan Fahri. Wajah Fiya bahkan memaling ke arah Adnan membuat Fahri harus ikhlas di benci seumur hidup oleh Fiya.

"Titip Arsa yah Fiy." kata Fahri lagi namun Fiya seakan tidak menghiruakan apa yang Fahri katakan.

Fahri menyerah melihat Fiya yang benar-benar terang-terangan membenci dirinya. Pak Narto dan Bu Darti juga sama memilih untuk saling mengobrol agar tidak melihat kedatangan Fahri.

Fahri segera pergi dari acara Adnan meninggalkan Bunda Nia yang masih menyapa sahabat-sahabat nya. Fahri masuk kedalam mobil, Fahri melempar jas yang tadi ia kenakan ke jok belakang, memukul-mukul stir mobil lantas merutuki penyesalan yang luar biasa menyiksa dirinya.

"Ada saat nya tuhan akan mempertemukan Ayah dan Arsa.. Ayah janji suatu saat nanti Ayah akan datang untuk menemui mu."

Janji Fahri di tengah-tengah rasa kalut nya karena penolakan kelurga Fiya dan penolakan Arsa. Mungkan Adnan jauh lebih baik dari Fahri dan Fahri Rela akan hal itu.

Ayah yang baik tidak akan meninggalkan anak nya....

Ayah yang baik tidak akan menyianyiakan anak nya....

Ayah yang baik akan tau apa yang di butuhkan anak nya.....

Dan Ayah yang baik akan selalu ada di samping anak nya.....

EKSTRA PART 1

Affiya Ramania Kedasih (A3)

Percaya takdir?

Jelas aku percaya, karena setiap takdir yang sudah di garis kan oleh Tuhan adalah yang terbaik untuk kita. Tuhan tau tentang apa yang kita ingin kan, tentang apa yang terbaik untuk kita dan tentang kebahagiaan kita.

Iyah kita..

Aku, Arsa dan Adnan.

Siapa yang menyangka hidup ku dari awal selalu menderita mungkin terkesan dramatis dan mengharukan, kini berubah hanya dengan beberapa bulan saja. Tangis yang dulu ku rasakan kini berangsur sembuh dengan obat mujarap yang Tuhan kirimkan untuk ku.

Adnan.

Pria yang belum genap sehari ini menjadi suamiku, pria yang dengan gagah nya datang melamar ku untuk menjadi istri nya, pria yang dengan sabar nya menunggu ku hingga kata 'Iya' itu terucap mulus dari bibir ku. Dia baik bahkan terlampau baik, pria yang tidak ku sangka akan menjadi masa depan ku.

Berulang kali aku menolak Adnan dengan beribu alasan namun beribu jawaban pula ia berika hingga membuat ku benar-benar bungkam. Dia mengobati luka yang bersarang di dasar jawa ku, dia mengobati nya bukan dengan obat namun dengan perhatian dan kasih sayang nya.

Aku memang belum mencintai nya, menyayangi nya namun aku akan berusaha untuk belajar membuka hati dan memulai semua nya dari awal lagi. Aku sudah mengikat janji itu di dalam hati dan fikiran, bahwa saat ini hati dan jiwa raga ku untuk nya. Tidak ada kebahagiaan yang lebih indah dari melihat senyuman bahagia orang-orang yang kita sayangi.

Awal aku melihat Adnan hanya sebatas pria asing yang mencoba mendekati ku, pria asing yang mungkin mempunyai sikap buruk. Karena waktu itu tidak ada niat di dalam hati untuk menikah lagi cukup menikah dan bercerai sekali. Namun semua fikiran buruku terpental salah, malam di mana aku bertemu dengan nya adalah menjadi malam pembuka yang tidak akan pernah aku lupakan. Dia hanya berbasa basih semata mendekati Arsa dan berpura-pura menyakan tentang Arsa, namun semua itu salah, ada niatan lain di balik malam itu niatan yang tulus dari seorang Adnan

Tanpa aku duga sama sekali seorang Adnan nekat datang untuk menemui kedua orang tua ku, dia datang bermodal nekat melamar ku di depan Bapak dan Ibu. Aku tertawa sumbang menjawabi lamaran nya, lamaran yang menurut ku sangat main-main. Lamaran yang mulus terucap tanpa memikirkan bagai mana kedepan nya. Itu lah penilaian awal ku tentang Adnan.

Namun lambat laun penilaian buruk itu kian berkurang, melihat sebetapa gigih nya dia berusaha mendekati ku, meski berulang kali aku sengaja menjaga jarak dengan nya namun beribu kali dia

mengikis jarak dengan ku. Hingga akhir nya aku dan Adnan mulai saling dekat.

Dia mengetahui semua nya, mengetahui masa lalu ku dan mengetahui betapa buruk nya diriku yang mau menjadi istri kedua. Namun semua pengetahuan nya tentang diriku tidak membuat nya mundur, dia justru semakin maju membuat Bapak memutuskan bahwa mau tidak mau aku harus menikah dengan nya. Aku sempat menolak permintaan Bapak, namun itu tidak berlangsung lama, bukan Bapak yang membuat ku menerima, bukan Ibu juga tapi Adnan yang mengoyahkan ke angkuhan ku.

Aku tidak tau ini keputusan benar atau salah namun yang jelas aku benar-benar merasa bahagia saat ini. Merasakan kebahagian yang selama seumur hidup belum pernah aku rasakan, Adnan mengabulkan semua nya, mengabulkan apa yang selama ini hanya ada di dalam mimpiku.

Dia mengganti mimpi itu dengan kenyataan, mengganti semua nya hingga membuat ku merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia ini. Dia menjadikan ku ratu di kerjaan nya dan menjadi kan Arsa pangeran nya. Tuhan begitu adil menurunkan

pelangi setelah hujan, menurunkan kebahagian setelah penderitaan.

Cklek

Aku membalikan tubuh ku yang semula duduk di kursi yang ada di depan meja rias. Melihat Adnan yang baru saja masuk kedalam kamar dengan Arsa yang ada di gendongan nya. Aku terpana sejenak melihat betapa sayang nya Adnan kepada Arsa. Selama acara resepsi pernikahan Adnan tidak pernah melepaskan Arsa dari gendongan nya, Adnan malah memperkenalkan Arsa kesemua sahabat dan rekan-rekan kerja nya membuat ku merasa terharu karena Adnan yang benar-benar tidak malu menikahi janda beranak satu seperti aku.

Aku berdiri anggung, melangkah pelan untuk mendekati Adnan dan Arsa. Aku meneliti setiap bagian wajah Adnan, wajah tampan dengan seribu kelebihan. Tidak ada raut wajah keterpaksaan, tidak ada raut wajah tidak suka yang ada hanya wajah bahagia nya, dan ikhlas nya mengendong Arsa.

Aku tersenyum manis ke arah Adnan begitu pun juga Adnan yang melihat ku tersenyum dan

membalas nya "Biar Aku yang gendong Arsa, Mas" pinta ku seraya mengulurkan tangan untuk meraih tubuh Arsa.

Adnan menolak halus dengan menggelangkan kepala nya membuat aku mengerinyit bingung "Biar aku yang akan menidurkan nya dulu." Katanya halus.

Aku mengagguk melihat Adnan yang duduk di pinggir ranjang seraya perlahan merebah kan tubuh Arsa di atas kasur. Adnan menaruh guling di kedua sisi nya sebelum ia menyelimuti tubuh Arsa.

Aku mengukir senyuman melihat perlakuan manis Adnan yang membuat hati ku merasa menghangat melihat nya. Aku bahagia setalah sekian lama akhir nya ada sosok pria yang bisa menjadi Ayah bagi Arsa, aku tidak merasa takut bila ada orang yang akan bertanya yang tidak-tidak mengenai Arsa, karena sekarang ada Adnan yang siap membantu ku menjawab semua nya.

"Melamun?" Tegur Adnan yang sudah berada di hadapan ku.

Aku tersenyum sebagai jawaban seraya melihat Adnan berdiri canggung di hadapan ku. Aku bisa melihat kecanggungan nya kentara jelas di wajah nya dan suara nya begitupun dengan ku, aku juga merasa berdebar dan sedikit cangung. Rasanya suasan saat ini sangat berbeda dari biasanya, biasanya aku selalu bersikap tenang begitupun dengan Adnan yang selalu santai setiap kali bertemu dengan ku.

Ini memang kali pertama aku dan Adnan berada dalam satu ruangan, biasanya jika Adnan kerumah selalu ada Bapak dan jarang bertemu dengan ku apa lagi berdua aku belum pernah. Dan sekrang aku dan dia berada dalam satu ruangan dengan suasana cangung yang terasa.

"Em. Mandilah Mas, Aku akan menemai Arsa tidur." Ujar ku memecah suasana kecanggungan yang semula menyelimuti seisi ruangan ini.

"Iya. Jangan tidur dulu tunggu aku!" katanya.

Aku tersenyum mengagguki permintaan Adnan agar menunggu nya hingga selesai membersihkan tubuh

nya. Aku memilih untuk duduk di samping tubuh Arsa yang tengah tertidur pulas di atas kasur.

Aku meneliti wajah Arsa, wajah mungil nya nampak berseri-seri entah ini hanya hayalan ku saja tau memang benar adanya. Aku merasa Arsa juga sama bahagia dengan ku, bahagia karena sekarang bukan hanya aku dan Arsa melainkan ada Adnan yang siap menjaga Arsa dan mendidik nya bersama dengan ku.

Wajah Arsa masih sama dengan Ayah nya tidak ada yang berubah. Padahal aku sempat berharap agar wajah Arsa lambat laun bisa sedikit berubah agar tidak terlalu mirip dengan Ayah nya. Tadi Fahri juga datang bersama Bunda Nia, datang untuk memberikan selama. Aku sama sekali tidak tau bagaimana bisa Fahri datang karena seingatku, aku tidak mengundang Fahri.

"Kenapa?"

Aku menoleh ke arah samping melihat Adnan sudah selesai mandi dan memakai pakaian nya. Aku tersenyum ke arah nya menepuk tempat yang kosong di sebelah ku.

Adnan duduk dengan tenang nya, duduk di samping ku dengan kedua kaki yang ia selonjorkan.

"Ada yang mau kamu tanyakan, Fiy?" tanya Fahri, aku sedikit terkejut namun detik berikut nya aku mengagguk menjawabi pertanyaan Adnan.

"Aku harap Mas tidak salah Faham. Aku tidak mengundang Kak Fahri tad.."

"Aku yang mengundang nya!" sahut Adnan yang memotong penjelasan ku. Adnan membenar kan posisi duduk nya, kedua kaki nya yang semula selonjoran ia lipat, duduk bersila dengan wajah menatap ku hangat.

Tangan nya terulur membelai-belai rambut ku membuat suasa di dalam kamar ini berubah menjadi canggung kembali "Maaf tidak memberi tau mu. Fahri sahabat sekaligus rekan bisnis ku Affiya. Mama mengenal Bunda Nia, meski aku tidak mengundang Mama pasti akan mengundang mereka.. Kamu marah?"

Aku menoleh ke kanan dan kiri lalu kembali menatap wajah nya lekat-lekat. Ku usap lengan Adnan pelan seraya tersenyum semanis mungkin.

"Aku tidak marah Mas. Justru aku takut Mas yang akan salah Fahan." tutur ku.

Adnan diam menarik kembali tangan nya yang tadi sempat membelai-belai tambut ku. Aku merasa akan ada yang Adnan tanyakan, terlihat jelas dari kebingungan nya.

"Ada apa?" Tanya ku.

"Apa kau masih menyukai nya?" tanya Adnan membuat ku kembali diam.

Aku tau arah pembicaraan Adnan akan kemana, Fahri Ayah Arsa yang saat ini tengah Adnan bicarakan. Aku memahami ke raguan nya, karena mungkin melihat ku yang masih menjaga jarak dengan Fahri.

"Tidak!. Aku sudah melupakan nya." jawab ku tenang.

Aku melihat Adnan membuang Nafas lega kemudian segaris senyuman ia tunjukan "Boleh aku tau kenapa hati mu masih belum mengijinkan Fahri bertemu dengan Arsa?" Tanya Adnan lagi.

Aku membenarkan posisi duduk ku yang kini saling berhadapan satu sama lain dengan Adnan. Aku menatap nya lembut seraya mengusap-usap telapak tangan Adnan yang dingin.

"Dia menyakiti ku. Aku sudah memberikan kesempatan tapi dia malah kembali melakukan kesalahan hingga membuat Bapak dan Ibu melarang dia menjadi Ayah Arsa." Jelas ku yakin, aku yakin akan penjelasan ku karena bagaimana pun aku akan jujur mengenai semua nya pada Adnan.

"Baiklah.. Boleh aku mulai sekarang?"

Aku mengerinyit mendengar perkataan nya, aku masih diam tidak menyahut apa yang ia katakan tadi. Aku sedikit bingung dengan arah pembicaraan Adnan yang berubah, bukan kah tadi kita membahas masalah Ayah Arsa.

"Ekm. Maksud ku buat Adik untuk Arsa."

Kedua mata ku mengerjap-ngerjap tidak percaya dengan apa yang Adnan katakan. Ada rasa malu, bingung, tegang dan semua nya seakan menjadi satu. Aku bukan lah wanita yang peka terhadap seauatu yang di ingin kan seseorang, aku juga bukan wanita yang mengerti betul keinginan Adnan namun aku akan berusaha untuk menjadi yang di seorang istri yang bisa membuat Adnan bahagia.

Aku mengagguki permintaan Adnan dengan wajah menunduk, telapak tangan kiriku meraba dada ku sendiri merasa aneh dengan debaran yang tidak biasanya aku rasakan.

"Aku akan membawa Arsa tidur bersama Ibu." kata ku.

Adnan menarik tangan ku yang hendak mengangkat Arsa agar tidur bersama Ibu dan Bapak yang kebetulan belum pulang dan masih menginap di sini "Jangan!. Biarkan dia tidur, aku tidak merasa terganggu dengan Arsa." Aku menelan saliva ku sendiri mendengar ucapan Adnan, satu hal baru yang baru aku ketahui bahwa Adnan tidak merasa terganggu bila tidur bersama Arsa.

Kelak Arsa akan merasa hidup nya jauh lebih bahagia dari sekarang dan Bunda janji akan hal itu, percaya lah Ayah Adnan orang yang tepat.

EKSTRA PART 2

Author

Gadis mungil ini terus menerus membuka-buka beberapa foto yang bertumpuk di atas meja kerja Ayah nya. Meja kerja yang cukup panjang ini, terpenuhi akan beberapa foto wanita dengan bermacam gaya dan wajah yang berbeda, foto itu berserakan memenuhi seisi meja kerja Ayah nya.

Sesekali gadis mungil ini mendesah frustasi, setiap kali ia menujukan foto wanita cantik di depan wajah Ayah nya, Ayah nya selalu menggeleng menolak wanita mana pun. Gadis cantik dengan rambut hitam pekat ini mendesah lagi melihat foto yang ada di tangan nya kembali mendapatkan gelengan dari Ayah nya.

"Arrrr... Ayah, Ayah menolak semua nya!" Geram nya kesal lantas mengobrak abrik seisi meja kerja

Ayah nya hingga semua foto dan cangkir teh berjatuhan di lantai.

Fahri hanya terkekeh melihat putri kesayangan nya mengamuk, mengobrak abrik meja kerja nya dengan wajah yang sudah merah padam. Fahri tidak mampu lagi menahan tawanya melihat putri cantik nya mengamuk dengan pipi yang sengaja ia kembungkan.

"Ayah jahat.. Echa kan udah usaha buat cari jodoh untuk Ayah tapi Ayah malah menolak dengan beribu alasan!" Ujar Echa dengan suara keras nya membuat tawa Fahri semakin nyaring.

Fahri tidak habis fikir dengan Echa putrinya, yang setiap hari tanpa bosan menyodorkan nya berbagai wanita. Mulai dari Janda, perawan, anak gadis orang, bahkan teman-temanya sudah setiap hari Echa kenalkan dengan Fahri namun lagi dan lagi hanya gelengan dari yang mampu Fahri berikan.

Bukan hanya itu saja, Echa juga sudah mendaftarkan Fahri untuk ikut birojodoh agar cepat bisa menikah. Namun tetap saja hasil nya sama, nol besar. Fahri tetap tidak ingin menikah sekalipun ada bidadari

cantik turun dari kayangan, Fahri belum bisa tertarik.

"Dih.. Ayah, Echa harus pakai cara apa lagi agar Ayah mau menikah?" Tanya Echa yang benar-benar sudah kehabisan akal mencarikan jodoh untuk Ayah nya.

Segala jenis cara sudah Echa coba, dari memasang iklah di selembaran lalu di tempel di mading kampus. Memasang iklan jodoh dengan tema 'Jodoh untuk Ayah', di seluruh penjuru media sosial dari Instagram, Facebook dan masih banyak lagi, meminta Papa Alang untuk mengenalkan wanita sampai Laras dan Nona pun ikut membantu. Namun tetap saja Fahri tidak mau dengan Alasan tidak sanggup menikah.

Echa benar-benar merasa kasihan pada Ayah nya yang malang ini, Bunda Nia sudah meninggal dua tahun yang lalu dan selama ini Fahri hanya tinggal sendiri dengan beberapa Asisten rumah tangga, karena memang sebelum Bunda Nia meninggal Echa tinggal di Asrama atas permintaan Fahri, Fahri tidak pernah mengeluh meski hidup nya penuh dengan rasa kesepian dan penyesalan.

Alasan Fahri tidak menikah bukan karena Ia sudah tidak tertarik lagi dengan wanita, bukan juga karena masih mencintai Fiya atau pun Laras, melainkan rasa takut nya untuk kembali membina rumah tangga, rasa takut yang benar-benar tidak bisa Fahri kendalikan. Fahri takut bila ia menikah maka wanita itu akan bernasib sama dengan Laras dan Fiya dulu.

Fahri juga sebenar nya sudah sangat bosan dengan ulah putri nya Echa. Putri Alang dan Laras ini, benar-benar putri yang baik hati. Echa tau Fahri bukan Ayah kandung nya dan Echa tau Fahri lah yang pertama kali Echa lihat ketika di lahirkan. Namu Echa tetap setia pada Fahri, tetap mendampingi Fahri dalam keadaan apa pun, Echa yang menghapus air mata Fahri, Echa yang menegakan tubuh Fahri ketika tubuh nya terasa mati rasa karena rasa penyesalan yang kian menggerogoti tubuh nya, Echa yang membuat senyuman indah tanpa beban di bibir Fahri kembali terukir.

Bocah kecil ini, bocah kecil yang dulu nasib nya terombang ambing karena ketidak pastian kini berubah menjadi wanita manja, nakal, kekanakan dan sangat baik hati.

Fahri begitu beruntung karena masih ada Echa yang mau menganggap nya Ayah. Bukan hanya sekedar menganggap namun sudah sangat melekat dengan Fahri sebagai Ayah nya. Di kala Echa membuat masalah maka orang pertama yang dia hubungi adalah Fahri, ketika Echa mendapat juara kelas orang pertama yang tahu Fahri, Selalu Fahri. Bahkan Fahri sangat tau kadar kenakalan putri nya, kadar keegoisan putri nya.

"Echa sayang. Tidak ada wanita mana pun yang bisa berada di hati Ayah, cuma kamu yang wanita satu-satu nya yang ada di hati Ayah." Lirih Fahri seraya mengusap kepala Echa penuh kasih sayang.

Selama ini Fahri sengaja diam membiarkan Echa memamerkan wajah dirinya di sepenjuru media sosial. Karena Fahri tau itu adalah kebahagiaan Echa, Fahri tidak ingin Echa merasa sedih karena amarah nya dan karena penolakan nya.

"Dih.. Ayah jangan begitu!. Ayah ini masih sangat tampan bahkan Nadisa sahabat dekat Echa mau di nikahi Ayah sekarang juga. Ayolah Ayah!" Ujar

Echa lantas memasang wajah memohon nya di hadapan Fahri.

Kali ini Fahri mendesah, melihat Echa yang memohon dengan mata berkaca-kaca. Kalau sudah begini orang tua mana yang tega mengabaikan keinginan anak nya.

"Ayah kencan saja dulu dengan Ines.. Dia cantik sahabat dekat Aku lagi." Bujuk Echa.

"Tadi Nadisah. Kenapa sekarang Ines?" tanya Fahri yang benar-benar bingung dengan putri nya.

Echa nampak berfikir, lalu tersenyum penuh arti pada Fahri "Ayah.. Ines dulu baru Nadisah yah yah yah."

"Oh yah. Ada satu lagi Annisah namanya, Annisah dua tahun lebih tua dari Echa. Dia sudah tidak punya orang tua, ajak saja dia kencan. Yah Ayah."

"Mereka terlalu muda Echa.. Kasihan bila harus kencan bersama pria tua seperti Ayah." Tolak Fahri halus, Fahri tau maksud Echa baik ingin membuat

Fahri bahagia tapi mana mungkin Fahri kencan bersama teman Echa yang masih kekanakan

"Justru mereka mau.. Ayah saja yang mencari alasan, pokok nya kalau Ayah tidak mau kencan bersama mereka wanita yang Echa pilih, Echa nggak mau lagi tinggal sama Ayah. Echa mau pulang ke rumah Mama Laras dan Papa Alang. Echa mau putus hubungan sama Ayah!" Ancam Echa dengan wajah serius nya.

Fahri tertegun dengan ucapan Echa, perasaan nya terasa perih mendengar Echa yang akan pergi meninggalkan Fahri, siapa lagi yang akan menjadi sandaraan Fahri ketika tubuh nya tidak sekuat dulu. Fahri tidak pernah menurut dengan ancaman apa pun, namun kali ini Fahri menurut karena Fahri tidak ingin menjadi ayah yang bodoh, Ayah yang di tinggal pergi anak-anak nya.

"Iya. Echa sayang. Wanita mana pun yang Echa akan kenalkan dengan Ayah, Ayah terima. Wanita mana pun yang Echa pilih kan untuk kencan dengan Ayah, akan ayah terima dengan senang hati. Berjanji lah putri cantiku jangan pernah tinggalkan Ayah dalam keadaan apa pun, ayah tidak punya siapa pun

selain kamu." lirih Fahri, suara Fahri bergetar dengan setetes air mata yang jatuh begitu saja di sela ucapan nya.

Fahri merasa takut akan kehilangan anak-anak nya untuk kesekian kalinya, Fahri takut hidup sendiri, Fahri takut kesepian. Cukup putra kesayang Fahri saja yang pergi entah ada di mana ia sekarang, tidak lagi untuk Echa.

Fahri ingat betul betapa rapuh nya dia ketika menapaki kenyataan bahwa Echa bukan anak nya. Kenyataan yang menampar hati nya, kenyataan yang benar-benar menggerogoti perasaan nya. Bukan hanya itu kenyataan Fiya menikah dan Arsa yang tidak menganggap Fahri sebagai Ayah nya benar-benar membuat Fahri semakin hancur.

Tuhan benar-benar marah pada Fahri hingga satu persatu orang yang Fahri sayangi meninggalkan nya. Arsa dan Fiya meninggalkan Fahri, lalu Echa dan Laras di susul Bunda Nia. Dan sekarang ketika Echa kembali pada Fahri, tidak akan pernah Fahri biarkan siapa pun berani memisahkan mereka.

Echa kembali pada Fahri pada saat usia Echa lima tahun. Pertemuan Fahri dengan Laras yang di kala itu membawa Echa membuat Echa kembali pada nya. Laras menitipkan Echa pada Fahri karena Echa mendapat penolakan dari keluarga Alang. Keluarga Alang tidak menyukai Echa karena Echa terlahir bukan dari anak hasil perkawinan, Echa lahri di luar nikah karena pada saat itu Laras dan Fahri belum bercerai, sedangkan Laras juga belum menikah dengan Alang. Keluarga Alang lebih mengedepankan nama baik dari pada harus menerima Echa sebagai cucu mereka dan dengan senang hati Fahri merawat Echa di rumah nya hingga Echa berusia 17 tahun sekarang ini.

Sejak itu Echa tidak pernah menemui Laras dan Alang, terlebih lagi waktu itu Laras tengah hamil dan melahirkan seorang putra yang benar-benar di terima keluarga besar Alang karena mereka sudah resmi menikah. Baru setahun belakangan ini hubungan Echa Alang dan Laras membaik namun tidak dengan adik-adik Echa, mereka tidak menerima Echa dan keluarga besar Alang pun masih menolak kehadiran Echa.

Laras sempat akan menitipkan Echa pada kedua orang tua nya, namun kedua orang tua Laras mengalami kecelakaan pesawat terbang yang menewaskan mereka berdua. Nona?, wanita itu tumbuh menjadi wanita liar, wanita yang gemar melakukan sex bebas tidak mungkin bila Echa tinggal bersama Nona, itu sama saja menjual Echa pada Mucikari.

Tangan Echa terulur mengusap air mata yang jatuh membasahi wajah tampan Ayah nya. Echa merasa hati nya sangat sakit melihat Ayah yang paling ia sayangi menangis karena ulah nya. Memang bukan kali ini saja Echa melihat Ayah menangis, terlampau sering ia melihat dan menghapus air mata Ayah nya, namun kali ini Ayah menangis Karena Echa membuat Echa merasa di tampari ribuan tangan.

"Maaf Ayah.. Echa janji Echa tidak akan pernah meninggalkan Ayah dalam keadaan Apa pun. Bahkan Echa rela berkorban untuk Ayah. Tidak apa-apa kalau Ayah tidak mau menikah ada Echa yang akan merawat Ayah dalam keadaan sakit atau keadaan sehat. Jangan fikirkan permintaan Echa Ayah.!" Echa menangis menenggelamkan wajah nya di dada bidang Fahri.

Fahri juga menangis mendengar anak gadis nya berbicar seperti itu. Dia peluk nya Echa dengan penuh kasih sayang, Fahri merasa bersyukur karena Tuhan tidak mengabil semua orang yang ada di hidup Fahri. Tuhan hanya memberikan cobaan untuk menguji seberapa kuat Fahri dan seberapa tangguh Fahri.

"Anak Ayah sudah besar, yah.. Jangan menangis sayang.. Nanti cantik nya hilang!" gurau Fahri membuat senyuman Echa kembali terukir.

Echa melepaskan pelukan nya menatap bahagia ke arah Ayah nya. Echa tidak menyangka Fahri benar-benar Ayah yang sempurna untuk nya, tidak ada Ayah di dunia ini yang sehebat Ayah nya, yang sekuat Ayah nya. Dan dengan sangat bangga Echa selalu memamerkan Ayah nya kesetiap sahabat yang Echa punya.

"Em. Ayah, Apa boleh Echa bertanya?" ujar Echa membuat Fahri menatap Echa dengan kening berkerut.

"Tanyakan sayang!"

"Emm. Apa wanita boleh melamar seorang pria?" tanya Echa ragu, suara Echa benar-benar kecil namun masih bisa di dengar dengan jelas oleh Fahri.

Fahri menatap Echa dengan senyuman nya, Fahri tidak ingin putri nya jadi takut berbicara karena wajah terkejut Fahri.

"Echa sudah punya calon?" Tanya Fahri, suara Fahri teramat lembut membuat wajah putri nya merona karena malu.

"Bukan begitu Ayah.."

"Lalu?"

"Emm. Apa Ayah akan melamarkan dia untuk Echa?" tanya Echa lagi.

Fahri nampak berfikir keras mendengar perkataan Echa. Usia Echa masih sangat muda, Echa juga baru masuk kuliah lantas apa alasan Echa ingin menikah.

"Kamu tidak hamil, kan?" lirih Fahri.

Echa membelakan kedua mata nya mendengar Ayah nya bertanya seperti itu "Eh.. Dih ko Ayah ngomong gitu?. Nggak Echa nggak hamil. Sumpah Ayah!" kata Echa nyaring.

Fahri mengulum senyum mendengar ucapan putri nya, Fahri baru sadar bahwa Echa tengah jatuh cinta.

"Lantas?"

"Echa menyukai nya, bukan sekedar suka tapi cinta Ayah. Dia tampan, sikap nya dingin pada wanita, angkuh sombong, galak, pendiam, soleh, pintar mengaji, sudah bekerja sambil kuliah, dia juga rajin sholat Ayah." jelas Echa panjang lebar.

"Dia tidak sayang pada mu?"

Echa menggelang ragu "Dia bukan pria nakal yang gemar bersama wanita Ayah. Dia pria baik tongkrongan nya di mushola. Kadang Echa merasa malu karena banyak wanita berhijab yang mencintai nya namun selalu di tolak, apa lagi Echa!"

Fahri merasakan kekecwaan yang Echa rasakan. Fahri tau putri nya ini memang sedikit nakal dan

tidak berhijab namun hatinya sangat baik. Pantas kah Echa bersama pria itu?.

"Lantas. Kemana rambut kamu yang warna-warni itu?"

"Echa ganti jadi hitam. Menurut teman-teman Dia tidak suka wanita nakal dengan dandanan persis orang gila. Ayah apa Echa pantas untuk nya?"

"Echa pantas dan bila berjodoh Echa harus memantaskan diri" Seru Fahri.

"Ayah akan melamar nya?" tanya Echa ragu.

"Tentu. Siapa nama nya?"

Echa nampak berfikir kemudian tersenyum dengan penuh kepastian "Arsa.. Arsa Rasyid Ardiyansyah."

Tubuh Fahri menegang mendengar nama yang benar-benar tidak asing lagi di telinga nya. Nama itu adalah nama putra nya, putra yang selama ini Fahri cari-cari dan ternayata berada dekat dengan nya.

"Dia senior ku di kampus Ayah.. Padahal usia aku dan Arsa tidak jauh beda tapi dia benar-benar cerdas sudah menjadi senior."

Fahri masih diam fikiran nya berkecamuk, bukan. Bukan karena permintaan Echa yang ingin menikah dengan Arsa dan meminta Fahri untuk melamar. Namu nama itu adalah benar anak Fahri yang sekian lama ia cari dan ia rindukan.

"Dia.. Ayah, ayah kenapa?" Tanya Echa yang melihat Ayah nya murung dan diam, Echa sedikit khawatir karena Fahri kembali diam murung seperti menyimpan kesedihan.

"Besok Ayah antar kamu ke kampus yah Cha, sekalian ingin lihat Calon suami masa depan mu. Arsa kan namanya."

"Ihh. Ayah belum juga di lamar masa sudah jadi calon suami.. Janji yah Ayah lamarkan dia untuk Echa?"

EKSTRA PART 3

Fahri duduk gelisah di sela-sela makan siang nya dengan Nadisa. Nadisa gadis mungil hampir mirip dengan Echa ini tengah duduk di hadapan Fahri seraya memakan makan siang nya. Sesekali Nadisa curi-curi pandang meneliti setiap jengkal wajah Fahri, Ayah Echa yang benar-benar sangat tampan. Nadisa selalu meneguk air liur nya setiap kali wajah Fahri balik menatap nya wajah yang tampan dengan rahang terpahat sempurna membuat gadis mana pun sangat jatuh cinta dengan pria duda beranak satu ini.

Nadisa tau Fahri tengah gelisah, makanan yang ada di hadapan nya pun sama sekali tidak tersentuh, wajah nya juga terlihat mengkerut.

"Om?" seru Nadisa yang melihat Fahri hanya diam saja, padahal sudah hampir tiga jam mereka berkencan di dalam mall ini, keliling-keliling tidak jelas dan berakhir di restaurant ini.

Fahri masih diam, ia sama sekali tidak mendengar apa yang di katakan Nadisa. Fikiran Fahri masih berkecamuk antara takut, cemas, tegang hingga rangkaian kata yang sudah ia susun kini hilang tak berbekas. Fahri bingung setengah mati harap-harap cemas menunggu pukul dua siang yang di janjikan Echa.

Echa bilang jadwal Arsa saat ini hanya mengisi acara rohis mushola kampus yang di adakan tiap seminggu sekali. Tidak ada jadwal kuliah seperti biasa jadi menurut Echa untuk bertemu Arsa selepas acara itu saja.

Itu lah salah satu alasan yang di katakan Echa hingga kini Fahri harus tersangkut kencan gila dengan gadis berusia Delapan belas tahun, satu tahun lebih tua dari Echa. Gadis ini Fahri jemput selepas mengantar Echa ke toko buku, lalu mengajak gadis yang bernama Nadisa ini jalan-jalan tanpa tujuan. Nadisa memiliki wajah cantik, cukup manis dan kalem, tidak neko-neko dan juga sikap nya mirip sekali dengan Echa. Nadisa ini gadis pertama yang Fahri ajak kencan setelah berpisah dengan Fiya dan Laras. Jadi bisa cukup jelas bagaimana canggung nya Fahri saat ini.

"Mas?" Seru Nadisa lagi yang kini sedikit menaikan suara nya dan mengganti panggilan nya tadi. Nadisa merasa bahwa alasan Fahri tidak menyahuti nya karena ia memanggil Fahri dengan sebutan Om.

Fahri mendongak kan wajah nya menatap wajah merona Nadisa dengan tatapan heran. Fahri merasa ada yang menggelitik di telinga nya, menggelitik karena sebutan Nadisa yang benar-benar di luar dugaan. Fahri tersenyum hangat ke arah Nadisa membuat wajah gadis itu semakin merona di buat nya.

"Iya. Kenapa Sa?" Sahut Fahri seraya terkekeh pelan. Fahri melihat telapak tangan Nadisa meraba dada nya sendiri, melihat gadis itu nampak menikmati debaran jantung nya. Fahri memang cukup lama tidak menjalin hubungan dengan wanita mana pun, namun Fahri masih sangat tau betul tingkah gadis seusia Echa karena memang apa yang di lihat di Nadisa sama persis yang di lakukan Echa.

"Ah. Nggak Mas." Ujar Nadisa, suara Nadisa sedikit bergetar membuat senyuman tipis terukur di bibir Fahri.

Echa memang pintar memilihkan calon-calon wanita untuk Fahri. Wanita yang Echa pilih tidak pernah ada yang salah semua nya rata-rata cantik, anggun dan kalem. Hanya saja kebiasaan Echa yang menilai wanita seuisa Echa bisa jadi istri Fahri, membuat Fahri malu sendiri. Echa memilihkan wanita yang rata-rata usia nya 17-20 tahun. Echa beralasan wanita seuisa itu cocok untuk Fahri dan cocok untuk Echa. Namun bagi Fahri itu sama saja menikahi anak sendiri karena usia nya terlalu muda.

"Sa. Jam dua Om harus jemput Echa, Nadisa Om antar pulang yah."

Fahri berkata lembut pada Nadisah membuat Nadisah semakin nyaman berara dekat dengan Fahri. Nadisa memang sudah lama mengagumi Fahri, namun hanya mengaggumi dalam diam karena Nadisa tau Fahri mungkin tidak akan menyukai nya. Hingga akhir nya sahabat Nadisah, Echa menawari Nadisa untuk berkencan dengan Fahri. Nadisa menyambut senang tawaran Echa, sudah lama Nadisa menyukai Fahri dan kini ada jalan untuk mendapatkan nya.

Selama perjalanan hanya keheningan yang ada. Nadisa memilih diam karena takut sekaligus malu bila ia mengajak bicara duluan apa lagi debaran di dada nya sangat tidak menentu bila sekali saja ia mendengar suara merdu nan empuk Fahri. Fahri juga sama memilih untuk diam karena memang tidak ada lagi yang perlu di bicarakan, saat ini fikiran dan prasaan Fahri tengah tertuju pada Arsa, membayangkan penolakan Arsa, membayangkan wajah Arsa. Fahri takut bila nanti nya Arsa akan kecewa karena dirinya, Fahri juga takut bila nanti nya memang kehadiran Fahri tidak di harapkan Arsa. Mungkin sekarang hanya Adnan Ayah satu-satu nya Arsa.

"Mas. Di sini saja, Nadisa bisa berjalan masuk ke dalam gang."

Fahri tersenyum menuruti permintaan Nadisa, di tepikan nya mobil di pinggir jalan. Nadisa tersenyum seraya mengulurkan tangan nya kepada Fahri. Fahri yang melihat dan menyadari apa maksud Nadisa ikut mengulurkan tangan, Nadisa mencium punggung tangan Fahri lantas turun dari mobil dan berlalu. Fahri tertegun melihat gadis kecil itu sudah menghilang dari pandangan nya, ada

sedikit rasa hangat ketika bibir ranum kemerah-merahan itu menempel tepat di tepi kulit tangan Fahri, persaan hangat yang sudah lama tidak Fahri rasakan. Fahri memilih untuk membuang jauh-jauh fikiran konyolnya, memilih untuk melanjutkan perjalanan bertemu Echa.

Pandangan Fahri mengedar kesetiap penjuru kampus, mencari keberadaan Echa. Dua puluh menit yang lalu Echa mengirim pesan bahwa acara rohis sudah selesai dan kini Echa tengah menunggu Arsa keluar. Fahri mengingat pesan itu, langkah nya melebar mencari mushola kampus Echa. Fahri tidak ingin lagi menyia-nyiakan kesempatan untuk bertemu Arsa, untuk melihatnya dan untuk meminta maaf pada Arsa. Sudah cukup selama beberapa tahun ini ia kehilangan Arsa tidak untuk sekarang lagi.

Fikiran Fahri melayang memikirkan apa yang akan Fahri katakan bila bertemu dengan Arsa. Fahri takut bila Ia mengakui Arsa sebagai anak nya Arsa akan menolak dan malah akan berbalik membenci nya. Fahri takut akan hal itu, takut apabila yang ia bayangkan akan jadi kenyataan.

Tubuh Fahri kian bergetar seirama dengan degup jantung nya yang semakin berdetak tidak karuan. Rasanya tubuh Fahri bisa merasakan ke hadiran Arsa yang mungkin tidak berjarak jauh dari tempat Fahri berdiri saat ini. Pandangan Fahri mengedar ke kanan dan kiri mencari-cari Echa, sedetik Fahri diam melihat bayangan putri nya Echa yang nampak berdiri di hadapan seorang pria dan seorang wanita dewasa, kedua mata Fahri menyipit meneliti wanita yang berdiri di hadapan Echa. Wanita cantik, berdiri anggun membuat Fahri teringat seseorang. Fahri hafal betul siapa wanita itu, wanita yang hampir Enam bula berada di dekat nya.

Affiya

Ragu Fahri melangkah mendekati Echa yang tengah mengobrol dengan Fiya dan seorang pemuda gagah yang menurut Fahri itu adalah Arsa wajah nya, rahang nya, sorot matanya benar-benar mengingatkan Fahri kepada Arsa kecil yang sempat ia gendong dan ia peluk. Meski kini Arsa sudah tumbuh menjadi pemuda yang tampan namun Fahri yakin itu tetap Arsa Anaknya, Anak yang selama ini ia cari dan ia rindukan.

Fahri diam berdiri di belakang Echa, dada Fahri semakin berdetak kecang, keringat mengucur deras di wajah Fahri. Fahri meneliti wajah Arsa yang nampak diam dengan wajah datar dan angkuh nya, berdiri di samping Fiya yang tengah berbincang dengan Echa. Ingin rasanya Fahri bersuara menyapa Arsa dan Fiya, namun rasanya sangat mustahil, tidak mungkin Fahri bertindak bodoh yang nantinya akan membuat dirinya menyesal di kemudian hari. Fahri memilih menunggu Echa atau Fiya menyadari kehadiran nya.

Fahri terpaku melihat wajah Fiya yang nampak berseri-seri dan sangat cantik. Fiya sama sekali tidak berubah suaranya masih sama lembut seperti dulu, wajah nya masih sama manis dan cantik, tubuh nya masih sama meski mungkin sekarang ia sudah mempunyai anak dengan Adnan. Fahri merasa ada getaran di dalam hatinya ketika bola mata hitam itu menatap Fahri dengan tatapan keterkejutan nya, Fiya diam melihat Fahri. Rasanya sangat tidak mungkin ia kembali bertemu dengan Fahri, setelah sekian lama ia dan keluarga nya memutusakan hubungan dengan Fahri.

Fiya dan Fahri sama-sama diam dalam pandangan mereka, Fahri berusaha memutuskan pandangan nya namun nihil kedua mata nya seolah merasa nyaman dan damai ketika menatap mata Fiya lekat, sudah bertauh-tahun Fahri tidak bertemu Fiya namun rasanya masih sama, hangat damai dan nyaman. Fahri tidak tau mengapa perasaan semacam ini masih saja ada di hati nya meski rasanya sangat tidak mungkin rasa ini akan terbalas.

Fiya juga sama berusaha memutuskan pandangan nya, namun tetap saja nihil. Fiya merasa sangat merindukan sosok Fahri, sosok yang dulunya sempat membuat Fiya merasa bahagia dan merasa benar-benar menjadi wanita sempurna. Fahri yang mengajak nya berkelana menyusuri kehangatan rumah tangga, Fahri yang mengajari Fiya apa itu cinta dan Fahri juga yang mengajari Fiya bagaimana sakit nya terluka. Fahri yang membuat Fiya bahagia dan Fahri pula yang menyakiti Fiya. Fiya merasa ada setitik luka di hatinya yang kembali merasa perih ketika ingatan masa lalu kembali terputar di dalam fikiran nya. Fiya menggelang kemudian memalingkan wajah nya, rasanya berat bila harus bertatapan dengan Pria yang sekian lama ia hindari, bohong bila rasa yang dulu pernah ada tidak datang

lagi, rasa itu justru datang bersama dengan luka yang dulu ia berikan.

"Ayah." Seru Echa yang melihat Ayah nya sudah tangan dan berdiri di belakang nya.

Echa menarik tangan Fahri agar berdiri di samping nya. Senyuman Echa mengembang melihat Ayah nya datang untuk menemui Arsa dan Mama nya. Echa sudah menjelaskan pada Fiya bahwa ia ingin berbicara sebenatr dan memperkanalkan Ayah nya.

"Arsa, Tante Fiya.. Ini Ayah Echa, Ayah Fahri namanya" ujar Echa memperkanal kan Fahri pada Fiya dan juga Arsa.

Fiya mengagguk dalam diam tidak menyahut apa yang Echa katakan tadi. Dalam diam nya Fiya meneliti wajah cantik Echa, wajah putih bersih tanpa make up membuat Fiya mengingat akan seseorang, seseorang dari masa lalu---- Laras.

Fiya merasa Echa sangat mirip dengan Laras, wajah nya hidung nya bola matanya serta bibir nya, hanya gaya bicara dan lenggak lenggok nya yang berbeda dengan Laras. Lenggak lenggok Echa persis seperti

Nona, gaya bicaranya cerewet namun sopan hampir sama dengan Nona. Melihat Echa sama saja seperti melihat Laras dan Nona.

"Bagaimana kabar mu, Fiy. Ini Echa putri Laras dan juga Alang. Namun dia sekarang menjadi anak ku." Jelas Fahri yang menyadari maksud dari tatapan Fiya.

Fiya menatap Fahri dengan tatapan penuh tanda tanya. Setau Fiya Echa-Echa itu anak nya Laras dan juga Fahri lantas mengapa berubah jadi anak Alang. Rasanya sekian lama menghilang membuat Fiya benar-benar tidak tau apa-apa.

Arsa yang melihat tatapan Fahri pada Bunda nya merasa jengah, bagi Arsa tidak ada yang boleh menatap Bunda nya kecuali Ayah Adnan dan Arsa. Arsa menatap Fahri dengan raut wajah ketidak sukaan nya, Arsa merasa ada sesuatu antara Fahri dengan Bunda nya, sesuatu yang sama sekali tidak Arsa ketahui.

"Bun. Pulang!" Putus Arsa yang meraih pergelangan tangan Bunda nya.

Fiya menatap wajah Arsa yang kini berubah menjadi jauh lebih angkuh tatapan nya tajam dengan suara yang tegas dan dingin "Arsa. Kenalkan ini Fahri. Teman Bunda dulu." Kata Fiya mencoba membuat Arsa mengerti.

Fiya tau apa yang kini ada di dalam fikiran Arsa. Arsa tipikal anak yang baik namun sikap nya keras, angkuh dan sangat tidak sukaan dengan orang, apa lagi orang yang berani membuat Fiya merasa tidak nyaman. Aras akan menujukan rasa ketidak sukaan nya pada siapa pun termasuk Fahri ayah kandung nya yang tengah berdiri di hadapan Arsa.

Rasanya mulut Fiya keluh ingin berbicara pada Arsa bahwa Ayah kandung nya iyalan Fahri. Namun rasanya sangat sulit terucap, Fiya takut Arsa akan meledak bila ia katakan sekarang mengingat Fiya dan keluarga sepakat menutupi siapa Ayah kandung Arsa. sejak kecil Arsa hanya tau Adnan Ayah nya bukan Fahri, Fiya tidak memberi tau siapa sebenar nya Ayah nya. Fiya terlampau takut bila nanti nya Arsa akan memilih hidup bersama Fahri.

"Bunda. Pulang!" Ulang Arsa kini sudah berjalan mendahului Fiya.

Fiya memanggil Arsa menahan langkah Arsa dengan meraih tangan Arsa. Fiya menatap wajah putra nya dengan tatapan yang sangat sulit di artikan, bibir Fiya bergetar tidak tau lagi harus berkata apa. Sejak lama Fiya merasa tidak tenang bila melihat Arsa. Rasa tidak tenang nya ia rasakan karena Fiya merasa berdosa menutupi siapa Ayah Arsa sebenar nya, meski berulang kali Adnan mencoba mengingatkan Fiya untuk memberi tau Arsa namun tidak sekali pun Fiya mendengarkan itu. Fiya selalu menuruti Ego nya hingga sekarang Tuhan mengirim Fahri yang datang langsung menghadap Fiya dan Arsa.

"Tunggu Sa. Arsa dengar Bunda, Bunda benar-benar mintamaaf sama kamu sayang. Bunda tau Bunda salah menutupi semua nya dari kamu, dia Ayah kandung kamu Arsa." kata Fiya dengan suara bergetar.

Arsa hanya diam wajah nya berubah menjadi semakin datar dan dingin, rasanya ada amarah yang meluap di dalam dirinya. Arsa selalu bisa menguasai amarah nya namun kali ini rasanya Amarah itu tidak bisa di atahan lagi. Ucapan Bunda Fiya bagaikan

peluru panas yang menembus rongga dada nya, sakit dan benar-benar sakit.

"Jangan bercanda Bunda!. Ayah Adnan Bun bukan dia!!" Kata Arsa lantang, Arsa menatap Bunda nya tidak percaya Arsa tau ini hanya lelucon, lelucon untuk membuat nya tertawa namun sangat di sayangkan ini benar-benar tidak lucu. Pria yang berdiri di sana bukan lah Ayah nya, Ayahnya adalah Adnan bukan Fahri.

"Arsa!" Ujar Fiya.

Arsa memilih untuk pergi menghempaskan tangan Bunda nya kasar. Kedua tangan Arsa mengepal, Arsa sama sekali tidak percaya dengan apa yang di katakan Bundanya, persetan dengan kebenaran atau tidak yang jelas bagi Arsa hanya Adnan Ayah nya bukan Fahri pria yang tiba-tiba saja datang menemui nya.

Fiya diam menatap punggung putra kesayangan nya yang berlalu pergi. Fiya merasa bersalah karena telah membohongi Arsa tentang masa lalu nya, Fiya juga merasa berdosa kepada Fahri karena sudah tega

memisahkan dan memutuskan hubungan antara Anak dan Ayah nya.

"Datang lah kerumah.. Kita jelaskan di sana. Ini alamat nya, Fiya pamit" Ujar Fiya menyerakan kartu nama yang bertuliskan alamat tempat tinggal nya, Fiya memberikan itu agar masalah dirinya dan juga Fahri bisa selesai secepat nya agar rasa bersalah tidak terus-terusan menghantui Fiya.

Fahri menatap alamat rumah Fiya, hatinya merasa sakit karena penolakan Arsa. Apa yang di bayangkan Fahri selama ini ternyata benar, Arsa menolak Ayah nya. Fahri tidak apa bila Arsa menolak cukup bagi Fahri bisa melihat dan menatap putranya saja sudah sangat bahagia. Fahri bahagia bila memang kebahagiaan Arsa ada pada Adnan, Fahri sangat rela tidak di panggil Ayah asalkan Fahri masih bisa melihat Arsa tumbuh besar dengan penuh kebahagiaan.

"Ayah. Sabar" Lirih Echa seraya menuntun Ayah nya agar duduk di kursi panjang yang ada di dekat taman mushola. Echa tidak tau maksud semua nya apa, yang Echa pahami Ayah nya hancur dan Echa

juga sama merasa hancur melihat Ayah menangis lagi.

Echa memeluk Fahri dari samping berusaha menenangkan Ayah nya. Namun tidak ada balasan yang di dapat Echa, Fahri masih diam dengan air mata yang membasahi wajah nya.

"Ayah taukan. Ayah hancur Echa pun sama akan hancur. Jangan menangis Ayah ada Echa yang menemani Ayah, tidak masalah jika Arsa tidak mengakui Ayah ada Echa yang dengan bangga nya mengakui Ayah ke semua orang.!" Lirih Echa menahan tangis.

Tangan mungil Echa terulur mengusap lembut Air mata Ayah nya, menghapusnya lembut nan tulus. Echa merasakan apa yang di rasakan Fahri, wajah Fahri benar-benar terlihat sangat menyedih kan membuat Echa merasa sangat sakit.

"Ayah tidak menangis Echa. Ayah hanya bahagia bisa melihat Arsa putra kecil ayah yang selalu Ayah rindukan," Fahri memejamkan matanya ia merasa menyesal membuat Echa ikut merasakan sakit karena nya.

Fahri meraih tubuh Echa memeluk nya hangat. Hanya ini yang bisa Fahri lakukan untuk membuat hati nya tenang. Meski jauh di lubuk hati nya Fahri merasakan kehancuran yang luar biasa, namun ia bersyukur masih ada Echa yang menghapus kesedihan nya.

Fahri meyakini akan satuhal, keyakinan seorang Ayah yang kelak akan di peluk dan di akaui oleh Anak nya. Fahri yakin suatu saat nanti akan ada keajaiban yang membuat Arsa mau memanggil nya Ayah.

Mungkin bukan sekarang tapi nanti....

EKSTRA PART 4

Suasana di rumah keluarga Adnan nampak terasa dingin dan hening. Hanya ada suara gemericik air hujan yang membasahi kediaman Adnan. Suara ramai yang biasanya terdengar kini berganti sepi dan sunyi. Tidak ada lagi suara tawa kebahagiaan yang ada hanya suasana saling diam antara Adnan Fiya dan juga Arsa.

Arsa memilih untuk diam saja memainkan ponsel nya, fikiran Arsa tengah berkecamuk memikirkan setiap penggalan cerita yang Bunda nya Fiya ceritakan sejak semalam. Arsa tidak tau benar atau tidak yang Fiya ceritakan namun jiwa Arsa seakan merasakan kesakitan yang luar biasa ketika mengetahui bahwa pria berumur yang kemarin sore menemui nya ternyata benar Ayah kandung Arsa. Ayah kandung yang selama ini tidak Arsa ketahui, Arsa hanya tau Ayah Adnan tidak tau Ayah yang lain. Bagi Arsa sangat sulit mengakui pria itu adalah Ayah nya, karena bagaimana pun Adnan lah yang selama ini ada di hati Arsa.

Arsa sempat menolak cerita dari Fiya mengnai kehidupan nya semasa kecil serta kehidupan Bunda nya yang ternyata menjadi istri muda pria itu. Arsa tidak marah pada Fiya, Arsa hanya kecewa dengan Fiya yang sudah menutupi kebenaran. Arsa yakin maksud Fiya baik agar Arsa tidak terlalu berharap pada sosok Ayah yang lebih menyayangi putri nya. Namun tetap saja Arsa kecewa karena sedari Arsa kecil ia hanya tau Adnan adalah Ayah nya.

"Ehm.!" Adnan berdehem berusaha memecah keheningan di ruang keluarga.

Di ruang keluarga ini ada Fahri yang sekitar satu jam lalu datang untuk menyelesaikan masalah Arsa dengan Fiya Adnan dan juga Arsa. Ada Echa yang ikut menemani Fahri untuk bertemu putra yang selama ini Fahri cari-cari. Sedari tadi di ruang keluarga ini hanya ada keheningan, Fiya memilih diam dengan sesekali saling lirik dengan Adnan, Adnan pun juga sama, sama diam seperti Fiya. Sementara Fahri dan Echa hanya saling diam dengan kedua tangan mereka saling bertautan dan Arsa pun juga sama diam hanya ponsel yang sedari tadi Arsa mainkan.

"Saya datang kesini hanya ingin melihat Arsa. Saya tidak memaksa bila Arsa memang belum mau mengakui bahwa saya adalah Ayah nya." Tutur Fahri dengan suara lembut nya namun ada banyak rasa kesakitan yang Fahri tahan.

Fahri sadar diri bahwa semua ini adalah balasan dari Tuhan karena dulu Fahri sudah membuat banyak perasaan orang yang terluka Karena nya. Pak Narto dan Bu Darti bahkan ikut merasakan sakit hati karena kebodohan Fahri, Fahri tidak menyalahkan siapa pun atas masalah Arsa, karena Fahri tau betul wajar bila Arsa tidak mengakui Fahri Ayah nya karena memang Fahri tidak pernah Ada di saat Arsa membutuhkan sosok Ayah dan hanya Adnan yang ada di samping nya. Fahri hanya berharap Arsa mau mengakui nya sebagai Ayah, cukup mengakui bila memang Arsa tidak ingin berada di dekat Fahri itu tidak masalah, Fahri hanya mau Arsa mengakui nya tidak lebih.

"Saya dan Affiya sudah menceritakan semua nya pada Arsa tidak ada yang kami tutupi. Maaf Fahri bila selama ini Affiya dan Saya menutupi semua nya." Ujar Adnan yang merasa bersalah telah menutupi semua nya.

"Iya Arsa. Bunda benar-benar berkata jujur bahwa Kak Fahri ini adalah Ayah kandung Arsa." Fiya berkata lirih berusaha meyakinkan Arsa bahwa yang ada di hadapan Arsa memang benar Ayah nya.

Fiya merasa menyesal menutupi semua nya dari Arsa. Namun apa boleh buat, dulu Fiya benar-benar membenci Fahri dan kedua orang tua Fiya juga sama sangat membenci Fahri. Tidak ada alsan bagi Fiya untuk mengatakan semua nya karena semua yang di katakan orang tua nya memang benar. Fahri sudah bahagia waktu itu dengan Laras dan juga Echa, dan biarkan Arsa bersama Fiya selama nya.

Dan apa yang Fiya takut kan selama ini memang benar terjadi. Arsa marah dan kecewa pada Fiya karena sekian lama menyembunyikan semua nya, ada alasan yang sudah Fiya jelaskan pada Arsa namun Arsa tetap diam tidak mau bicara apa pun lagi pada Fiya. Sejak pertemuan tidak sengaja itu sikap Arsa benar-benar berubah, Fiya merasa Arsa menjauhi nya karena masalah ini.

"Bunda benar-benar minta maaf Arsa. Sungguh Bunda benar-benar tidak ada niat untuk menjauhkan

mu karena memang waktu itu keadaan yang memaksa Bunda agar menjauhkan mu." Lirih Fiya suaranya hampir habis karena menahan tangis yang sudah hampir pecah.

Fahri hanya diam melihat sikap Arsa yang benar-benar dingin kepada semua orang. Arsa sama sekali tidak bersuara meski Adnan dan Fiya sudah berusaha menjelaskan nya.

Echa menguap lembut tangan Ayah nya --- Fahri. Berusaha memberikan semangat agar Fahri tidak mudah menyerah dengan penolakan Arsa. Echa yakin di balik sikap acuh dan dingin Arsa tersimpan sejuta kerinduan pada sosok Ayah sesungguh nya. Fahri Ayah yang baik bagi Echa, Ayah yang selalu ada di saat anak nya membutuhkan dan Ayah yang paling sayang pada anak-anaknnya. Hanya saja dulu keadaan Arsa dan Fahri berbeda hingga kedua nya harus terpisah.

"Arsa. Kamu dengar Ayah kan, Sa. Ayah dan Bunda berkata jujur, coba lihat Fahri wajah nya semua mirip dengan mu. Dia Ayah yang baik hanya saja dulu keadaan yang membuat kalian seperti ini."

Adnan merasa serba salah dengan diam nya Arsa. Diam Arsa membuat dirinya merasa bingung, Adnan lebih senang melihat Arsa berontak dan mengatakan semuanya dari pada harus diam tanpa ada sepatah kata pun yang Arsa keluarkan.

"Tidak apa-apa Nan. Tidak usah di paksa, Saya datang kesini hanya ingin melihat putra saya, Arsa. Hanya itu." Fahri berusaha melapangkan hati nya melihat Arsa yang masih saja sama, diam tanpa suara.

Fahri sudah memutusakan bahwa tidak masalah bila Arsa menolak hanya saja ijinkan Fahri untuk bisa melihat Arsa meski dari jarak jauh. Fahri tidak sanggup bila harus di pisahkan lagi dengan Arsa, cukup sudah balasan yang Tuhan berikan padanya tidak untuk kesekian kali ini.

Fahri menyeka air mata nya yang sudah hampir jatuh. Rasanya sejak terpisah dari anak dan juga orang tua membuat Fahri benar-benar rapuh dan gampang menangis. Mungkin tanpa malaikat kecil nya Echa, Fahri mungkin sudah menyusul Bunda Nia karena tidak ada lagi semangat hidup bangi nya dan sekrang Fahri hanya bisa berharap ada dua

malaikat yang membuat Fahri mampu hidup jauh lebih lama lagi.

"Ayah.. Jangan mengis masih ada Echa."

Suara Echa terputus-putus melihat Ayah penolong nya seperti ini lagi. Echa sungguh tidak tahan melihat Fahri rapuh seperti ini karena bagaimana pun Ayah nya Fahri tidak sepantas nya di hukum sekejam ini. Fahri Ayah yang baik tidak adil bila Fahri tidak ikut bahagia dengan yang lain nya.

"Arsa dengar!. Ayah Fahri adalah Ayah yang baik, beliau rela merawat aku sedari di dalam kandungan hingga sebesar ini. Aku bukan lah anak kandung Ayah tapi Ayah spenuh hati merawat ku tanpa bantuan siapa pun. Ayah bukan nya meninggalkan mu, Arsa. Tapi keadaan yang memaksa kalian berpisah, Ayah tidak pernah sekali pun berhenti mencari keberadaan mu Arsa, Ayah selalu mencari mu, mencari kabar tentang mu. Ayah Fahri tidak sejahat yang kamu kira!" Ucap Echa dengan tangan nya yang menggenggam tangan Fahri kuat-kuat.

Echa sama sekali tidak tau apa yang ia katakan karena semua yang ia ucpkan tadi hanya sebatas

kekesalan semata karena sikap Arsa yang benar-benar keterlaluan. Echa menatap Fahri yakin lalu menarik Fahri agar ikut berdiri dengan Echa.

"Om Tante. Echa sama Ayah pamit pulang!"

Fahri mengangguk lalu menyalami Fiya dan juga Adnan. Dalam hati Fahri ingin sekali bersentuhan dengan Arsa namun itu semua hanya sebatas mimpi karena pada kenyataan nya itu semua tidak akan terjadi.

"Ayah. Ada Echa, Ayah jangan menangis." Bisik Echa membuat segaris senyuman terukir indah di bibir Fahri.

Ini lah kekuatan Echa yang selalu membuat Fahri tersenyum bahagia. Entah bagaimana Echa di ciptakan dengan segala keunikan dan beribu keceriaan. Semua kelebihan Echa ini membuat Fahri merasa menjadi manusia paling beruntung karena mempunyi kekuatan di kala Fahri tidak mampu lagi melakukan apa pun.

"Ay--ah."

Langkah kaki Fahri dan Echa sama-sama berhenti, ketika suara itu terdengar dan membuat langkah kaki kedua nya diam. Suara itu, suara persis seperti milik Arsa suara lembut dan empuk seperti yang Echa pernah katakan.

"Ayah Fahri."

Lagi, suara itu mampu membuat setetes air mata jatuh di wajah Fahri. Hati Fahri merasa bergetar mendengar suara yang sekian lama Fahri tunggu dan Fahri nanti. Suara yang teramat ingin Fahri dengan dan sekarang semua impian itu benar-benar tercapai. Dia Arsa benar-benar anak Fahri, anak yang mau menyebut nama Ayah nya dengan jelas.

Fahri membalikan tubuh nya melihat Arsa sudah berjalan mendahului Fahri. Arsa berjalan cepat merentangkan kedua tangan nya lalu memeluk tubuh Ayah nya hangat dan penuh keyakinan. Arsa merasa air mata nya ikut jatuh seiring rasa bahagia sekaligus hangat yang Arsa rasakan. Pelukan ini sungguh sangat jauh berbeda dengan pelukan pria mana pun, karena memang peluka antara anak dan ayah kandung benar-benar terasa nyaman dan menenangkan. Selama ini Arsa tidak pernah

merasakan pelukan seorang Ayah sesungguh nya dan sekarang pelukan ini nyata. Fahri adalah Ayah nya, Ayah sesungguh nya yang mampu membuat Arsa menangis.

Arsa merasa benar-benar berdosa mengabaikan Ayah kandung yang selama ini mencari nya. Ayah kandung yang sekian lama mengharapkan nya, perkataan Echa seolah menampar hati nuarni Arsa bahwa benar pria yang ada di hadapan Arsa benar Ayah nya dan beliau adalah Ayah yang patut di banggakan. Fahri Ayah yang hebat kuat dalam segala hal dan Fiya juga sama Bunda yang hebat mampu berdiri kokoh di tengah hujatan semua orang.

"Maafkan Ayah, Arsa. Ayah bukan lah Ayah yang baik." Lirih Fahri yang sudah tidak mampu lagi berkata apa-apa. Fahri terlampau bahagia merasakan pelukan penuh cinta yang selama ini Fahri hayalkan setiap akan tidur.

"Arsa yang salah. Arsa yang terlalu Egois maaf Ayah."

Echa ikut menangis melihat kedua orang yang sangat ia cintai kini bahagia dan benar-benar menemukan kebahagian yang sesungguh nya. Echa bisa melihat pancaran kebahagiaan dari Fahri Ayah nya yang selama ini tidak Echa lihat.

Adnan dan Fiya juga sama menangis nya melihat kedua orang yang sekian lama terpisah kini kembali di pertemukan, mereka merasa beban yang sekian tahun tertumpuk kini hilang sudah, benar-benar hilang tanpa bekas.

Setiap hari Fiya di hantui rasa gelisah karena menutupi kebanaran namun kali ini semua rasa itu hilang dan Fiya berharap ini akan selama nya kekal.

"Kamu benar-benar jagoan Ayah, Arsa" Ujar Fahri yang menepuk-nepuk punggung Arsa.

"Dan Ayah adalah Ayah yang hebat. Oh iya apa bocah kecil ini adalah adiku?" Tanya Arsa sesudah melepaskan pelukan nya.

Fahri mengagguk pasti meraih tangan Echa lalu memeluk Echa sama hangat nya dengan pelukan untuk Arsa.

"Dia Kakak mu, Sa. Cantik bukan?"

"Iya. Apa Dia anak Tante Laras?. Bunda pernah bercerita mengenai Tante Laras." Tanya Arsa lagi.

Fahri tersenyum lalu mengagguk "Tapi sekarang Echa adalah anak Ayah dan selama nya akan menjadi anak Ayah sama seperti Arsa!"

Arsa kembali memeluk Ayah dan juga Echa yang kini Arsa rangkul agar ikut berpelukan. Sedetik Echa diam merasakan sekujut tubuh nya mendadak panas dingin karena sentuhan lengan Arsa yang menempel di bahu nya. Echa meraba dada nya sendiri, merasakan debaran jantung nya kian menjadi-jadi, Echa berjanji pada dirinya sendiri bahwa sepulang dari rumah Fiya, Echa akan menagih janji Ayah Fahri mengenai lamaran untuk Arsa.

TENTANG PENULIS

Sri Anita Rahayu atau yang biasa di panggil Madam, memiliki nama lain Honahon. Perempuan yang lahir di Kronjo salah satu Desa terpecil yang ada di Tangerang pada 28 mei 1997 ini penyuka segala jenis makan pedas, memiliki hobi menulis dan bermain voly. Menyukai dunia menulis sejak 25 Desember 2015 dengan cerpen pertama yang diuanggah disalah satu grup facebook, lalu mulai berani membuat tulisan diakun instagram (Honahon2893) lalu kemudian di wattpad.